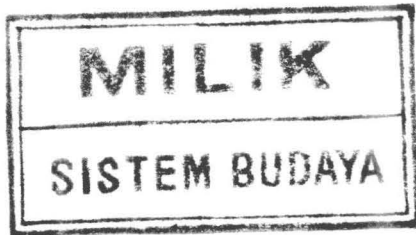




SEJARAH PENGARUH PELITA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH BALI



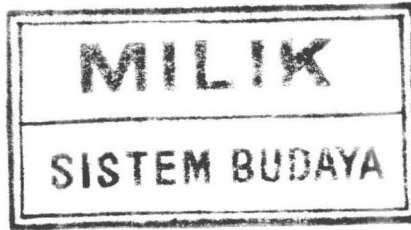
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**SEJARAH PENGARUH PELITA
TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT PEDESAAN
DAERAH BALI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**SEJARAH PENGARUH PELITA
TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT PEDESAAN
DAERAH BALI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Sejarah Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan Daerah Bali Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. A.A. Gede Putra Agung, F.X. Soenaryo, Nyoman Suaryana dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. M. Soenyata Kartadarmadja, Sutrisno Kutoyo.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Pebruari 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

SAMBUATAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Sejarah Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan Daerah Bali.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Pebruari 1985.
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. RUMUSAN PERMASALAHAN	1
B. TUJUAN PENULISAN	3
C. RUANG LINGKUP	3
D. PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN	5
 BAB II KEADAAN DESA SEBELUM PELITA	7
A. LINGKUNGAN ALAM DAN PENDUDUK	7
1. Lokasi Desa	7
2. Penduduk	14
B. PENDIDIKAN	17
1. Pendidikan Pemerintah	17
2. Pendidikan Swasta	21
C. STRUKTUR PEMERINTAHAN	22
D. CARA PEMILIHAN DAN PERANAN PEMIMPIN/ PEMERINTAHAN DESA	25
E. KEDUDUKAN DAN PERANAN PEMIMPIN MASYA- RAKAT NON–PEMERINTAHAN	31
F. ORGANISASI POLITIK DAN NON–POLITIK	39
G. PEREKONOMIAN MASYARAKAT PEDESAAN	43
H. SOSIAL BUDAYA	49
 BAB III PELAKSANAAN PELITA DI DAERAH DI BIDANG PEMERINTAHAN DESA	60
A. LANDASAN PELAKSANAANNYA	60
1. Pemerintahan Desa	60
2. Kepala Desa	60
3. Sekretaris Desa	60
4. Lembaga Masyarakat Desa	62
5. Keputusan Desa	62
6. Otonomi Desa	63
B. PELAKSANAAN PELITA DI BIDANG PEMERIN- TAHAN	64

1. Kepala Desa dan Struktur Organisasi Desa	64
2. Kedudukan, Hak, Wewenang dan Kewajiban Kepala Desa dan Otonomi Desa	79
C. HASIL YANG DICAPAI	82
1. Bidang Sosial Budaya	82
2. Bidang Ekonomi	107
D. FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENUNJANG PE- LAKSANAAN PELITA	115
1. Faktor Penghambat	115
2. Faktor Penunjang	118
 BAB IV PENGARUH PELITA DI DAERAH DI BIDANG PEMERINTAHAN DESA	128
A. STRUKTUR PEMERINTAHAN	132
B. CARA PEMILIHAN DAN PERANAN APARAT PE- MERINTAH DESA	133
1. Cara Pemilihan Kepala Desa, Jurutulis dan Klian ..	133
2. Peranan Aparat Pemerintahan Desa	137
C. KEDUDUKAN DAN PERANAN PEMIMPIN MASYA- RAKAT NON PEMERINTAH	139
D. ORGANISASI POLITIK DAN NON POLITIK	141
1. Parisada Hindu Dharma	141
2. Rukun Teruna Teruni	141
3. Organisasi Pemuda Pelajar dan Mahasiswa	142
4. Karang Taruna	142
5. Pusat Kegiatan Kesehatan Keluarga dan Anak (PK 3A)	143
6. Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI)	143
7. Korpri dan Darmawanita	143
8. Pramuka	144
E. PENGARUH PELITA YANG MENUNJANG PEME- RINTAHAN	147
 BAB V KESIMPULAN	150
DAFTAR KEPUSTAKAAN	152
DAFTAR INFORMAN	154
LAMPIRAN	157

BAB I PENDAHULUAN

A. RUMUSAN PERMASALAHAN

Negara kita yang terdiri dari beribu-ribu pulau besar dan kecil yang terletak di daerah yang beriklim tropis sebagian besar penduduknya berdiam di desa dan mata pencaharian utamanya adalah di bidang pertanian.

Oleh karena itu kedudukan dan peranan desa dalam pembangunan sangatlah penting, sebab sebagian besar kebutuhan masyarakat datangny dari desa.

Dalam pembangunan sekarang ini di mana kita sedang memasuki Pelita tahap ketiga, pemerintah telah banyak perhatiannya terhadap pedesaan baik dalam bidang fisik seperti perbaikan jalan-jalan yang menuju ke desa, (dalam bidang komunikasi), dalam bidang pertanian maupun dalam bidang pendidikan. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Pelita di daerah terhadap kehidupan masyarakat pedesaan, maka untuk tahun anggaran 1981/1982 Proyek IDKD yang dikelola pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk aspek Sejarah memilih topik : *Sejarah Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Daerah*.

Seperti halnya dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, di Bali sejak dilaksanakannya Pelita mulai tahun 1969 pembangunan di kota maupun di desa kelihatan mengalami kemajuan secara pesat. Hubungan antara kota dengan daerah pedesaan yang dulunya terasa terpencil, maka sekarang akibat dilakukan perbaikan di bidang transportasi seperti perbaikan jalan dan pembukaan jalan baru ke desa-desa ditambah semakin banyaknya kendaraan bermotor, jauh memperlancar hubungan antara kota dengan desa.

Kemajuan di segala bidang sudah mulai dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Bertitik tolak dari kemajuan-kemajuan yang telah dialami oleh masyarakat pedesaan akibat pembangunan di segala bidang yang sedang kita laksanakan dewasa ini timbullah berbagai masalah baik langsung maupun tidak langsung yang permasalahannya cukup luas dan kompleks.

Bangli, Kabupaten Klungkung dengan ibu kotanya Klungkung dan Kabupaten Karangasem dengan ibu kotanya Amlapura.

Dari delapan Kabupaten yang ada di Bali itu dalam penulisan ini diambil empat kabupaten sebagai sampel yang dapat mewakili kedelapan kabupaten tersebut dan masing-masing kabupaten dipilih tiga desa dengan memperhatikan perkembangan desa tersebut sejak 1969 dan mengkategorikan desa yang dipakai sampel menjadi tiga, yaitu :

- a. Desa Swadaya
- b. Desa Swakarya
- c. Desa Swasembada.

Adapun alasan pemilihan empat Kabupaten ini berdasarkan letak atau lokasinya dilihat dari jarak antara kabupaten tersebut dengan ibu kota propinsi dalam hal ini kota Denpasar sebagai ibu kota propinsi Bali.

Keempat kabuputen tersebut ialah :

1. Kabupaten Jembrana yang terletak di ujung barat pulau Bali terletak l.k. 90 km sebelah barat dari kota Denpasar. Tiga buah desa yang dipakai sampel masing-masing desa Tuwed, desa Loloan Barat dan desa Yeh Embang.
2. Kabupaten Tabanan yang terletak 20 km di sebelah barat kota Denpasar dengan tiga buah desanya yang dipakai sampel, masing-masing desa Rejasa, desa Buahan dan desa Baturiti.
3. Kabupaten Badung dengan ibu kotanya Denpasar juga sebagai kota administratif, dengan tiga buah desanya yang dipakai sampel masing-masing desa Padangsambian, salah satu desa yang termasuk wilayah kota administratif Denpasar, desa Sempidi dan desa Angantaka.
4. Kabupaten Karangasem yang terletak 76 km sebelah timur dari kota Denpasar dengan tiga buah desanya sebagai sampel, yaitu : desa Ban, desa Tumbu dan desa Nyuh Tebel.¹⁾

Di samping dilihat dari sudut lokasi pemilihan sampel ke 12 desa yang dapat mewakili desa-desa di Bali untuk mendapatkan gambaran sejauh mana pengaruh Pelita dalam masa pembangunan sekarang ini telah dapat mengubah corak desa ke arah kemajuan seperti yang diharapkan oleh pemerintah maka perlu juga diperhatikan situasi dan kondisi dari masing-masing desa sehingga diperoleh gambaran secara menyeluruh. Untuk itu pemilihan desa sebagai sampel dicari desa yang terletak di jalur lalu lintas

yang dilalui jalan raya *by pass* Denpasar–Gilinamuk seperti desa Sempidi dan juga merupakan desa tepian kota Denpasar bagian Barat, sedangkan untuk desa di Kabupaten Jembrana desa seperti itu adalah desa Tuwed dan desa Yeh Embang. Sebagai ciri yang kedua adalah desa yang pernah mendapatkan juara dalam lomba desa tingkat kabupaten, tingkat propinsi dan tingkat nasional seperti desa Yeh Embang, di kabupaten Jembrana, desa Nyuh Tebel di Kabupaten Karangasem dan desa Rejasa di kabupaten Tabanan. Sebagai ciri yang ketiga adalah desa yang tergolong kurang maju di mana pada tahun 1969 desa ini masih tergolong desa Swadaya, ada desa yang letaknya dekat dengan ibu kota kabupaten seperti desa Loloan Barat di kabupaten Jembrana, ada yang letaknya jauh dari ibu kota kabupaten seperti desa Ban di Kabupaten Karangasem dan ada lagi desa yang termasuk kota administratif seperti desa Padangsembian yang terletak hanya 3 km dari kota Denpasar.

Dengan pemilihan desa seperti tersebut di atas sebagai sampel, sehingga diharapkan akan dapat memberikan data mengenai perkembangan desa di Bali dari sebelum pelaksanaan Pelita, yaitu sebelum tahun 1969 sampai sekarang, yaitu setelah pelaksanaan dua tahap Pelita.

D. PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN

Sesuai dengan prosedur metode penulisan sejarah dan prosedur penelitian Ilmu-ilmu Sosial pada umumnya, maka dalam penyusunan naskah ini mengalami tiga tahap, yaitu : pengumpulan data, pengolahan data dan yang terakhir adalah tahap penulisan.²⁾

Beberapa data mengenai pengaruh Pelita khususnya di bidang pemerintahan desa di Bali didapat dari hasil wawancara di samping itu juga ada beberapa sumber yang cukup membantu memperlancar penulisan ini antara lain berupa brosur-brosur yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa, Departemen Dalam Negeri; juga brosur-brosur dari Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Bali yang berjudul : *Potensi Desa Propinsi Bali : Tipe-tipe Desa dan tahap perkembangannya, Daftar Klasifikasi Desa Daerah Tingkat I Bali*, di samping itu yang juga sangat membantu memperlancar penyusunan naskah ini adalah beberapa monografi desa di Bali yang banyak memberikan kelengkapan data tentang perkembangan desa serta

hasil yang telah diperoleh dalam pembangunan yang sedang kita laksanakan pada Pelita pertama maupun yang telah dilaksanakan pada Pelita tahap kedua.

Sesuai dengan tujuan penulisan, yaitu sebagai usaha pengumpulan data dan sebagai bahan informasi, maka penulisan Sejarah Pengaruh Pelita di Bali terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan adalah bersifat deskriptif analitis. Dalam melihat perkembangan serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat pedesaan akibat pengaruh Pelita terutama dalam bidang pemerintahan desa, pendekatan (*approach*) yang dipergunakan adalah pendekatan sosial, yaitu melihat berbagai sistem dan perubahan sistem masyarakat pedesaan selama pelaksanaan Pelita di daerah. Oleh karena fokus permasalahan dititik-beratkan kepada pemerintahan desa dengan sendirinya juga dalam penulisan ini ada kecenderungan melihat dari segi strukturnya sehingga pendekatannya mengarah kepada pendekatan struktural.

Adapun sistematika uraian pada garis besarnya mengikuti Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan yang sudah diarahkan oleh Proyek IDKD, sedangkan bentuk penyajiannya sudah tentu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di daerah masing-masing.

Mengingat periode yang ditulis adalah "masa sekarang" atau dalam Ilmu Sejarah sering disebut dengan sejarah kontemporer sehingga data yang dikumpulkan di samping diperoleh dari sumber tertulis, juga didapat dari hasil wawancara dengan orang-orang yang dianggap tahu dan terlibat langsung dengan kejadian atau ikut berperan serta dalam pembangunan di desa.

Pemilihan responden lebih diutamakan kepada tokoh-tokoh pimpinan masyarakat, terutama bagi mereka yang pernah menjadi Kepala Desa baik dari masa sebelum Pelita dan sesudah Pelita.

Daftar catatan BAB I

1. Tentang lokasi masing-masing desa secara lebih mendetail dapat lihat penjelasan dalam Bab II.
2. Untuk lebih jelasnya lihat : Kartini Kartoni, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (1960); Lipton dan Moore, *Metode Studi Pedesaan di Negara-Negara Berkembang* (1980); dan Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (1978).

BAB II

KEADAAN DESA SEBELUM PELITA

A. LINGKUNGAN ALAM DAN PENDUDUK

1. Lokasi desa

Keterangan	Tuwed	Loloan Barat	Yeh Embang
Batas desa ; Utara	Ds. Candi- kusuma	Br. Tengah	Wil. Kab. Buleleng.
Selatan	Lautan In- donesia	Sungai Ijoga- ding	Lautan Indonesia
Timur	Ds. Tukad Aya	Ds. Loloan Timur	Ds. Yeh Sumbul
Barat	Ds. Candi- kusuma	Ds. Lelateng	Ds. Penyaringan
Luas wilayah	889,638 ha	53,680 ha	11.057,652 ha
Jarak dari ik Kec	6 km	2 km	8 km
Jarak dari ik Kab	12 km	2 km	16 km
Jarak dari Den- pasar	110 km	96 km	80 km

Keterangan : ik = ibu kota

Wilayah Desa Tuwed Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana terdiri dari dataran rendah di bahagian selatan, tanahnya datar dan makin ke utara wilayahnya makin tinggi dan miring. Ketinggian wilayah Desa 0 – 200 m dari permukaan laut. Tanahnya subur, semua jenis tanaman tropis dapat hidup dengan baik. Suhu udara rata-rata 30°C, curah hujan yang turun rata-rata 1500 – 2500 m per tahun yang jatuh antara bulan Oktober sampai dengan Maret. Tanaman yang banyak ditanam penduduk, kelapa, pisang, sawo, mangga, merupakan tanaman di tanah tegalan. Sedang di sawah yang ditanam adalah padi, kedelai serta palawija lainnya. Luas tanah tegalan 639 ha dan luas tanah sawah 250 ha. Sungai Sari Kuning yang lewat di tengah-tengah Desa berair sepanjang tahun. Wilayah Desa di sebelah selatan merupakan pantai yang landai dan baik untuk nelayan turun ke laut menangkap ikan.²

Desa Loloan Barat yang terletak di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana wilayahnya hanya merupakan daerah perkampungan, sedikit pun tidak memiliki tanah pertanian. Permukaan tanah desa datar, dengan ketinggian 50 – 200 m di atas permukaan laut. Temperatur udara rata-rata 30°C, dengan curah hujan rata-rata 1500 – 2500 mm per tahun yang jatuh antara bulan Oktober dan Maret. Tanah pekarangan rumah ada seluas 53,680 ha. Sungai yang melewati Desa, Sungai Ijogading yang berair sepanjang tahun.³

Desa Yeh Embang Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana letaknya di dataran rendah dengan ketinggian 0 – 400 m di atas permukaan laut. Permukaan tanah sebagian datar, terutama di bagian selatan dan timur wilayah desa. Temperatur udara rata-rata 30°C, dengan curah hujan rata-rata 1500 – 2500 mm per tahun yang jatuh antara bulan Oktober sampai dengan Maret. Tanaman yang cocok di wilayah desa, semua jenis tanaman tropis, yang banyak ditanam penduduk adalah tanaman seperti kelapa, pisang, mangga, untuk di tanam tegalan. Sedangkan di tanah sawah ditanam padi dan kedelai serta tanaman palawija lainnya. Luas tanah tegalan 2775,445 ha dan tanah sawah luasnya 667 ha. Sungai-sungai yang melewati desa, di sebelah barat sungai Buah, di tengah desa sungai Embang dan di sebelah timur sungai Sumba, semua sungai ini berair sepanjang tahun. Wilayah desa bagian selatan adalah berpantai landai dan sangat baik bagi nelayan turun ke laut untuk membawa perahunya.⁴

Desa Tuwed yang letaknya di bagian barat dari wilayah Kabupaten Jembrana dan Desa Yeh Embang yang letaknya di bagian timur Kabupaten Jembrana mempunyai keadaan alam serta lingkungan yang hampir sama, tanahnya sama-sama subur, cocok buat tanaman tropis, curah hujan, maupun ketinggian wilayah serta suhu udara; di bagian wilayah selatannya sama-sama berbatasan dengan laut yang berpantai landai. Sungainya pun sama-sama berair sepanjang tahun. Keadaan alam dan lingkungan yang baik tersebut memberikan sumber kehidupan kepada penduduk yang ada di lingkungannya dengan mengadakan usaha pertanian sebagai sumber utama. Sedangkan Desa Loloan Barat, Desa ini hanya merupakan wilayah perkampungan yang letaknya dekat ibu kota Kabupaten. Keadaan suhu udara curah hujan dan

ketinggian wilayah hampir sama dengan desa Tuwed dan desa Yeh Embang. Karena wilayah desa hanya merupakan tanah perkampungan maka sumber penghidupan penduduk adalah sebagai pedagang, nelayan, buruh, tukang dan pegawai.

Lokasi Desa Rejasa, Buahman dan Baturiti.5

Keterangan	Rejasa	Buahan	Baturiti
Batas Desa :			
Utara	Ds. Penatahan	Ds. Petiga	Ds. Meliling
Selatan	Ds. Timpag	Ds. Denbantas	Ds. Kerambitan
Timur	Sungai Ho/ds Jegu	Ds. Marga	Ds. Kukuh
Barat	Sungai Ngigih	Ds. Wanasari	Sungai Ho dan sungai Lating.
Luas Wilayah	933,87 ha	749,36 ha	350 ha
Jarak dari ik kec.	8 km	8 km	6 km
Jarak dari ik kab.	16 km	8 km	7 km
Jarak dari Denpasar	37 km	29 km	28 km

Desa Rejasa Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan letaknya di bagian utara wilayah Kabupaten Tabanan. Wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 400 – 800 m di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata 2000 – 2500 mm per tahun yang jatuh antara bulan Oktober sampai dengan Maret. Suhu udaranya rata-rata antara 25°C – 35°C. Tanahnya subur, permukaannya sebagian datar dan sebagian miring. Tanaman yang cocok, semua jenis tanaman tropis seperti : kelapa, panili, cengkih, mangga dan pisang untuk ditanah tegalan, sedang di sawah yang ditanam padi, bawang merah/putih dan palawija lainnya. Tanah tegalan seluas 337,41 ha dan tanah sawah luasnya 567,615 ha. Sungai yang melewati desa sungai Ngigih dan sungai Ho yang berair sepanjang tahun.⁶

Desa Buahman Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan, letaknya di dataran rendah dengan permukaannya datar dengan

ketinggian rata-rata 200 – 400 m di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata 2000 – 2500 mm per tahun, yang jatuh antara bulan Oktober sampai dengan Maret. Suhu udara rata-rata 35°C.

Tanaman yang cocok, semua tanaman jenis tropis, penduduk Desa Buahan mayoritas petani dengan tanaman utama padi di sawah dan kelapa di tanah tegalan. Tanah tegalan ada seluas 399,36 ha dan tanah sawah luasnya 360 ha.

Sungai yang melewati desa sebelah timur sungai Panahan dan sebelah barat sungai Empas, kedua sungai ini berair sepanjang tahun⁷

Desa Baturiti letaknya di dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 100 – 200 m di atas permukaan laut, curah hujan rata-rata 1500 – 200 mm per tahun yang jatuh antara bulan Oktober sampai dengan Maret. Suhu udara rata-rata sekitar 35°C. Permukaan tanahnya sebagian datar dan sebagian miring, keadaan kesuburan tanah sedang, tanam-tanaman yang cocok jenis tanaman tropis, sedangkan tanan pertanian dari penduduk, yaitu kelapa, pisang dan mangga di tegalan, padi dan palawija di sawah. Tanah tegalan seluas 125 ha dan tanah sawah 175 ha. Sungai Lating yang melewati desa airnya sepanjang tahun.⁸

Desa Rejasa yang merupakan bagian wilayah Kabupaten Tabanan bagian utara memiliki ketinggian wilayah lebih tinggi di antara desa Buahan dan desa Baturiti. Walaupun demikian keadaan curah hujan dan kesuburan tanah, serta jenis tanaman yang cocok hampir ada kesamaan. Ketiga desa ini merupakan wilayah pertanian padi di sawah dan kelapa di tegalan. Wilayahnya sama-sama subur dan penduduknya mayoritas adalah petani.

Lokasi desa Padangsambian, Sempidi dan Angantaka.9

Keterangan	Padangsambian	Sempidi	Angantaka
Batas desa : Utara	Ds. Sempidi	Ds. Penarungan	Ds. Sedan
Selatan	Ds. Kuta	Ds. Ubung	Ds. Jagapati
Timur	Ds. Ubung dan Pemecutan	Ds. Darmasaba	Ds. Singapadu
Barat	Ds. Kerobokan Ds. Dalung	Ds. Kapal	Ds. Sibang
Luas wilayah :	946,835 ha	924 ha	239 ha
Jarak dari ik kec.	3 km	6 km	11 km
Jarak dari ik. kab	3 km	10 km	12 km
Jarak dari Denpasar	3 km	10 km	12 km

Desa Padangsambian merupakan desa yang memiliki kondisi alam tanah liat bergerak (pecah di musim kemarau dan lengket di musim hujan). Letak wilayah desa di dataran rendah dengan permukaan tanah datar, serta ketinggian 200 m di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata 2000 – 3000 mm per tahun yang jatuh pada bulan Nopember sampai dengan Maret dan musim kemarau bulan April sampai dengan Oktober, yang kadang kala terjadi pula variasi pergeseran bulan. Suhu udara rata-rata 20°C. Luas tanah tegalan 170.805 ha dan tanah sawah 776 ha. Keadaan kesuburan tanah termasuk kurang subur karena tanahnya jenis tanah liat berlumpur. Tanaman penduduk di tegalan kelapa, kapuk, mangga, pepaya dan pisang, di sawah ditanam padi, jagung, kacang, ubi jalar, tomat, kangkung dan bayam. Sungai yang melewati desa, sungai Mati, tidak berair.¹⁰

Desa Sempidi daerahnya merupakan dataran yang landai dengan ketinggian 200 m di atas permukaan laut, kemiringannya rata-rata 0 – 10%. Temperatur udara rata-rata 18°C – 26°C, dengan curah hujan rata-rata 2500 – 300 mm per tahun, yang jatuh pada bulan Nopember sampai dengan Maret. Tanah tegalan seluas 247,562 ha, tanah sawah 467,193 ha dan tanah perumahan/pekarangan 209,245 ha. Tanaman-tanaman penduduk yang utama padi di sawah dan palawija, di tegalan kelapa, pisang dan

ketela pohon. Wilayah desa dilalui dua buah sungai, sungai Keling di sebelah timur dan sungai Sempidi di sebelah selatan, kedua sungai ini berarir sepanjang tahun.¹¹

Desa Angantaka, desa ini sebagian besar wilayahnya datar dan subur untuk pertanian. Ketinggian wilayahnya rata-rata 400 m di atas permukaan laut temperatur udara rata-rata 300⁰ C. Curah hujan rata-rata 2500 – 3000 mm per tahun yang jatuh antara bulan Oktober sampai dengan April. Tanah tegalan ada seluas 22,81 ha dan tanah sawah seluas 169,39 ha. Desa Angantaka tidak dilalui sungai yang ada hanya saluran air saja (*tela-bah*).¹²

Bila kita lihat keadaan alam dari ketiga desa itu di atas terlihat, bahwa ketiganya masih bertumpu pada bidang pertanian. Desa Padangsambian memiliki areal tanah persawahan yang paling luas, desa Sempidi dan desa Angantaka yang paling sempit, semua memiliki daerah datar serta iklim yang sama.

Lokasi desa Ban, Tumbu dan Nyuh Tebel, di Kabupaten Karangasem¹³

Desa Ban, terletak di kecamatan Kube, daerahnya di dataran tinggi perbukitan, desa Tumbu merupakan dataran rendah di bagian selatan dan perbukitan di daerah bagian utara sedang desa Nyuh Tebel merupakan suatu lembah dari bukit yang melingkari di bagian timur, utara dan baratnya.

Lokasi desanya sebagai berikut :

Keterangan	Ban	Tumbu	Nyuh Tebel
Batas desa : Utara Selatan Timur Barat	Ds. Tianyar Kec. Rendang Ds. Kubu Kec Kintamani	Kec. Abang Selat Lombok Ds. Seraya Ds. Karang- asem	Ds. Tenganan Laut Bukit Tengan- an Buitan dan Te- nganan Dauh Tukad
Luas wilayah :	6,992 ha	1459,36 ha	442,045 ha
Jarak dari ik kec	15 km	9 km	4 km
Jarak dari ik kab.	45 km	9 km	16 km
Jarak dari Denpasar	134 km	89 km	64 km

Desa Ban, terletak di dataran tinggi perbukitan, dengan ketinggian rata-rata 400 – 500 m di atas permukaan laut, dan kemiringan 10 – 25%. Beriklim panas dan sering terjadi angin kencang pada bulan Juli – Oktober.

Curah hujan rata-rata 1500 mm per tahun yang jatuh pada bulan Desember sampai Maret. Suhu udara rata-rata 35°C. Tanah tegalannya ada seluas 4.026 ha hutan 2.960 ha dan selebihnya tanah pekarangan seluas 16 ha. Sungai yang ada semua kering dan di musim hujan kebanjiran. Sumber air sehari-hari untuk penduduk didapat dari air di Manekaji 5 buah, di Daya 8 buah dan di Bunga 2 buah. Tanahnya berbatu dan berpasir dan tanaman yang cocok adalah jeruk, kapuk, kelapa, pisang, jambu mente dan pohon lontar di samping itu ditanam pula jagung dan palawija pada musim-musim tertentu.¹⁴

Desa Tumbu, merupakan dataran rendah di bagian selatan dan dataran tinggi di bagian utara. Jenis tanahnya tanah liat bercampur pasir dengan kesuburan tingkat sedang. Pada musim panas, panas sekali dan pada musim dingin dingin sekali, temperatur udaranya antara 25° – 36° Celsius. Ketinggian wilayah rata-rata 0 – 700 m di atas permukaan laut serta curah hujan rata-rata 2000 – 3000 mm per tahun yang jatuh antara bulan Nopember sampai dengan Maret. Daerah selatan mendapat pengairan dari sungai Nyuling, sedang di bagian utara kekurang-

an air. Tanah sawah ada seluas 245,515 ha, tegalan seluas 375,976 ha dan tanah pekarangan luasnya 315.525 ha. Tanaman yang cocok adalah tanaman tropis, tanaman pertanian penduduk seperti kelapa, jeruk, pisang untuk di tanah tegalan, di sawah di tanam padi dan palawija. Batas wilayah desa bagian selatan adalah pantai yang landai.¹⁵

Desa Nyuh Tebel sebagian besar tanahnya berupa tanah tegalan dengan hasil utama kelapa. Di bagian utara tanahnya agak miring dan di bagian selatan tanahnya datar. Ketinggiannya rata-rata 0 – 400 m di atas permukaan laut. Temperatur udara rata-rata 30°C dengan curah hujan rata-rata 1500 – 2000 mm per tahun, yang jatuh pada bulan Nopember sampai dengan Maret. Tanaman yang cocok segala macam tanaman tropis; tanaman penduduk di desa ini, kelapa, pisang, nenas, ini ditanam di tanah tegalan, sedang di tanah sawah ditanam padi dan palawija. Tanah tegalan yang ada luasnya 371,71 ha dan tanah sawah seluas 14,10 ha, dan tanah pekarangan 25 ha. Sungai yang lewat di tengah desa sungai kecil yang hanya berair di musim hujan. Di bagian selatan batas desa adalah pantai yang landai yang merupakan sumber karang laut bagi penduduk yang membuat kapur.¹⁶

Desa Ban, Tumbu dan Nyuh Tebel memiliki keadaan alam berbeda dan masing-masing mempunyai suatu jenis tanaman yang cocok di wilayahnya. Desa Ban tanahnya berpasir cocok untuk tanaman jeruk dan lontar sehingga hasil utama penduduk jeruk dan gula lontar. Desa Bumtu di bagian selatannya tanah sawah yang subur dan juga kebun jeruk, di bagian utara merupakan bukit yang agak kering yang hasilnya utamanya kelapa. Seding desa Nyuh Teble merupakan desa di suatu lembah dari bukit yang gundul, keadaan tanahnya subur dan tanah tegalan yang lebih luas menghasilkan kelapa.

2. Penduduk

Desa Tuwed penduduknya mayoritas petani sebanyak 80% kemudian menyusul penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai buruh dan pedagang. Keadaan pendidikan penduduk yang tua-tua masih buta huruf sedang yang muda-muda 75% sudah mendapat pendidikan di bangku Sekolah Dasar. Kesehatan penduduk rata-rata baik dan di dalam pengobatan masih memper-

gunakan dukun tradisional, tapi sudah ada satu dua orang yang berobat ke rumah sakit. 17

Desa Loloan Barat penduduknya mayoritas adalah pedagang sebanyak 70% kemudian menyusul nelayan, buruh dan pegawai. Mengenai pendidikan penduduk desa 80% sudah mendapat pendidikan di sekolah dasar dan sudah ada beberapa orang yang sekolah di sekolah SLTP. Mengenai kesehatan penduduk dalam pengobatan memakai pengobatan tradisional dan juga secara modern karena dekat dengan rumah sakit. Penduduk mayoritas beragama Islam tapi terdiri dari beberapa suku seperti suku Madura, Bugis, Sasak dan suku Jawa. Walaupun mereka berbeda suku tetapi mempunyai suatu kesamaan sama-sama beragama Islam.18

Desa Yeh Embang mayoritas penduduknya adalah petani kelapa dan petani yang memiliki tanah sawah karena kebanyakan petani maka kehidupan masyarakat statis. Mengenai kesehatan penduduk di dalam pengobatan masih mempergunakan secara tradisional. Mengenai pendidikan yang tua-tua masih buta huruf dan yang muda 50% sudah mendapat pendidikan di tingkat Sekolah Dasar.19

Desa Tuwed, desa Loloan Barat dan desa Yeh Embang mengenai pendidikan dan kesehatan masih ada dalam tingkat kesamaan sedang dalam mata pencaharian desa Loloan Barat mayoritas pedagang karena di wilayah desanya tidak ada tanah pertanian. Di samping itu karena desa Loloan Barat ada di pusat kota yang sangat memberikan kesempatan bagi penduduknya untuk mengambil pekerjaan dagang. Di desa Loloan Barat yang tidak berdagang mengambil pekerjaan sebagai nelayan, karena nenek moyang mereka memang terkenal sebagai pelaut (Suku Bugis). Sedang desa Tuwed, Yeh Embang mayoritas penduduknya petani karena wilayahnya luas memiliki tanah pertanian yang berupa tanah sawah dan tanah tegalan. Penduduk desa Tuwed dan desa Yeh Embang mayoritas beragama Hindu, yang beragama Islam ada tapi hanya beberapa keluarga.

Desa Rejasa, desa Buhan dan desa Baturiti penduduknya sama-sama mayoritas sebagai petani, yaitu di atas 80%, kemudian menyusul dagang dan buruh. Wilayah desa dari ketiga desa ini memang memiliki areal tanah pertanian yang memberi kesempatan kepada penduduknya untuk bertani sebagai mata pencaharian pokok. Mengenai kesehatan penduduk, ketiga desa itu

untuk melahirkan bayi semuanya masih mempergunakan bantuan duku bayi tradisional yang memang ada di desa tersebut, sedang yang berobat ke rumah sakit, sangat rendah boleh dibilang hanya satu dua saja.

Mengenai pendidikan penduduk rata-rata 50% dari anak yang muda baru mendapat pendidikan SD, hal tersebut karena memang sarananya yang berupa sekolah masih terbatas di samping kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya kurang sekali.²⁰

Desa Padangsambian dan Sempidi penduduknya terbanyak adalah petani lebih dari 75%. Sedangkan untuk desa Angantaka yang terbanyak adalah sebagai pedagang, pedagang yang bermodal kecil. Di desa Padangsambian, setelah penduduk yang bertani menyusul yang menjadi buruh (buruh untuk bangunan), kemudian penduduk yang bekerja sebagai tukang, pedagang dan pegawai. Di desa Sempidi pekerjaan penduduk di samping petani sebagai pekerjaan penduduk yang kedua, yaitu tukang kemudian menyusul buruh dan terakhir pegawai. Di desa Angantaka pekerjaan penduduk yang kedua adalah petani kemudian menyusul buruh dan terakhir pegawai. Mengenai penduduk yang berpendidikan di desa Padangsambian, Sempidi dan Angataka, yang paling maju di desa Sempidi menyusul Padangsambian dan terakhir desa Angantaka. Di desa Sempidi sebelum tahun 1969 yang tua sedikit yang sekolah aan tetapi anak-anak muda sudah mencapai 60%, di desa Padangsambian yang tua-tua kurang sekolah, hanya yang muda-mudanya sudah mencapai 50%, sedang di Angantaka yang tua jarang sekolah dan anak-anak muda baru sekitar 25%. Pendidikan dari penduduk tersebut hanya dalam tingkat SD saja. Mengenai penduduk di bidang kesehatan sangat kurang, karena untuk mandi dan mengambil air minum saja masih di saluran air jadi kurang sehat dan kesadaran berobat hanya memakai dukun tradisional, yang berobat ke rumah sakit sedikit sekali.²¹

Untuk ketiga desa ini, desa Ban dan Tumbu mayoritas penduduknya petani sedang Nyuh Tebel mayoritas penduduknya adalah buruh. Pedagang di desa Ban hanya beberapa orang dan tidak ada tukang. Di desa Tumbu pedagang ada beberapa puluh orang saja dan tukang lebih banyak dari jumlah penduduk yang berdagang. Mengenai pendidikan penduduk terasa kurang sekali

karena di tiga desa tersebut kurang sarana pendidikan dan di samping itu memang kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya sangat kurang. Anak-anak yang sekolah di desa Ban sekitar 10% hanya tingkat SD, di Tumbu masih lebih baik sekitar 20% anak-anak sekolah. Di desa Nyuh Tebel pendidikan penduduk yang tua kurang sekali, untuk anak-anak lebih meningkat di mana-mana anak yang bersekolah ada sekitar 15% dari jumlah anak yang ada. Mengenai kesehatan penduduk hanya mengandalkan pengobatan secara tradisional saja, hal ini karena memang sarana perhubungan yang kurang sehingga komunikasi kurang, jadi segala sesuatu masih diatasi di tempat saja.²²

B. PENDIDIKAN

Di dalam penyelenggaraan pendidikan di desa, kita dapatkan usaha pemerintah terpadu dengan usaha rakyat desa. Rakyat di desa menyediakan tanah tempat sekolah, gedung sekolah yang sepenuhnya atas swadaya masyarakat desa. Selanjutnya tenaga pengajar (guru) alat pelajaran adalah atas biaya pemerintah. Sekolah-sekolah yang terpadu itu merupakan sekolah negeri (pemerintah). Kemudian orang tua murid ikut pula memikul tanggung jawab perawatan/rehabilitasi terhadap gedung sekolah tersebut. Di samping pendidikan negeri kita dapatkan pula sekolah yang sepenuhnya atas swadaya masyarakat, baik tanah, gedung dan biaya tenaga pengajar, serta biaya pendidikan lainnya. Sekolah yang demikian disebut sekolah swasta. Dan selanjutnya dapat dilihat data pendidikan di desa-desa sebagai berikut :

1. Pendidikan Pemerintah

Di desa Tuwed, Loloan Barat dan Yeh Embang kabupaten Jembrana kita dapatkan sekolah pemerintah. Pada tahun 1950 di Banjar Puseh didirikan sekolah dasar sebanyak enam lokal sepenuhnya atas swadaya masyarakat desa. Kemudian pada tahun 1963 di Banjar Berawan Tangi didirikan lagi sekolah dasar enam lokal atas swadaya masyarakat. Pada tahun 1966 menyusul didirikan sekolah dasar lagi sebanyak enam lokal di Banjar Munduk Bayur yang sepenuhnya atas swadaya masyarakat desa. Untuk sekolah-sekolah yang didirikan tersebut di atas tenaga pengajar dan alat sekolah adalah biaya pemerintah dan sekolah tersebut adalah sekolah pemerintah.

dibangun berdasarkan swadaya masyarakat, sedang SD di Br. Balun didirikan oleh pemerintah Belanda. Sekolah swasta tersebut masing-masing enam lokal dibangun dengan gotong royong berupa tenaga dan juga dengan uang iuran yang dikenakan secara merata.

Para pencetus ide pendirian sekolah tersebut adalah para tokoh desa seperti : Kepala desa dan kelihan dinas. Tenaga pengajar dan biaya pendidikan selanjutnya merupakan bantuan pemerintah dan sekolah-sekolah yang dibangun atas swadaya masyarakat tersebut berstatus sekolah pemerintah.²⁹

Di desa Sempidi sebelum Pelita sudah memiliki lima buah SD, yaitu : SD di Br. Tegeha yang didirikan pada tahun 1918 oleh pemerintah Belanda, SD di Br. Perang, didirikan pada tahun 1925 juga oleh pemerintah Belanda. Kemudian SD di Br. Sempidi didirikan pada tahun 1960 sepenuhnya atas swadaya masyarakat Br. Sempidi. Pada tahun 1960 juga didirikan SD atas swadaya masyarakat di Banjar Badung Lukluk dan di Br. Sading juga didirikan SD pada tahun 1960 sepenuhnya atas swadaya masyarakat.

Tenaga pengajar dan biaya pendidikan sekolah yang dibangun masyarakat atas tanggungan pemerintah, dan status sekolah tersebut menjadi sekolah pemerintah. Para pencetus ide pendirian sekolah swadaya tersebut adalah para tokoh desa dan dalam hal ini desa adat sangat berperan dalam pendirian sekolah-sekolah tersebut.³⁰

Di desa Angantaka sebelum Pelita hanya memiliki satu buah SD, yaitu SD yang didirikan pada tahun 1961, atas prakarsa dari pemuka desa antara lain : I Gusti Ngurah Agung (perbekel sekarang). Tempat sekolah tersebut di Br. Tegeha, terdiri atas empat lokal. Masyarakat membangun sekolah tersebut secara gotong royong dan ditambah dengan uang iuran yang dikenai secara merata per kepala keluarga. Kemudian pemerintah menyediakan tenaga pengajar dan biaya pendidikan selanjutnya sekolah tersebut dengan status sekolah pemerintah.³¹

Di desa Ban, Tumbu dan Nyuh Tebel Kabupaten Karangasem sekolah-sekolah pemerintah yang ada sebelum Pelita :

Sekolah yang pertama didirikan di desa Ban yaitu tahun 1948 atas swadaya masyarakat sepenuhnya, sebanyak enam lokal tempatnya di Br. Banyoh, yang juga sepenuhnya swadaya masyarakat, didirikan tahun 1968. SD hasil swadaya masyarakat

dikerjakan secara gotong royong, tiap banjar menyumbangkan bahannya. Pencetus ide pendirian sekolah swadaya masyarakat tersebut, yaitu I Nyoman Bagiarta, sebagai tokoh desa (kepala desa Ban dari tahun 1937 – 1980). Kemudian tenaga pengajar dan biaya pendidikan selanjutnya menjadi tanggungan pemerintah dan sekolah swadaya tersebut berstatus sekolah pemerintah.³²

Sekolah dasar yang pertama di desa Tumbu didirikan tahun 1952 bertempat di Br. Tegallinggah, sepenuhnya atas swadaya masyarakat. Kemudian menyusul SD didirikan tahun 1962, tempatnya di Br. Bukit sepenuhnya atas swadaya masyarakat. Pendirian sekolah tersebut secara gotong royong oleh masyarakat desa ditambah dengan pemberian iuran secara merata per kepala keluarga. Tenaga pengajar dan biaya pendidikan selanjutnya menjadi tanggungan pemerintah dan sekolah swadaya tersebut statusnya sebagai sekolah pemerintah.³³

Sekolah-sekolah yang ada di Nyuh Tebel sebelum Pelita : SD Pesedahan, didirikan tahun 1938 di Br. Kanginan oleh pemerintah Belanda, kemudian didirikan SD Sengkidu tahun 1942 di Br. Sengkidu atas biaya pemerintah Belanda juga. SD Nyuh Tebel yang didirikan tahun 1963 dengan biaya pemerintah 85% dan swadaya masyarakat sebanyak 15%.³⁴

2. Pendidikan Swasta.

Sekolah swasta yang ada sebelum Pelita di desa-desa Kabupaten Jembrana yaitu : di desa Tuwed ada Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang didirikan tahun 1968 sebanyak tiga lokal, sepenuhnya atas swadaya masyarakat. SMP tersebut berstatus swasta sampai sekarang dan sangat membantu untuk peningkatan pendidikan di desa Tuwed. Pencetus ide pendirian sekolah tersebut, yaitu : Pan Nganis, Pan Torten, Pan Damai, dan Pan Murdi. Pendirian sekolah tersebut dengan cara gotong royong oleh masyarakat desa.³⁵

Di desa Loloan Barat, sekolah swasta yang ada TK Aisyiah didirikan tahun 1967 sebanyak dua lokal di Banjar Pertukangan sepenuhnya atas ide dan swadaya dari organisasi Muhammadiyah. Sedangkan SD Madrasah sudah didirikan tahun 1952 letaknya di Banjar Terusan sebanyak enam lokal sepenuhnya atas ide dan swadaya organisasi Muhammadiyah dengan tokoh pencetus idenya : Haji Iksan, Mustan Ali dan Haji Abdul Rah-

man. Pendirian sekolah-sekolah tersebut secara gotong royong dengan tenaga dan iuran uang yang dikenakan secara merata kepada anggota organisasi Muhammadiyah.³⁶

Di desa Yeh Embang, sekolah swasta yang berhasil didirikan oleh masyarakat desa, yaitu sekolah SMP Swastika Karya Yeh Embang pada tahun 1964. Pencetus ide pendirian sekolah adalah para tokoh desa seperti kepala desa, kelurahan dinas dan pemuka masyarakat lainnya. Pendirian sekolah swasta tersebut dengan gotong royong dan iuran berupa uang. SMP tersebut sampai sekarang masih tetap berstatus swasta dan sangat bermanfaat untuk peningkatan pendidikan di tingkat desa.³⁷

Sekolah swasta yang ada di desa Kabupaten Tabanan, yaitu di desa Rejasa tidak ada sekolah swasta sebelum Pelita, demikian pula di desa Baturiti, hanya di desa Buahian didirikan SMP swasta pada tahun 1968. SMP swasta di Buahian tersebut didirikan atas gotong royong dan dengan berupa iuran dari masyarakat desa. SMP tersebut sangat bermanfaat menampung anak-anak desa yang tidak mampu melanjutkan sekolah ke kota.³⁸

Keadaan pendidikan di beberapa desa di Kabupaten Badung yang mempunyai status swasta pada masa sebelum Pelita :

Dari ketiga desa Padangsambian, Sempidi dan Angantaka, hanyalah desa Sempidi yang memiliki sekolah SMP swasta yang didirikan pada tahun 1967 yang letaknya di Br. Tegeha. Pendirian SMP tersebut atas usaha sebuah Yayasan di desa Sempidi. Sekolah itu berhasil didirikan dengan gotong royong dan dengan iuran. SMP tersebut sangat membantu pengembangan pendidikan yang berlokasi di desa yang menampung anak-anak tamatan SD yang tidak mendapat sekolah SMP Negeri.³⁹

Untuk tiga desa Ban, Tumbu dan Nyuh Tebel di Kabupaten Karangasem sebelum Pelita belum ada sekolah swasta satu pun.

C. STRUKTUR PEMERINTAHAN

Mengenai beberapa desa di Bali marilah kita lihat, dari segi struktur pemerintahannya sebelum Pelita. Struktur pemerintahan tiga desa di Kabupaten Jembrana, meliputi desa Tuwed, desa Loloan Barat dan desa Yeh Embang. Di desa Tuwed kepala desa, dalam tugasnya dibantu oleh seorang wakil kepala desa atas pilihan kepala desa sendiri. Di setiap banjar dibantu oleh seorang klian dinas yang pemilihannya atas pilihan anggota banjar secara musyawarah. Di bawah klian dinas ada juru arah yang

membawahi 25 – 30 kepala keluarga. Juru arah ini berdasarkan giliran setiap orang akan mendapat giliran dalam tempo tertentu. Di samping kepala desa, kelian dinas dan juru arah juga ada *bendesa adat* dan *kelian adat* yang khusus mengenai bidang adat-istiadat, masing-masing *bendesa adat* menangani *Tri Kayangan*. Tugas kepala desa merupakan kepala pemerintahan administrasi di desa, ke dalam mengatur urusan rumah tangga desa, dan keluar bertindak sebagai wakil desa serta mengatur hubungan dengan instansi lain terutama instansi atasannya.⁴⁰

Desa Loloan Barat, organisasi pemerintahan desanya kepala desa merupakan pimpinan tertinggi di desa, di bawah kepala desa ada wakil kepala desa (ini ditunjuk oleh kepala desa). Di bawah kepala desa ada kelian dinas yang berkedudukan di tiap banjar yang pemilihannya didasarkan atas musyawarah atas pilihan anggota banjar yang bersangkutan. Di bawah kelian dinas ada juru arah yang tugasnya giliran dalam tempo tertentu dan setiap anggota banjar akan mendapat giirannya. Kewajiban kepala desa menjalankan urusan rumah tangga desa dan keluar mengatur hubungan dengan pemerintah atasan serta menyampaikan berbagai persoalan masyarakat desa.⁴¹

Desa Yeh Embang, mengenai struktur pemerintahan desanya, kepala desa adalah pimpinan tertinggi di desa dan dibantu oleh seorang wakil kepala desa atas pilihan kepala desa sendiri. Di tiap banjar kepala desa dibantu oleh kelian dinas. Dan kelian dinas dibantu oleh juru arah. Di samping kepala desa kelian dinas dan juru arah juga ada *bendesa adat* dan *kelian adat* yang khusus menangani dibidang adat istiadat. Kepala desa dan kepala desa adat di dalam tugasnya masing-masing saling kerja sama saling membantu untuk lancarnya segala persoalan yang menyangkut desa.⁴²

Struktur pemerntahan tiga buah desa di Kabupaten Tabanan seperti di desa Rejasa, desa Buahman dan desa Baturiti, ketiganya mempunyai struktur pemerintahan yang sama. Kepala desa dibantu oleh wakil Kepala Desa (atas pilihan kepala desa) dan di setiap banjar ada kelian dinas sebagai pembantu kepala desa dan di bawah kelian dinas ada juru arah, di bawah juru arah ini ada anggota masyarakat. Di samping kepala desa dinas juga ada kepala desa adat dan kelian adat yang khusus mengenai adat istiadat. Satu desa dinas bisa terdapat beberapa kepala desa adat. Kepala desa dalam tugasnya ke dalam mengatur urusan rumah

tangga desa dan ke luar mewakili desa serta mengatur hubungan dengan pemerintah atasan dan instansi lainnya.

Struktur pemerintahan desa sebelum Pelita di Kabupaten Badung yang meliputi tiga desa : desa Padangsembian, desa Sempidi dan desa Angantaka. Kepala desa Padangsembian dibantu oleh seorang wakil, atau pilihan kepala desa dan di tiga banjar di bantu oleh kelian dinas. Kepala desa mempunyai kewajiban menjalankan perintah atasan kepada masyarakat dan sebaliknya menyampaikan keinginan-keinginan masyarakat kepada pemerintah atasan. Di samping kepala desa yang khusus menangani adat istiadat ada bendesa adat yang dibantu oleh kelian adat.44

Kepala desa Sempidi dibantu oleh wakil kepala desa (atas pilihan kepala desa). Dan di tiap banjar kepala desa dibantu oleh kelian dinas. Tugas kepala desa dan pembantunya adalah meliputi berbagai bidang, ke dalam mengatur urusan rumah tangga dan ke luar mewakili desa, mengatur hubungan dengan pemerintah atasan dan instansi lainnya. Di samping kepala desa dinas juga ada bendesa adat dan kelian adat yang khusus menangani adat istiadat di desa Sempidi.45

Kepala desa Angantaka dibantu oleh seorang wakil kepala desa (atas pilihan kepala desa). Di tiap banjar kepala desa dibantu oleh seorang kelian dinas. Di samping kepala desa ada bendesa adat ada kelian adat yang khusus menangani adat istiadat di desa.46

Struktur pemerintahan desa Padangsembian, Sempidi dan Angantaka di Kabupaten Badung struktur pemerintahannya adalah sama di mana di dalam desa ada dua kepemimpinan, yaitu kepala desa dinas dan kepala desa adat. Kepala desa dinas khusus di bidang pemerintahan dan kepala desa adat khusus menangani bidang adat istiadat di desa. Kedua pimpinan ini selalu saling bekerjasama, saling membantu pada bidang masing-masing.

Skstruktur pemerintahan tiga desa di Kabupaten Karangasem sebelum Pelita yang meliputi desa Ban, Tumbu dan Nyuh Tebel. Kepala desa Ban berkedudukan paling atas pada tingkat desa. Kepala desa merangkap pula sebagai bendesa adat. Di tiap banjar kepala desa dibantu oleh seorang kelian dinas dan seorang kelian adat yang menangani bidang adat istiadat di tingkat banjar. Kepala desa Ban membawahi 15 kelian dinas dan 15 kelian adat. Kelian dinas tidak merangkap jadi kelian adat, tetapi sendiri-sendiri. Di bawah kelian dinas adalah masyarakat.47

Kepala desa Tumbu berkedudukan paling atas dengan membawahi 23 kelian dinas (masing-masing banjar seorang kelian dinas) dan membawahi pula empat desa adat dan 15 banjar adat. Jadi untuk di desa Tumbu kepala desa di sampingnya ada empat bendesa adat dan 15 banjar adat yang merupakan bawahan dari empat wilayah desa adat. Dengan demikian ada pemisahan kepala keluarga dengan bendesa adat, yang khusus menangani adat istiadat di desa. Di bawah kelian dinas ada masyarakat.⁴⁸

Kepala desa Nyuh Tebel merupakan pimpinan tertinggi di desa yang membawahi tiga desa adat. Kepala desa di tiap banjar dibantu oleh seorang kelian dinas, di bawah kelian dinas adalah masyarakat.⁴⁹

D. CARA PEMILIHAN DAN PERANAN PEMIMPIN PEMERINTAHAN DESA

Mengenai masalah ini akan kita lihat cara pemilihan dan peranan pimpinan pemerintahan desa di beberapa desa untuk kabupaten Jembrana sebagai berikut :

Pemilihan ketua desa dengan musyawarah dengan pembentukan panitia pemilihan yang terdiri dari kepala desa yang akan meletakkan jabatan, kelian dinas dan pemuka-pemuka desa lainnya. Yang menjadi ketua panitia pemilihan, adalah kelian dinas yang tertua umurnya.

Semua pemilihan kepala desa sejak tahun 1953 berdasarkan atas hasil pemilihan masyarakat desa. Lamanya menjabat sebagai kepala desa setelah dipilih adalah lima tahun, tetapi kenyataannya kepala desa memerintahkan sampai delapan tahun, hal ini karena sulit mencari pengganti. Untuk wakil kepala desa adalah atas pilihan dari kepala desa sendiri. Sedang untuk kelian dinas di tiap banjar adalah atas pilihan secara musyawarah anggota banjar yang bersangkutan.

Setelah mendapat persetujuan anggota banjar kelian dinas yang terpilih dapat diterima/ditolak oleh kepala desa. Sedangkan mengenai juru arah adalah atas giliran dalam tempo tertentu. Perbeekel desa Tuwed tahun 1953 – 1970 adalah Pan Damai, I Wayan Gelgel dan I Putu Gelgel ada hubungan keluarga. Kepala desa mempunyai peranan sebagai pemimpin tertinggi desa ke dalam bertugas mengatur urusan rumah tangga desa, menjaga keamanan desa, meningkatkan pembangunan di dalam berbagai bidang bersama dengan anggota masyarakat desa. Dalam hubung-

an ke luar kepala desa menjadi wakil dari desa untuk mengadakan hubungan dengan pemerintah atasannya maupun instansi-instansi lainnya.⁵⁰

Di desa Loloan Barat kepala desa adalah hasil pilihan anggota masyarakat desa secara musyawarah dengan melalui panitia pemilihan. Masing-masing banjar mengajukan calon, dari calon-calon banjar ini lalu dipilih, yang mendapat suara terbanyaklah yang menjadi kepala desa. Kepala desa yang terpilih kemudian memilih seorang wakil sebagai pembantunya. Jabatan kepala desa berlangsung selama lima tahun. Untuk kelian dina yang bertugas sebagai pembantu kepala desa di tingkat banjar pemilihannya dengan cara musyawarah pula.

Yang memilih kelian dinas adalah anggota banjar yang bersangkutan. Di bawah kelian dinas ada juru arah yang tugasnya berdasarkan giliran dalam tempo tertentu. Kepala desa mempunyai peranan sebagai pemimpin tertinggi di desa dan bertugas mengatur urusan rumah tangga desa. Tugas ke luar adalah mengatur hubungan dengan pemerintah atasan serta menyampaikan berbagai persoalan masyarakat desa.⁵¹

Di desa Yeh Embang sebelum Pelita sudah berlangsung pemilihan kepala desa dengan cara musyawarah melalui panitia. Panitia terdiri dari kelian dinas bersama dengan pemuka-pemuka desa lainnya. Di antara mereka itu dipilih seorang ketua panitia pemilihan. Panitia inilah yang menyelenggarakan pemilihan kepala desa secara demokrasi dengan pemungutan suara oleh anggota masyarakat desa. Jabatan kepala desa hanya selama lima tahun. Kepala desa yang terpilih dapat menunjuk seseorang sebagai wakilnya. Di tiap banjar kepala desa dibantu oleh seorang kelian dinas yang merupakan hasil pilihan masyarakat anggota banjar yang bersangkutan secara musyawarah pula. Peranan kepala desa adalah sebagai pemimpin tertinggi di desa, ke dalam mengatur urusan rumah tangga, ketertiban desa, keamanan desa dan menyelenggarakan administrasi desa. Keluar kepala desa mewakili masyarakat desa untuk mengatur hubungan dengan pemerintah atasan maupun instansi lainnya.⁵²

Dari ketiga desa, yaitu desa Tuwed, Loloan Barat, Yeh Embang bahwa sebelum Pelita sudah berlangsung adanya demokrasi dalam pemilihan kepala desa dan kelian dinas di tingkat banjar.

Tiga desa di Kabupaten Tabanan cara pemilihan dan peran-an pemimpin pemerintahan desanya dapat kita lihat seperti berikut :

Pemilihan kepala desa di desa Rejasa dari sebelum tahun 1969 sudah secara musyawarah, yaitu dengan pembentukan panitia memilih yang terdiri dari pemuka-pemuka desa dan calon kepala desa terpilih adalah yang mendapat suara terbanyak. Syarat calon perbekel adalah sudah dewasa, menetap di desa Rejasa dapat membaca dan menulis serta jujur dan bertanggung-jawab. Calon memilih syaratnya sudah dewasa, umurnya di atas 17 tahun, setiap orang punya satu suara. Cara pemilihan, masing-masing calon disediakan bumbung (bambu dipotong sebagai tempat). Kemudian anggota masyarakat desa yang berhak memilih memasukkan biji kacang ke dalam bumbung calon yang menjadi pilihannya. Kepala desa di dalam tugasnya memilih seorang wakil dan di tiap banjar dibantu oleh seorang kelian dinas yang dipilih secara musyawarah pula oleh anggota banjar bersangkutan. Kepala Desa mempunyai peranan sebagai pimpinan tertinggi di desa yang bertugas menjalankan administrasi pemerintahan desa serta mengatur urusan rumah tangga desa; dan keluar mewakili desa dan mengatur hubungan dengan pemerintahan yang lebih tinggi dan sebaliknya menyampaikan permasalahan masyarakat kepada atasannya. Kepala desa Rejasa di dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh 16 orang kelian dinas dari masing-masing banjar yang ada.⁵³

Kepala desa Buahan sebelum 1951 adalah berdasarkan keturunan, kepala desa yang berdasarkan keturunan, terakhir adalah I Gusti Wayan Pugeng. Penggantinya adalah I Wayan Seregeg dari tahun 1951 sampai tahun 1976. Kepala desa I Wayan Seregeg adalah hasil pilihan rakyat dengan persetujuan secara aklamasi. Di bawah kepala desa ada kelian-kelian dinas yang pemilihannya berdasarkan musyawarah dari anggota banjar yang bersangkutan yang mendapat persetujuan kepala desa dan camat. Peranan kepala desa adalah sebagai pemimpin tertinggi di desa yang bertugas mengatur administrasi pemerintahan desa, ke dalam mengatur urusan rumah tangga desa dan ke luar mewakili desa untuk mengatur hubungan dengan pemerintah atasannya.⁵⁴

Di desa Baturiti sejak tahun 1950 yang ada hanya pejabat kepala desa pejabat tersebut bernama Pan Nasa sampai tahun 1959. Tahun 1959 baru diadakan pemilihan kepala desa atas

pilihan masyarakat secara musyawarah dengan perhitungan pemungutan suara. Yang menjadi kepala desa tahun 1959 sampai 1971 I Wayan Dogol, waktu pemilihannya ada dua calon, yaitu I Wayan Dogol dan Pan Mandri. I Wayan Dogol keluar sebagai terpilih dengan suar aterbanyak, ketua pemilihan waktu itu bernama Pan Roti. Kepala desa di dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh kelian dinas di tiap banjar. Kelian dinas ini pun atas dasar piiihan rakyat di banjarnya secara aklamasi dengan mendapat persetujuan dari pemerintah atasan, yaitu kepala desa dan camat.

Peranan kepala desa adalah sebagai pelaksana administrasi pemerintahan desa, melaksanakan perintah atasan dan menyampaikan usul-usul rakyat serta menjaga keamanan desa.⁵⁵

Dari ketiga desa, yaitu desa Rejasa, Buahan dan Baturiti menjelang Pelita sudah mendasarkan secara musyawarah di dalam pemilihan kepala desa.

Perkembangan tersebut sudah tentu sesuai dengan pengaruh kemerdekaan kita yang telah kita peroleh sebelumnya. Kepala desa menjadi bebas siapa pun dapat menjadi kepala desa asal mendapat persetujuan dari rakyat desa tanpa melihat dari segi keturunan/kasta. Kepala desa merupakan pemimpin tertinggi di desa dan berperanan mengatur desa ke dalam sesuai dengan aturan rumah tanga desa dan ke luar bertindak mewakili desa serta mengatur hubungan dengan instansi lainnya.

Dari tiga desa di kabupaten Badung yang meliputi desa Padangsambian, Sempidi dan Angantaka akan kita dapatkan masalah cara pemilihan dan peranan pemimpin pemerintahan desa sebagai berikut :

Pada tahun 1963 di desa Padangsambian diadakan panitia untuk memilih kepala desa. Tetapi dalam pelaksanaannya orang yang terpilih tidak diangkat, sebaliknya mengangkat orang yang kalah dalam pemilihan, yaitu I Gusti Puti Gede Radug. Pada tahun 1965 kepala desa diganti oleh I Made Rika yang disetujui oleh Camat I Wayan Rana. Di desa Padangsambian kepala desa tidak masih berdasarkan keturunan tetapi sudah demokrasi dan juga tidak berdasarkan kasta. Kepala desa tidak mendapat gaji hannya, pengabdian belaka, bahkan tidak jarang mengeluarkan uang saku sendiri untuk keperluan desa yang dipimpinnya. Peranan kepala desa di desa Padangsambian, yaitu menjalankan perintah atasan kepada masyarakat dan sebaliknya menyampai-

kan keinginan masyarakat kepada atasannya.⁵⁶

Kepala desa Sempidi dari tahun 1962 – 1967 I Made Senog, kemudian tahun 1967 – 1969 I Gede Putu Artana. Masing-masing kepala desa tidak ada hubungan keluarga jadi bukan berdasarkan keturunan.

Selama sebelum Pelita kepala desa tidak mendapat gaji baik dari pemerintah maupun dari rakyat. Peranan kepala desa di Sempidi sebelum Pelita sama dengan sekarang, jadi meliputi berbagai bidang, namun demikian peranan desa adat sangat besar, sebab kepala desa sifatnya hanya mengkoordinasi.⁵⁷

Perbekel Angataka dipilih melalui pemilihan secara aklamasi dan masih berdasarkan keturunan. Sebelum tahun 1947 kepala desanya I Gusti Ngurah Oka, kemudian diganti oleh I Gusti Ngurah Agung, tahun 1966 diganti oleh I Gusti Ngurah Gede sampai tahun 1972. Peranan kepala desa adalah sebagai pemimpin tertinggi di desa, ke dalam mengatur rumah tangga desa dan ke luar mengatur hubungan dengan pemerintah atasannya maupun dengan instansi lainnya.⁵⁸

Cara pemilihan dan peranan pemimpin pemerintahan desa, tiga desa di Kabupaten Karangasem yang meliputi desa Ban, Tumbu dan Nyuh Tebel.

Perbekel desa Ban dari akhir abad ke-19 sampai sekarang masih berdasarkan keturunan atau setidaknya-tidaknya ada hubungan keluarga.

Sistem pemilihan : karena pejabat kepala desa itu masih berdasarkan keturunan maka secara aklamasi keturunan kepala desa yang lama disetujui oleh masyarakat untuk diangkat menjadi kepala desa yang baru.

Di bawah kepala desa adalah kelian dinas dan kelian adat yang pengangkatannya berdasarkan aklamasi secara hasil pilihan anggota banjar yang bersangkutan, namun demikian kepala desa mempunyai kesempatan untuk menyetujui atau menolak.

Kepala desa tidak mendapat upah/gaji berupa uang atau tanah, sifatnya hanya pengabdian. Peranannya meneruskan perintah atasan kepada masyarakat dan sebaliknya menyampaikan pendapat masyarakat kepada atasan. Kepala desa adalah pimpinan tertinggi di desa dalam hal pemerintahan desa dan juga dalam pimpinan adat istiadat.⁵⁹

Urutan pejabat kepala desa Ban adalah sebagai berikut :

- | | |
|------------------------|-------------|
| 1. I Nyoman Lunes | 1875 – 1895 |
| 2. I Wayan Dangin Boso | 1895 – 1911 |
| 3. I Nyoman Genjor | 1911 – 1922 |
| 4. I Wayan Bongkok | 1922 – 1928 |
| 5. I Nyoman Dupa | 1928 – 1929 |
| 6. I Nyoman Gerudug | 1929 – 1930 |
| 7. I Gede Tara | 1930 – 1937 |
| 8. I Nyoman Bagiarta | 1937 – 1980 |

Kepala Desa Tumbu sebelum tahun 1969 belum berdasarkan pilihan masyarakat, jadi masih berdasarkan tunjukan oleh pemerintah atasannya. Sedang pada kelian adalah hasil pilihan dari anggot masyarakat banjar yang bersangkutan. Desa Tumbu sejak tahun 1951 tidak mempunyai tanah bukti, sedang sebelumnya, mempunyai tanah bukti yang hasilnya sebagai upah bagi yang menjadi kepala desa. Kepala desa Tumbu sebelum Pelita adalah berdasarkan keturunan atan hubungan keluarga. Peranan kepala desa : sebagai pimpinan di desa yang berkedudukan paling atas dengan membawahi 23 kelian dinas, empat desa adat dan 14 banjar adat. Tugasnya, mengatur urusan rumah tangga desa dan mengatur hubungan seta mewakili desa untuk urusan ke luar desa.⁶⁰

Kepala desa Nyuh Tebel sejak jaman Belanda sampai tahun 1960 I Nengah Rebong. Dari tahun 1960 sampai sekarang I Nyoman Suweca.

Sebelum tahun 1960 kepala desa tidak dipilih rakyat tetapi ditunjuk oleh raja di Karangasem. Rupanya sampai sekarang masyarakat tidak tertarik menduduki jabatan kepala desa, ini kelihatan setelah diadakan pemilihan tahun 1960 tidak ada yang mau menjadi kepala desa, I Nyoman Suweca agak terpaksa (karena tidak ada yang lain) mau menjadi kepala desa. Sampai sekarang sudah berkali-kali I Nyoman Suweca mohon berhenti jadi kepala desa tetapi tidak diijinkan. Sebelum I Nyoman Suweca menjadi kepala desa, desa Nyuh Tebel mempunyai tanah bukti yang hasilnya sebagai gaji kepala desa, yaitu berupa kebun kelapa. Peranan kepala desa di Nyuh Tebel adalah sebagai pemimpin yang tertinggi di desa yang membawahi delapan banjar, dan tiga desa adat. Kepala desa adalah sebagai kepala desa dinas juga merangkap sebagai atasan dari desa adat meliputi desa adat tersebut. Peranan kepala desa ke dalam mengatur urusan ru-

mah tangga desa dan ke luar mewakili desa serta mengatur hubungan dengan pemerintah atasannya.⁶¹

E. KEDUDUKAN DAN PERANAN PEMIMPIN MASYARAKAT NON PEMERINTAH

Sehubungan hal ini kita lihat adanya kelompok-kelompok yang terdapat di desa, yang beraktivitas langsung dengan para anggotanya seperti bendesa adat, kelihan adat, pemimpin partai politik pemimpin seka seperti *sekaputus*, *seka semal*, *seka manyi*, *seka subak*, *seka kesenian*, *seka gamelan* dan lain-lainnya. Masing-masing kelompok tersebut mempunyai pimpinan, kedudukan, dan peranan sehubungan dengan hal inilah akan kita lihat lebih lanjut di beberapa desa.

Di tiga desa di kabupaten Jembrana yang meliputi desa Tuwed, Loloan Barat dan Yeh Embang, kedudukan dan peranan pemimpin masyarakat non pemerintah dapat kita lihat sebagai berikut :

Di desa Tuwed ada kepala desa adat yang disebut *bendesa adat*, yang tugasnya khusus menangani bidang adat dan menyangkut agama Hindu yang ada di desa tersebut. Di bawah desa adat adai *banjar adat* yang menjadi kepala banjar adat disebut *kelihan adat*, ini mempunyai tugas sebagai pembantu bendesa adat di tingkat banjar adat. Bendesa adat dan kelihan adat ini bekerja berdasarkan adat istiadat dari masyarakat yang beragama Hindu di mana semua peraturan tersebut ada yang tertulis dan ada pula yang tidak tertulis, semua dari peraturan tersebut disebut *awig-awig*. *Awig-awig* yang menonjol harus ditaati di desa yang pelaksanaannya dilaksanakan oleh bendesa adat dan kelian adat seperti :

1. Mengenai penguburan orang mati.
2. Mengenai upacara di desa seperti *Butayadnya*, *Dewa Yadnya* dalam tingkatan wilayah desa.
3. Mengenai perkawinan dan perceraian.
4. Mengenai *pengabenan*.

Semua ini bekerjasama juga dalam pelaksanaannya dengan pemimpin-pemimpin agama, yaitu pendeta-pendeta, jadi kerjanya bendesa adat dan kelian adat selalu bekerjasama dengan pendeta-pendeta yang ada di desa, pendeta memberi petunjuk dan pemimpin adat melaksanakan.

Di desa Tuwed juga ada *subak*, yaitu organisasi pertanian di sawah, pemimpinnya disebut *pekaseh*. Pekaseh ini sebagai pemimpin tertinggi dalam organisasi tersebut yang bertugas melaksanakan peraturan subak yang sebelumnya telah disusun bersama seperti mengenai cara pembagian air, cara pengaturan gotong royong dan menanggung beban subak. Waktu mulai menanam padi istilahnya *pengiwit*, pengaturan upacara di sawah bekerjasama dengan pendetanya. Pekaseh inilah yang menjadi pemimpin tertinggi di subak tersebut dan cara pemilihannya adalah secara aklamasi oleh anggota subak yang bersangkutan.

Mengenai seka-seka seperti seka manyi, seka semel, seka numbeg, seka patus, seka kesenian dan seka gamelan, semuanya memiliki pemimpin yang pemilihannya adalah secara demokrasi, yaitu dengan pemungutan suara secara aklamasi oleh anggotanya. Kelompok sejenis ini jumlah anggotanya biasanya kecil meliputi 40 kk, 30 kk, 15 kk dan sebagainya dan wilayah keanggotaannya hanya meliputi sebagian dari wilayah banjar. Kelompok ini merupakan wadah gotong royong dalam tingkatan kecil dan pemimpinnya sangat berperasaan dalam masing-masing kelompok tersebut. Di antara kelompok ini ada yang bersifat sakral seperti kelompok kesenian dan gamelan, karena itu keanggotaannya terus turun temurun, dan kelompok tersebut tak dapat punah.

Kemudian di desa Tuwed juga ada kelompok politik seperti PNI, Partindo, NU dan PKI. Pemimpin kelompok partai inilah yang sangat agresif, dengan berbagai cara kegiatan untuk mencari pengikut buat mendapat dukungan suara supaya menang. Pemimpin-pemimpin partai ini sangat mempengaruhi pemimpin pemerintahan di tingkat desa. Sedang pemimpin selain pemimpin partai adalah bekerjasama dengan pemimpin pemerintah di tingkat desa dan sifatnya tidak memberi pengaruh yang besar.⁶²

Demikianlah keadaan kedudukan dan peranan pemimpin masyarakat non pemerintah di desa Tuwed.

Di desa Loloan Barat organisasi yang ada yang bertujuan suka duka seperti *Rukun Kapiyah* (perkumpulan kematian), yaitu perkumpulan yang pimpinannya hanya untuk mengatur tujuan gotong royong dalam hal kematian dari para anggotanya. Di samping itu ada perkumpulan non pemerintah yang besar seperti Muhammadiyah, yang pemimpinnya cukup berpengaruh di desa tersebut yang banyak mengeluarkan ide, pendirian TK

dan SD Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang pendidikan yang sangat menonjol peranannya.

Sedang perkumpulan lain yang ada, yaitu kesenian seperti rebana, gambus dan gamelan pencak silat, semua ini ada pemimpinnya yang sifatnya hanya meningkatkan perkembangan di dalam kelompoknya saja, sehingga peranannya terbatas dalam keseniannya saja, pengaruhnya terhadap pemimpin pemerintah di tingkat desa tidak ada.⁶³

Di desa Yeh Embang hampir sama dengan di desa Tuwed di mana di desa ini ada beberapa desa adat dan banjar adat, yang kedudukan dan peranan pemimpinnya sama seperti di desa Tuwed. Kerjasama antara bendesa adat dengan pemimpin desa, yaitu Kepala desa lebih menonjol di desa ini, di mana pembangunan di desa berhasil dengan baik berkat kerjasama ini. Di desa Yeh Embang juga ada pemimpin seka-seka, ada pekaseh yang memimpin subak, ada pemimpin kesenian, ada pemimpin gamelan, semua pemimpin tersebut bersifat kelompok yang dipimpinnya dalam bidang profesi masing-masing, jadi masing-masing pemimpin tetap sebagai pimpinan tertinggi dalam kelompok tersebut yang bertugas menjalankan awig-awig dari semua kelompok tersebut. Kelompok-kelompok tersebut adalah lebih banyak bersifat untuk pengaturan gotong royong yang dapat berjalan dengan baik.

Di samping itu di desa ini juga ada partai politik seperti PNI dan PKI. Pemimpin dari partai-partai tersebut berusaha terus di desa untuk menanamkan pengaruhnya dalam berbagai bidang untuk mendapatkan anggota serta dukungan di dalam memperoleh kemenangan tujuan politiknya. Jadi partai ini berusaha terus buat mempengaruhi pemimpin pemerintahan desa kadang-kadang membuat konflik untuk memperoleh pengaruh dari masing-masing pemimpinnya, jadi menghalalkan semua tindakan untuk memperoleh kemenangannya.⁶⁴

Dari ketiga desa tersebut di atas, di desa Tuwed dan Yeh Embang yang penduduknya mayoritas beragama Hindu dan luas dengan tanah pertanian serta penduduknya mayoritas petani, pemimpin-pemimpin non pemerintahannya mempunyai kedudukan dan peranan yang sama, sedang di desa Loloan Barat yang menonjol hanya pemimpin Muhammadiyah yang berhasil dengan anggotanya mendirikan TK dan Sekolah Dasar Muhammadiyah,

dan organisasi ini pula yang banyak pengaruhnya dalam kegiatan di desa melalui pemimpin-pemimpinnya.

Di desa Rejasa, desa Buahman dan desa Baturiti kabupaten Tabahan kedudukan dan peranan pemimpin non pemerintah dapat kita lihat sebagai berikut :

Pemimpin non pemerintah yang ada di desa Rejasa, yaitu pemimpin bendesa adat, kelihan adat, pemimpin seka-seka, pemimpin subak, pemimpin kesenian dan gamelan dan ada pemimpin partai. Bendesa adat dan kelihan adat pemimpin khusus di bidang adat istiadat yang sangat kuat peranannya dalam bidang kehidupan masyarakat yang beragama Hindu. Di bidang adat dan keagamaan bendesa adat dan kelihan adat ini memutuskan berdasarkan awig-awig yang sudah ada. Sedang pada seka-seka pemimpin seka bertanggungjawab dalam kemajuan seka dalam bidangnya masing-masing, seka ini merupakan wadah gotong royong yang dipimpin oleh pemimpin kelompok tersebut dan kegiatannya hanya ke dalam mengatur kerjasama antar anggotanya. Subak organisasi pertanian di sawah sama seperti di desa Tuwed, kecamatan Melaya Jembrana, pemimpinnya disebut pekaseh dan kedudukan dan peranannya pun sama. Sedang pemimpin partai yang ada sebagai pemimpin yang ingin mencari kedudukan dan giat berusaha menanamkan pengaruhnya di desa untuk mendapatkan dukungan dan pemimpin partai ini selalu berusaha mempengaruhi pemimpin pemerintahan di tingkat desa. Partai yang pemimpinnya ada di desa Rejasa, yaitu pimpinan PNI dan PSI di tingkat desa.⁶⁵

Di desa Buahman banyak pemimpin non pemerintah seperti : bendesa adat, kelihan adat, pemimpin seka-seka, pemimpin subak disebut pekaseh, dan ada pula pemimpin partai-partai.

Mengenai kedudukan bendesa adat dan kelihan adat, adalah pemimpin tertinggi yang khusus di bidang-bidang adat istiadat yang menjadi kesatuan dengan ikatan penduduknya yang semua beragama Hindu. Pemimpin ini yang memegang peraturan desa yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat yang beragama Hindu, dalam bidang kematian, pengabenan, perkawinan dan perceraian, pemimpin ini yang menentukan untuk memutuskan.

Seka-seka pemimpinnya hanyalah sebagai koordinator dalam wadah seka untuk bergotong royong, sehingga berjalannya gotong royong dapat dengan baik, tujuannya semua menuju ke arah

kesejahteraan bersama dari anggotanya. Untuk partai-partai pemimpinnya berusaha mencari pengikut dan dukungan sehingga dia lebih banyak berusaha mempengaruhi pemimpin pemerintahan di tingkat desa, supaya lebih mudah dapat mencapai cita-citanya, yang merupakan cita-cita partainya, dan pemimpin partai ini sering membuat desa tidak aman, bisa timbul blok-blok dan konflik-konflik. Dibandingkan dengan kelompok lain yang mempunyai pemimpin-pemimpin tidak ada yang berbuat demikian. Subak ada beberapa buah di desa Buahan dan ini adalah organisasi petani di sawah untuk pemimpin disebut *pekaseh*. *Pekaseh* sebagai pemimpin subak sangat berperanan dalam berbagai kegiatan subak yang bersangkutan. Kepemimpinan *pekaseh* dalam berbagai bidang di dalam organisasi subak yang meliputi, pengaturan air anggota, pengaturan gotong royong, pengaturan upacara keagamaan di subak dan juga pengaturan mulai menanam padi yang disebut *pangiwit*. Untuk organisasi subak ini di mana saja sama tugas dan peranan pemimpinnya.⁶⁶

Mengenai peranan pemimpin non pemerintah yang ada di desa Baturiti, seperti bendesa adat, kelihan adat, *pekaseh*, pemimpin seka-seka, pemimpin kesenian, pemimpin gamelan dan juga pemimpin partai-partai mempunyai kesamaan dengan di desa Rejasa dan desa Buahan, hal tersebut kedudukan dan perannya di desa adalah sama, sesuai dengan apa yang dipimpnnya. Dari kesemua pemimpin non pemerintah itu memang pemimpin partailah yang paling berusaha memberi pengaruh dalam berbagai kegiatan di desa, yang lebih banyak akhirnya menimbulkan kekacauan di desa, seperti pertentangan antara partai di desa dan berusaha mengendalikan pemimpin pemerintahan di desa untuk dapatnya pemimpin partai tersebut dukungan suara. Di desa Baturiti pemimpin partai yang pernah ada seperti pemimpin PNI, PSI, PKI dan PRN di tingkat desa, semua pemimpinnya hanya memperjuangkan golongannya⁶⁷

Di desa Padangsambian, desa Sempidi dan desa Angantaka kedudukan dan peranan pemimpin non pemerintah adalah seperti berikut :

Di desa Padangsambian pemimpin non pemerintah yang ada seperti pemimpin desa adat disebut bendesa adat, kelihan adat, *pekaseh* untuk pemimpin subak, pemimpin seka-seka dan pemimpin partai-partai. Bendesa adat bawahannya kelian adat yang

berkedudukan di tingkat banjar adat. Bendesa adat dan kelihan adat adalah pemimpin yang khusus menangani bidang adat istiadat di desa. Pemimpin ini berperanan mengenai antara lain : waktu penguburan orang mati, pengaturan orang desa yang mau ngaben, pengaturan pelaksanaan upacara-upacara Dewa Yadnya dan Bhuta Yadnya di tingkat desa, mengesahkan perkawinan dan perceraian. Bendesa adat dan kelihan adat lebih banyak bekerjasama dengan pemimpin pemerintah di tingkat desa untuk mensukseskan keamanan dan pembangunan di desa. Pekaseh adalah pemimpin subak yang bertugas mengatur subak meliputi, pembagian air, gotong royong untuk memperbaiki maupun mengawasi saluran air, pengaturan upacara-upacara di sawah dan mengatur masa mulai menanam padi dan juga masa menanam palawija di sawah (*kerto masa*).

Pemimpin seka-seka adalah pemimpin untuk gotong royong dalam kelompok kecil yang meliputi bagian-bagian dari anggota banjar, anggotanya antara 50 kk, 25 kk dan ada pula 15 kk dan lain-lainnya. Seka kesenian adalah meliputi anggota banjar pada umumnya tetapi ada juga hanya beberapa keluarga saja. Pemimpin partai-partai adalah berkedudukan sebagai pemimpin tertinggi di desa yang melindungi anggotanya dan berjuang untuk anggota dan berusaha atermu untuk mencari pengikut di desa sampai kalau dapat pemimpin desa dapat dipengaruhi supaya gol dapat suara. Pemimpin partai ini biasanya membuat taktik sampai-sampai terjadi konflik antara anggota partai lain untuk saling berlomba untuk mendapatkan kemenangan.⁶⁸ Pemimpin partai yang ada, yaitu pemimpin PNI, PKI dan PSI, mayoritas PNI.

Di desa Sempidi pemimpin non pemerintah yang ada adalah sama seperti apa yang ada di Padangsambian, kedudukan maupun peranannya adalah sama di antara pemimpin-pemimpin non pemerintah tersebut. Pemimpin yang ada yang sifatnya non pemerintah seperti : bendesa adat, kelihan adat, pekaseh untuk pemimpin subak, pemimpin kesenian, pemimpin gamelan, pemimpin seka-seka seperti seka semal, ngikat, manyi dan patus (untuk suka duka). Di sampingitu terdapat pula pemimpin PKI, PNI dan Partindo. Dari semua pemimpin desa itu mempunyai kedudukan dan peranan yang sama seperti di Padangsambian.⁶⁹

Untuk desa Angantaka pemimpin non pemerintah yang ada meliputi bendesa adat, kelihan adat, pemimpin kesenian dan

gamelan, pemimpin seka-seka tidak ada dan pemimpin partai-partai, pekaseh juga ada yang memimpin subak. Semua kedudukan dan peranan pemimpin tersebut sama sesuai dengan yang ada di desa Padangsembian.⁷⁰

Dari ketiga desa tersebut di atas hanya di desa Angantaka tidak ada pemimpin seka-seka untuk gotong royong sedang di desa Padangsembian dan di Sempidi ada. Pemimpin-pemimpin non pemerintah selain pemimpin partai adalah wadah gotong royong dan tidak untuk saling kompetisi untuk sesuatu tujuan.

Kemudiandi desa Ban, desa Tumbu dan Nyuh Tebel kabupaten Karangasem, pemimpin non pemerintah adalah seperti berikut :

Desa Ban memiliki beberapa pemimpin non pemerintah seperti, bendesa adat, kelihan adat, pemimpin subak abian, pemimpin kesenian dan gamelan. Bendesa adat bawahannya kelihan adat yang berkedudukan di banjar adat. Kedudukannya bendesa pemimpin tertinggi di desa adat dan kelihan adat pemimpin tertinggi di tingkat banjar adat, tugasnya bendesa adat dan kelihan adat adalah mengurus bidang khusus adat istiadat yang meliputi masalah : Kematian untuk penentuan waktu penguburan, upacara-upacara di desa maupun banjar yang berupa upacara Bhuta Yadnya maupun Dewa Yadnya, di samping itu mengesahkan perkawinan dan perceraian. Pemimpin subak abian bertugas mengatur abian mengenai upacara abian dalam tempo tertentu. Pemimpin kesenian gamelan ini mempunyai kedudukan tertinggi dalam kelompok itu berperanan untuk kemajuan kelompok tersebut dan ke dalam mengatur kelompok dan ke luar mewakili kelompok. Pemimpin tersebut di atas ini lebih banyak bekerjasama dengan pemimpin pemerintah di tingkat desa. Di samping pemimpin tersebut di atas di desa Ban juga ada pemimpin partai seperti pemimpin PNI, dan PKI. Pemimpin partai-partai ini berkedudukan tertinggi pada partainya di desa dan berperanan meningkatkan terus anggotanya dengan selalu menonjolkan partainya dalam berbagai kegiatan di desa. Pemimpin partai berusaha mempengaruhi pemimpin pemerintah di tingkat desa untuk mendapat dukungan lebih mudah dari rakyat desa untuk mendapatkan kemenangan suara di desa, pemimpin partai ini giat memperjuangkan nasib anggotanya.⁷¹

Di desa Tumbu pemimpin non pemerintah yang ada seperti bendesa adat, kelihan adat, pemimpin seka-seka (*seka semal*,

seka derep), pemimpin kesenian dan gamelan, pemimpin subak yang disebut pekaseh dan pemimpin partai. Kedudukan bendesa adat dan kelihan adat sama seperti di desa Ban, peranannya pun sama pula. Di sini ada pemimpin seka untuk wadah gotong royong dan pemimpin di sini adalah tertinggi dalam kelompok yang ke dalam tugasnya mengatur kerja yang baik antar anggota dan keluar mewakili seka. Seka kesenian dan gamelan pemimpinnya berkedudukan tertinggi dalam kelompok tersebut dan ke dalam mengatur perbaikan, pemeliharaan serta latihan dan keluar mewakili kelompok. Pekaseh ada yang merupakan pemimpin tertinggi dalam subak ke dalam mengatur pembagian air, pengaturan kerja gotong royong, pengaturan upacara subak, menentukan waktu mulai menanam padi dan keluar mewakili subak. Semua pemimpin tersebut di atas banyak bekerja sama dengan pemimpin pemerintahan di tingkat desa. Sedangkan pemimpin partai-partai adalah tertinggi dari kelompoknya untuk tingkat desa dan peranannya memperjuangkan nasib anggotanya dan berusaha terus meningkatkan anggotanya untuk memperoleh kemenangan di desa dan pemimpin partai ini lebih banyak untuk dapat mempengaruhi pemimpin pemerintahan di tingkat desa.⁷²

Di desa Nyuh Tebel pemimpin non pemerintah yang ada seperti pemimpin desa adat yang disebut bendesa adat, kelihan adat, pemimpin seka-seka (*seka teruna-teruni*). Pekaseh sebagai pemimpin subak, pemimpin kesenian dan gamelan dan pemimpin partai-partai. Bendesa adat dan kelihan adat kedudukan dan peranannya sama seperti di desa Ban atau desa Tumbu. Peranan pekaseh maupun kedudukannya sama seperti di desa Tumbu. Seka-seka pemimpinnya mempunyai kedudukan tertinggi dalam seka, peranannya ke dalam mengatur kerja seka supaya maksud gotong royongnya dapat berjalan dengan baik, ke luar bertugas mewakili seka, pemimpin kesenian dan gamelan adalah sama kedudukan dan peranannya seperti di desa Ban maupun di desa Tumbu. Sedangkan pemimpin partai PNI dan PKI sama kedudukan dan peranannya seperti di desa Ban dan Tumbu.⁷³

Dari ketiga desa tersebut kedudukan dan peranan pemimpin non pemerintah adalah sama, sesuai dengan kelompok-kelompok tersebut, hanya di desa Ban tidak ada pemimpin seka sebagai wadah gotong royong.

F. ORGANISASI POLITIK DAN NON POLITIK

Pada masa sebelum Pelita, kita dapatkan organisasi politik adalah langsung memiliki anggota dan kelompok di setiap desa. Di samping organisasi politik terdapat pula organisasi non politik seperti perkumpulan kesenian, suka duka dan lain sebagainya.

Di desa Tuwed, Loloan Barat dan Yeh Embang hal tersebut terdapat pula dengan kegiatannya menonjol pada bidangnya masing-masing.

Di desa Tuwed Organisasi politik yang ada, yaitu Partai Nasional Indonesia yang merupakan terbesar di desa, memiliki anggota yang paling banyak 80% masyarakat desa sebagai anggota partai ini. Di samping itu terdapat pula Parkindo, Nahdlatul Ulama (NU) dan Partai Komunis Indonesia. Ketiga partai terakhir ini hanya memiliki anggota sedikit.

Organisasi non politik yang ada, yaitu *seka semal*, *seka nandur*, *seka teruna* dan *seka suka duka* dan terdapat di tiap banjar serta merupakan suatu perkumpulan dalam rangka pelaksanaan gotong royong di desa. Di samping itu terdapat pula perkumpulan kesenian yang mempunyai tujuan mengadakan hiburan bagi masyarakat seperti *seka janger* dan *seka gong*. Dalam kegiatan upacara adat istiadat *seka gong* yang penting sekali buat menyertai jalannya upacara, tanpa suatu taubhan upacara agama Hindu rasanya kurang hidmat.⁷⁴ Organisasi subak ada dua buah untuk mengatur pertanian di sawah.

Organisasi politik yang ada di desa Loloan Barat, yaitu Masyumi, NU, PKI dan PNI. Partai-partai ini jumlah anggotanya hampir sama banyaknya dan partai-partai tersebut peranannya memperjuangkan nasib dari para anggotanya masing-masing dan giat mencari pengaruh, dengan menonjolkan diri dalam berbagai bidang untuk mendapat dukungan suara.

Organisasi non politik yang ada, yaitu Rukun Kapiyah (perkumpulan kematian) dan PII. Organisasi ini merupakan usaha kelompok untuk pelaksanaan gotong royong di tingkat lokal tertentu. Perkumpulan kesenian yang ada : rebana, gambus dan gamelan penak silat.⁷⁵ Ada organisasi Muhammadiyah dengan kegiatannya di bidang pendidikan, yaitu mendirikan T.K. dan Madrasah (1952).

Organisasi politik yang ada di desa Yeh Embang, yaitu PNI dan PKI; anggota PNI yang paling banyak, anggota PKI

jauh lebih kecil jumlahnya dibandingkan dengan anggota partai PNI. Partai-partai tersebut peranannya masing-masing adalah giat memperjuangkan bolongannya masing-masing untuk mencari pengikut.

Organisasi non politik yang ada, yaitu seka manyi, seka numbeg, seka nandur, seka semal dan seka suka duka. Seka-seka ini merupakan wadah gotong royong di tingkat lingkungan kecil di desa. Di setiap banjar ada seka-seka yang semacam ini, perkumpulannya hanya sederhana saja. Di desa ini ada subak dua buah, subak Yeh Embang dan subak Yeh Buah, subak ini peranannya dalam pengaturan masalah pertanian di sawah sehingga segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik. Perkumpulan tari yang ada : baris gede, rejang dan joged bumbung, di samping tari yang tetap hidup adalah perkumulan gamelan seperti : jegog, angklung, gong deg-dog, gong suling dan kendang mebarung.⁷⁶

Di tiga desa di kabupaten Tabanan yang meliputi desa Rejasa, Buahman dan Baturiti kita jumpai organisasi politik dan non politik sebagai berikut :

Di desa Rejasa partai-partai yang ada : PNI, Rukun Desa, Rukun Tani dan PSI. Di desa Rejasa mayoritas adalah anggota PNI yang lainnya hanya sedikit jumlahnya. Organisasi politik ini peranannya adalah mengurus keperluan golongannya masing-masing, yang petani giat gotong royong dalam pertanian, yang bagian kesenian aktif dalam kesenian, ada kelompok tani PNI (PETANI). Ada janger PNI (LKN).

Organisasi non politik yang ada, yaitu : seka semal, seka patus (kelompok suka-duka dalam jumlah kecil), seka manyi, seka mencangkul dan lain-lainnya. Setiap banjar ada kelompok tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Organisasi subak ada sembilan subak, yaitu : subak Rejasa, Kelembang, Gum, Songot, Tegallinggah, Pesagi, Dalam Pesagi, Cangkup dan subak Pegubugan. Organisasi subak, berperan dalam pengaturan masalah pertanian di sawah. Tari-tarian yang ada : di Br. Tegallinggah Arja, di Br. Rejasa Janger dan di Br. Pesagi Joged bumbung. Kelompok gamelan yang ada : di Br. Tegallinggah Gong dan di Br. Pacut Angklung. Semua organisasi non politik yang ada di desa Rejasa merupakan wadah dalam bergotong royong di desa.⁷⁷

Di desda Buahan partai-partai yang ada, yaitu PNI, IPKI, PSI dan PKI. Peranan partai-partai tersebut hanyalah memperjuangkan golongannya masing-masing.

Organisasi non politik yang ada : seke manyi, seke patus dan seke semal. Di tiap banjar ada seke-seke semacam ini, kelompok ini merupakan wadah gotong royong di desa.

Organisasi pertanian di sawah, yaitu subak ada 12 buah : subak Kapal, Legung, Sengau, Jangkapan, Kelodo, Lasem, Patringa, Papuan, Empas, Empas Gede, Empas Buahan Selatan dan Empas Denbantas. Kelompok tari yang ada, yaitu : Wayang kulit, Wayang Wong, Sendratari, Janger dan Sanghyang Dedari. Dan kelompok gamelan yang ada angklung dan gender.⁷⁸

Partai-partai yang ada di desa Baturiti, yaitu : PNI, PSI, PKI dan PRN (Partai Rakyat Indonesia). Peranan partai-partai tersebut adalah memperjuangkan nasib rakyat sesuai dengan golongannya.

Organisasi non politik yang ada, yaitu seke semal, seke manyi dan seke patus (suka duka), semua kelompok ini merupakan wadah gotong royong dalam kelompok yang kecil. Organisasi subak yang ada : subak Dukuh dan subak Meliling. Kelompok tari yang ada : jero Gede, joged bumbung, janger, baris, jauk dan wayang kulit. Dan kelompok gamelan yang ada : angklung, gambang, gender dan tektekan.⁷⁹

Keadaan organisasi politik dan non politik yang ada di tiga desa di kabupaten Badung, yang meliputi desa Padangsambian, Sempidi dan desa Angantaka adalah sebagai berikut :

Di desa Padangsambian organisasi politik yang ada, yaitu : PNI, PKI dan PSI. Peranan partai-partai ini di desa adalah mengurus golongannya sendiri lewat kelompoknya masing-masing. Organisasi non politik yang ada, yaitu : seke lesung, seke semal, seke nandur dan seke taruna. Dan organisasi subak yang ada enam subak : subak Pagutan, subak Srongsongan, subak Tegalbuah, subak Tanggul lantang, subak Buluh dan subak Banyukuning. Kelompok tari yang ada : janger, begong, topeng, wayang, pencak dan sanghyang. Dan kelompok gamelan yang ada, yaitu : gong, angklung, gender, batel, barong landung (ada lima kelompok) dan gemalan joged.⁸⁰

Organisasi politik yang ada di desa Sempidi, yaitu : PNI, PKI, dan Partindo. Partai-partai ini perannya adalah mengurus

golongannya sendiri lewat kelompoknya masing-masing seperti dalam bidang pertanian dan kesenian.

Organisasi non politik yang ada, yaitu : seke semal, seke ngikat, seke manyi, seke patus, dan seke numbeg. Seke-seke semacam ini di tiap banjar ada dan merupakan wadah gotong royong. Organisasi subak yang ada, yaitu sebanyak enam buah subak : subak Sempidi, subak Delod sema, subak Batan Wani, subak Lukluk, subak Tegan Bawakan dan subak Perang abian. Organisasi tari yang ada, yaitu : wayang kulit di Banjar Sempidi, Sading, Lukluk dan Perang; legong di Banjar Kangin, Br. Gede, dan Br. Kwanji; Calonarang ada di Banjar Uma Anyar; joged bumbung ada di Banjar Perang, janger di Br. Sading ada tiga dan di Lukluk ada satu kelompok. Dan kelompok arja ada di Br. Sading. Organisasi gamelan yang ada, yaitu : di setiap banjar ada gong, untuk semar pegulingan adadi Uma anyar dan gong suling ada di Br. Ubung.⁸¹

Di desa Angantaka organisasi politik yang ada, yaitu : PNI, PKI dan PSI, setelah tahun 1965 semua menjadi anggota PNI. Peranannya partai-partai tersebut adalah untuk memperjuangkan golongannya sendiri.

Organisasi non politik yang ada, yaitu hanya seke suka duka, anggotanya secara sukarela. Organisasi subak ada dua, yaitu subak Uma Bun dan Padedekan. Kelompok tari yang ada, yaitu : cak, legong dan joged Bumbung. Sedangkan kelompok gamelan yang ada, yaitu gong dua barung di Br. Barung dan di Br. Puseb.⁸²

Dari ke tiga desa tersebut, desa Sempidi ternyata memiliki paling banyak seke. Mengenai organisasi politik ketiga desa ternyata mengikuti partai yang sama, kecuali Sempidi yang terdapat pula partai Partindo. Ternyata sebelum tahun 1969 organisasi subak, tari dan gamelan sudah cukup banyak dan hingga kini masih banyak yang tetap dipelihara.

Keadaan organisasi politik dan non politik di tiga desa kabupaten Karangasem yang meliputi desa Ban, Tumbu dan Nyuh Tebel adalah sebagai berikut :

Organisasi politik yang ada di desa Ban, yaitu : PNI dan PKI. Partai-partai ini peranannya adalah mengurus anggota golongannya sendiri. Seke-seke tidak ada di desa ini. Organisasi subak yang ada, yaitu subak Perjukung. Organisasi tari yang ada : joged bumbung, arja, baris gede dan wayang kulit. Sedang ke-

lompok gamelan yang ada, yaitu gong ada tujuh kelompok dan angklung ada satu kelompok.⁸³

Di desa Tumbu organisasi politik yang ada, yaitu : PNI, PKI dan NU Partai-partai ini peranannya hanya memperjuangkan kelompoknya sendiri-sendiri. Organisasi non politik yang ada, yaitu : seke semal dan seke derep. Organisasi subak yang ada sebanyak tujuh subak : Subak Kuwum, subak Cangah, subak Singabmbung, subak Mertasari, subak Bukit, subak Balepunduk dan subak Tegallinggah. Kelompok tari juga ada di desa ini. Kelompok gamelan yang ada, yaitu gong, gender, angklung, baliganjur dan rebana.⁸⁴

Di desa Nyuh Tebel organisasi politik yang ada, yaitu : PNI dan masanya PKI seperti BII. Peranannya partai tersebut adalah memperjuangkan golongannya sendiri. Organisasi non politik yang ada seke teruna-teruni, organisasi subak ada satu, yaitu subak Empelan. Kelompok tari yang ada : joged bumbung dan wayang kulit. Kelompok gamelan yang ada, yaitu : gong ada tiga kelompok, angklung ada lima kelompok, gambuh dan semar pegulingan masing-masing ada satu.⁸⁵

G. PEREKONOMIAN MASYARAKAT PEDESAAN

Untuk gambaran perekonomian masyarakat pedesaan sebelum Pelita marilah kita lihat keadaannya pada beberapa desa di Bali. Desa Tuwed, Loloan Barat dan desa Yeh Embang kabupaten Jembrana keadaan perekonomiannya adalah sebagai berikut :

Penghasilan utama rakyat berupa hasil pertanian, padi dan kelapa. Padi setelah panen disimpan di lumbung untuk perseediaan hari-hari selanjutnya. Kelapa dijual dalam bentuk kopra. Hasil penjualan kopra untuk menutup biaya hidup sebagai pengganti untuk pembelian beras bagi yang tidak mempunyai sawah. Di samping itu ada pula selingan yang berupa pisang untuk di ladang dan kacang kedelai untuk hasil selingan di sawah. Hasil-hasil selingan ini sangat menunjang untuk menutupi keperluan tambahan. Penduduk desa Tuwed 80% petani, pedagang dan nelayan juga ada tetapi sedikit jumlahnya. Pedagang yang ada hanyalah pedagang kecil yang modalnya lemah dan sifatnya hanya sebagai pedagang perantara yang bergerak hanya di desa sendiri. Nelayan yang ada hanya hanya hidup sederhana karena cara kerjanya tradisional, sehingga penghasilannya sangat

rendah. Di desa Tuwed tidak ada pasar, bila penduduk ke pasar mereka pergi ke pasar Melaya dan ada juga yang ke pasar Negara. Di samping hasil pertanian terdapat juga hasil peternakan. Peternakan yang ada seperti sapi, kerbau, babi, ayam dan itik. Peternakan ini hanya merupakan sebagai usaha tambahan saja atau sambilan saja. Ternak sapi dan kerbau sangat berguna untuk membantu kerja di sawah. Kerbau juga dipakai untuk menarik gerobak sebagai alat angkutan di desa. Jalan desa masih tanah hanya dapat dilewati pada musim kemarau sedang pada musim hujan jadi becek tak dapat dilalui gerobak atau kendaraan. Jalan raya membentang di tengah-tengah desa dari timur ke barat, jadi posisi desa strategis sehingga hubungan ekonomi lancar. Sebelum tahun 1969 kendaraan yang ada di desa Tuwed : truk tiga buah, bis satu buah, gerobak yang ditarik kerbau ada 14 buah dan sepeda ada 40 buah. Masyarakat menjual hasil pertanian dan ternak hanya di desa karena ada pedagang yang mencari, di samping itu ada pula yang menjual ke pasar Melaya dan ke kota Negara.⁸⁶ Penduduk desa Loloan Barat mayoritas penduduknya pedagang, dari yang bermodal kecil sampai yang bermodal besar. Kehidupan pedagang lebih baik dari kehidupan penduduk lainnya. Penduduk yang menjadi nelayan yang jumlahnya nomor dua, nelayan di desa ini masih tradisional dengan peralatan yang serba sederhana. Hasil tangkapan ikannya sudah dijual di pantai kepada para tengkulak ikan, di samping itu ada juga yang menjadikan ikannya untuk pindangan yang dijual ke Denpasar, Tabanan dan Singaraja. Karena hasil tangkapan ikannya tidak menentu, kadang-kadang banyak dan kadang-kadang sedikit, maka kehidupan nelayan naik turun pula. Usaha persatuan untuk mengatasi hal tersebut belum ada. Di samping itu juga nelayan hidupnya terikat pada pemilik modal yang membayar lebih dahulu hasil ikannya yang akan ditangkapnya kemudian. Setelah nelayan penduduk juga ada yang sebagai tukang, dengan berbagai keahlian seperti tukang pateri, tukang pembuat mebel, tukang tegel dan lain-lainnya. Desa Loloan Barat jalan desanya sebelum tahun 1969 masih tanah, tetapi sudah dapat dilalui mobil, dalam musim hujan jalannya becek. Kendaraan yang sudah ada sebelum tahun 1969, yaitu : truk 1 buah, bus 1 buah, sepeda motor 10 buah, dokar 25 buah, dan sepeda 90% dari penduduk mempunyainya.⁸⁷

Keadaan perekonomian desa Yeh Embang sebelum tahun 1969, mayoritas penduduknya sebagai petani, yang memiliki sawah dan kebun kelapa. Hasil utama padi dan kelapa. Padi menjadi bahan makanan pokok, setiap pemilik sawah mempunyai lumbung padi untuk menyimpan padi buat persediaan pada hari-hari selanjutnya.

Pemilik kebun kelapa menjual hasilnya dalam bentuk kopra. Di samping padi di sawah juga ditanam tanaman selingan, yaitu kacang, kedelai dan palawija lainnya. Untuk tanaman selingan di tanah tegalan ditanam pisang. Hasil-hasil selingan berupa kedelai dan pisang sangat membantu sebagai tambahan penghasilan penduduk.

Keadaan jalan desa masih tanah dan sulit dilalui kendaraan. Di tengah desa dilewati jalan raya dari timur ke barat, sehingga desa strategis dalam lalu lintas ekonomi. Ekonomi masyarakat lancar dan kehidupan anggota masyarakat rata-rata baik. Mengenai kendaraan belum ada catatan pada waktu itu, tapi sudah ada yang punya truk dan sepeda.⁸⁸

Di desa Yeh Embang ada sebuah pasar, yang dikelola oleh pemerintah kabupaten Jemberana. Karena adanya pasar di desa ini maka penduduk memasarkan hasil pertaniannya cukup sampai di pasar desa saja, demikian pula bila hendak membeli segala kebutuhan sudah ada yang menjualnya.⁸⁹

Dari ketiga desa tersebut di atas desa Tuwed dan desa Yeh Embang perekonomian masyarakatnya bersumber pada pertanian, sedang untuk desa Loloan Barat pekerjaan berdagang merupakan mata usaha pokok dari penduduknya. Hal ini memang karena keadaan yang memberi kesempatan bagi penduduk untuk memilih sumber penghidupan tersebut. Tuwed dan Yeh Embang memiliki tanah pertanian sedang Loloan Barat sama sekali tidak memiliki tanah pertanian akan tetapi letaknya di lingkungan kota kabupaten Jemberana, karena situasi lingkungan itulah yang menyebabkan penduduk dari desa-desa tersebut mengambil pekerjaan sesuai dengan kondisi lingkungannya. Dari ketiga desa tersebut ekonomi masyarakatnya dalam keadaan cukup.

Kemudian kita dapat melihat bagaimana keadaan ekonomi masyarakat di tiga desa kabupaten Tabanan yang meliputi desa Rejasa, desa Ban dan desa Baturiti.

Penghasilan utama penduduk desa Rejasa adalah padi, hasil pertanian ini tidak dijual hanya disimpan dalam lumbung untuk

persediaan makan hari selanjutnya. Di samping padi juga terdapat hasil kelapa, yang dijual dalam bentuk kopra. Biasanya ada pedagang yang membelinya dengan melalui agen-agensya yang ada di banjar. Bagi yang mempunyai kopra dalam jumlah besar mereka menjualnya langsung ke kota Tabanan. Kerajinan rakyat yang ada hanyalah memuat tikar pandan untuk keperluan sendiri, demikian juga membuat bakul dari bambu hanya untuk keperluan sendiri. Desa Rejasa tidak mempunyai pasar. Pasar yang dekat, yaitu pasar Penatahan. Keadaan perhubungan, jalan yang ada masih jalan tanah dan yang dapat dilewati kendaraan hanya sampai di banjar Rejasa.

Kendaraan yang ada seperti bus penumpang tiga buah, truk milik Rukun Tani tiga buah; sebuah pick-up dan sepeda ada 50 buah.

Hewan yang ada : sapi, babi dan ayam kampung tiap rumah tangga pasti memilikinya, itik juga ada tetapi hanya ada pada beberapa orang saja. Sapi sangat berguna untuk membantu petani bekerja di sawah, di samping itu juga ada hasil tambahan berupa kelapa. Hasil padi penduduk biasanya disimpan dalam lumbung untuk persediaan masa mendatang, jarang sekali penduduk yang menjualnya.

Barang-barang kerajinan yang ada pembuatan tikar pandan dan gedeg dari bambu. Pemasaran tikar dan gedeg tersebut cukup di desa saja karena ada pedagang yang membelinya ke desa. Di samping itu juga ada pengrajin yang membuat patung dari kayu akan tetapi hanya berdasarkan pesanan saja. Pasar yang ada hanya pasar kecil, merupakan pasar pagi yang berlangsung beberapa jam saja. Pasar ada di Br. Tunjuk dan di Br. Tenten. Mengenai jalan semuanya sudah melewati desa, tetapi keadaannya baru berisi batu. Kendaraan yang ada : truk tiga buah, dan opelet dua buah. Dan rata-rata setiap rumah tangga memiliki sepeda. Perusahaan yang ada : usaha genteng di Br. Tunjuk dan usaha tenun di Br. Buahon. Pemasaran hasil ini hanya di tempat sebab calon pembeli yang memerlukan datang mencarinya, produksinya kecil hanya mengimbangi jumlah pesanan. Mengenai hewan peliharaan penduduk, setiap rumah tangga memiliki sapi, babi dan ayam. Sapi merupakan ternak yang berguna untuk membantu petani kerja di sawah. Hasil penduduk yang berupa padi biasanya disimpan dan kelapa dijual dalam bentuk minyak. 90

Penghasilan utama penduduk di desa Baturiti adalah padi. Padi ini tidak untuk dijual tetapi hanya untuk disimpan dalam lumbung buat persediaan pada hari-hari yang akan datang. Hasil kelapa yang diperoleh hanya sedikit, cukup untuk keperluan rumah tangga saja. Pekerjaan penduduk yang wanita selain membantu dalam pertanian, pada musim-musim tertentu bertindak sebagai pedagang perantara untuk barang-barang hasil pertanian di desa lain. Barang-barang produksi yang ada, yaitu tentang, produksi kecil hanya mengimbangi pesanan, bila sudah ada persediaan produksi berhenti. Kerajinan rakyat berupa menenun juga ada, tetapi hanya dijual di lingkungan desa saja. Di desa Baturiti tidak ada pasar, masyarakat desa biasa ke pasar Kerambitan yang dekat letaknya. Keadaan transportasi : jalan yang ada semuanya melewati wilayah desa, tetapi hanya jalan berisi batu/tanah. Kendaraan yang ada truk empat buah dan bis penumpang satu buah, sepeda ada 80 buah. Hewan yang ada sapi, babi, ayam setiap keluarga rata-rata memeliharanya. Di samping itu ada pula yang memelihara angsa, itik manila dan kambing. Pelemparan hasil pertanian dan peternakan ada pedagang yang mencarinya dan ada pula yang menjual ke kota Tabanan.⁹¹

Desa Rejasa, Buahan dan Baturiti, ketiga desa tersebut penduduknya mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian pokok, usaha yang lain hanya merupakan sampingan saja. Di ketiga desa itu juga ada penduduk membuat persediaan padi untuk persediaan di hari-hari mendatang.

Keadaan perekonomian masyarakat di tiga desa di kabupaten Badung : Penghasilan utama desa Padangsambian ialah padi. Barang-barang produksi lainnya berupa batu bara, tetapi hanya terbatas untuk perumahan sendiri, belum sampai dijual seperti sekarang. Kerajinan yang ada : pembuatan patung dan tikar dari pandan yang hanya kecil-kecilan untuk kerja sampingan. Desa ini mempunyai satu pasar, yaitu di Br. Padangsambian. Transportasi : jalan desa masih berupa jalan tanah, tetapi mobil sudah bisa masuk. Di desa itu belum ada yang memiliki mobil. Mereka kalau pergi memakai sepeda yang waktu itu sekitar 70 buah dan dokar ada lima buah. Menenun secara perorangan sudah ada. Keadaan hewan yang ada sapi, babi, ayam dan kerbau. Hasil produksi pertanian maupun hasil lainnya tidak sampai

dijual ke luar, hanya terbatas untuk keperluan di desa itu sendiri.⁹²

Di desa Sempidi hasil utamanya ialah padi. Hasil ini tidak dijual keluar tetapi hanya disimpandi lumbungnya sendiri-sendiri. Sempdi mempunyai pasar di Br. Tegeha yang disebut pasar Sempidi, ini merupakan hasil swadaya masyarakat. Dan dalam hal ini desa adat yang sangat berperanan, sampai pajak yang masuk juga untuk kepentingan desa adat. Di samping itu ada pasar Tenten yang terletak di banjar Sading. Prasarana jalan; berupa jalan tanah yang sempit. Kendaraan yang sudah ada : sepeda motor 15 buah, sepeda 700 – 800 buah dan cikir/dokar ada 20 buah. Ternak yang ada : sapi 1000 ekor, babi 1000 ekor, ayam kampung 4000 ekor dan itik 1500 ekor.⁹³

Penghasilan utama desa Angantaka ialah padi. Di samping itu memiliki kekhususan, yaitu membuat patung yang menganut aliran naturalis. Hampir 90% penduduk membuat patung, walaupun demikian belum ada perkumpulan atau persatuan di antara pembuat patung, jadi sifatnya masih perorangan. Desa Angantaka tidak mempunyai pasar, yang ada di Tenten yang berlangsung hanya beberapa jam saja. Penduduk biasa ke pasar Mambal yang jaraknya 4 km dari Angantaka. Keadaan jalan desa masih jalan tanah. Kendaraan yang sudah ada truk satu buah, sepeda motor satu buah dan sepeda 100 buah. Hasil-hasil lain, yaitu membuat batu merah, tetapi terbatas untuk konsumsi sendiri, tidak secara besar-besaran. Hewan yang ada : sapi 500 ekor, babi tiap-tiap rumah ada dan ayam tiap rumah ada dipelihara. Semua itu hanya untuk konsumsi sendiri.

Dari ketiga desa tersebut ternyata semua belum mempunyai penghasilan yang cukup untuk dijual keluar daerah. Kebanyakan hanya untuk keperluan sendiri. Keadaan jalan semua masih berupa jalan tanah, sedangkan jumlah kendaraan bermotor masih sedikit.⁹⁴

Keadaan perekonomian tiga desa di kabupaten Karangasem yang meliputi desa Ban, Tumbu dan Nyuh Tebel.

Makanan pokok rakyat Ban adalah jagung. Hasil-hasil lainnya : palawija, jeruk, dan kelapa. Kerajinan rakyat berupa anyam-anyaman tetapi tidak sampai dipasarkan. Desa ini mempunyai sebuah pasar di banjar Teluntungan. Keadaan transportasi : jalan-jalan masih jalan tanah, daerah Ban merupakan daerah terpencil. Sebelum tahun 1969 hanya ada sepeda beberapa buah,

transportasi yang lain tidak ada. Keadaan hewan : sapi, babi, ayam dan kambing, semuanya ada dipelihara oleh penduduk. Tidak ada hasil lebih yang dapat dilempar ke pasaran, hasil jagung juga hanya untuk dimakan sendiri.⁹⁵

Penghasilan desa Tumbu: padi hanya bisa panen satu kali setahun, jagung dua kali panen setahun. Di samping itu hasil ada kelapa, pisang, dan umbi-umbian. Kerajinan rakyat berupa anyaman tikar dari pandan dan bakul, jumlahnya sedikit sehingga hanya untuk keperluan sendiri. Desa Tumbu tidak mempunyai pasar. Keadaan transportasi : jalan desa berupa jalan tanah setapak, sepeda hanya ada satu dua. Hewan yang ada : sapi, babi, ayam dan itik semuanya untuk keperluan sendiri. Hasil yang dapat dipasarkan hanya minyak kelapa yang dijual ke pasar Karangasem, sedang hasil jagung hanya untuk konsumsi.⁹⁶

Penghasilan utama di desa Nyuh Tebel adalah kelapa, nenas dan padi sedikit. Usaha lain, yaitu pembuatan bata merah dan pembakaran kapur. Kerajinan rakyat berupa anyam-anyaman tikar dari pandan hanya untuk keperluan sendiri. Keadaan pasar hanya ada pasar Tenten, di Sengkidu ada satu pasar. Keadaan transportasi : mobil belum ada, sepeda motor juga tidak ada sedang sepeda hanya beberapa buah saja. Hewan yang ada : sapi, babi dan ayam, semuanya dalam jumlah kecil dan hanya untuk keperluan sendiri. Hasil yang dapat dijual kecuali ternak sapi, yaitu minyak kelapa, sering orang luar desa yang datang untuk membeli minyak kelapa.⁹⁷

Ketiga desa ini keadaan ekonomi penduduknya semua dalam keadaan kurang mencukupi, segala usaha masih terbatas sekali sehingga tidak dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat kearah yang lebih baik.

H. SOSIAL BUDAYA

Mengenai keadaan sosial budaya di desa kita mulai melihat gambaran yang ada dari beberapa desa :

Desa Tuwed, Loloan Barat dan Yeh Embang yang terletak di kabupaten Jemberana.

Sistem gotong royong ada dalam berbagai bidang, dengan melalui seke-seke yang ada. Desa Tuwed penduduknya mayoritas beragama Hindu, di samping itu ada pula yang beragama Islam. Yang beragama Budha ada satu keluarga. Semua kasta seperti Brahmana, Kesatria, Wesia dan Sudra ada di desa ini.

Di desa Tuwed ada satu desa adat dengan tiga kelihan adatnya. Untuk tarian dan gamelan yang diselenggarakan di desa ini atas keperluan salah satu anggautanya tidak perlu diupah, sifatnya gotong royong, bila keluar desa baru dengan upah tertentu sesuai dengan biaya perjalanan yang dibutuhkan.⁹⁸

Kehidupan masyarakat gotong royong dalam berbagai bidang terutama suka dan duka (perkawinan dan kematian). Dalam keagamaan semua anggota masyarakat desa Loloan Barat beragama Islam, tetapi terdiri dari berbagai suku yang berbeda seperti suku Madura, suku Bugis, suku Jawa, dan suku Sasak. Walaupun demikian gotong royong berjalan dengan baik karena semua itu satu kepercayaan, yaitu agama Islam. Soal upahan sudah biasa untuk hal-hal yang ada kaitannya dengan dagang dalam perekonomian. Kesenian berlaku gotong royong untuk di lingkungan anggauta kelompok. Bila keluar dari kelompok baru dengan upahan sekedarnya.⁹⁹

Sistem gotong royong di desa Yeh Embang tetap berlaku di dalam segala bidang melalui kelompok-kelompok yang ada, baik dalam keadaan suka maupun duka. Penduduknya mayoritas beragama Hindu dan beragama Islam ada beberapa keluarga. Semua kasta ada di desa ini. Kesenian ada beberapa kelompok, yang menjadi anggota bila perlu mengadakan pertunjukan tidak perlu dengan upahan.¹⁰⁰

Dari ketiga desa tersebut di atas jelas sekali bahwa sifat gotong royong masih tetap berakar pada masyarakat, baik desa yang penduduknya petani, maupun sudah dalam lingkungan desa yang banyak pengusahanya seperti desa Loloan Barat.

Keadaan sosial budaya tiga desa di kabupaten Tabanan, yang meliputi desa Rejasa, desa buahan dan desa Baturiti.

Di desa Rejasa sistem gotong royong berjalan semenjak dahulu dalam berbagai bidang melalui kelompok-kelompok yang ada. Desa Rejasa memiliki delapan desa adat dan di masing-masing desa adat ada *trikahyangan* yang didukung bersama. Semua anggota masyarakat beragama Hindu. Kasta Brahmana tidak ada di desa ini, sedang kasta yang lainnya semua ada. Dalam kesenian dan gamelan berlaku gotong royong, upahnya tanpa tarip hanya dengan istilah *ngedengan* (istilah Bali), bila ia sebagai anggota seke, bila tidak sebagai anggota hanya dengan upah sekedarnya.¹⁰¹

Keadaan di desa Buah an sistem gotong royong berlangsung dalam berbagai bidang, sistem upahan belum ada. Desa Buah an terbagi menjadi dua desa adat yang masing-masing penduduk trikahyangan. Semua anggota masyarakat beragama Hindu dan semua kasta ada di desa ini. Dalam kesenian dan gamelan berlaku gotong royong pula, bila diupah keluar desa baru dengan upah yang sesuai dengan ongkos perjalanan.¹⁰²

Di desa Baturiti dalam berbagai bidang berlaku gotong royong, baik suka maupun duka. Dalam kesenian dan gamelan selalu bergotong royong, dengan memakai kelompok-kelompok yang ada. Sistem upahan sudah ada hanya untuk orang-orang tertentu saja seperti tukang/ahli pembuat rumah. Dalam kesehatan masih menonjol dukun tradisional terutama untuk menolong orang-orang melahirkan. Di desa ini yang ada hanya kasta kesatria, Weisya dan Sudra. Kasta Brahmana tidak ada.¹⁰³

Desa Rejaasa, Buah an dan desa Baturiti sama-sama masih bertahan dengan sistem gotong royongnya dalam berbagai bidang dengan melalui kelompok-kelompok yang ada. Di desa Rejaasa dan Baturiti sama tidak ada kasta Brahmana sedangkan di desa Buah an keempat kasta ada.

Keadaan sosial budaya desa Padangsembian, desa Sempidi dan desa Angantaka kabupaten Badung sebelum tahun 1969 Pelita.

Di desa Padangsembian sistem gotong royong tetap berlaku dalam berbagai bidang terutama lewat seke-seke yang ada. Desa Padangsembian semua beragama Hindu dengan memiliki satu tri kahyangan ada lima buah kuburan. Semua kasta ada di desa ini seperti Brahmana, Kesatria, Weisya dan Sudra. Di desa ini di bidang kesenian sesuai dengan kelompok-kelompoknya baik tari maupun gamelan sangat kompak. Untuk mengadakan pertunjukan tidak ada taripnya, kelompok-kelompok kesenian kebanyakan bersifat sakral.¹⁰⁴

Sistem gotong royong di desa Sempidi berlangsung dalam berbagai bidang. Di desa ini mayoritas penduduknya beragama Hindu dan semua kasta ada di sini. Kelompok Brahmana ada empat, puri ada tiga di Banjar Sading satu dan di Sempidi dua. Penduduk yang beragama Kristen di sini ada tiga kepala keluarga. Dukun tradisional ada di desa ini seperti dukun menolong orang melahirkan ada enam orang, dukun untuk mengobati orang

patah tulang ada tiga orang. Dalam kesenian dan gamelan berlaku kerja sama di antara anggota bila memerlukan tanpa upah.¹⁰⁵

Di desa Angantaka sistem gotong royong, misalnya dalam pembuatan balai banjar pada masing-masing banjar. Penduduk di sini semuanya beragama Hindu. Dalam bidang kesenian dan gamelan bersifat gotong royong sesuai dengan kelompok masing-masing.¹⁰⁶

Sistem gotong royong dalam berbagai bidang di ketiga desa tersebut masih berlaku. Demikian pula peranan seke-seke kecuali di Angantaka masih sangat menonjol. Peranan dukun juga masih menonjol terutama di desa Sempidi.

Keadaan sosial di desa Ban, Tumbu dan desa Nyuh Tebel kabupaten Karangasem sebelum tahun 1969 Pelita.

Penduduk Desa Ban semuanya beragama Hindu dengan memiliki 126 buah pura yang terdiri dari 49 buah pura desa dan 77 buah dadia. Di dalam berbagai kegiatan di desa tetap berlaku gotong royong dan sistem upahan belum ada. Dalam kesenian ada sistem upah tetapi upahnya rendah, jadi hanya sekedar untuk ongkos perbaikan peralatan saja.¹⁰⁷

Desa Tumbu penduduknya terdiri atas dua agama, yaitu agama Hindu mayoritas dan agama Islam. Keadaan daerah desa agak miskin sehingga tingkat pendidikan penduduk desa kurang. Dalam berbagai kegiatan penduduk masih tetap berlaaku gotong royong terutama dalam bidang adat istiadat yang meliputi suka maupun duka. Mengenai kesenian dan gamelan juga berlaku kerja sama sama-sama anggota bila memerlukan tanpa upah.¹⁰⁸

Penduduk Desa Nyuh Tebel semuanya beragama Hindu. Gotong royong dalam kehidupan tetap berlaku terutama dalam bidang keagamaan. Penduduk di bidang kesehatan masih banyak mempergunakan dukun di sini terdapat delapan orang dukun untuk membantu orang melahirkan. Dukun untuk mengobati orang sakit ada delapan orang dan juga untuk digigit ular, patah tulang, masing-masing satu orang. Kekompakan dalam bergotong royong dalam kesenian dan gamelan berjalan dengan baik sekali.¹⁰⁹

Dari ketiga desa tersebut dapat diketahui bahwa sistem bergotong royong dalam berbagai bidang masih berjalan terus. Sistem upah mengupah hampir tidak ada, walaupun memberikan sesuatu sifatnya sukarela dan sekedar saja.

CATATAN BAB II

1. Lokasi desa :
 - Tuwed, hasil wawancara dengan Putu Gelgel (Kepala Desa), tgl. 21 Juni 1981.
 - Loloan Barat, hasil wawancara dengan M. Husnen (kepala desa) Loloan Barat, tgl. 22 Juni 1981.
 - Yeh Embang, lihat Monografi desa Yeh Embang hal. 10.
2. Hasil wawancara dengan Putu Gelgel, desa Tuwed, tanggal 21 Juni 1981.
3. Hasil wawancara dengan M. Husnen, desa Loloan Barat tanggal 22 Juni 1981.
4. Hasil wawancara dengan Putu Westa, Kepala desa Yeh Embang, tanggal 23 Juni 1981.
5. Lokasi desa :
 - Rejasa, lihat Monografi desa Rejasa hal. 4 (peta)
 - Buahan, hasil wawancara dengan Nengah Tantra, tgl. 9 Juni 1981.
 - Baturiti, hasil wawancara dengan Wayan Radis, kepala desa Baturiti, tanggal 10 Juni 1981.
6. Lihat Monografi Desa Rejasa hal. 4.
7. Hasil wawancara dengan Nengah Tantra, Kepala Desa Buahan, tgl. 9 Juni 1981.
8. Hasil wawancara dengan Wayan Radis, Kepala desa Baturiti, tgl. 9 Juni 1981.
9. Lokasi desa :
 - Padangsambian, lihat Monografi desa Padangsambian hal 3.
 - Sempidi, lihat Monografi desa Sempdi hal 4–5.
 - Berdasarkan peta desa Angantaka.
10. Lihat Monografi desa Padangsambian, Ibid.
11. Lihat Monografi desa Sempidi, hal 6–7.
12. Hasil wawancara dengan I Gusti Ngurah Agung, Kepala desa Angantaka, tanggal 4 Juni 1981.
13. Lokasi desa :
 - Ban, lihat Monografi desa Ban, hal. 3.
 - Tumbu, lihat Monografi desa Tumbu, hal. 2.
 - Nyuh Tebel, lihat Laporan Kegiatan PKK Desa Nyuh Tebel tahun 1979/1980, hal. 8.

14. Lihat Monografi Desa Ban, hal. 7.
15. Lihat Monografi Desa Tumbu, hal 4.
16. Lihat Laporan Kegiatan PKK Desa Nyuh Tebel tahun 1979/1980, hal. 8
17. Hasil wawancara dengan Kade Perdata, Juru tulis Kepala Desa Tuwed, 21 Juni 1981.
18. Hasil wawancara dengan M. Hamid, jurutulis kepala desa Loloan Barat, tanggal 22 Juni 1981.
19. Hasil wawancara dengan Putu Westa, Kepala Desa Yeh Embang, tanggal 23 Juni 1981.
20. Hasil wawancara dengan Nyoman Dana, juru tulis Kepala Desa Rejasa, tanggal 8 Juni 1981.
Hasil wawancara dengan Nengah Tantra, desa Buahman tgl. 9 Juni 1981.
Hasil wawancara dengan A.A. Gede Wirata, jurutulis Kepala Desa Baturiti, tanggal 10 Juni 1981.
21. Hasil wawancara dengan : Ketut Rumasa, desa Padangsambian, tanggal 24 Juni 1981.
Lihat Monografi desa Sempidi, hal. 6.
Lihat Monografi desa Padangsambian tahun 1979, hal. 13.
22. Lihat :
Monografi Desa Ban, hal. 7.
Monografi desa Tumbu, hal. 4
Laporan Kegiatan PKK Desa Nyuh Tebel tahun 1979/80, hal 8.
23. Hasil wawancara dengan Putu Gelgel, desa Tuwed, tanggal 21 Juni 1981.
24. Hasil wawancara dengan M. Husnen, desa Loloan Barat, tanggal 22 Juni 1981.
25. Hasil wawancara dengan Putu Westa, desa Yeh Embang, tanggal 23 Juni 1981.
26. Hasil wawancara dengan jurutulis desa Rejasa, Nyoman Dana, 8 Juni 1981.
27. Hasil wawancara dengan Nengah Tantra, desa Buahman, tanggal 9 Juni 1981.
28. Hasil wawancara dengan A.A. Gede Wirata, desa Baturiti, tanggal 10 Juni 1981.
29. Hasil wawancara dengan Wayan Sapli, P.J. Perbekel desa Padangsambian kelod tanggal 24 Juni 1981.

30. Hasil wawancara dengan Wayan Wesna, jurutulis desa Sempidi tgl. 7 Juni 1981.
31. Hasil wawancara dengan Wajan Pleding, juru tulis desa Angantaka, tanggal 5 Juni 1981.
32. Hasil wawancara dengan Gede Tantra, perbekel desa Ban, tanggal 25 Juni 1981.
33. Hasil wawancara dengan Made Sedana, Br. Tegallinglah/Tumbu, tgl. 20 Juni 1981.
34. Hasil wawancara dengan Nyoman Suweca, desa Nyuh Tebel, tgl. 22 Juni 1981.
35. Hasil wawancara dengan Kade Perdata, desa Tuwed, tanggal 21 Juni 1981.
36. Hasil wawancara dengan Hasan, desa Loloan Barat, tanggal 22 Juni 1981.
37. Hasil wawancara dengan Nyoman Mendra, desa Yeh Embang tanggal 23 Juni 1981.
38. Hasil wawancara dengan Nengah Tantra, desa Buahon, tanggal 9 Juni 1981.
39. Hasil wawancara dengan Wayan Sapli, desa Sempidi tanggal 24 Juni 1981.
40. Hasil wawancara dengan Putu Gelgel, desa Tuwed, tanggal 21 Juni 1981.
41. Hasil wawancara dengan Ali Barar, desa Loloan Barat tanggal 22 Juni 1981.
42. Hasil wawancara dengan Putu Westa, desa Yeh Embang tanggal 23 Juni 1981.
43. Hasil wawancara dengan :
 - Made Wardi, desa Rejasa tgl. 8 Juni 1981.
 - Nengah Tantra, desa Buahon tgl. 9 Juni 1981.
 - Wayan Radis, desa Baturiti tgl. 10 Juni 1981.
44. Hasil wawancara dengan A.A. Ngurah Wijaya, desa Padangsam-bian, 24 Juni 1981.
45. Hasil wawancara dengan Wayan Wesna, desa Sempidi tanggal 7 Juli 1981.
46. Hasil wawancara dengan Wayan Pleding, desa Angantaka tanggal 5 Juli 1981.
47. Hasil wawancara dengan Alman, TKS desa Ban tanggal 25 Juni 1981.
48. Hasil wawancara dengan Wayan Sara, Perbekel desa Tumbu, 19 Juni 1981.

49. Hasil wawancara dengan Nyoman Suweca, desa Nyuh Tebel, tanggal 22 Juni 1981.
50. Hasil wawancara dengan Putu Gelgel, desa Tuwed, tanggal 21 Juni 1981.
51. Hasil wawancara dengan M. Husein, desa Loloan Barat, tanggal 22 Juni 1981.
52. Hasil wawancara dengan Putu Westa, desa Yeh Embang, tanggal 23 Juni 1981.
53. Hasil wawancara dengan Made Wardi, desa Rejasa tanggal 8 Juni 1981.
54. Hasil wawancara dengan Nengah Tantra, desa Buahhan, tanggal 9 Juni 1981.
55. Hasil wawancara dengan Wayan Dogol, desa Baturiti, tanggal 10 Juni 1981.
56. Hasil wawancara dengan A.A. Ngurah Wijaya, desa Padangsembian, 24 Juni 1981.
57. Hasil wawancara dengan I Wayan Wesna, desa Sempidi, tanggal 7 Juli 1981.
58. Hasil wawancara dengan I Gusti Ngurah Agung, desa Angantaka, 4 Juli 1981.
59. Hasil wawancara dengan Gede Tantra, desa Ban, tanggal 25 Juni 1981.
60. Hasil wawancara dengan Ketut Mangku, juru tulis desa Tumbu, 20 Juni 1981.
61. Hasil wawancara dengan Nyoman Suweca, desa Nyuh Tebel, tanggal 22 Juni 1981.
62. Hasil wawancara dengan Putu Gelgel, desa Tuwed, tanggal 21 Juni 1981.
63. Hasil wawancara dengan M. Hamid, desa Loloan Barat, tanggal 22 Juni 1981.
64. Hasil wawancara dengan Putu Westa, desa Yeh Embang, tanggal 23 Juni 1981.
65. Hasil wawancara dengan Made Wardi, desa Rejasa, tanggal 8 Juni 1981.
66. Hasil wawancara dengan Nengah Tantra, desa Buahhan, tanggal 9 Juni 1981.
67. Hasil wawancara dengan Wayan Radis, desa Baturiti, tanggal 10 Juni 1981.
68. Hasil wawancara dengan Made Balun, kepala desa Padangsembian, 24 Juni 1982.

69. Hasil wawancara dengan Made Leseg, kepala desa Sempidi, tanggal 8 Juli 1981.
70. Hasil wawancara dengan I Gusti Ngurah Agung, desa Angantaka, 4 Juli 1981.
71. Hasil wawancara dengan Gede Tantra, desa Ban, tanggal 25 Juli 1981.
72. Hasil wawancara dengan Ketut Mangku, desa Tumbu, tanggal 20 Juni 1981.
73. Hasil wawancara dengan Nyoman Suweca, desa Nyuh Tebel, 22 Juni 1981.
74. Hasil wawancara dengan Putu Gelgel, desa Tuwed, tanggal 21 Juni 1981.
75. Hasil wawancara dengan M. Hamid, desa Loloan Barat, tanggal 22 Juni 1981.
76. Hasil wawancara dengan Putu Westa, desa Yeh Embang, tanggal 23 Juni 1981.
77. Hasil wawancara dengan Made Wardi, desa Rejasa, tanggal 8 Juni 1981.
78. Hasil wawancara dengan Nengah Tantra, desa Buahman, tanggal 9 Juni 1981.
79. Hasil wawancara dengan wayan Radis, desa Baturiti, tanggal 10 Juni 1981.
80. Hasil wawancara dengan Wayan Sapliir, desa Padangsembian, 24 Juni 1981.
81. Hasil wawancara dengan Wayan Wesna, desa Sempidi, tanggal 7 Juli 1981.
82. Hasil wawancara dengan I Gusti Ngurah Agung, desa Angantaka, 5 Juli 1981.
83. Hasil wawancara dengan Gede Tantra, desa Ban, tanggal 25 Juni 1981.
84. Hasil wawancara dengan Ketut Mangku, desa Tumbu tanggal 19 Juni 1981.
85. Hasil wawancara dengan Wayan Nurata, desa Nyuh Tebel tanggal 22 Juni 1981.
86. Hasil wawancara dengan Kadek Perdata, deesa Tuwed tanggal 21 Juni 1981.
87. Hasil wawancara dengan M. Hamid, desa Loloan Barat tanggal 22 Juni 1981.
88. Hasil wawancara dengan Putu Westa, desa Yeh Embang, tanggal 23 Juni 1981.

89. Hasil wawancara dengan Made Wardi, desa Rejasa tanggal 8 Juni 1981.
90. Hasil wawancara dengan Nengah Tantra, desa Buahman tanggal 9 Juni 1981.
91. Hasil wawancara dengan A.A. Gede Wirata, desa Baturiti tanggal 10 Juni 1981.
92. Hasil wawancara dengan Ketut Rumasa, desa Padangsambian tgl. 25 Juni 1981.
93. Hasil wawancara dengan Wayan Wesna, desa Sempidi tanggal 7 Juli 1981.
94. Hasil wawancara dengan Wayan Pleding, desa Angantaka tanggal 5 Juli 1981.
95. Hasil wawancara dengan Gede Tantra, desa Ban tanggal 25 Juni 1981.
96. Hasil wawancara dengan Ketuta Mangku, desa Tumbu tanggal 19 Juni 1981.
97. Hasil wawancara dengan Wayan Nurata, desa Nyuh Tebel, tanggal 22 Juni 1981.
98. Hasil wawancara dengan Kadek Perdata, desa Tuwed, tanggal 21 Juni 1981.
99. Hasil wawancara dengan M. Hamid, desa Loloan Barat tanggal 22 Juni 1981.
100. Hasil wawancara dengan Putu Westa, desa Yeh Embang, tanggal 23 Juni 1981.
101. Hasil wawancara dengan Made Wardhi, desa Rejasa, tanggal 8 Juni 1981.
102. Hasil wawancara dengan Nengah Tantra, desa Buahman, tanggal 8 Juni 1981.

103. Hasil wawancara dengan Wayan Radis, desa Baturiti, tanggal 10 Juni 1981.
104. Hasil wawancara dengan A.A. Ngurah Wijaya, desa Padang-sambian tanggal 26 Juni 1981.
105. Hasil wawancara dengan Wayan Wesna, desa Sempidi, tanggal 8 Juli 1981.
106. Hasil wawancara dengan I Gusti Ngurah Agung, desa Angantaka tanggal 5 Juli 1981.
107. Hasil wawancara dengan Gede Tantra, desa Ban, tanggal 25 Juni 1981.
108. Hasil wawancara dengan Ketut Mangku, desa Tumbu, tanggal 19 Juni 1981.
109. Hasil wawancara dengan Nyoman Suweca, desa Nyuh Tebel, tanggal 22 Juni 1981.

BAB III

PELAKSANAAN PELITA DI DAERAH DI BIDANG PEMERINTAHAN DESA

A. LANDASAN PELAKSANAANNYA

Pelaksanaan Pelita di daerah di bidang pemerintahan sudah tentu mempunyai landasan-landasan tertentu sebagai dasar kegiatan pelaksanaannya di tingkat desa. Landasan-landasan yang dipakai telah tertuang dalam sebuah undang-undang, yaitu Undang-Undang Republik, Indonesia Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa yang disahkan pada tanggal 1 Desember 1979 di Jakarta oleh Presiden Soeharto, dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Landasan pemerintahan desa yang seragam untuk seluruh desa di Indonesia ini dimaksudkan untuk memudahkan pelaksanaan pemerintahan, pengawasan dan pembinaan seluruh desa yang mempunyai aneka ragam susunan masyarakatnya, tata hukum adatnya maupun latar belakang kehidupannya. Walaupun demikian dalam pola pokok yang seragam ini masih dimungkinkan adanya susunan yang berbeda, sepanjang tidak menjadi penghalang dalam melaksanakan pembangunan dan pemerintahan, baik tingkat nasional, daerah maupun desa.¹

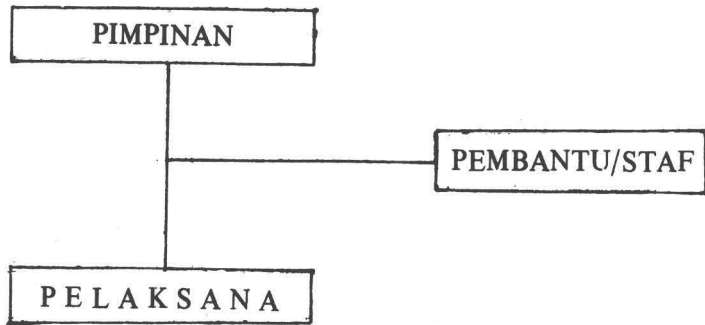
Beberapa landasan pokok yang perlu diketahui adalah sebagai berikut :

1. Pemerintahan Desa.

Desa menurut Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.² Sedangkan unsur-unsurnya, yaitu : Wilayah, penduduk, pemerintahan dan otonomi.³

Pemerintahan Desa yang dimaksudkan adalah kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah yang dilaksanakan oleh organisasi pemerintah yang terendah langsung di bawah Camat.

Sedangkan struktur organisasinya dipolakan sebagai berikut :



Pola tersebut di atas masih dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan di masing-masing daerah. Pengembangan lebih lanjut dari struktur ini tergantung dari pemerintah Daerah Tingkat II sebagai yang berwenang yang menentukan dan kepada kemampuan Pemerintah Desa yang bersangkutan.⁴

Pemerintah Desa terdiri atas kepala desa dan Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Dalam pelaksanaannya dibantu oleh perangkat desa yang terdiri atas sekretariat desa dan para kepala dusun/para kelihan.

2. Kepala Desa.

Kepala Desa dipilih oleh warga/penduduk desa yang telah berumur sekurang-kurangnya 17 tahun atau telah/pernah kawin, secara bebas, langsung, umum dan rahasia. Kepala desa diangkat oleh Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah Tk. II atas nama Gubernur dari calon terpilih untuk masa jabatan delapan tahun. Tetapi kepala desa masih dapat diangkat kembali untuk sekali masa jabatan berikutnya. Sedangkan syarat-syarat untuk dapat menjadi kepala desa antara lain : taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta setia kepada Pancasila dan UUD 1945, berkelakuan baik, jujur, cerdas dan berwibawa; sekurang-kurangnya telah berumur 25 tahun dan setinggi-tingginya 60 tahun; sehat jasmani dan rohani; sekurang-kurangnya berijazah Sekolah Lanjutan Pertama atau yang berpengetahuan/berpengalaman yang sederajat dengan itu.⁵

Panitia pemilihan terdiri atas : Camat sebagai ketua merangkap anggota; Kepala Kantor Camat sebagai Sekretaris

merangkap anggota; dua orang pejabat dari instansi militer dan kepolisian; dua orang tokoh masyarakat Kecamatan yang bersangkutan yang dipandang berpengaruh sebagai anggota. (pasal 3 Peraturan MDN No. 1/1978).

Kepala desa menjalankan hak, wewenang dan kewajiban pimpinan pemerintahan desa, yaitu merupakan penyelenggara dan penanggung-jawab utama di bidang pemerintahan, ketertiban dan menumbuhkan jiwa kegotong-royongan masyarakat. Kepala Desa bertanggung-jawab kepada pejabat yang berwenang mengangkat melalui Camat; dan memberikan keterangan pertanggungjawaban tersebut, kepada Lembaga Mushawarah Desa.⁶

3. Sekretariat Desa.

Sekretariat Desa merupakan unsur staf yang tugasnya membantu Kepala Desa dalam menjalankan hak, wewenang dan kewajiban pimpinan pemerintahan desa. Sekretaris Desa atau Jurutulis desa diangkat dan diberhentikan oleh Bupati/ Walikotamadya setelah mendengar pertimbangan Camat atas usul Kepala Desa sesudah mendengar pertimbangan Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Sekretaris bertugas menjalankan tugas dan wewenang Kepala Desa sehari-hari bila Kepala Desa berhalangan.⁷

4. Lembaga Musyawarah Desa.

Lembaga Musyawarah Desa (LMD) merupakan suatu lembaga permusyawaratan/permufakatan yang beranggotakan para kepala dusun/para pimpinan lembaga kemasyarakatan dan pemuka-pemuka masyarakat di desa yang bersangkutan. Ketua dan Sekretaris LMD dirangkap oleh Kepala Desa dan Jurutulis desa karena jabatannya. Pada dasarnya LMD dimaksudkan sebagai wadah dan penyalur pendapat masyarakat di desa dalam mengambil bagian terhadap pembangunan. LMD berperan aktif dalam pembuatan suatu keputusan desa misalnya mengenai pungutan-pungutan desa dan sebagainya.⁸

5. Keputusan Desa.

Keputusan desa, yaitu keputusan yang ditetapkan oleh

Kepala Desa setelah mengadakan musyawarah/dimufatkan dengan LMD dan mendapat pengesahan dari Bupati/Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II. Dalam prakteknya mula-mula kepala desa bersama LMD mengadakan rapat, bila telah dicapai kesepakatan antara Kepala Desa dan LMD, maka keputusan ditetapkan oleh Kepala Desa. Keputusan Desa itu dibuatkan berita acara yang ditandatangani oleh kepala desa dan pamong desa lainnya dan anggota LMD yang hadir. Kemudian dikirim ke Bupati/Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II, melalui Camat. Jadi Camat memberikan pertimbangan atas keputusan itu. Setelah mendapatkan pengesahan dari Bupati/Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II, maka berlakulah Keputusan Desa itu secara sah, yuridis dan formal.⁹

6. Otonomi Desa.

Otonomi Desa meliputi : sumber pendapatan, kekayaan dan anggaran penerimaan dan pengeluaran keuangan desa. Sumber pendapatan asli desa antara lain dari : hasil tanah kas desa, hasil swadaya dan partisipasi masyarakat desa, hasil gotong royong masyarakat dan lain-lain usaha desa yang sah. Sedangkan hasil dari pemberian pemerintah berupa : sumbangan dan bantuan pemerintah baik pusat maupun daerah; sebagian dari pajak dan retribusi Daerah yang diberikan kepada Desa dan pendapatan-pendapatan lainnya yang sah.¹⁰

Mengenai Anggaran penerimaan dan pengeluaran Keuangan desa itu harus dibuat satu tahun sekali oleh kepala desa. Sebelum ditetapkan, anggaran tersebut harus dimusyawarahkan/dimufatkan terlebih dahulu dengan Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Setelah itu ditetapkan oleh kepala desa dan dikirim kepada Bupati/Walikotamadya melalui Camat. Camat memberikan pertimbangan atas ketetapan anggaran tersebut. Anggaran baru dapat dikatakan sah mempunyai kekuatan hukum serta boleh dilaksanakan bila sudah ada pengesahan dari Bupati/Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II.¹¹

Berdasarkan Undang-Undang tentang pemerintahan desa seperti terurai di atas, kita akan melihat bagaimana pelaksanaan Pelita di daerah di bidang pemerintahan desa. Bila sudah dilaksanakan, sejauh mana hasil yang telah dicapai pada masing-masing desa.

B. PELAKSANAAN PELITA DI BIDANG PEMERINTAHAN

1. Kepala Desa dan Struktur Organisasi Desa.

a. Kabupaten Jemberana.

Obyek penelitian di Kabupaten Jemberana meliputi tiga desa : Desa Tuwed, Kecamatan Melaya; Desa Loloan Barat Kecamatan Negara; dan Desa Yeh Embang, kecamatan Mendoyo.

Kepala Desa/Kepemimpin Desa.

Tuwed. Sistem pemilihan kepala desa dilakukan dengan musyawarah, membentuk panitia pemilihan yang terdiri atas kepala Desa yang akan meletakkan jabatannya, kelihan dinas dan para pemuka masyarakat. Ketua panitia pemilihan ialah salah seorang kelihan dinas yang umurnya paling tua. Perbekel desa Tuwed setelah tahun 1969 ialah I Wayan Gelgel dari tahun 1970 – 1978. Kemudian dari tahun 1978 sampai sekarang dijabat oleh I Putu Gelgel.¹²

Loloan Barat. Di desa Loloan Barat kepala desa juga telah diangkat berdasarkan hasil pemilihan. Anggota masyarakat secara musyawarah telah membentuk panitia pemilihan. Masing-masing banjar mengajukan calon, yang mendapat suara yang terbanyak yang menjadi kepala desa.¹³

Yeh Embang. Kepala desa Yeh Embang diangkat berdasarkan hasil pemilihan masyarakat. Tiap banjar mengajukan calon sehingga telah diadakan musyawarah disepakati untuk memunculkan tiga orang calon saja. Setelah itu diadakan musyawarah lagi untuk mencoba menjadikan satu orang calon atau calon tunggal. Kalau usaha ini tidak berhasil baru

diadakan pemilihan dan suara terbanyak yang akan menjadi kepala desa. Untuk saat ini kepala desa berhasil muncul sebagai calon tunggal, sehingga dapat langsung diangkat menjadi kepala desa. Perbekel desa Yeh Embang sekarang ialah I Putu Westa.¹⁴

Bila kita melihat cara pengangkatan kepala desa di tiga desa tersebut di atas, ternyata semuanya sudah berdasarkan hasil pemilihan masyarakat. Dalam pembentukan panitia pemilihan terdapat keasamaan, yaitu panitia terdiri atas pemuka-pemuka masyarakat, kelihan dinas, kelihan adat dan Camat sebagai penanggung jawab. Setelah diadakan pemilihan, calon yang mendapat suara yang terbanyak diajukan kepada pemerintah daerah, yaitu Bupati untuk diberikan surat keputusan pengangkatannya.

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa.

Desa Tuwed. Kepala Desa Tuwed adalah sebagai pimpinan tertinggi tingkat desa. Kepala Desa Tuwed sekarang ialah Putu Gelgel. Kepala Desa dibantu oleh seorang jurutulis, yaitu : Kade perdata. Desa Tuwed meliputi tiga Banjar, yaitu : Banjar Buseh, Banjar Bratanwangi dan Banjar Munduk Bayur.¹⁵

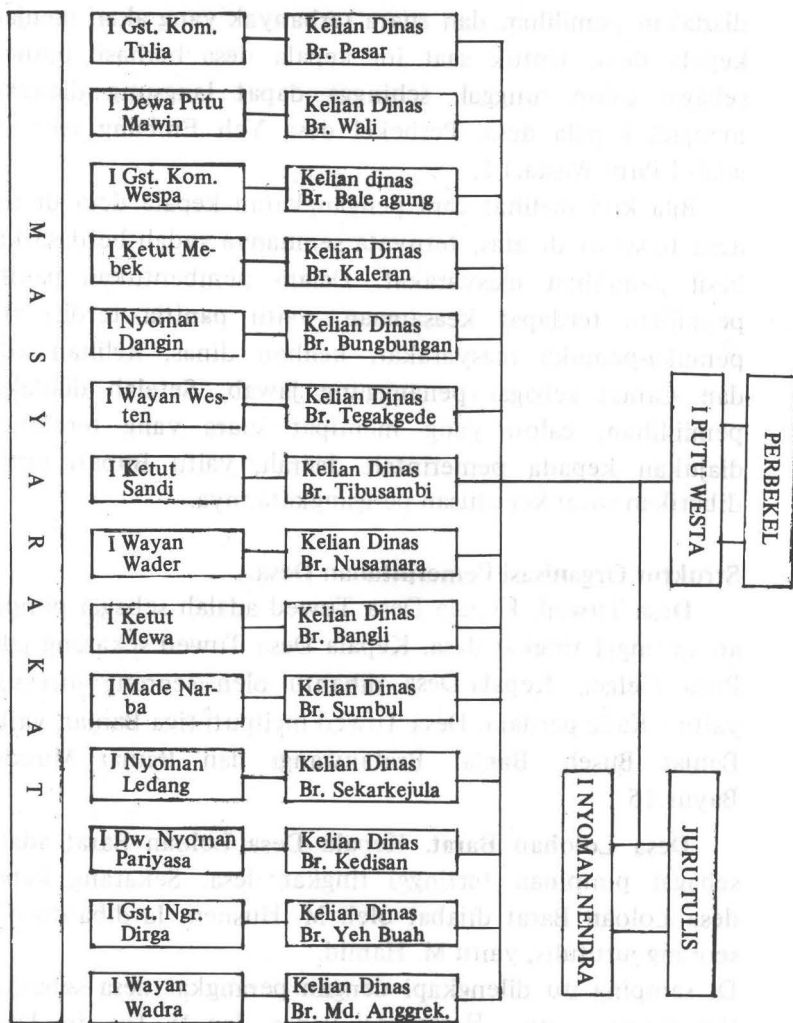
Desa Lolohan Barat. Kepala Desa Loloan Barat adalah sebagai pimpinan tertinggi tingkat desa. Sekarang kepala desa Loloan Barat dijabat oleh M. Husnen. Ia dibantu oleh seorang jurutulis, yaitu M. Hamid.

Di samping itu dilengkapi dengan perangkat desa sebanyak tiga orang, yaitu ; Hasan, Ali Bazar, dan M. Husein. Desa/ Kelurahan Loloan Barat meliputi tiga Banjar, yaitu : Banjar Terusan, Banjar Kerobokan dan Banjar Pertukangan.¹⁶

Desa Yeh Embang. Kepala Desa Yeh Embang merupakan pimpinan tertinggi tingkat desa yang sekarang dijabat oleh I Putu Westa.

Kepala Desa dibantu oleh seorang jurutulis, yaitu Nyoman Nendra, seorang bendahara dan tujuh orang pembantu yang sifatnya sukarela/pengabdian. Desa Yeh Embang meliputi 14 Banjar/14 kelihan dinas, strukturnya sebagai berikut.¹⁷

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA YEH EMBANG
TAHUN 1981



b. Kabupaten Tabanan

Obyek penelitian di Kabupaten Tabanan meliputi tiga desa : Desa Rejasa, Kecamatan Penebel; Desa Buahman, Kecamatan Tabanan dan Desa Baturiti, Kecamatan Kerambitan.

Kepala Desa/Kepemimpinan

Desa Rejasa. Perbekel desa Rejasa sejak tahun 1969 telah diangkat berdasarkan hasil pilihan masyarakat. Bahkan sejak sebelum tahun 1969 masyarakat desa Rejasa sudah pernah mengadakan pemilihan kepala desa. Mulai tahun 1969 – 1977 yang menjadi perbekel ialah I Wayan Cager. Kemudian dari tahun 1978 sampai sekarang dijabat oleh I Wayan Wardi. Bertindak sebagai panitia pemilihan kepala desa ialah para pemuka masyarakat, kelian dinas dan kelian adat. Perbekel adalah pimpinan tertinggi pada tingkat desa, sedangkan Perbekel terpilih ialah yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh pemerintah, dan mendapat suara terbanyak.¹⁸

Desa Buahman. Perbekelan desa Buahman telah dua kali mengadakan pemilihan kepala desa. Kepala desa pertama yang berdasarkan hasil pilihan masyarakat ialah I Wayan Seregeg yang menjabat dari tahun 1951 – 1976, sedangkan yang kedua ialah I Nyoman Tantra dari tahun 1976 sampai sekarang. I Nyoman Tantra merupakan bekas wakil kepala desa I Wayan Seregeg yang kemudian terpilih menjadi kepala desa. Di desa Buahman ini mencari pengganti kepala Desa cukup sulit, karena kebanyakan anggota masyarakat tidak berminat menjadi perbekel, dianggap menambah beban pekerjaan. Setelah Pelita perbekel masih tetap merupakan pimpinan tertinggi pada tingkat desa dengan didampingi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa. (LKMD).¹⁹

Desa Baturiti. Sistem pemilihan perbekel di desa Baturiti telah dimulai sejak tahun 1959. Hasil pilihan rakyat ialah I Wayan Dogol dari tahun 1959 – 1971. Selanjutnya I Wayan Dogol digantikan oleh Wayan Nasa 1971 – 1972, karyawan Kepolisian ini kemudian mengundurkan diri dan diganti oleh I Raman dari tahun 1974 – 1976. Dan dari tahun 1976 sampai sekarang dijabat oleh I Wayan Radis. Di desa Baturiti ini kepala desa juga merupakan pimpinan tertinggi tingkat desa dengan didampingi oleh Lembaga

Sosial Desa sejak tahun 1973 dan setelah tahun 1979 diubah menjadi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa. (LKMD)²⁰

Perlu diketahui bahwa desa Rejasa, Buahan dan Batu-riti telah melaksanakan sistem pemilihan kepala desa; bertindak sebagai panitia pemilihan, yaitu para pemuka masyarakat non pemerintah (*traditional leader* dan elite religius), para kelian dinas, kelian adat, dan Camat sebagai penanggung jawab. Calon terpilih ialah yang mendapatkan suara terbanyak, kemudian diajukan kepada pemerintah yakni Bupati untuk mendapat surat keputusan pengangkatan. Sedangkan syarat-syarat pencalonan juga sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam menjalankan tugasnya, kepala desa didampingi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang telah terbentuk pada tiap-tiap desa.²¹

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Desa Rejasa. Pemerintahan desa Rejasa dapat dibagi menjadi dua yaitu pemerintahan administratif dan pemerintahan adat. Pemerintahan administratif dipimpin oleh kepala desa yang lebih dikenal dengan nama Bendesa. Bendesa dibantu oleh seorang jurutulis dan pembawa surat. Saat ini yang menjadi Bendesa ialah I Wayan Werdhi dan Nyoman Dana sebagai jurutulis. Desa Rejasa terdiri atas 16 Banjar yaitu : Banjar Tegallingsah Kaja, Banjar Tegallingsah Kelod, Banjar Tatag, Banjar Rejasa Kaja, Banjar Rejasa Kelod, Banjar Pacut, Banjar Tegalseka, Banjar Pegubugan Kangin, Banjar Pegubugan Kauh, Banjar Cangkup, Banjar Kuum Kladi, Banjar Munduk Juwet, Banjar Pesagi, Banjar Kelembang, Banjar Temuku Aya, dan Banjar Tegallingsah Pendek.

Dalam pemerintahan adat ke 16 Banjar ini masing-masing dipimpin oleh Bendesa Adat yang terdiri atas delapan Bendesa Adat.

Pemerintahan adat tuganya antara lain :

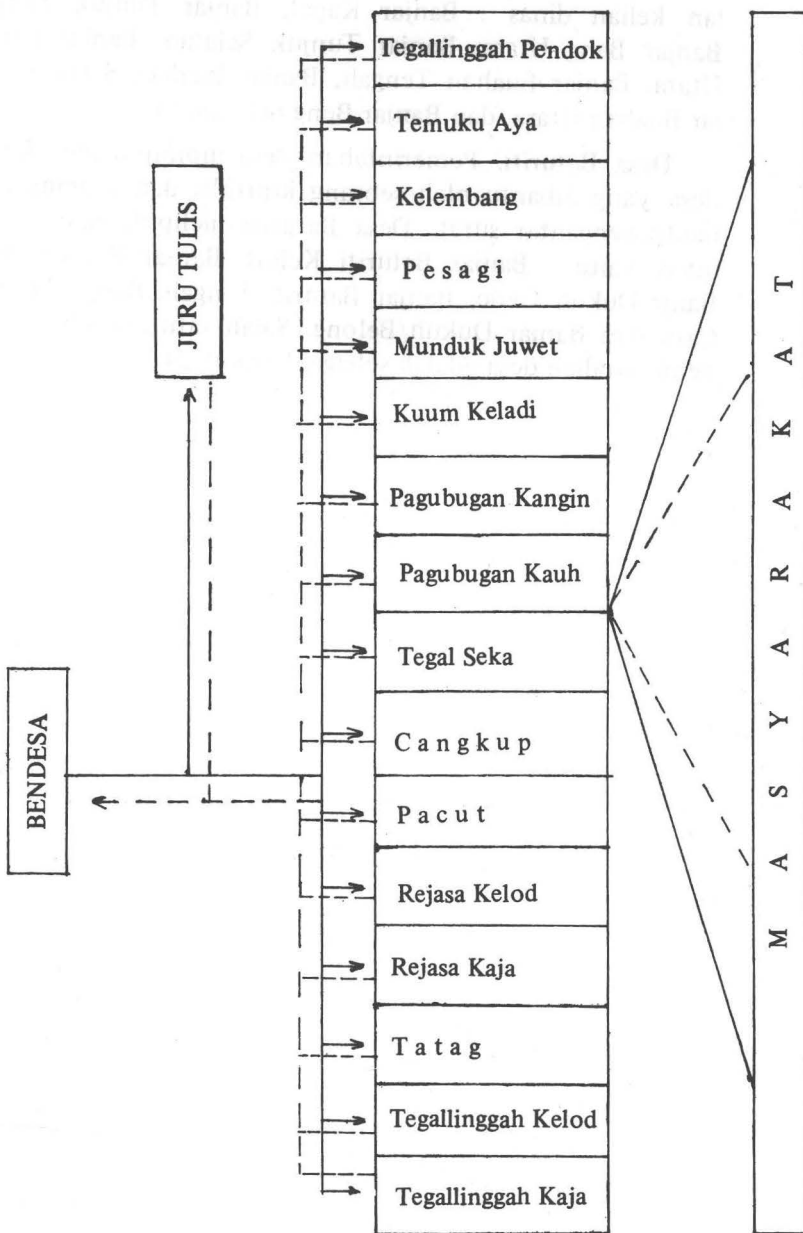
Melaksanakan sukaduka dan kehidupan bergotong royong baik sekeha-sekeha maupun individu-individu sebagai kerama adat. Di samping itu juga mengurus soal-soal keagamaan.²²

Desa Buahan. Pemerintahan desa dipimpin oleh Kepala Desa yang dibantu oleh jurutulis kepala desa dan seorang pembantu. Desa ini meliputi sembilan banjar dengan sembi-

lan kelian dinas : Banjar Kapal, Banjar Tunjuk Tengah, Banjar Beng Utara, Banjar Tunjuk Selatan, Banjar Tunjuk Utara, Banjar Buahhan Tengah, Banjar Buahhan Selatan, Banjar Buahhan Utara, dan Banjar Beng Selatan.²³

Desa Baturiti. Pemerintahan desa dipimpin oleh kepala desa yang dibantu oleh seorang jurutulis dan seorang pembantu/pengantar surat. Desa Baturiti meliputi enam banjar dinas yaitu : Banjar Baturiti Kelod, Banjar Baturiti Kaja, Banjr Dukuh Gede, Banjar Baturiti Tengah, Banjar Munduk Catu dan Banjar Dukuh/Belong. Salah satu contoh struktur pemerintahan desa adalah sebagai berikut.²⁴

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA REJASA
TAHUN 1980



c. **Kabupaten Badung**

Obyek penelitian di Kabupaten Badung meliputi tiga Desa : Desa Padang Sambian, Kecamatan Denpasar Barat; Sepidi, Kecamatan Mengwi dan desa Angantaka, Kecamatan Abiansemal.

Kepala Desa/Kepemimpinan Desa

Desa Padangsambian. Sistem pemilihan kepala desa telah dilaksanakan pada tahun 1963. Tetapi dalam pelaksanaannya orang yang menang dengan suara terbanyak tidak diangkat, tetapi malahan mengangkat yang lain yaitu : I Gusti Putu Gede Radug. Pada tahun 1978 diadakan pemilihan perbekel dan yang terpilih ialah I Made Balun yang sebelumnya juga telah menjadi Perbekel. I Made Balun (pensiunan ABRI) menjadi perbekel sampai sekarang. Dalam pemerintahannya kepala desa dalam hal-hal yang penting selalu bermusyawarah dengan Lembaga Sosial Desa (LSD) yang telah dibentuk pada tahun 1973 yang kemudian ganti nama menjadi Lembaga Ketahanan Desa (LKMD) pada tahun 1979.²⁵

Desa Sempidi. Sistem pemilihan perbekel di desa Sempidi berdasarkan musyawarah dan melalui panitia pemilihan. Perbekel desa Sempidi dari tahun 1967 sampai tanggal 15 Januari 1979 dijabat oleh Si Gede Putu Arthana. Selanjutnya dari tanggal 15 Januari 1979 sampai sekarang dijabat oleh I Made Leseg. I Made Leseg berasal dari ABRI (Kepolisian) yang dikaryakan. Dalam memimpin desa, perbekel selalu bermusyawarah dengan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa terutama dalam masalah-masalah yang penting.²⁶

Desa Angantaka. Dalam penentuan kepala desa Angantaka juga telah dilaksanakan berdasarkan hasil pilihan masyarakat. Namun perlu diketahui bahwa rupanya minat masyarakat sangat kurang untuk menjabat perbekel. Ini dapat dilihat dengan adanya perbekel yang berkali-kali terpilih walaupun beberapa kali minta untuk diganti. Dari tahun 1966 – 1972 dijabat oleh I Gusti Ngurah Gede. Antara tahun 1972 sampai sekarang dijabat oleh I Gusti Ngurah Agung. Perbekel I Gusti Ngurah Agung inilah yang telah menjabat sejak tahun 1947 sampai sekarang hanya diselingi I Gusti Ngurah Gede. Dalam pemerintahannya

perbekel bermusyawarah dengan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa yang telah terbentuk tahun 1973 dengan nama Lembaga Sosial Desa (LSD) dan menjadi LKMD pada tahun 1979.27

Dari tiga desa tersebut di atas ternyata pengangkatan perbekel sudah berdasarkan pemilihan masyarakat. Bertindak sebagai panitia yaitu para kelian dinas, kelian adat, para pemimpin masyarakat non pemerintah (*elite religious*, dan *traditional leader*) dan camat sebagai penanggungjawab. Setelah dipih secara langsung oleh rakyat, calon yang mendapat suara terbanyak diajukan kepada pemerintah (Bupati) kemudian mendapat surat keputusan pengangkatan. Sedangkan pencalonan kepala desa syaratnya sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh pemerintah.

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Desa Padangsambian. Kepala Desa dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh pengurus/pembantu yang lain. Sebagai gambaran berikut ini disajikan susunan dan berbekalan Padangsambian tahun 1979.

Perbekel I Made Balu dibantu oleh staf yang terdiri atas :

Juru tuis perbekel	:	I Ketut Rumasa
Pembantu juru tulis	:	I Gst. Ngr. Gde Suryadi
Tata usaha/juru tik	:	I Wayan Darma
Juritik/lpoer	:	A.A. Ngurah Wijaya.

Pembantu utama pada masing-masing Banjar yaitu Kelian Dinas personalianya sebagai berikut :

Banjar Umaklungkung	:	I Made Sadra
Banjar Tegallinggah/ Batukadik	:	I Wayan Santosa
Banjar Robokan	:	I Made Gatra
Banjar Pagutan	:	I Nyoman Wana Putra
Banjar Tegehsari	:	Wayan Darna
Banjar Penamparan	:	I Made Tirtha
Banjar Padangsambian	:	I Gst. Made Suwirya
Banjr Minggir	:	Made Dana
Banjar Anyar	:	I Wayan Regig
Banjar Balun	:	I Ketut Muliana
Banjar Buana Agung	:	I Gst. Ketut Sandi
Banjar Buana Desa	:	I Nyoman Diriyadnya

Banjar Buana Kubu	:	Made Redung
Banjar Teges	:	I Wayan Gerudug
Banjar Tegalbuah	:	Si Gde Arya Jaya
Banjar Tegallantang		
Kaja	:	I Wayan Samba
Banjar Tegallantang		
Kelod	:	I Wayan Ledung
Banjar Jaba Pura	:	Wayan Suweti Arsana
Banjar Padangsumbu		
Kelod	:	I Nyoman Kawi
Banjar Umadui	:	Nyoman Reta
Banjar Batuparas	:	i Made Darta
Banjar Padangsumbu		
Kaja	:	Ida Bagus Geria

Di samping para Kelian dinas tersebut di atas Perbekel dibantu pula oleh Lembaga Sosial Desa (LSD) yang merupakan wadah dari semua usaha dan kegiatan masyarakat dalam pembangunan desa. LSD dibentuk tahun 1973 dengan ketua umum Perbekel sendiri.²⁸

Desa Sempidi. Perangkat desa Sempidi cukup banyak yaitu dibantu oleh jurutulis, pembantu jurutulis, pembawa surat, penjaga malam, para kelian dinas dan kelian adat. Personalanniya adalah sebagai berikut :

Perbekel	:	I Made Leseg
Juru tulis	:	Sang Nyoman Pinia dan I Wayan Kantri
Pembantu Jurutulis	:	I Gusti Putu Dhana Aryana Ni Ketut Martini
Pembawa surat	:	Ketut Pastika I Ketut Mirka I Made Sueni
Penjaga malam	:	I Gede Repon I Nyoman Gerdi

Kelian-kelian dinas terdiri dari :

Br. Kangin Sempidi	:	I Putu Adnyana
Br. Tengah Sempidi	:	Si Ketut Gde Romiaka
Br. Gede Sempidi	:	Gede Putu Loji
Br. Geogkak Sempidi	:	Si Ketut Soeniadhi

Br. Ubung Sempidi	:	I Wayan Sorta
Br. Kuanji Sempidi	:	I Made Wetri
Br. Umagunung Sempidi	:	I Ketut Puri
Br. Batanasem Sempidi	:	I Made Sudiartha
Br. Tegeha Sempidi	:	I Made Ruandha
Br. Dloppampatan	:	I Wayan Sudjati
Br. Tengah Lukluk	:	I Wayan Kandel
Br. Badung Lukluk	:	I Made Untab
Br. Perang Lukluk	:	I Wayan Sama
Br. Gde/Um.	:	I Wayan Yasawana
Br. Kurubaya	:	I Wayan Lemon
Br. Perang Alas	:	I Gusti Putu Ardika
Br. Dajabingin Sempidi	:	I Nyoman Wesna
Br. Dlopbingin Sempidi	:	I Nengah Rikan
Br. Negara Sading	:	I Wayan Wesna
Br. Umahanyar	:	I Nyoman Karji

Kelian-Kelian Desa Adat terdiri dari :

Kelian Desa Adat Sempidi	:	I Nyoman Asum I Wayan Nudra (wakil)
--------------------------	---	--

Kelian Desa Adat Sading	:	A.A. Gede Agung I Gede Desa (wakil)
-------------------------	---	--

I Ketut Adhi (wakil)

Kelian Desa Adat Kuanji	:	I Made Jedog
-------------------------	---	--------------

Kelian Desa Adat Lukluk	:	I Ketut Parsa
-------------------------	---	---------------

Kelian Desa Adat Anggungan	:	I Made Kariana
----------------------------	---	----------------

Kelian Desa Adat Perang Alas	:	I Wayan Sambruk.29
------------------------------	---	--------------------

Desa Angantaka. Perbekelen Angantaka perangkat desanya terdiri atas jurutulis, wakil jurutulis dan pengantar surat.

Personalianya adalah sebagai berikut :

Perbekel	:	I Gusti. Ngurah Agung
Jurutulis Perbekel	:	I Wayan Pleding
Pengantar surat	:	I Made Pegig I Made Sukadana

Di samping itu dibantu oleh para kelian dinas yang mewakili masing-masing banjar. Desa Angantaka meliputi empat Banjar yaitu : Banjar Kekeran, Banjar Desa, Banjar Puseh, dan Banjar Dalem.

Desa Angantaka juga terbagi menjadi dua desa adat yang masing-masing dipimpin oleh Bendesa Adat.³⁰

d. Kabupaten Karangasem

Obyek penelitian di Kabupaten Karangasem meliputi tiga desa yaitu : Desa Ban, Kecamatan Kubu; Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem dan Desa Nyuh Tebel Kecamatan Manggis.

Kepala Desa/Kepemimpinan Desa

Desa Ban. Sistem penelitian kepala desa telah berdasarkan pemilihan. Perbekel desa Ban melaksanakan pemilihan kepala desa pada tahun 1980, yaitu pada tanggal 22 Agustus sewaktu memilih I Gde Tantra sebagai perbekel menggantikan I Nyoman Bagiartha yaitu ayah I Gde Tantra sendiri. Walaupun masih keturunan perbekel sebelumnya, namun sudah dipilih atau sudah berdasarkan hasil musyawarah seluruh masyarakat desa Ban jadi bukan langsung diangkat begitu saja.

Dalam hal kepemimpinan desa, pemimpin tertinggi di tangan perbekel. Namun dalam suatu perencanaan pembangunan biasanya perbekel mengajak para pemuka masyarakat yang tergabung dalam Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) untuk bermusyawarah. ³¹

Desa Tumbu. Sistem pemilihan Kepala Desa di Tumbu telah dimulai sejak tahun 1972, yaitu sewaktu I Made Rauh terpilih menjadi perbekel. Selanjutnya tahun 1977 diadakan pemilihan lagi dan yang terpilih ialah I Made Putu sampai sekarang. Secara kebetulan baik I Made Rauh maupun I Made Putu berasal dari ABRI. Perbekel merupakan pimpinan tertinggi tingkat desa.³²

Desa Nyuh Tebel. Sistem pemilihan kepala desa di Tumbu telaah dimulai sejak tahun 1960, yaitu I Nyoman Suweca. Ia telah berkali-kali minta berhenti tetapi tidak diijinkan karena tidak ada mau menggantikannya. Perbekel di desa Nyuh Tebel juga merupakan pimpinan tertinggi untuk tingkat desa yang didampingi oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).³³

Bila kita amati ternyata bahwa kepala desa dari desa Ban, Tumbu maupun Nyuh Tebel semuanya telah berdasarkan pemilihan. Sebelum diadakan pemilihan terlebih dahulu dibentuk panitia yang terdiri atas para klian dinas, klian adat, para pemuka masyarakat dan Camat sebagai penanggungjawab. Namun demikian pelaksanaan pemilihan waktunya bervariasi ada yang telah dimulai tahun 1960, jadi sebelum Pelita dan ada pula yang baru dimulai tahun 1980.

Kekhususan untuk desa Ban yaitu pada akhir abad ke 19, yaitu tahun 1875 sampai sekarang perbekel masih berdasarkan keturunan. Tahun 1980 diadakan pemilihan, namun secara kebetulan yang terpilih juga keturunan perbekel sebelumnya. Sedangkan desa Tumbu setelah Pelita telah diadakan pemilihan dua kali yaitu tahun 1972 dan 1977, yang terpilih keduanya dari ABRI (Polisi). Untuk desa Nyuh Tebel perbekelnya dari tahun 1960 sampai sekarang masih tetap I Nyoman Suweca. Walaupun pernah diadakan pemilihan, namun tetap terpilih, karena di desa Nyuh Tebel ini sangat sulit mencari orang yang mau menjadi Perbekel.

Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Desa Ban. Perbekel/Kepala desa Ban hanya dibantu oleh seorang jurutulis. Desa Ban meliputi 15 Banjar Dinas yaitu : Banjar Cucut, Banjar Panek, Banjar Manekaji, Banjar Pucang, Banjar Jatituhu, BanjarGegi Banjar Pengalasan, Banjar Daya, Banjar Bunga, Banjar Temakung, Banjar Darmaji, Banjar Bonyoh, Banjar Belong, Banjar Delundungan, dan Banjar Ban.³⁴

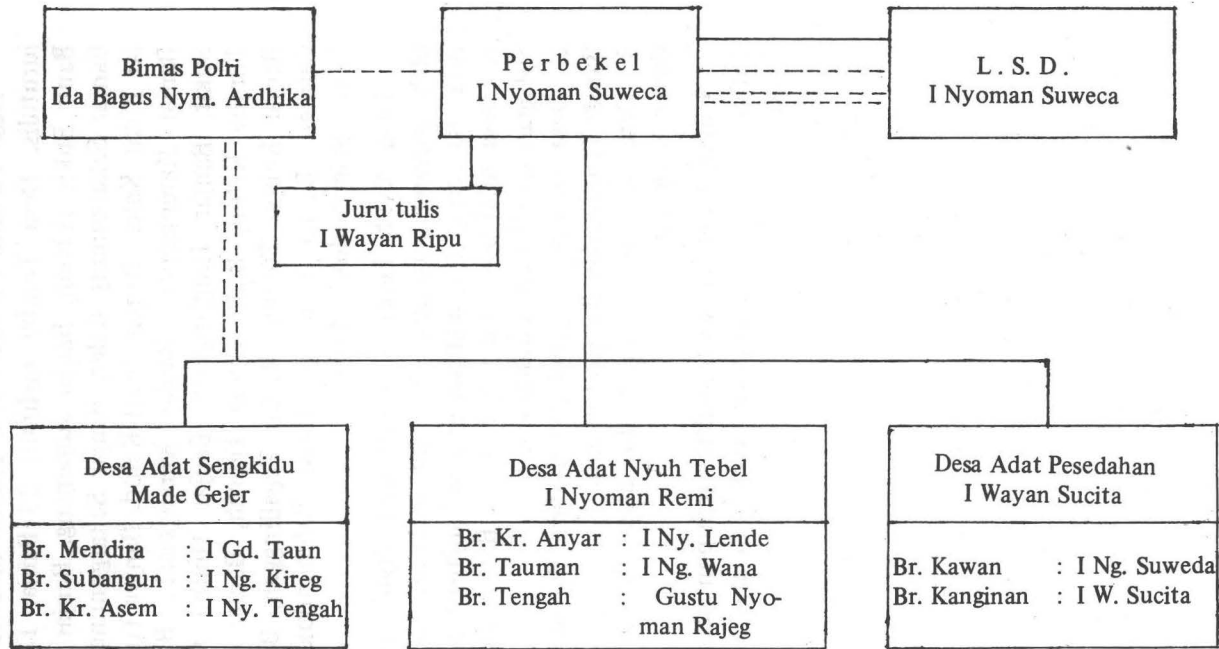
Desa Tumbu. Perbekel desa Tumbu dibantu oleh seorang jurutulis. Desa Tumbu meliputi 23 Banjar Dinas, yaitu : Banjar Bukit Tabuan, Banjar Jumeneng, Banjar Batugunung, Banjar Sekargunung Kaler, Banjar Sekargunung Kelod, Banjar Bukit Kaler, Banjar Bukit Kelod, Banjar Tibulaka Sasak, Banjar Karanganyar, Banjar Karangsasak, Banjar Kebon Bukit, Banjar Tiingjangkrik, Banjar Tumbu Kaler, Banjar Tumbu Kelod, Banjar Ujung Tengah, Banjar Ujung Pasisi, Banjar Kebon Tumbu, Banjar Tegallingga, Banjar Karang Cermen, Banjar Nyuling, Banjar Balepunduk Kaler, dan Banjar Balepunduk Kelod.³⁵

Desa Nyuh Tebel. Perbekel Desa Nyuh Tebel dibantu oleh seorang jurutulis. Desa ini meliputi tiga buah desa Adat dan setiap desa adat terdiri atas banjar-banjar :

1. Desa Adat Sengkidu terdiri atas : Banjar Mendira, Banjar Subagan, dan Banjar Karangasem.
2. Desa Adat Nyuh Tebel terdiri atas : Banjar Karanganyar, Banjar Tengah, dan Banjar Tauman.
3. Desa Adat Pasedahan terdiri atas : Banjar Kawan, dan Banjar Kanginan.

Untuk lebih jelasnya struktur maupun personalia pemerintahan desa dari desa-desa tersebut di atas adalah sebagai berikut.³⁶

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA
NYUH TEBEL



Keterangan :

1. ————— garis komando/perintah
2. - - - - - garis koordinasi
3. - - - - - garis operasional.

2. Kedudukan, Hak, Wewenang dan Kewajiban Kepala Desa dan Otonomi Desa.

Mengenai kedudukan, hak, wewenang dan kewajiban kepala desa telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1979. Karena itu dalam kesempatan ini akan dikemukakan pelaksanaan di masing-masing desa/otonomi desa. Di semua desa kedudukan Kepala desa sebagai unsur pimpinan tingkat desa.

Para kepala desa diberikan gaji sebanyak Rp. 36.000,— sebulan, sedangkan jurutulis sebesar Rp. 30.000,— Karena jabatannya para kepala desa menjadi ketua LMD. Dalam menetapkan keputusan desa terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan LMD.³⁷

a. Kabupaten Jemberana

Desa Tuwed. Selain dari gaji dari pemerintah kepala desa Tuwed tidak mendapat upah dari masyarakat. Bantuan pemerintah yang telah diterima desa Tuwed, yaitu : bibit, bantuan dalam pembuatan jalan dari Tuwed ke Muding, pendirian sekolah-sekolah maupun rehabilitasi gedung yang telah ada. Sedangkan swadaya masyarakat misalnya dalam pembuatan kantor perbekel tahun 1965/1966. Balai Pengobatan dan pendirian sekolah-sekolah. Pendapatan desa yang ada ialah pembuatan surat keterangan bagi penduduk per jenis surat dipungut Rp. 100,— Hampir semua kegiatan pembangunan yang ada merupakan hasil bantuan pemerintah yang dipadukan dengan gotong royong masyarakat.³⁸

Desa Loloan Barat. Bantuan pemerintah yang telah diterima antara lain dalam pembangunan gedung sekolah, pembangunan mesjid sebagian besar hasil swadaya masyarakat. Hasil/pendapatan desa yang lain berupa sumbangan sukarela dari para anggota masyarakat. Sedangkan kantor perbekel/lurah merupakan swadaya masyarakat yang kemudian dibantu pemerintah untuk rehabilitasinya. Setiap satu jenis surat keterangan dipungut Rp. 100,—.³⁹

Desa Yeh Embang. Hasil swadaya masyarakat yang menonjol di desa Yeh Embang ialah partisipasi dari Legiun Veteran yang jumlahnya 216 orang. Mereka ini merupakan donatur bagi desa dan yang masih aktif sebanyak 80 orang. Misalnya saja sumbanga berupa pendirian *Bale Kulkul*. Sumber dana desa lainnya, yaitu setiap orang yang punya 100 pohon kelapa diambil 1 – 5 pohon untuk desa. Hal ini sudah dilaksanakan sejak tahun 1976. Sedangkan bantuan pemerintah dalam berbagai bidang : pertanian, pendidikan, peternakan, perkebunan, perhubungan dan sebagainya. Di desa ini kegiatan gotong royong sangat baik, baik dalam pembangunan yang berdasarkan swadaya maupun dari pemerintah.⁴⁰

b. Kabupaten Tabanan.

Desa Rejasa. Bantuan pemerintah antara lain dalam bidang pendirian, pembangunan SD. Inpres maupun rehabilitasi. Dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan maupun berupa kredit.

Tahun 1979/1980 mendapat bantuan Presiden berupa pembuatan jalan sepanjang 20 km, tetapi hingga sekarang baru terlaksana sebagian.⁴¹

Desa Buahan. Pendapatan desa Buahan secara tetap tidak ada selain bantuan dari pemerintah ataupun hasil gotong royong penduduk. Bila ada jual beli tanah, sifatnya sukarela apakah pembeli akan memberi uang administrasi atau tidak. Bantuan pemerintah di samping dalam bidang pendidikan dan perhubungan, juga berupa pipa saluran air minum. Sedangkan dalam bidang pertanian antara lain bibit dan penyuluhan serta pupuk.⁴²

Desa Baturiti. Pendapatan desa berasal dari pembuatan surat keterangan setiap jenis surat dipungut Rp. 50,— dan jual beli tanah dipungut Rp. 500,— di samping swadaya masyarakat desa Buahan juga mendapat bantuan dari pemerintah dalam berbagai bidang : pertanian, perhubungan, pendidikan, peternakan dan sebagainya.⁴³

c. Kabupaten Badung

Desa Padangsambian. Pendapatan desa yang ada antara

lain pembuatansurat keterangan Rp. 25,— per jenis surat; setiap ada jual beli/transaksi mendapat 1% dari harga barang. Selain swadaya masyarakat juga mendapat bantuan dari pemerintah antara lain di bidang pendidikan, perhubungan, pertanian, bantuan berupa beton-beton plat, bantuan untuk rehabilitasi pura, dan untuk kesenian misalnya seke gong dan seke kidung.44

Desa Sempidi. Pendapatan desa : setiap urat keterangan dipungut Rp. 50,— surat ijin untuk mengadakan keramaian dipungut Rp. 250,— dan setiap transaksi jual beli dipungut sebesar Rp. 1% dari harganya. Bantuan pemerintah di samping dalam bidang pendidikan, pertanian juga berupa pompa tangan sebanyak 15 buah dan jamban keluarga sebanyak 150 buah. Dalam bidang peternakan yang sangat menonjol ialah peternakan ayam dan babi. Pemekarannya didukung oleh bantuan kredit dari pihak Bank.45

Desa Angantaka. Pendapatan desa sendiri boleh dikatakan tidak ada. Selain swadaya masyarakat dalam pembangunan juga mendapat bantuan dari pemerintah misalnya pemugaran pura, pompa air dari dokabu, di bidang pendidikan berupa : pembangunan sekolah-sekolah; peternakan berupa bibit babi; W.C. sebanyak 50 buah dan setiap transaksi di pungut untuk desa sebesar 1%; satu surat keterangan di pungut Rp. 50,— dan jual beli sapi dipungut Rp. 250,—46

d. Kabupaten Karangasem

Desa Ban. Pendapatan desa Ban dikatakan tidak ada sama sekali. Pembuatan surat keterangan diberikan cuma-cuma. Bantuan pemerintah berupa : bubut jambu mente seharga Rp. 50.000.000,— tiap orang menanam di tanahnya sendiri sedangkan banyaknya sesuai dengan kemampuan untuk membuat lubang. Bantuan di bidang peternakan berupa bibit sapi tujuh ekor seharga satu juta rupiah, di bidang pendidikan berupa pembangunan gedung sekolah dasar.47

Desa Tumbu. Seperti desa Ban, desa Tumbu juga hampir tidak ada pendapatan desa selain bantuan dari pemerintah dan swadaya masyarakat. Bantuan pemerintah berupa : bibit akasia. Dalam penyediaan air bersih mendapat bantuan dari *Foster Parent's Plan*. Dalam bidang peternakan mendapat

bantuan berupa ayam pejantan, sapi. Petugas-petugas penyuluhan dalam bidang pertanian juga aktif menjalankan tugas di desa Tumbu.⁴⁸

Desa Nyuh Tebel. Pendapatan desa atas usaha sendiri dapat dikatakan tidak ada. Pembangunan dilaksanakan berdasarkan swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah. Bantuan pemerintah yang utama di bidang penerangan, yaitu sebuah mesin diesel bantuan Presiden. Tetapi berhubungan biaya operasinya sangat besar dibandingkan kemampuan penduduk, maka mesin tersebut tidak dapat dimanfaatkan. Sampai sekarang masih tersimpan utuh dalam peti. Mesin diesel ini akan ditukarkan dengan ternak sapi yang lebih bermanfaat tetapi belum mendapat persetujuan dari pemerintah daerah maupun pusat. Sekarang listrik sudah menjangkau desa Nyuh Tebel, maka mesin diesel tersebut sudah tentu tidak akan berguna lagi. Bantuan pemerintah lainnya, yaitu ternak babi sebanyak 30 ekor berupa bantuan kredit. Di samping di bidang pendidikan, rehabilitasi tempat ibadah (pura) juga pernah mendapat bantuan pemerintah.⁴⁹

Kalau kita amati dari semua desa yang diteliti ternyata pendapatan desa atas usaha sendiri jumlahnya sangat kecil, bahkan desa-desa di Kabupaten Karangasem sama sekali tidak ada pungutan yang dilakukan oleh pemerintah desa misalnya desa Ban, Tumbu dan Nyuh Tebel. Gotong royong antara masyarakat juga berjalan baik. Di samping itu bantuan pemerintah dalam berbagai bidang juga telah diterima tiap desa walaupun dalam jumlah yang berbeda.

C. HASIL YANG DICAPAI :

1. Bidang Sosial

a. Penduduk

1). Kabupaten Jemberana

Desa Tuwed. Keadaan desa Tuwed dapat digolongkan menurut : umur, pendidikan dan mata pencaharian.⁵⁰

Keadaan penduduk menurut umur :

No.	U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 6 th.	1.418	1.441	2.859
2.	7 – 12 th.	298	305	603
3.	13 – 15 th.	248	215	463
4.	16 – 45 th.	741	787	1.528
5.	46 th. keatas	141	134	275
	J u m l a h	2.846	2.882	5.728

Keadaan penduduk menurut pendidikan :

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar	1.193 orang
2.	S L P	91 orang
3.	S L A	120 orang
	J u m l a h	1.404 orang

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian :

No.	Jenis mata pencaharian	J u m l a h
1.	Tani	315 orang
2.	Buruh	110 orang
3.	Tukang	7 orang
4.	Dagang	26 orang
5.	Pegawai	15 orang
6.	ABRI	7 orang

Desa Loloan Barat. Keadaan penduduk desa Loloan Barat dapat digolongkan berdasarkan : Umur, dan mata pencaharian. 51

Jumlah penduduk menurut umur :

No.	U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4 th.	400	356	756
2.	5 – 9 th.	378	375	753
3.	10 – 14 th.	326	297	623
4.	15 – 24 th.	513	562	1.075
5.	25 – 49 th.	628	693	1.381
6.	50 th. ke atas	231	288	519
	J u m l a h	2.536	2.571	5.107

Jumlah penduduk menurut mata pencahariannya :

No.	Jenis mata pencaharian	J u m l a h
1.	Guru	68 orang
2.	Pedagang	925 orang
3.	Nelayan	560 orang
4.	Tukang	315 orang
5.	ABRI	4 orang
6.	Pegawai Negeri	30 orang
7.	Buruh	125 orang

Desa Yeh Embang. Keadaan penduduk desa Yeh Embang dapat digolongkan : Umur dan jenis kelamin, pendidikan, mata pencaharian, 52

Keadaan jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin, adalah sebagai berikut :

No.	U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4 th.	864	889	1.753
2.	5 – 9 th.	1.231	1.242	2.473
3.	10 – 14 th.	1.088	1.021	2.109
4.	15 – 24 th.	1.330	1.529	2.859
5.	25 – 49 th.	1.867	1.832	3.699
6.	50 th. ke atas	1.220	1.149	2.369
	J u m l a h	7.600	7.662	15.262

Keadaan menurut pendidikan :

No.	Jenis Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	S T K	38	34	72
2.	Tidak tamat SD	—	—	—
3.	Sedang belajar di SD	1.695	1.485	3.130
4.	Sekolah di SLTP	296	189	485
5.	Sekolah di SLTA	147	67	214
6.	Sekolah Kejuruan	69	36	105
7.	Di Akademi/Fakultas	54	10	64

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian :

No.	Jenis mata pencaharian	J u m l a h	
1.	Buruh	160	orang
2.	Petani Penggarap	1.887	orang
3.	Penggarap	550	orang
4.	Nelayan	138	orang
5.	Dagang	186	orang
6.	Tukang	219	orang
7.	Pengrajin	129	orang
8.	Pegawai Negeri Sipil	187	orang
9.	ABRI	35	orang
10.	Pegawai Swasta	38	orang

2) Kabupaten Tabanan.

Desa Rejasa. Keadaan penduduk desa Rejasa dapat digolongkan menurut umur, dan jenis kelamin, pendidikan.53

Keadaan penduduk menurut umur dan jenis kelamin :

No.	U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4 th.	162	148	310
2.	5 – 14 th.	461	488	949
3.	15 – 24 th.	486	557	1.050
4.	25 – 35 th.	402	432	834
5.	36 – 45 th.	359	404	763
6.	46 – 55 th.	263	289	552
7.	55 – 64 th.	251	321	572
	J u m l a h	2.384	2.639	5.023

Keadaan penduduk menurut pendidikan :

No.	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Buta huruf	—	2	2
2.	Tidak tamat SD	9	21	30
3.	Aksarawan			
	baru	9	18	27
4.	S D	714	784	1.498
5.	S L T P	158	130	268
6.	S L T A	106	69	175
7.	Sekolah Kejuruan	41	18	59
8.	Akademi/ Fakultas	22	5	27

Desa Buahon. Keadaan penduduk desa Buahon dapat digolongkan, menurut jenis kelamin dan pendidikan-nya.⁵⁴

1.	Jumlah anak-anak	: 2.083	jiwa
2.	Jumlah laki-laki dewasa	: 1.914	jiwa
3.	Jumlah perempuan dewasa	: 2.013	jiwa
	J u m l a h	: 6.010	jiwa

Jumlah penduduk menurut pendidikan :

No.	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum belajar	516	545	1.061
2.	S D	1.356	1.058	2.414
3.	S M P	96	41	137
4.	S L A	64	24	88
5.	Akademi/ Fakultas	15	1	16

Desa Baturiti. Keadaan penduduk di desa Baturiti
dapt digolongkan menurut jenis kelamin dan pendidikan.⁵⁵

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin :

1.	Jumlah penduduk laki-laki	: 1.312 jiwa
2.	Jumlah penduduk perempuan	: 1.423 jiwa
	J u m l a h	: 2.735 jiwa

Jumlah penduduk menurut pendidikan :

No.	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak sekolah	232	212	444
2.	Tamat SD	881	902	1.783
3.	Tamat SLP	75	16	91
4.	Tamat SLTA	45	15	60
5.	Perguruan Tinggi	12	9	21

3) Kabupaten Badung

Desa Padangsambian. Keadaan penduduk desa Pa-
dangsambian dapat digolongkan menurut : Umur, pen-
didikan, mata pencaharian dan agama.⁵⁶

Keadaan penduduk menurut umur :

No.	U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 6 th.	1.162	902	2.064
2.	7 – 17 th.	1.631	1.303	2.934
3.	18 – 45	1.528	1.200	2.728
4.	46 ke atas	3.334	1.575	4.909
	J u m l a h	7.655	4.980	12.635

Keadaan penduduk menurut pendidikannya :

No.	Tingkat Pendidikan	J u m l a h
1.	Aksarawan baru	442 orang
2.	Tamat SD/ sederajat	2.504 orang
3.	Tamat SLTP/ sederajat	397 orang
4.	Tamat SLTA/ sederajat	168 orang
5.	Tamat sarjana muda	7 orang
6.	Tamat Sarjana	5 orang
7.	Masih belajar di TK	42 orang
8.	Masih belajar di SD	1.879 orang
	J u m l a h	5.444 orang

Keadaan penduduk menurut mata pencahariannya :

No.	Mata pencaharian	J u m l a h
1.	Petani	5.423 orang
2.	Pedagang	272 orang
3.	Tukang	481 orang
4.	Buruh	1.198 orang
5.	Pegawai	212 orang
6.	ABRI	52 orang
7.	Warung	78 orang
	J u m l a h	6.370 orang

Keadaan penduduk menurut agama :

1.	Agama Islam	:	3 orang
2.	Agama Katolik	:	2 orang
3.	Agama Budha	:	1 orang
4.	Agama Hindu	:	12.629 orang

Desa Sempidi. Keadaan penduduk desa Sempidi dapat digolongkan menurut : umur, pendidikan, mata pencaharian dan menurut agama.⁵⁷

Keadaan penduduk menurut umur :

No.	U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4 th.	525	547	1.072
2.	5 – 9 th.	726	782	1.508
3.	10 – 14 th.	759	701	1.560
4.	15 – 24 th.	928	903	1.831
5.	25 – 49 th.	1.320	1.409	2.729
6.	50 th. ke atas	1.037	1.139	2.176
	Jumlah	5.295	5.481	10.776

Keadaan Penduduk menurut pendidikannya :

No.	Pendidikan	J u m l a h
1.	Tidak sekolah	1.810 orang
2.	Belum sekolah	1.319 orang
3.	Tidak tamat SD	1.001 orang
4.	Tamat SD tak melanjutkan	1.124 orang
5.	Sedang TK	627 orang
6.	sedang SD	1.980 orang
7.	Tamat SMP	275 orang
8.	Sedang SLTA	220 orang
9.	Tamat SLTA	238 orang
10.	Akademi/Fakultas	76 orang
11.	Kejuruan	221 orang
12.	Aksarawan baru	1.751 orang
	J u m l a h	10.291 orang

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian :

No.	Jenis mata pencaharian	J u m l a h
1.	Petani penggarap	1.500 orang
2.	Petani penyakap	240 orang
3.	Buruh tani	381 orang
4.	Industri	78 orang
5.	Pengrajin	26 orang
6.	Pedagang	484 orang
7.	Pegawai	274 orang
8.	ABRI	26 orang
9.	Sopir	90 orang
10.	Bengkel	41 orang
11.	Tukang	565 orang
	J u m l a h	3.705 orang

Keadaan penduduk menurut agama :

1.	Agama Hindu	10.627 orang
2.	Agama Budha	1 orang
3.	Agama Kristen	137 orang
4.	Agama Islam	16 orang

Desa Angantaka. Keadaan penduduk desa Angantaka dapat digolongkan menurut : pendidikan, mata pencaharian.58

Keadaan penduduk menurut umur :

No.	U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 — 4 th	173	186	359
2.	5 — 14 th	312	309	621
3.	15 — 24 th.	332	303	635
4.	25 — 54 th.	410	386	796
5.	55 th. ke atas	112	95	207
	J u m l a h	1.339	1.279	2.618

Keadaan penduduk menurut pendidikan :

No.	Pendidikan	J u m l a h	
1.	Tidak pernah sekolah	400	orang
2.	Tidak tamat SD	358	orang
3.	Tamat SD dan tidak sekolah	275	orang
4.	Sekolah SMP/ sederajat	52	orang
5.	Tamat SMP dan tidak sekolah	48	orang
6.	Sekolah SMA/ sederajat	51	orang
7.	Tamat SLTA dan tidak sekolah	29	orang
8.	Akademi/ sederajat	11	orang
9.	S.M./ Akademi & tidak sekolah	3	orang
10.	S.M. dan maish sekolah	3	orang
11.	Sarjana lengkap	1	orang

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian :

No.	Mata Pencaharian	J u m l a h	
1.	Tani	343	orang
2.	Buruh	182	orang
3.	Dagang	93	orang
4.	Tukang	156	orang
5.	ABRI	5	orang
6.	Pegawai	33	orang
	J u m l a h	912	orang

4) Kabupaten Karangasem

Desa Ban. Keadaan penduduk desa Ban dapat digolongkan menurut umur dan kewarganegaraan; menurut pendidikan, mata pencaharian, menurut obyek sosial, kepadatan penduduk per km, dan menurut agama.⁵⁹

Menurut jenis kelamin, umur dan kewarganegaraan :

J. kelamin	0 - 6	7 - 12	13-45	45 -	Jumlah Kewarganegaraan	
Laki-laki	770	379	1056	556	2.761	Semua warga
Perempuan	803	318	1081	646	2.788	Negara Indonesia
Jumlah	1.573	697	2.077	1.202	5.549	1.159 K.K.

Jumlah penduduk menurut pendidikan :

No.	Pendidikan	J u m l a h
1.	Tidak sekolah	1.093
2.	Tidak tamat SD/ sederajat	174
3.	Tamat SD/ ssederajat	332
4.	Tamat SLP/ sederajat	10
5.	Tamat SLA/ sederajat	—
6.	Tamat Akademi/ sederajat	—
7.	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	—

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian :

No.	Mata pencaharian	J u m l a h
1.	Tani	1.159
2.	Nelayan	3
3.	Pedagang	10
4.	Pegawai	18
5.	ABRI	1

Jumlah penduduk menurut obyek sosial :

1.	Jompo miskin	:	6 orang
2.	Tuna netra	:	2 orang
3.	Invaliden	:	1 orang
4.	Bisu/tuli	:	27 orang
5.	Yatim piatu	:	2 orang
6.	Lemah ingatan	:	8 orang

Jumlah penduduk bila dibandingkan dengan luas wilayah adalah : 79 jiwa/km².

Sedangkan jumlah penduduk bila dibandingkan luas tanah yang sudah dipergunakan ialah 138 jiwa/km².

Jumlah penduduk menurut agamanya : 100 % Hindu Dharma.

Desa Tumbu. Keadaan penduduk desa Tumbu dapat digolongkan menjadi : keadaan penduduk menurut umur, pendidikan, mata pencaharian, kepadatan penduduk per km² dan menurut agama.60

Keadaan penduduk menurut umur :

U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 5	885	951	1.836 orang
6 – 15	997	923	1.920 orang
16 – 24	724	707	1.434 orang
25 – 54	1.156	1.196	2.252 orang
55 ke atas	650	585	1.235 orang
Jumlah	4.315	4.362	8.677 orang

Keadaan penduduk menurut pendidikan :

1. Yang tidak sekolah sama sekali 1.303 orang
2. Sedang di Sekolah Dasar 439 orang
3. Tidak tamat Sekolah Dasar 663 orang
4. Tamat Sekolah Dasar 1.106 orang
5. Tamat SLTP 77 orang
6. Tamat SLTA 48 orang
7. Tamat Akademi 7 orang
8. Aksarawan bari 380 orang

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian :

1. Petani penggarap 615 orang
2. Petani pemilik 557 orang
3. Buru 140 orang
4. Pengrajin 314 orang
5. Tukang 224 orang
6. Pedagang 104 orang
7. Pegawai negeri sipil 58 orang
8. ABRI 32 orang
9. Pengusaha pengangkutan 3 orang
10. Pengusaha batumerah/genteng 2 orang

Kepadatan penduduk :

Bila dibandingkan luas wilayah (Gros Density) : 578/km².

Bila dibandingkan luas yang sudah dipergunakan ialah : 723 jiwa/km².

Keadaan penduduk menurut agama :

1. Hindu 6.307 orang
2. Islam 2.370 orang

Desa Nyuh Tebel. Keadaan penduduk desa Nyuh Tebel dapat digolongkan menjadi : keadaan penduduk menurut umur, pendidikan, kewarganegaraan, dan agama.⁶¹

Keadaan penduduk menurut umur :

U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 6 tahun	458	545	1.093 orang
7 – 13 tahun	671	614	1.285 orang
14 – 45 tahun	827	922	1.749 orang
45 th. ke atas	532	430	962 orang
J u m l a h	2.488	2.511	4.999 orang (1.040 K.K.)

Keadaan penduduk menurut pendidikan :

Pendidikan	Sudah tamat	Belum tamat	Jumlah
SD	1.871	752	2.623
SLP	74	117	191
SLA	57	30	87
Akademi/Fakultas	10	13	23
Kejuruan	7	2	9
Aksarawan	872	—	872
J u m l a h	2.891	914	3.805

Jumlah penduduk menurut kewarganegaraan :

1. Warga negara keturunan Indonesia asli 4.951 orang
2. Warga negara Indonesia keturunan asing 48 orang

Keadaan penduduk menurut agama : semua beragama Hindu Dharma, yaitu : 4.999 orang.

Jumlah penduduk menurut mata pencahariannya :

No.	Jenis mata pencaharian	J u m l a h
1.	Tani	917 orang
2.	Buruh	1.282 orang
3.	Dagang	215 orang
4.	Tukang	141 orang
5.	Nelayan	41 orang
6.	Pegawai	49 orang
7.	ABRI	24 orang
8.	Pensiunan	7 orang
	Jumlah	2.676 orang

Dari tiga desa tersebut ternyata yang paling maju dalam bidang pendidikan ialah desa Nyuh Tebel, sedangkan desa Ban jumlah yang masih belajar, maupun yang sudah tamat sekolah paling sedikit di antara ketiga desa tersebut. Dalam mata pencaharian desa Nyuh Tebel memiliki variasi yang lebih banyak, demikian pula jumlahnya.

b. Pendidikan

1) Kabupaten Jemberana

Desa Tuwed. Desa Tuwed telah memiliki sekolah Taman Kanak-kanak dua buah, Sekolah Dasar tiga buah dan SMP swasta satu buah. STK didirikan tahun 1978 terletak di Banjar Puseh dan Banjar Bratanwangi. Sekolah Dasar didirikandi Banjar Puseh terdiri atas enam lokal; di Banjar Bratawangi 6 lokal dan di Banjar Munduk Bayur 6 lokal. SMP swasta satu buah terdiri atas tiga

lokal di Banjar Puseh. Keadaan murid cukup dan para lulusan SMP melanjutkan ke Blitar, Banyuwangi, Singaraja, Negara dan Denpasar.⁶²

Desa Loloan Barat. Desa Loloan Barat memiliki Sekolah Taman Kanak-Kanak (STK) dua buah yaitu TK hasil swadaya masyarakat di Banjar Pertukangan (1976) dan TK Aisyiah juga di Banjar Pertukangan (1976) semua dua kelas tiap sekolah. Sekolah Dasar ada tiga buah yaitu Di Banjar Krobokan (1950), Banjar Terusan SD Madrasah (1950) dan SD 2 di Banjar Teusan masing-masing SD terdiri atas 6 lokal.⁶³

Desa yeh Embang. Desa Yeh Embang pada tahun 1980 mendirikan Sekolah Taman Kanak-Kanak dua buah yaitu di Banjar Pasar dengan jumlah murid 38 anak dan di Banjar Bale Agung dengan jumlah murid 30 anak. Di Banjar Pasar STK Widya Kumara Loka I dan di Banjar Agung STK Widia Kumara II. Sekolah Dasar Negeri jumlahnya 14 buah, pada 1980 muridnya berjumlah 3.098 orang. SD yang di bangun setelah pelita yaitu SD No. 9, 10, 11, 12, 13 dan 14. Sedangkan yang merupakan SD Inpres ialah SD No. 6 (1974), SD No. 10 (1976) dan SD No. 3 (Inpres tahun 1977). SMP ada satu buah di Banjar Bale Agung dengan murid berjumlah 323 (berdiri tahun 1964) dengan nama SMP Swastika Karya. Di samping pendidikan formal tersebut di atas desa Yeh Embang juga menyelenggarakan pendidikan non formal, yaitu Kelompok Belajar Pengetahuan dasar (KBPD) pelajarnya berjumlah 830 orang dan Kelompok Belajar Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (KBPKK) dengan jumlah pelajar sebanyak 142 orang.⁶⁴

2) Kabupaten Tabanan

Desa Rejasa. Di desa Rejasa memiliki Sekolah Taman Kanak-Kanak satu buah yang didirikan tahun 1978 dengan jumlah murid 18 orang. Sekolah Dasar Negeri berjumlah lima buah : 2 buah di Banjar Pesagi, 1 buah di Banjar Tegallinggah, dan 2 buah di Banjar Rejasa. Anak-anak yang melanjutkan sekolah tingkat SMP yaitu di

SMP Penepel, SMP Sila Dharma Penatahan dan daerah-daerah lain seperti Singaraja, Tabanan, Denpasar dan sebagainya.⁶⁵

Desa Buah. Desa Buah memiliki 3 buah STK masing-masing di Banjar Beng, Banjar Buah dan Banjar Tunjuk semua atas swadaya masyarakat dan didirikan tahun 1978. Sekolah Dasar ada 5 buah masing-masing di Banjar Buah, (berdiri tahun 1918), Banjar Tunjuk 3 buah (berdiri 1951, 1968 dan 1972), di Banjar Buah satu buah SD Inpres (1978).⁶⁶

Desa Baturiti. Desa Baturiti memiliki Sekolah Taman Kanak-kanak 2 buah masing-masing satu lokal, didirikan tahun 1979 atas swadaya masyarakat. Sedangkan Sekolah Dasar (SD) ada 2 buah yaitu SD 1 (berdiri tahun 1919) dan SD no. 2 di Banjar Dukuh, didirikan atas swadaya masyarakat pada tahun 1972.⁶⁷

3) Kabupaten Badung

Desa Padangsambian. Desa Padangsambian memiliki satu buah Sekolah Taman Kanak-kanak dengan jumlah murid sebanyak 42 orang. Sekolah Dasar berjumlah 8 buah yaitu : SD I Batu Paras, SD II Batuparas, SD I Padangsambian, SD 2 Padangsambian, SD 3 Padangsambian, SD 4 Padangsambian, SD Umadui dan SD Padangsumbu. Tahun 1979 murid SD berjumlah 1879 anak terdiri atas laki-laki 1.033 dan perempuan 846 anak.⁶⁸

Desa Sempidi. Desa Sempidi sekarang telah memiliki TK sebanyak 3 buah yaitu : TK "Santi Kumara I" di Lukluk (1971) satu lokal, TK "Santi Kumara II" di Sading (1972) satu lokal, TK "Santi Kumara III" di Sempidi (1973) satu lokal. Sedangkan SD berjumlah 8 buah, sebelum Pelita sebanyak 5 buah dan sesudah Pelita ada tambahan dan perbaikan sebagai berikut :

1. SD di Banjar Gede (1970) hasil swadaya masyarakat.
2. SD di Sempidi (1970) hasil swadaya masyarakat.
3. SD di Sading (1975) Inpres.
4. SD di Lukluk (1977) Inpres.
5. SD Sempidi (1979) Inpres
6. SD Sading (1980) Inpres dengan biaya 9 juta rupiah.

Di samping TK dan SD, juga telah di bangun SMP "Dharma Sastra" pada tahun 1967 di Banjar Tegeha. Di samping sekolah formal, di desa Sempidi juga diadakan Kursus-kursus seperti : PBH; 1751 orang, Pramuka 5 orang, PKK; 33 orang Ketrampilan 25 orang, Pamong desa/ Pembina Pemuda : 25 orang dan KB/gizi : 4 orang.⁶⁹

Desa Angantaka. Di Angantaka sebelum Pelita hanya mempunyai satu buah SD yang berdiri tahun 1961 atas swadaya masyarakat, yaitu di Banjar Desa, terdiri 4 lokal. Pada tahun 1980 mendapat tambahan satu buah SD di Banjar Puseh terdiri atas 6 lokal lengkap dengan rumah jaga yang dibangun dengan biaya 9 juta rupiah. Tahun 1976 di Banjar Puseh juga dibangun STK sebanyak dua lokal, dengan biaya ditanggungoleh masyarakat. Sedangkan dari pemerintah memberikan uang perangsang sebesar Rp. 250.000,—.⁷⁰

4) Kabupaten Karangasem

Desa Ban. Desa Ban memiliki empat buah Sekolah Dasar yaitu : SD 1 didirikan tahun 1948 di Banjar Ban atas swadaya masyarakat; SD 2 didirikan tahun 1968 di Banjar Bonyoh, merupakan hasil swadaya; SD 3 (tahun 1974) di Banjar Cucut dengan Inpres sebesar 6 juta rupiah; SD 4 1978 di Banjr Menekaji dengan Inpres sebesar 7,5 juta terdiri atas enam lokal.⁷¹

Desa Tumbu. Sampai saat ini desa Tumbu telah memiliki TK satu buah yang dibangun tahun 1975 di Tumbu atas swadaya masyarakat, 8 buah SD dan 1 buah SMP. Sekolah Dasar yang ada ialah :

1. SD Tumbu.
2. SD 2 didirikan tahun 1952 di Banjar Tegallinggah yang merupakan swadaya masyarakat.
3. SD 3 (1962) di Banjar Bukit. (swadaya masyarakat)
4. SD 4 (1972) di Banjar Ujung Tengah (Swadaya).
5. SD 5 (1975) di Banjar Yumenang (Inpres).
6. SD 6 (1979) di Banjar Tumbu (Inpres).
7. SD 7 (1980/81) di Banjar Balepunduk (Inpres)
8. SD 8 (1980/81) di Banjar Tumbu (Inpres)

Sedangkan SMP baru dimulai tahun 1981 dengan swa-

daya masyarakat di Banjar Tumbu. Bagi para pemeluk agama Islam mereka juga telah memprakarsai pembangunan sebuah Madrasah (1972) di Ujung Pesisir (swadaya masyarakat).⁷²

Desa Nyuh Tebel. Sekolah-sekolah yang ada di desa Nyuh Tebel yaitu : TK, SD dan SMP.

TK "Wiryana Guna" dibangun pada tanggal 28 Januari 1976 atas swadaya masyarakat di Banjar Pasedahan. Tamatan TK tahun 1976 : 82 orang, 1977 : 36 orang, dan tahun 1978 sebanyak 36 orang anak. Di Banjar Sengkidu juga telah dibangun TK "Pajar Harapan" pada Tanggal 21 Oktober 1975. Biaya pembangunan ditanggung masyarakat bersama pemerintah. Biaya swadaya Rp. 2.550.000,— dan pemerintah daerah Rp. 450.000,— Tamatan TK tahun 1976 : 47 anak, tahun 1977 : 43 anak dan tahun 1978 : 51 anak.

Sekolah Dasar ada 4 buah yaitu di Pasedahan, Sengkidu, SD Nyuh Tebel dan SD Inpres di Sengkidu tahun 1979/80. Pada tahun 1976 di Sengkidu juga telah dibangun SMP Dharma Kirti dengan dipelopori oleh I Nengah Kireg.⁷³

Kalau kita lihat sekolah-sekolah yang ada di empat Kabupaten, ternyata belum semua Desa memiliki Sekolah Taman Kanak-kanak, misalnya desa Ban di Kabupaten Karangasem. Sedang menurut banyaknya Sekolah Dasar pada tiap Desa, Desa yeh Embang mempunyai SD yang paling banyak yaitu 14 buah. Sekolah Menengah Pertama hanya 4 buah, yaitu desa Tuwed dan Yeh Embang di Kabupaten Jemberana, desa Tumbu dan Nyuh Tebel di Kabupaten Karangasem. Sedangkan enam desa dari Kabupaten Badung dan Tabanan belum memiliki Sekolah Menengah Pertama (SMP).

c. Kelembagaan dan Organisasi Sosial

Kabupaten Jemberana, Tabanan, Badung dan Karangasem; Kelembagaan dan Organisasi Sosial dari 4 Kabupaten ini boleh dikatakan mempunyai banyak persamaan dalam hal struktur kelembagaan tingkat desa yang ada. Kalau ada perbedaan terletak pada penonjolan keaktifan dari masing-masing desa.

LKMD : Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dibentuk pada tahun yang sama yaitu tahun 1979. Lembaga ini sebenarnya sebelumnya telah ada walaupun dengan nama yang berbeda yaitu Lembaga Sosial Desa (LSD). LKMD merupakan tangan kanan perbekel dalam hal mengatur gerak aktifitas pemerintahan desa. Sebagai pemikir dan pelaksana dalam pembangunan desa. Sehingga merencanakan atau memecahkan permasalahan tingkat desa selalu didahului dengan musyawarah dalam forum lembaga ini sebelum diambil suatu keputusan dan dilaksanakan.

Bertindak sebagai ketua umum ialah perbekel, dibantu oleh tiga orang ketua yang membawahi tiga bidang, yaitu : bidang umum, bidang ekonomi, dan bidang sosial budaya. Ketua I bidang umum membawahi tujuh seksi; Ketua II bidang ekonomi membawahi 10 seksi dan Ketua III bidang sosial ekonomi membawahi lima seksi.

Sekretaris yang menjalankan jalannya administrasi Lembaga ini sekaligus dipegang oleh staf keperbekelan. Bendahara bertugas memegang keuangan/mengelolanya serta memikirkan cara-cara penggalian dana. Lembaga ini dilengkapi pula oleh para penasehat dengan tugas memberi nasehat langsung atau tidak langsung, baik diminta atau tidak. Di samping itu dilengkapi juga dengan Badan Penasehat Keuangan (BPK) dengan tugas mengawasi/mengontrol penggunaan keuangan/dana desa, dan minta pertanggungjawaban keuangan pada setiap akhir tahun kepada Bendahara Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa.

LMD (Lemudes) : Lembaga Musyawarah Desa. Lembaga ini dibentuk setelah terbentuknya LKMD. LMD adalah perangkat desa yang memegang kompas kebijaksanaan dalam pemerintah desa. Karena itu pemerintah desa terdiri atas kepala desa/perbekel dan Lembaga Musyawarah Desa. Dengan adanya struktur yang demikian maka bila perbekel mengeluarkan suatu keputusan desa,, harus terlebih dahulu mengadakan musyawarah dengan LMD, sesuai dengan UU No. 5/1979 tentang pemerintahan desa. Untuk keanggotan terdiri atas para keliankelian dinas dan para pemuka masyarakat. Bila tugas

LKMD itu sebagai lembaga perencana dan pelaksana pembangunan, maka LMD adalah sebagai lembaga memutuskan dan menetapkan segala prioritas pembangunan dan biaya yang telah dibuat oleh LKMD.⁷⁴

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga merupakan suatu organisasi yang dibentuk pada tiap desa. Organisasi PKK mempunyai struktur organisasi yang sama di semua desa. Sebagai pembina PKK ialah Perbekel, sedangkan Ketua umum dijabat oleh isteri Perbelek. Susunan pengurus terdiri atas : Pembina, Ketua UMum, Ketua I, Ketua II, Sekretaris I, Sekretaris II, Bendahara I, Bendahara II, dan dilengkapi 4 seksi yaitu : Seksi Penerangan, pendidikan, Usaha/dana dan seksi kebudayaan & olah raga. Program pokok PKK ada 10 yaitu :

1. Pengamalan dan penghayatan Pancasila
2. Gotong royong
3. Pangan
4. Sandang
5. Perumahan dan tatalaksana rumah tangga
6. Pendidikan dan ketrampilan
7. Kesehatan
8. Mengembangkan kehidupan berkoperasi
9. Kelestarian lingkungan hidup
10. Perencanaan sehat.⁷⁵

1) PKK di Kabupaten Jemberana :

Kegiatan yang menonjol di Tuwed belum ada, sedangkan kegiatan yang ada ialah dibidang peningkatan keahlian ibu-ibu di dalam berumah tangga. Di Loloan Barat kegiatannya ialah di bidang jahit menjahit, tetapi masih dalam tahap permulaan. Sedangkan di Yeh Embang kegiatannya antara lain : arisan, W.C., memperindah lingkungan, pembentukan dana sehat dengan menanam pohon pisang, mangga, dan jeruk di tanah anggota yang kosong, hasilnya ini untuk dana sehat.⁷⁶

2) PKK di Kabupaten Tabanan :

Kegiatan PKK di desa Rejasa dan Buahman belum ada yang menonjol. Baru dalam taraf mengenal organisasi serta

tugas-tugas PKK. Sedangkan di desa Baturiti sudah lebih tampak, yaitu mengadakan kursus bordir. Hal ini dapat menambah lapangan kerja bagi para anggota PKK.⁷⁷

3) PKK di Kabupaten Badung :

Kegiatan PKK di desa Padangsambian antara lain mengadakan arisan tiap bulan Rp. 10.000,—. Di desa Sempidi kegiatannya ikut aktif dalam kebersihan lingkungan, arisan baik uang maupun berupa barang dan jahit-menjahit. Di desa Angantaka PKK belum tampak kegiatannya. Dalam tahap awal telah membeli mesin jahit untuk mendapatkan ketrampilan dalam bidang menjahit.⁷⁸

4) PKK di Kabupaten Karangasem :

Kegiatan PKK di desa Ban baru dalam tahap permulaan yaitu mengadakan kursus menjahit. Demikian pula desa Tumbu juga baru dimulai mengadakan kursus-kursus ketrampilan rumah tangga. PKK di Desa Nyuh Tebel cukup banyak kegiatannya misalnya memberikan kursus ketrampilan membuat jajan, kursus ketrampilan sebagai ibu rumah tangga dan ikut aktif dalam memelopori pendirian Sekolah Taman Kanak-Kanak.⁷⁹

Dari desa-desa yang tersebut di atas ternyata kegiatan PKK sebagian masih dalam tahap pengenalan, untuk mengetahui tugas-tugas anggota PKK. PKK yang cukup banyak kegiatannya, yaitu PKK di desa Yeh Embang, dan Desa Nyuh Tebel.

d. Perhubungan dan Komunikasi

Dalam membicarakan masalah perhubungan dan komunikasi di sini akan dibatasi yaitu menyajikan jenis-jenis angkutan dan jumlahnya, dan media komunikasi yang ada pada masing-masing desa.

1) Kabupaten Jemberana.⁸⁰

Desa Tuwed. Di desa Tuwed jenis-jenis angkutan yang dipakai meliputi : sepeda motor : 44 buah, colt : sebuah, sepeda : 291 buah, truk : dua buah, pick up :

sebuah, cikir : 73 buah dan bemo : empat buah. Sedangkan media komunikasi yang ada : radio : 25 buah, TV ; 10 buah, media cetak antara lain surat kabar : *Nusa Tenggara, Berita Yudha*.

Desa Loloan Barat. Jenis-jenis angkutan yang dipakai: sepeda motor : 68 buah, bemo : empat buah, truk : empat buah, dokar : 27 buah, mobil : tiga buah, sepeda : 293 buah dan perahu motor : 16 buah. Sedangkan media komunikasi : radio : 159 buah, TV : 84 buah dan media cetak berupa surat kabar : *Karya Bhakti, Nusa Tenggara, Bali Pos, Majalah Panji Masyarakat, Suara Karya dan Kompas*.

Desa Yeh Embang. Jenis-jenis angkutan yang dipakai: truk, isuzu, colt, bemo dan truk Fuso. Sedangkan media komunikasi selain radio dan televisi, yaitu surat kabar : *Karya Bhakti, Nusa Tenggara, Bali Post, Kompas, Suara Karya, Harian Angkatan Bersenjata dan majalah Kartini*.

2) Kabupaten Tabanan.⁸¹

Desa Rejasa. Di desa ini jenis-jenis angkutan yang dipakai : sepeda : 94 buah, fuso : enam buah, cold diesel : enam buah, colt citizen : delapan buah, sepeda motor : 27 buah dan colt pick up : dua buah. Media Komunikasi yang ada : Televisi : 11 buah; media cetak : yaitu surat kabar *Bali Post, Nusa Tenggara, Surya Praja*.

Desa Buahan. Jenis-jenis angkutan yang ada ialah : sepeda motor : 25 buah, colt pick up : tiga buah, colt citizen : dua buah, truk : dua buah dan sepeda : 50 buah. Media komunikasi berupa radio : 280 buah dan TV : 11 buah. Media cetak : surat kabar *Bali Post, Nusa Tenggara, Warta Hindu Dharma dan Karya Bhakti*.

Desa Baturiti. Jenis-jenis angkutan yang ada antara lain : sepeda 138 buah sepeda motor 29 buah, TV : 13 buah, radio : 30 buah. Sedangkan media cetak : surat kabar *Bali Post, Karya Bhakti, Warta Hindu Dharma dan Surya Praja*.

3) Kabupaten Badung.82

Desa Padangsambian. Jenis-jenis angkutan yang dipakai yaitu : truk : 14 buah, Pick Up : 20 buah, sedan : empat buah, sepeda motor : 315 buah, sepeda : 1.323 buah, dokar : dua buah dan cikir : dua buah. Sedangkan media komunikasi radio ada 450 buah dan TV : 47 buah. Media cetak : surat kabar *Bali Post*, *Nusa Tenggara*, *Suara Karya*, *Karya Bhakti* dan *Warta Hindu Dharma*.

Desa Sempidi. Jenis-jenis angkutan yang dimiliki, yaitu bemo : sembilan buah, sepeda motor : 493 buah, sepeda 1.431 buah, sedan/colt : 36 buah. Media komunikasi : radio 579 buah dan TV : 297 buah. Media cetak : surat kabar *Karya Bhakti*, *Bali Post*, *Pedesaan*, *Nusa Tenggara*, *Harian Angkatan Bersejната*, *Suar Karja*, *Kompas* dan Majalah-majalah.

Desa Angantaka. Jenis-jenis angkutan yang ada di desa Angantaka ialah : sepeda : 206, sepeda motor : 50 buah, mobil colt : 1 buah dan truk : tiga buah. Media komunikasi radio : 124 buah dan TV : 4 buah. Media cetak ; surat kabar *Bali Post*, *Suara Karya* dan *Nusa Tenggara*.

4) Kabupaten Karangasem.83

Desa Ban. Jenis-jenis angkutan yang ada di desa Ban antara lain : sepeda motor : tujuh buah, Pik Up : tiga buah, sepeda : 13 buah. Sedangkan media komunikasi radio : 72 buah dan TV : lima buah. Media cetak : surat kabar *Angkatan Bersenjata*, *Majalah Penerangan* dan *Bali Post* edisi Pedesaan.

Desa Tumbu. Jenis-jenis angkutan yang ada di desa Tumbu : sepeda : 76 buah, sepeda motor : 45 buah, colt : dua buah. Sedangkan media komunikasi radio : 249 buah, TV : 25 buah. Media cetak : surat kabar *Angkatan Bersenjata*, *Karya Bhakti*, *Suara Karya*, *Bali Post*, *Sinar Harapan* dan *Nusa Tenggara*.

Desa Nyuh Tebel. Jenis-jenis angkutan yang ada yaitu sepeda : 554 buah, sepeda motor : 51 buah, Pik Up : 10 buah dan cikir : 7 buah. Sedangkan media komunikasi

radio : 161 buah dan TV : 25 buah. Sedangkan media komunikasi cetak surat kabar *Bali Post*, *Harian Angkatan Bersenjata* dan *Karya Bhakti*.

Melihat jenis-jenis angkutan dan media komunikasi yang ada di desa-desa tersebut di atas ternyata bahwa hampir semua desa telah memiliki jenis angkutan yang sama walaupun dalam jumlah yang berbeda. Demikian pula jenis-jenis media cetak yang ada.

e. Olah Raga/Kesenian dan Keluarga Berencana

Dalam uraian di bawah ini yang disajikan adalah mengenai jenis-jenis olah raga, kesenian dan peserta Keluarga Berencana sesuai dengan data yang dapat di peroleh di setiap desa, yang menjadi obyek penelitian.

1) Kabupaten Jemberana.84

Desa Tuwed. Jenis-jenis olah raga di desa Tuwed yang aktif hanya olah raga volley saja. Jenis-jenis kesenian : joged bumbung, wayang kulit, gong, angklung. Sedangkan peserta Keluarga Berencana di desa Tuwed mencapai 85%.

Desa Loloan Barat. Jenis-jenis olah raga : sepak bola, volley, pingpong; catur dan pencak silat. Jenis-jenis kesenian ; gambus, orkes irama melayu, zambrok, hadrah dan lurdah. Keluarga Berencana di desa ini berhasil 80%.

Desa Yeh Embang. Jenis-jenis olah raga : sepak bola, bulu tangkis, bela diri : KKI, PD; Volley dan catur. Jenis-jenis kesenian; drama gong, gong : 13 barung, jegog: dua jegog bung-bung, angklung; dua buah, gong suling, kendang mebarung, tari baris gede, tari rejang, seni sastra daerah dan seni lukis/rupe. Keluarga Berencana didesa Yeh Embang dapat mencapai 83,34%.

2) Kabupaten Tabanan.85

Desa Rejasa. Jenis-jenis lha raga di desa Rejasa : sepak bola dan bela diri : Lemkari, PD dan Bhakti Negara. Kesenian yang ada : gong, wayang kulit, angklung dan

pesantian/kekawin. Peserta keluarga berencana di desa Rejasa terdapat 821 orang.

Desa Buahian. Jenis olah raga yang ada : sepak bola, bulu tangkis, volley dan tenis meja. Sedangkan kesenian meliputi : wayang, arja, wayang orang, wayang kulit, sendratari, drama gong dan janger.

Desa Baturiti. Jenis-jenis olah raga : yang ada yaitu bulu tangkis, dan tenis meja. Sedangkan kesenian ; drama gong, wayang kulit, angklung, jero gede, gambang dan seni kidung.

3) Kabupaten Badung.86

Desa Padangsambian. Jenis-jenis olah raga yang ada : volley, sepak bola dan bulutangkis. Kesenian : gong : delapan, Angklung : empat batel : sembilan wayang : tiga kudng kekawin ; enam kecak; satu barong; enam dan legong ada dua. Peserta Keluarga Berencana berjumlah 768 orang.

Desa Sempidi. Jenis-jenis olah raga : catur, bulu tangkis, volley, tenis meja, bela diri, pencak silat. Sedangkan jenis-jenis kesenian : wayang kulit, enam legong, ; tiga calon arang; satu jenger; enam arja; satu gambuh; sembilan angklung; dua batel; dua gong suling; satu semar pegulingan empat dan orkes cendrawasih.

Desa Angantaka. Jenis-jenis olah raga : volley, bulutangkis, catur. Sedangkan kesenian yang ada meliputi : gong ; dua seni tari; dua kidung; empat. Keluarga Berencana di desa Angantaka mencapai 80 – 85%.

4) Kabupaten Karangasem.87

Desa Ban. Olah raga yang ada hanya sepak bola. Sedangkan jenis-jenis kesenian : gong : sembilangender : Tiga wayang : empat tari : satu (baris jajar) dan seni tabuh : dua seke. Keluarga Berencana di desa Ban pesertanya 97 orang.

Desa Tumbu. Jenis-jenis olah raga yang ada : volley, tenis meja, bulutangkis dan pencak silat. Sedangkan kesenian meliputi : gong : dua geder, angklung : tujuh bali ganjur : sembilan rebana : satu gambang : 1. Peserta Keluarga Berencana mencapai 910 elco.

Desa Nyuh Tebel. Olah raga yang ada yaitu pencak silat Bhakti Negara. Sedangkan kesenian meliputi : gong : tiga angklung ; lima semar pegulingan : satu seni tabuh : delapan tari : sembilan seni sastra : enam. Peserta Keluarga Berencana mencapai 54 orang.

2. Bidang Ekonomi.

a. Mata pencaharian penduduk

1) Kabupaten Jemberana

Penduduk desa Tuwed 80 persen merupakan petani. Di samping itu juga menjadi buruh dan sebagian kecil berdagang. Sebagian penduduk menjadi petani kelapa, sebab hampir semua penduduk memiliki pohon kelapa. Sedangkan penduduk desa Loloan Barat sebagian besar hidup dari berdagang dan menjadi nelayan. Daerah Loloan Barat tidak memiliki tanah persawahan sehingga tidak ada yang hidup dari bertani. Mata pencaharian yang lain ialah menjadi tukang, buruh dan pegawai. Desa Yeh Embang merupakan desa yang paling banyak jenis mata pencahariannya dibandingkan desa Tuwed dan Loloan Barat. Sebagian besar penduduk menjadi petani penggarap sebagian lainnya hanya sebagai penggarap, tukang, pegawai negeri, pengrajin, nelayan, buruh, dagang, pegawai swasta dan ABRI.⁸⁸

2) Kabupaten Tabanan

Penduduk desa Rejasa sebagian besar hidup dari bertani. Di samping itu juga menjadi peternak dan memelihara ikan, di desa Rejasa terdapat 100 buah kolam ikan. Penduduk desa Buahman 80 persen hidup dari bertani. Di samping itu ada yang menjadi pegawai negeri/swasta sekitar 200 orang. Sedangkan penduduk desa Baturiti sebagian besar petani penggarap, yaitu 756 orang, sebagai tukang rumah 82 orang, buruh tani 64 orang, pedagang 48 orang.⁸⁹

3) Kabupaten Badung

Penduduk desa Padangsambian sebagian besar hidup dari bertani dan menjadi buruh. Di samping itu sebagai pedagang, tukang dan menjadi pegawai baik swasta maupun negeri. Penduduk desa Sempidi sebagian besar petani penggarap, sebagai tukang, pedagang, buruh tani, pegawai dan petani penyakap.

Penduduk Angantaka sebagian besar juga hidup dari bertani. Mata pencaharian lainnya ialah buruh, tukang, dagang dan menjadi pegawai.⁹⁰

4) Kabupaten Karangasem

Penduduk desa Ban semua sebagai petani, terutama petani jeruk. Mata pencaharian lainnya, yaitu sebagai pedagang 10 orang, pegawai 18 orang, dan nelayan 3 orang. Penduduk desa Tumbu petani penggarap paling banyak, sedangkan Petani pemilik berjumlah 557 orang. Mata pencaharian lainnya ialah : pengrajin, tukang, pedagang, buruh, pegawai negeri dan ABRI sebanyak 32 orang. Penduduk desa Nyuh Tebel yang paling banyak hidup sebagai buruh. Selain itu sebagai petani, pedagang, pegawai, tukang dan nelayan.⁹¹

Dari desa-desa di empat Kabupaten tersebut hampir semua hidup berdasarkan hasil bertani, kecuali desa Nyuh Tebel di Kabupaten Karangasem yang sebagian besar sebagai buruh. Yang cukup banyak jenis mata pencahariannya ialah desa Yeh Embang (Kabupaten Jemberana), desa Tumbu dan desa Nyuh Tebel, semuanya termasuk Kabupaten Karangasem, dan desa Sempidi (Kabupaten Badung).

b. Pertanian/Perkebunan

1) Kabupaten Jemberana

Masalah pertanian di desa Tuwed terutama hasil kelapa yang sangat menonjol. Desa Tuwed memiliki areal persawahan seluas 250 Ha, sedangkan tegalan yang ditanami seluas 88.630 Ha.

Subak yang ada ialah subak Puspasar. Desa Tuwed seka-

rang juga telah mulai mengembangkan tanaman panili, di antaranya dipelopori oleh juru tulis perbekel desa Tuwed yang dapat pinjaman dari bank. Pertanian di desa Loloan Barat tidak ada karena tanah desa Loloan Barat seluas 53,680 Ha merupakan tanah kering/pekarangan semua. Sekeha-sekeha juga tidak ada kecuali suatu perkumpulan kematian yang disebut *Rukuh Kapiyah*. Sedangkan untuk desa Yeh Embang mempunyai sawah seluas 586 Ha, tanaman kedelai seluas 110 ha dan areal untuk tanaman ketimun 4 ha. Jenis tanaman yang sedang digalakkan ialah Panili dan kopi. Subak Yeh Embang dan Subak Yeh Buah. Sekeha yang ada, yaitu : *sekeha semal, sekeha mamula/nandur, sekeha abasan, sekeha tumbeng dan sekeha ngedik/sekeha ngebros*.92

2) Kabupaten Tabanan

Pertanian di desa Rejasa meliputi sawah seluas 571,25 ha. Sedangkan pekarangan 28,85 Ha; tegalan 576,65 ha. Subaknya ada sembilan buah yaitu : subak Rejasa, Kelembang, Gum, Songot, Tegallinggah, Pesagi, Dalem Pesagi, Cangkup dan Pegubugan. Tanaman perkebunan yang sudah digiatkan antara lain : panili, jeruk, cengkeih dan jambu.

Di desa Buahan tanah persawahan seluas 350 ha, tegalan 399,36 ha. Hasil utamanya hanya padi, sedangkan hasil kelapa sedikit sekali. Masalah tanaman perkebunan belum dikembangkan.

Desa Baturiti memiliki areal persawahan 175 ha dan tegalan 150 ha. Organisasi subak ada dua, yaitu subak Buluh dan subak Meliling.93

3) Kabupaten Badung

Desa Padangsambian memiliki areal pertanian seluas 777 ha sawah, 198,755 ha pekarangan dan 221,755 ha tanah kering. Terdapat 6 buah subak, yaitu subak Pagutan mengairi 198,876 ha, subak Srogsogan mengairi 246,850 ha, subak Tegalbuah mengairi 60,195 ha, subak Tegallantang mengairi 115,218 ha, subak Banyukuning mengairi 76,215 ha dan subak Buluh mengairi 80,445 ha.

Sekeha-sekeha yang ada : sekeha manyi, sekeha lesung, sekeha semal dan sekeha nandur.

Pertanian di desa Sempidi : Sempidi memiliki areal persawahan 467,193 ha dan tegalan 209,245 ha. Di samping hasil padi, hasil lainnya berupa : hasil kelapa, jeruk, panili, cengkih dan belimbing. Subak ada 6 buah, yaitu : subak sempidi, subak Dlod Sema, subak Lukluk, subak Batanwangi, subak Parangsrubian dan subak Tegan Babakan.

Sekeha-sekeha yang masih ada : sekeha semal, sekeha ngikat, sekeha manyi, sekeha patus dan sekeha numbeg. Pertanian dan perkebunan di desa Angantaka. Luas tanah sawah 169,39 ha, tanah tegalan : 22,81 ha. Perlu diketahui bahwa di desa Anantaka tidak ada sekeha. Sedangkan subak ada dua, yaitu subak Umabun dan subak Padedekan.⁹⁴

4) Kabupaten Karangasem

Pertanian di desa Ban menitik beratkan pada hasil tegalan yaitu seluas 3.896 ha. Areal persawahan tidak ada, sedangkan sebagian lainnya berupa hutan seluas 2.825 ha. Tanaman yang sedang dikembangkan ialah jambu mente sekarang berjumlah 5.340 batang, kelapa 5,413 batang dan jeruk 5,128 batang. Makanan pokok penduduk desa Ban yaitu jagung.

Hasil pertanian di desa Tumbu, yaitu padi, panen hanya satu kali setahun. Hasil lainnya ubi-ubian, kelapa dan jeruk. Di desa Tumbu terdapat 7 buah subak, yaitu : subak Cangah, subak Singabung, subak Mertasari, subak Bukit, subak Balepunduk dan subak Tegallinggah. Sekeha-sekeha yang ada, yaitu sekeha semal, dan sekeha derep. Penggunaan tanah : 245,515 ha; tegalan 375,976 ha; tanah pekarangan 315,525 ha. Sedangkan hasil-hasil perkebunan : cengkeh : 12.777 batang, kopi : 9.614 batang, jeruk : 12.506 batang, kelapa 27.576 batang, panili 2.200 batang.

Desa Nyuh Tebel meliputi 442,045 ha yang sebagian besar, berupa tegalan yaitu : 371,71 ha. Tanah pekarangan : 25 ha sawah : 14 ha, tanah laba pura 18,030

ha dan sisanya tanah kuburan, tempat ibadah, tanah lapang dan tanah pemda Tk. II. Hasil utama adalah kelapa, di samping itu nenas, pisang dan padi. Sekeha yang ada yaitu sekeha teruna-teruni. Terdapat sebuah subak, yaitu subak Empelan.⁹⁵

Koperasi Unit Desa hanya terdapat di 5 buah desa yaitu : Desa Tuwed dan Yeh Embang (Kabupaten Jemberana), desa Buahman Kabupaten Tabanan dan desa Sempidi (Kabupaten Badung). Bantuan pemerintah terutama dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan, bidang pertanian maupun perkebunan, penyediaan bibit jeruk, kelapa, padi dan sebagainya.

c. Peternakan

1) Kabupaten Jemberana

Dari tiga desa di Kabupaten Jemberana ternak babi terdapat di desa Tuwed dan desa Yeh Embang. Di desa Yeh Embang para peternak babi telah mendirikan organisasi yang bernama '*Pac Werdi*'. Ternak yang ada di desa Tuwed : Babi : 682 ekor, sapi : 247 ekor, kerbau : 155 ekor, kambing : 56 ekor, ayam : 2.350 dan kuda satu ekor. Ternak di desa Loloan Barat : Kambing : 207 ekor, kuda : 71 ekor, ayam ras : 848 ekor, ayam kampung : 979 ekor dan entok : 85 ekor. Ternak di desa Yeh Embang : sapi : 716 ekor, kerbau : 196 ekor, kuda : 3 ekor, babi : 4272 ekor, kambing : 365 ekor, itik : 7.729 ekor, angsa : 11 ekor, kelinci : 19 ekor, ayam ras 3.239 ekor dan ayam kampung : 30.647 ekor. Selain ada organisasi peternak babi, di desa ini juga ada organisasi peternak itik bernama '*Kertiyasa*'. Ternak hias juga telah mulai dikembangkan, yaitu : burung dara, jalak, kera, ayam hutan dan sebagainya dalam jumlah kecil.⁹⁶

2) Kabupaten Tabanan

Ternak di desa Rejasa ialah : sapi : 1.295 ekor, babi : 1.882 ekor, kelinci : 20 ekor, ayam kampung : 1.830 ekor, ayam ras : 2.869 ekor, dan itik : 2.629 ekor. Di desa Buahman ternak yang dikembangkan, yaitu :

sapi, ayam dan babi ini semuanya sudah pernah mendapatkan kredit. Ternah di desa Baturiti : sapi : 100 ekor, babi : 595 ekor, kerbau 6 ekor, kambing : 10 ekor, itik : 1.397 ekor, angsa 10 ekor, dan itik manila : 151 ekor, ayam ras : 2.500 ekor, ayam kampung : 2.250 ekor.97

3) Kabupaten Badung

Ternak di desa Padangsambian ialah : babi : 2.313 ekor, sapi : 5959 ekor, kerbau : 6 ekor, kuda : 5 ekor, kambing : 89 ekor, ayam kampung : 8.637 ekor, dan itik 2,431 ekor. Ternak di desa Sempidi : sapi : 271 ekor, babi : 3.632 ekor, kambing : 55 ekor, anjing : 1.774 ekor, ayam ras : 4.138 ekor, ayam kampung : 18.257 ekor, itik : 11.159 ekor, angsa : 80 ekor, kera : 17 ekor, kelinci : 23 ekor, kalkun : 16 ekor dan kuir : 145 ekor.

Ternak di desa Angantaka : sapi : 132 ekor, babi : 1.147 ekor, ayam : 5.735 ekor, dan itik : 3.189 ekor. Ternak yang merupakan bantuan dari pemerintah antara lain ternak babi sebanyak, 50 ekor dari Departemen Sosial dan sapi dari pemerintah sebanyak 12 ekor.98

4) Kabupaten Karangasem

Ternak di desa Ban : sapi : 2.605 ekor, kuda : 17 ekor, ayam kampung : 4.129 ekor, babi : 979 ekor, kambing : 251 ekor.

Dan Peternakan di desa Tumbu meliputi : ternak sapi : 2.891 ekor, kerbau : 10 ekor, babi : 957 ekor, ayam ras : 873 ekor, ayam kampung : 5.002 ekor, itik : 280 ekor, biri-biri : 26 ekor, kambing : 93 ekor. Peternakan di desa Nyuh Tebel ialah : sapi : 840 ekor, kuda : 6 ekor, babi : 2.482 ekor, kambing : 126 ekor lebah : 1.222 buah, ayam kampung : 6.934 ekor, ayam ras : 3.230 ekor, itik : 112 ekor.99

d. Kerajinan/Industri

1) Kabupaten Jemberana

Di desa Tuwed kerajinan yang menonjol tidak ada,

kerajinan rakyat berupa anyaman tikar yang terbatas untuk kepentingan sendiri saja. Di Loloan Barat kerajinan berupa pembuatan kain sarung, stagen, (untuk ikat pinggang) dan menjahit pakaian. Desa Yeh Embang : slip kopi, enambuuh, penyosohan gabah : delapan buah, penggilingan tahu : dua buah, anyam-anyaman : 79 buah, penjahit pakaian : 51 buah, tukang kasur : 13, pandai besi : 11, pandai emas : tiga, tenun 23, pelukis tiga, tukang bata : sembilan, tuang bangunan : 213, pembuat gula merah : 16.100

2) Kabupaten Tabanan.

Di desa Rejasa kerajinan maupun industri belum ada. Sedangkan desa Buahon mulai dirintis kerajinan anyam-anyaman dan ukir-mengukir kayu. Desa Baturiti mulai mengembangkan ukir-ukiran.¹⁰¹

3) Kabupaten Badung.

Desa Padangsembian dikembangkan kerajinan tikar yang terbuat dari pandan, tetapi hasilnya terbatas untuk kepentingan sendiri. Di samping itu juga terdapat pembuatan patung dari padasa. Industri/kerajinan yang ada di desa Sempdi : pembuatan jajan, penggilingan padi, jahit-menjahit dan pembuatan mebel. Di desa Angantaka: masyarakat banyak yang membuat patung dari kayu (aliran naturalis).¹⁰²

4) Kabupaten Karangasem.

Desa Ban kerajinan yang ada berupa anyam-anyaman keranjang, tetpi hanya terbatas untuk keperluan sendiri. Demikian pula desa Tumbu juga anyam-anyaman tikar dari pandan dan membuat bakul untuk keperluan sendiri. Di desa Nyuh Tebel juga kerajinan anyam-anyaman tikar pandan.

Di samping itu masih ada masyarakat yang usaha di bidang pembakaran kapur.¹⁰³

Dari desa-desa yang ada di empat kabupaten tersebut dia atas kelihatan bahwa sebagian besar bidang industri dan kerajinan ini belum banyak hasilnya, dan hanya merupakan kerja sampingan. Jenis kerajinan yang cukup banyak ialah di desa Yeh Embang, kabupaten Jemberana. Kerajinan yang banyak dikerjakan penduduk, yaitu kerajinan/industri dalam pembuatan patung dari bahan kayu di Angantaka, Kabupaten Badung.

D. FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENUNJANG PELAKSANAAN PELITA

1. Faktor Penghambat

a. Kabupaten Jemberana.104

Desa Tuwed. Masalah yang menjadi penghambat pembangunan desa Tuwed antara lain masalah penerangan, sebab walaupun dekat jalan raya tetapi sampai sekarang (1982) listrik belum dapat dinikmati oleh masyarakat. Demikian pula jalan-jalan di desa, sebagian besar masih jalan tanah yang perlu dikeraskan atau diaspal.

Desa Loloan Barat. Masalah yang dihadapi desa Loloan Barat antara lain masing-masing Banjar belum mempunyai Balai Banjar. Sehingga tidak mempunyai tempat untuk pertemuan antar warga banjar. Sebagian besar penduduk hidup dari perdagangan dan menjadi tukang es hingga sangat tergantung pada pasaran.

Desa Yeh Embang. Jalan-jalan desa yang cukup panjang sebagian besar masih berupa jalan tanah sehingga waktu musim hujan menjadi rusak. Usaha perbaikan terbentur pada kesulitan material, keadaan musim yang tidak menentu dan kerja adat bagi anggota masyarakat. Penerangan listrik baru menjangkau enam buah desda/ banjar.

b. Kabupaten Tabanan.105

Desa Rejasa. Masalah yang dihadapi antara lain masalah penerangan listrik yang belum dapat menjangkau desa Rejasa. Hal ini turut menghambat perkembangan desa misalnya peternakan ayam. Desa Rejasa jug menghadapi kelangkaan dana untuk pemeliharaan hasil pembangunan desa karena ketiadaan sumber dana yang tetap. Sekolah-sekolah SD mengalami kekurangan murid, ada yang satu kelas hanya 4 – 5 murid yang masuk.

Desa Buahan. Hambatan di desa ini, yaitu masalah sarana jalan yang masih berupa jalan batu atau tanah yang masih perlu, pengerasan atau pengaspalan. Pengobatan di desa ini juga belum mantap walaupun Balai Pegobatan sudah ada

tetapi tenaga yang belum ada. Kelengkapan modal yang memadai menghambat perkembangan industri rakyat/kerajinan rakyat seperti : ukir-mengukir, anyam-anyaman dan peternakan. Kerajinan yang ada hanya terbatas melayani bila ada pesanan saja, karena tidak punya modal untuk berusaha.

Desa Baturiti. Masalah yang dihadapi ialah keadaan pemerintah desa yang masih labil, sering terjadinya pergantian kepala desa dan tahun 1977 pernah terjadi kekacauan, pembakaran, perabasan tanaman cengkih, pemotongan sapi dan macam-macam keributan lainnya. Pada tahun 1977 masih banyak anak SD yang tidak tertampung di sekolah-sekolah yang ada. Di samping itu di desa ini juga banyak tenaga penganggur tersamar, yaitu punya tanah sedikit sehingga setelah selesai dikerjakan, tidak punya pekerjaan sampingan.

c. Kabupaten Badung. 106

Desa Padangsambian. Permasalahan yang dihadapi antara lain tidak tersedianya dana untuk pengerasan jalan sepanjang 17 km, sebagai urat nadi ekonomi desa; dan biaya perawatan hasil pembangunan lainnya. Penerangan listrik jugak belum merata terutama bagian utara dan selatan desa, walaupun listrik masuk desda Padangsambian sejak tahun 1975. Dirasakan pula mulai sulit mencari lokasi sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

Desa Sempidi. Hambatan yang dihadapi antara lain belum tersedianya listrik di seluruh desa. Listrik yang masuk sejak tahun 1976 baru mencapai 25% dari seluruh desda. Hal ini menghambat pula kemajuan industri/kerajinan rakyat. Keadaan jalan yang sebagian masih berupa jalan tanah masih perlu pengerasan, atau pengaspalan. Hingga saat ini di desa ini baru ada pompa tangan 15 buah, sehingga untuk penyediaan air bersih perlu uluran tangan dari pemerintah. Kredit Candak Kulak di desa ini belum dapat dimanfaatkan karena tempat kantornya yang cukup jauh dari desa (sekitar 5 km) sehingga biaya transpor tidak seimbang, dengan besarnya cicilan yang harus diantarkan setiap harinya.

Desa Angantaka. Desa ini penduduknya sangat mengharapkan adanya listrik untuk menunjang perkembangan industri atau kerajinan rumah. Peminat banyak dan pengajuan juga sudah dilaksanakan tetapi belum berhasil dipenuhi oleh PLN. Masalah lainnya ialah masalah permodalan yang sangat diperlukan penduduk misalnya untuk kegiatan ukir-mengukir dari bahan kayu. Mereka tidak punya modal, sehingga mereka membuat dengan sistem upah borongan sedangkan model atau bentuknya disesuaikan dengan keinginan yang punya kayu.

d. Kabupaten Karangasem.107

Desa Ban. Masalah utama yang dihadapi penduduk desa Ban, ialah pengadaan air. Pengadaan air telah diatasi dengan membuat bak-bak tempat penampungan air hujan, tetapi sampai sekarang belum mencukupi kebutuhan air. Untuk mendapatkan air mereka harus mencari ke pantai desa Gianyar yang memakan waktu cukup lama. Jadi setengah waktunya hanya untuk mencari air. Keadaan jalan juga memprihatinkan, yaitu berupa jalan tanah dan kalau musim hujan batu-batu besar bermunculan. Jarak desa yang berjauhan juga menyulitkan komunikasi antar penduduk misalnya anak-anak sekolah harus berjalan cukup jauh untuk mencapai tempat sekolah. Desa Ban yang letaknya cukup terisolasi ini juga mengharapkan supaya listrik dapat masuk desa, di samping pemecahan masalah air dan jalan.

Desa Tumbu. Masalah yang dihadapi desa Tumbu, yaitu banyaknya tenaga pengangguran baik mereka yang tidak berpendidikan maupun yang pernah mengenyam pendidikan. Masalah air bersih perlu pemerataan, karena pengadaan air bersih yang dibantu oleh *Foster Parent's Plan* baru mencukupi sebagian kecil desa saja. Jarak desa yang berjauhan dan medan yang berbukit-bukit juga ikut menghambat pembangunan desa. Pengadaan listrik juga merupakan suatu masalah yang perlu ditangani.

Desa Nyuh Tebel. Masalah yang dihadapi desa Nyuh Tebel lebih kecil dibandingkan desa-desa lainnya. Kesulitan bahan baku batu karang banyak dihadapi oleh para pengusaha pembakaran kapur. Masalah lain yang ada yaitu : ke-

sulitan dalam menjual atau menukarkan mesin diesel hadiah Presiden yang jelas tidak diperlukan lagi di desa Nyuh Tebel, karena listrik sudah ada.

1. **Faktor Penunjang**

a. **Kabupaten Jemberana.108**

Desa Tuwed. Faktor yang menunjang antara lain adanya kekompakan dalam bergotong royong mengadakan pembangunan. Keadaan tanah desa Tuwed pada umumnya cukup subur dan mempunyai potensi yang besar terutama untuk pengembangan tanaman kelapa, panili dan sebagainya. Pemakaian dana dari masyarakat ke kas desa dapat lancar, sebab mereka hampir semuanya mempunyai kebun kelapa dan setiap 100 pohon diambil untuk kepentingan desda sebanyak 2 – 4 pohon. Koperasi Unit Desa sudah ada dan pernah pula da tenga sukarela KKN dari Universitas Udayana yang membantu desa tahun 1980/81.

Desa Loloan Barat. Faktor penunjang pembangunan di Loloan Barat antara lain letak desa yang strategis mudah dijangkau, kegotong rooyongan yang baik dan swadaya masyarakat yang tinggi misalnya pembangunan masjid, sekolah dan sebagainya. Adanya kesadaran yang tinggi pada masyarakat, misalnya bila ditarik iuran untuk kepentingan desa mereka menyumbang dengan sukarela. Penunjang lainnya, yaitu adanya penerangan listrik; dan tahun 1981 pernah dibantu ABRI dalam hal kebersihan dan penghijauan dalam rangka ABRI Masuk Desa.

Desa Yeh Embang. Suatu hal yang cukup berperan dalam pelaksanaan pembangunan ialah kegotong-royongan masyarakat bahkan sampai anggota Legiun Veteran juga ikut aktif berperan serta dengan membantu keperluan desa. Administrasi desa sudah lancar untuk kantor pebekel tersedia 10 orang tenaga yang mengabdikan secara sukarela. Untuk tingkat banjar para kelihan sudah berkantor di Bale Banjar satu minggu tiga kali, sedangkan perbekel berkantor terus kecuali hari libur. Data-data yang lengkap baik tingkat desa maupun banjar menunjang kelancaran dalam pembangunan desa. Pemakaian tetap untuk kas desa sudah diatur baik, yaitu setiap orang yang punya 100 pohon kelapa diambil 5 pohon

untuk kepentingan desa sejak tahun 1976. Di samping itu tenaga KKN juga pernah membantu pada tahun 1974 dan tahun 1980.

b. Kabupaten Tabanan.109

Desa Rejasa. Faktor yang menunjang di desa ini dalam rangka pelaksanaan Pelita antara lain lancarnya komunikasi dan transportasi ke desa Rejasa. Kegotong-royongan juga baik, di samping itu keadaan tanah persawahan yang sangat subur, sehingga tahun 1979 pernah menjadi juara I tingkat nasional dalam hal intensifikasi khusus untuk tanaman padi sawah. Demikian pula KUD/BUUD sudah ada di Rejasa.

Desa Buahan. Salah satu penunjang pelaksanaan Pelita di desa Buahan ialah masalah jalan yang sudah dapat menjangkau desa Buahan walaupun masih berupa jalan batu belum diaspal. Demikian pula masalah pengadaan air minum telah terpenuhi. Di samping itu yang penting pula yaitu kekompakan dalam bergotong-royong sehingga banyak pembangunan yang berhasil berkat partisipasi masyarakat tanpa menuntut imbalan, bahkan di samping tenaga juga materialnya.

Desa Baturiti. Walaupun agak belakangan dibandingkan desa-desa lainnya, sikap gotong royong sudah nampak mulai kompak dalam pembangunan. Prasarana jalan yang sudah ada walaupun masih jalan batu ikut pula melancarkan pelaksanaan Pelita di desa ini. Di samping itu tahun 1975 pernah pula dibantu Mahasiswa KKN dari Fakultas Ekonomi Universitas Udayana; dan tahun 1979 pernah dibantu ABRI dalam pembuatan jalan/pembersihan jalan dalam rangka ABRI masuk desa.

c. Kabupaten Badung.110

Desa Padangsambian. Faktor penunjang pembangunan di Padangsambian antara lain transportasi yang sudah lancar. Di samping itu juga masyarakat aktif bergotong royong baik memberikan bantuan tenaga, pikiran maupun material lainnya.

Desa Sempidi. Seperti di desa-desa lainnya desa Sempidi juga kompak dalam hal bergotong royong menyelesaikan pembangunan. Keadaan transportasi yang cukup lancar walaupun jalannya masih banyak yang belum dikeraskan, ikut pula menunjang pelaksanaan Pelita di desa Sempidi. Setiap banjar telah memiliki Balai Banjar hasil swadaya masyarakat.

Di samping itu telah ada pula BRI yang kantornya berdampingan dengan kantor perbekel Sempidi, ikut pula menunjang kegiatan masyarakat dalam bidang perdagangan atau bidang lain yang bersangkutan dengan keuangan.

Desa Angantaka. Keadaan transportasi ke dedsa Angantaka juga cukup lancar sehingga mempermudah adanya komunikasi dengan daerah lainnya. Hal ini ikut pula mempercepat pembangunan di desa Angantaka. Masalah candak kulak juga berjalan baik sehingga masyarakat dapat mengembangkan usahanya baik dalam bidang industri, kerajinan maupun perdagangan. Di samping adanya gotong royong yang baik, desa Angantaka juga pernah dibantu tenaga KKN tahun 1976.

d. Kabupaten Karangasem.¹¹¹

Desa Ban. Faktor yang ikut menunjang pelaksanaan Pelita di desa Ban ialah adanya kekompakan bergotong royong dan ketertiban/keamanan desa yang sangat baik. Faktor lainnya yaitu sudah ada tenaga TKS yang bekerja di desa Ban sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang timbul di desa.

Desa Tumbu. Suatu hal penting yang melicinkan jalannya pembangunan desa Tumbu antara lain masalah transportasi yang sudah dapat mencapai desa Tumbu. Faktor lainnya yakni adanya kekompakan dalam bergotong royong terutama antar anggota masyarakat yang berbeda agama. Desa ini juga sudah pernah dibantu oleh tenaga sukarela (TKS) BUTSI mulai tahun 1978 sampai sekarang, sehingga dapat membantu menangani masalah-masalah yang timbul di desa Tumbu.

Desa Nyuh Tebel. Faktor yang menunjang pembangunan antara lain letak desa yang mudah dijangkau dari kota dan

masuknya listrik ke desa Nyuh Tebel. Di desa Nyuh Tebel ini peranan PKK dalam membantu pimpinan desa juga sangat besar misalnya dalam pendirian sekolah-sekolah. Di samping itu adanya kekompakan dalam bergotong royong mengadakan pembangunan baik swadaya maupun dari pemerintah.

Bila kita lihat satu per satu dari masing-masing desa yang telah terurai di atas masalah pokok dan paling banyak dihadapi ialah keadaan prasarana transportasi, yaitu jalan desa/banjar yang kebanyakan masih berupa jalan tanah dan perlu dikeraskan atau diaspal. Di samping itu pengadaan penerangan listrik juga belum dapat menjangkau semua desa yang menginginkan untuk memajukan usahanya. Kesulitan lain yang dihadapi ialah pengadaan air bersih, di sini yang paling menderita adalah desa Ban di Kabupaten Karangasem.

Sedangkan faktor-faktor penunjang pelaksanaan Pelita terutama bahwa semua desa telah dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat, walaupun belum semuanya diaspal. Hal ini sangat menguntungkan terutama desa-desa yang memerlukan bahan-bahan/material untuk pembangunan dari daerah lain. Di samping itu terlihat di semua desa adanya kekompakan dalam kerja gotong royong, baik pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun usaha swadaya masyarakat sendiri. Hal ini dapat menunjukkan adanya kesadaran masyarakat di tiap desa tentang arti pentingnya keberhasilan dalam pembangunan baik fisik maupun moral.

CATATAN BAB III

1. Marsoni, *Undang-Undang R.I. No. 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa*. (Jakarta : P.T. Ichtiar Baru, 1979), hal. 57.
2. *Ibid.*, hal. 8.
3. Bayu Surianingrat, *Desa dan Kelurahan Menurut UU No. 5/ 1979*. (Jakarta : tanpa nama penerbit, 1980), hal. 19
4. *Ibid.*, hal. 59.
5. Marsono, *op. cit.*, hal. 11.
6. Bayu Surianingrat, *op. cit.*, hal. 15.
7. Marsono, *op. cit.*, hal. 15.
8. Bayu Surianingrat, *op. cit.*, hal. 150 – 152.
9. Bayu Surianingrat, *op. cit.*, hal. 154.
10. Marsono, *op. cit.*, hal. 17.
11. Bayu Surianingrat, *op. cit.*, hal. 169.
12. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Tuwed, Putu Gelgel, tanggal 21 Juni 1981.
13. Hasil wawancara dengan jurutulis desa Loloan Barat, M. Hamid, 22 Juni 1981.
14. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Yeh Embang, Putu Westa tanggal 23 Juni 1981.
15. Hasil wawancara dengan Kade Perdata, Jurutulis desa Tuwed, tanggal 21 Juni 1981.
16. Hasil wawancara dengan Hasan, pembantu Kepala desa Loloan Barat, tanggal 22 Juni 1981.
17. Hasil wawancara dengan Jurutulis desa Yeh Embang, Nyoman Mendra, tanggal 23 Juni 1981.
18. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Rejasa, Made Wardhi, tanggal 8 Juni 1981.
19. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Buahon, Nengah Tantra, tanggal 9 Juni 1981.
20. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Baturiti, Wayan Radis, tanggal 10 Juni 1981.
21. Bayu Surianingrat, *op. cit.*, hal. 104.
22. Monografi Desa Rejasa, hal. 6.
23. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Buahon, Nengah Tantra tanggal 9 Juni 1981.
24. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Baturiti, A.A. Gede Wirata, tanggal 10 Juni 1981.

25. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Padangsambian, I Made Balun, tanggal 24 Juni 1981.
26. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sempidi, Made Leseg, tanggal 7 Juli 1981.
27. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Angantaka, I Gusti Ngurah Agung, tanggal 2 Juli 1981.
28. Monografi Desa Padangsambian, hal. 5.
29. Monografi Desa Sempidi, hal. 5.
30. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Angantaka, I Wayan Pleding, tanggal 2 Juli 1981.
31. Hasil wawancara dengan Alman, TKS BUTSI desa Ban, tanggal 25 Juni 1981.
32. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Tumbu, Ketut Mangku, tanggal 19 Juni 1981.
33. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Nyuh Tebel, I Nyoman Suweca, tanggal 22 Juni 1981.
34. Monografi Desa Ban, hal. 6.
35. Monografi Desa Tumbu, hal. 4 – 5.
36. Laporan Kegiatan Desa Nyuh Tebel 1979/80, hal. 12.
37. Berdasarkan informasi dari para Kepala Desa yang diteliti.
38. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Tuwed, Putu Gelgel, tanggal 21 Juni 1981.
39. Hasil wawancara dengan Husein, pembantu Kepala Desa Loloan Barat, tanggal 22 Juni 1981.
40. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Yeh Embang, Nyoman Mendra, tanggal 23 Juni 1981.
41. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Rejasa, Nyoman Dana, tanggal 8 Juni 1981.
42. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Buahon, Nengah Tantra, tanggal 9 Juni 1981.
43. Hasil wawancara dengan Made Gogol, bekas Kepala Desa Baturiti, tanggal 10 Juni 1981.
44. Hasil wawancara dengan A.A. Ngurah Wijaya, Pembantu Kepala Desa Padangsambian, tanggal 25 Juni 1981.
45. Hasil wawancara dengan Wayan Kantri, Pembantu Kepala Desa Sempidi, tanggal 8 Juli 1981.
46. Hasil wawancara dengan I Wayan Pleding, Jurutulis Desa Angantaka, tanggal 3 Juli 1981.
47. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ban, Gede Tantra, tanggal 27 Juni 1981.

48. Hasil wawancara dengan Nengah Patra, Pembantu Kepala Desa Tumbu, tanggal 20 Juni 1981.
49. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Nyuh Tebel, I wayan Nurata, tanggal 23 Juni 1981.
50. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Tuwed, Kade Perdata, tanggal 21 Juni 1981.
51. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Loloan Barat, M. Husnen, tanggal 22 Juni 1981.
52. Monografi Desa Yeh Embang, hal. 12–13 dan lampiran.
53. Monografi Desa Rejasa, hal 4. Vide lampiran.
54. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Buahon, Nengah Tantra, tanggal 9 Juni 1981.
55. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Baturiti, A.A. Gede Wirata, tanggal 10 Juni 1981.
56. Monografi Desa Padangsambian, op. cit. hal. 4–17.
57. Monografi Desa Sempidi, op. cit., hal. 13–17.
56. Monografi Desa Padangsambian, op. cit. hal. 4–17.
57. Monografi Desa Sempidi, op. cit., hal. 13–17.
58. Hasil wawancara dengan Made Sukadana, Pembantu Kepala Desa Angantaka, tanggal 4 Juli 1981.
59. Monografi Desa Ban, op. cit., h
59. Monografi Desa Ban, op. cit., hal. 7.
60. Monografi Desa Tumbu, op. cit., hal. 5.
61. Laporan Kegiatan PKK Desa Nyuh Tebel, 1979/1980, op. cit., hal. 9 – 17.
62. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Tuwed, Putu Gelgel, tanggal 21 Juni 1981.
63. Hasil wawancara dengan Ali Bazar, Pembantu Kepala Desa Loloan Barat, tanggal 22 Juni 1981.
64. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Yeh Embang, Putu Westa tanggal 23 Juni 1981. Cf. Monografi Desa Yeh Embang, op. cit., hal. 13.
65. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Rejasa, Nyoman Dana, tanggal 8 Juni 1981.
66. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Buahon, Nengah Tantra, tanggal 9 Juni 1981.
67. Hasil wawancara dengan Made Dogol, bekas Kepala Desa Baturiti, tanggal 10 Juni 1981.
68. Hasil wawancara dengan Wayan Sapli, Pj. Perbekel Persiapan Desa Padangsambian Kelod, tanggal 26 Juni 1981.

69. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Sempidi, Wayan Wesna, tanggal 8 Juni 1981.
70. Hasil wawancara dengan Made Pegig, Pembantu Kepala Desa Angantaka, tanggal 4 Juli 1981.
71. Hasil wawancara dengan Alman, TKS BUTSI Desa Ban, tanggal 25 Juni 1981.
72. Hasil wawancara dengan Made Sudana, Klian Dinas Tegallingsah desa Tumbu, tanggal 19 Juni 1981.
73. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Nyuh Tebel, I Nyoman Suweca, tanggal 24 Juni 1981. cf. Laporan Kegiatan PKK Desa Nyuh Tebel, op. cit., hal. 21.
74. Monografi Desa Yeh Embang, op. cit., hal. 18 – 21 vide Marsono, Undang-Undang R.I. No. 5 Tahun 1979 Tentang pemerintahan Desa, op. cit., hal. 16; Bayu Surianingrat, Desa Dan Kelurahan Menurut UU No. 5/1979, op. cit., hal. 150–152
75. Monografi Desa Tumbu, op. cit., hal. 9 vide Monografi Desa Yeh Embang, op.cit., dalam lampiran.
76. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Tuwed, Putu Gelgel, tanggal 21 Juni 1981; Kepala Desa Loloan Barat dan Yeh Embang tanggal 22 – 23 Juni 1981.
77. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Rejasa, Buahon, Baturiti tanggal 8 – 10 Juni 1981.
78. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Padangsambian, Sempidi, dan Angantaka, tanggal 26 Juni, 8 Juli, 4 Juli 1981.
79. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ban, Tumbu, Nyuh Tebel, tanggal 27 – 20 dan 24 Juni 1981.
80. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Tuwed, Loloan Barat, dan Yeh Embang, tanggal 21, 22, 23 Juni 1981.
81. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Rejasa, Baturiti, dan Kepala Desa Buahon, tanggal 8 – 10 Juni 1981.
82. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Padangsambian, Sempidi dan Angantaka, tanggal 26 Juni, 8 Juli dan 4 Juli 1981.
83. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ban, Tumbu, Nyuh Tebel, tanggal 27, 20 dan 24 Juni 1981.
84. Hasil wawancara dengan Perbekel Desa Tuwed, Loloan Barat, Yeh Embang, tanggal 21 – 23 Juni 1981 cf. Monografi Desa Yeh Embang, op.cit., Lampiran.
85. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Rejasa, Buahon, dan Baturiti, tanggal 8 – 10 Juni 1981.

86. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Padangsembian, Sempidi, dan Angantaka, tanggal 26 Juni, 8 Juli dan 4 Juli 1981.
87. hasil wawancara dengan Kepala Desa Ban, Jurutulis desa Tumbu dan Nyuh Tebel, tanggal 27, 20, 24 Juni 1981.
88. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Tuwed, Loloan Barat, Yeh Embang, tanggal 21 – 23 Juni 1981.
89. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Rejasa, Buahon, Baturiti tanggal 8 – 9 dan 10 Juni 1981.
90. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Padangsembian, Sempidi, Angantaka, tanggal 25 Juni, 8 Juli, 4 Juli 1981.
91. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ban, Tumbu, dan Nyuh Tebel, tanggal 27, 20, 24 Juni 1981.
92. Hasil wawancara dengan Jurutulis desa Tuwed, Loloan Barat, Yeh Embang, tanggal 21 – 22 dan 23 Juni 1981.
93. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Buahon, Jurutulis desa Rejasa dan Baturiti, tanggal 9, 8 dan 10 Juni 1981. vide Monografi Desa Rejasa, op. cit., hal. 4.
94. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Padangsembian, Sempidi, dan Angantaka, tanggal 26 Juni, 8 dan 4 Juli 1981. vide Monografi Desa Sempidi, op. cit., hal. 72.
95. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ban, Tumbu, Nyuh Tebel, tanggal 27, 20, 24 Juni 1981. vide Monografi Desa Tumbu op. cit., hal. 4.
96. Hasil wawancara dengan Jurutulis desa Tuwed, Loloan Barat, Yeh Embang tanggal. 21 – 23 Juni 1981. vide Monografi Desa Yeh Embang, op. cit., bagian lampiran.
97. Hasil wawancara dengan Jurutulis Rejasa, Kepala Desa Buahon dan Jurutulis Baturiti, tanggal 8, 9 dan 10 Juni 1981.
98. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Padangsembian, Sempidi dan Angantaka, tanggal 24 Juni, 8 dan 2 Juli 1981. vide Monografi Desa Padangsembian, op. cit., hal. 13.
99. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ban, Jurutulis Desa Tumbu dan Nyuh Tebel, tanggal 25, 19 dan 22 Juni 1981. vide Monografi Desa Tumbu, op. cit., bagian lampiran; Monografi Desa Ban op. cit., hal. 4; Laporan Kegiatan PKK Desa Nyuh Tebel, op. cit., hal. 28.
100. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Tuwed, Loloan Barat dan Yeh Embang, tanggal 21, 22 dan 23 Juni 1981.
101. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Rejasa, Buahon dan Baturiti, tanggal 8, 9 dan 10 Juni 1981.

102. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Padangsambian, Sempidi dan Angantaka, tanggal 25 Juni, 7 Juli dan 3 Juli 1981.
103. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ban, Tumbu dan Nyuh Tebel, tanggal 25, 19, 23 Juni 1981.
104. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Tuwed, Loloan Barat dan Yeh Embang, tanggal 21, 22 dan 23 Juni 1981.
105. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Rejasa, Buahman dan Jurutulis Desa Baturiti, tanggal 8, 9 dan 10 Juni 1981.
106. Hasil wawancara dengan Jurutulis Desa Padangsambian, Sempidi dan Angantaka, tanggal 25 Juni, 8 dan 4 Juli 1981.
107. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ban, Jurutulis Desa Tumbu dan Nyuh Tebel, tanggal 25, 19 dan 23 Juni 1981.
108. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Tuwed, Loloan Barat dan Yeh Embang, tanggal 21, 22 dan 23 Juni 1981.
109. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Rejasa, Buahman dan Baturiti, tanggal 8, 9 dan 10 Juni 1981.
110. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Padangsambian, Sempidi dan Angantaka, tanggal 25 Juni, 8 dan 3 Juni 1981.
111. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ban, Tumbu, dan Nyuh Tebel, tanggal 27, 20 dan 24 Juni 1981.

BAB IV

PENGARUH PELITA DI DAERAH DI BIDANG PEMERINTAHAN DESA

A. STRUKTUR PEMERINTAHAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pemerintahan Desa secara jelas telah disebutkan, bahwa Pemerintahan Desa adalah kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan yang dilaksanakan oleh organisasi pemerintahan yang terendah langsung di bawah Camat. Mengenai struktur organisasinya juga telah digariskan, yaitu terdiri atas pimpinan desa, pembantu atau staf dan pelaksana. Struktur organisasi ini dapat dikembangkan, atau dilengkapi sesuai dengan keperluan di tiap desa. Sedangkan yang berhak atau berwenang menentukan adalah Pemerintah Daerah Tingkat II.

Struktur Pemerintahan yang telah dipolakan ini ternyata, memang sudah diterapkan pada masing-masing desa di Bali. Sebagai pemimpin desa, yaitu Kepala Desa atau disebut juga Perbekel. Kepala Desa di sini merupakan pimpinan tertinggi pada tingkat desa dalam bidang pemerintahan. Karena itu pimpinan pemerintahan desa ini juga merupakan penyelenggara dan sekaligus penanggung jawab utama baik dalam bidang pemerintahan, pembangunan maupun kemasyarakatan. Di samping itu Kepala Desa bertanggung jawab kepada pejabat yang mengangkat atau memberi wewenang, yaitu Bupati Kepala Daerah Tingkat II melalui Camat.¹

Unsur pimpinan Desa, yaitu Lembaga Masyarakat Desa (LMD) yang di Bali juga telah terbentuk pada setiap desa. LMD merupakan lembaga Musyawarah yang anggotanya terdiri atas para Kelian dan para tokoh atau pemuka masyarakat. Antara Kepala Desa dengan Lembaga Musyawarah Desa mempunyai hubungan kerja sama yang sangat erat. Dengan adanya Lembaga Musyawarah Desa di dalam hal Perbekel atau Kepala Desa mengeluarkan suatu keputusan desa harus terlebih dahulu mengadakan musyawarah, dengan Lembaga Masyarakat Desa tersebut. Karena pemerintahan desa terdiri atas Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa, maka boleh dikatakan bahwa Lembaga Musyawarah Desa adalah perangkat desa yang memegang kompas kebijaksanaan dalam pemerintahan desa.

Unsur staf Kepala Desa terdiri atas Jurutulis Desa. Bila tugas jurutulis desa cukup banyak, maka dapat dilengkapi dengan kepala urusan. Kepala urusan untuk desa-desa di Bali pada umumnya belum begitu perlu untuk diadakan atau dibentuk. Di samping tugas-tugas masih mampu dirampungkan oleh jurutulis sendiri, juga biaya untuk penggajian para Kepala Urusan belum tersedia. Dari dua belas desa yang diteliti, baru desa Yeh Embang, Kabupaten Jemberana yang telah dilengkapi beberapa orang pembantu bagian administratif ini. Para pembantu di desa Yeh Embang ini sifatnya hanyalah pengabdian atau sukarela, sedangkan biaya penggajian setiap bulannya tidak tetap tetapi disesuaikan dengan pemasukan yang ada di Desa Yeh Embang. Tenaga sukarela dari masyarakat ini sifatnya hanya sementara, berarti bila ada formasi untuk pegawai, mereka ini akan diajukan atau diusulkan untuk menjadi pegawai negeri.²

Sedangkan unsur pelaksanaannya, yaitu seluruh anggota masyarakat yang dipimpin masing-masing Kelian Dinas/Kelian Banjarnya. Mereka ini juga terhimpun dalam suatu wadah, yaitu Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Lembaga ini seperti Lembaga Musyawarah Desa tersebut di atas juga diketuai oleh Kepala Desa. Kepala Desa menjadi Ketua Umum dibantu oleh tiga orang ketua yang membidangi : Bidang Umum, Bidang Pembangunan, dan bidang Sosial Budaya.

Untuk Desa Yeh Embang, Kabupaten Jemberana, masih dilengkapi lagi dengan Penasihat yang terdiri atas beberapa orang, dengan tugas memberikan nasihat baik secara langsung maupun secara tidak langsung; dan baik diminta atau tidak. Di samping itu dibentuk pula Badan Pengawas Keuangan (BPK) yang bertugas mengawasi atau mengontrol pengeluaran dan pemasukan keuangan desa dan satu tahun sekali dapat minta pertanggungjawaban keuangan kepada Bendahara Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Pembentukan LKMD ini di Bali berkisar antara tahun 1979 – 1980. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa sebenarnya merupakan pengembangan dari Lembaga Sosial Desa yang telah ada pada tiap-tiap desa sejak tahun 1973

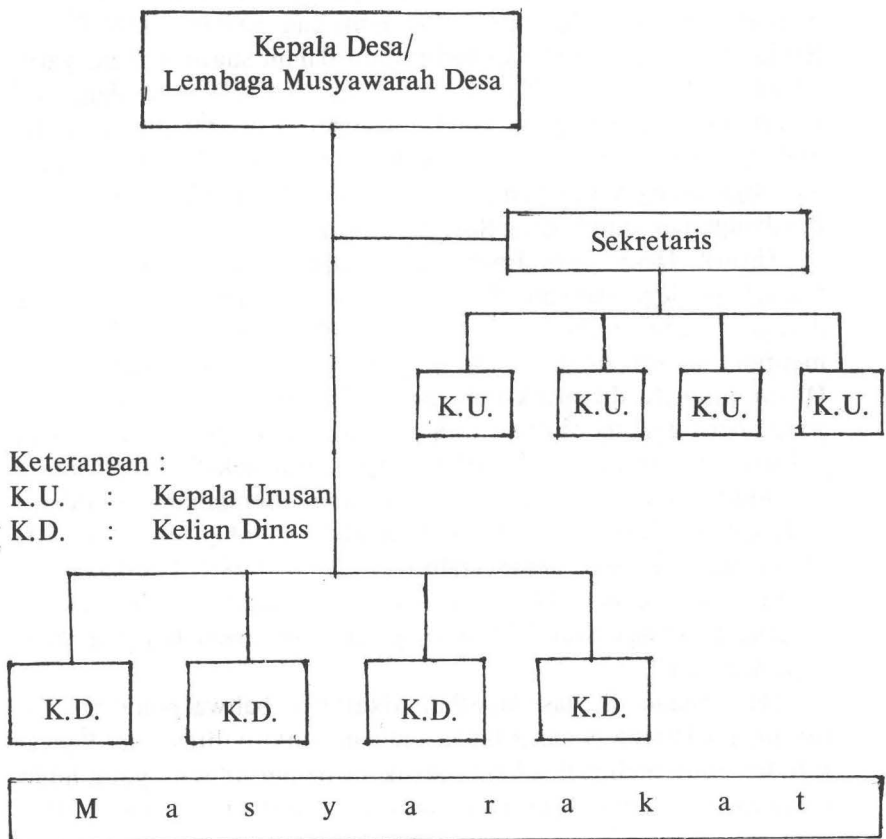
Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa pengaruh Pelita dalam bidang pemerintahan memang cukup dirasakan. Pengaruh tersebut meliputi adanya struktur pemerintahan yang lebih lengkap dan lebih terperinci mengenai tugas-tugas dari masing-

masing aparat pemerintahan.

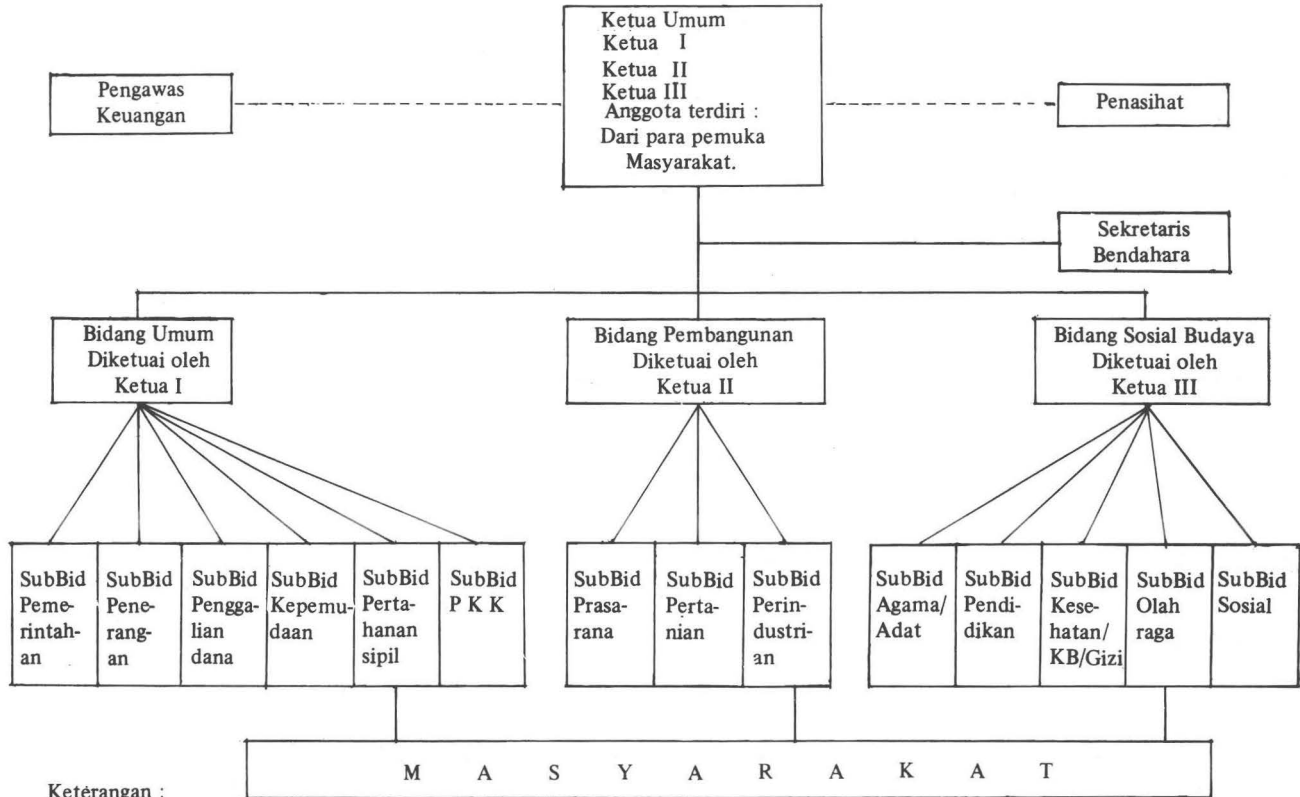
Juga adanya keseragaman dalam pola struktur pemerintahan desa walaupun tetap dimungkinkan adanya pengembangan lebih luas lagi sesuai dengan kemampuan dan kondisi dari tiap-tiap desa. Keseragaman ini memang sangat perlu terutama untuk memudahkan mengontrol dan mengukur sejauh mana kemajuan tiap-tiap desa yang telah dicapainya.

Demikian pula pada masing-masing desa juga telah terbentuk badan-badan musyawarah seperti LKMD dan LMD dengan garis kerjasama atau kordinasi dan garis perintah yang jelas. Untuk lebih jelasnya berikut ini dapat dilihat mengenai struktur pemerintahan yang dipolakan secara umum dan telah dilaksanakan di Bali.

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA



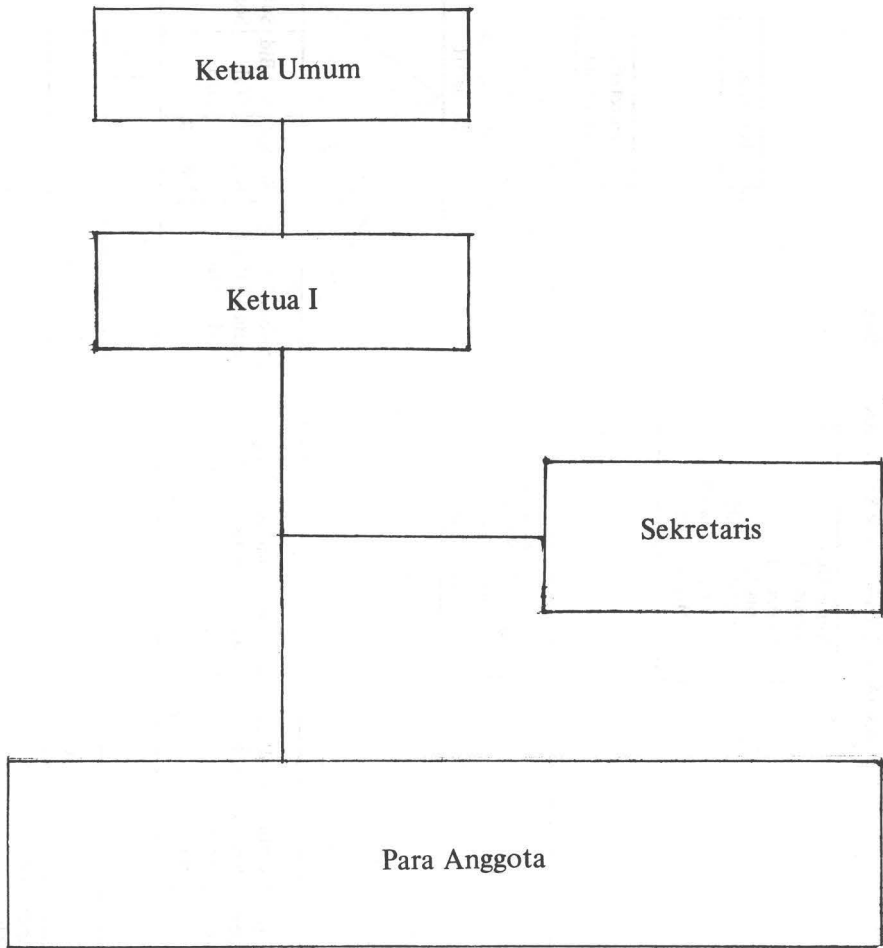
STRUKTUR PENGURUS LEMBAGA KETAHANAN MASYARAKAT DESA



Keterangan :

- : Garis hubungan/bantuan
- : Garis Perintah.

STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA MUSYAWARAH DESA.



CARA PEMILIHAN DAN PERANAN APARAT PEMERINTAHAN DESA.

Dalam kesempatan ini akan dikemukakan tentang cara yang ditempuh dalam memilih Kepala Desa dan aparatnya, kemudian dilihat pula sejauh mana peranan aparat pemerintah di desa-desa yang telah diteliti. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa Kepala Desa dan aparatnya pada masing-masing desa mempunyai cara pemilihan dan perananyang sama, walaupun apa yang telah digariskan oleh pemerintah tidak dapat dilaksanakan secara mutlak. Maksudnya pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi pada masing-masing desa. Demikian pula peranan masing-masing aparat pemerintah desa mempunyai beberapa variasi sesuai dengan kebutuhan yang ada pada tiap desa.

1. Cara Pemilihan Kepala Desa, Jurutulis dan Kelian.

Seorang Kepala Desa berhenti atau diberhentikan oleh pejabat yang berwenang mengangkatnya antara lain karena :

- a. Atas permintaan sendiri
- b. Telah berakhir masa jabatannya dan telah dilantik Kepala Desa yang baru
- c. Tidak lagi memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.
- d. Melanggar sumpah/janji
- e. Meningga dunia
- f. Dan sebab-sebab lainnya.³

Bila terjadi lowongan Kepala Desa, Camat yang membawahi desa tersebut melapor kepada Bupati/Walikotmadya Kepala Daerah Tingkat II, mohon agar diadakan pemilihan Kepala Desa. Bupati atau Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II kemudian menunjuk salah seorang yang dianggap di antara pamong desa untuk menjabat Kepala Desa, atas usul camat.

Selanjutnya setelah laporan diterima melalui Bupati/Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II membentuk panitia pemilihan yang terdiri atas :

- a. Camat sebagai Ketua merangkap anggota
- b. Kepala Kantor Camat sebagai sekretaris merangkap anggota

- c. Dua orang pejabat dari instansi militer dan kepolisian.
- d. Dua orang tokoh masyarakat Kecamatan yang dipandang berpengaruh sebagai anggota.

Tugas dan kewajiban panitia pemilihan antara lain :

- a. mengadakan pendaftaran pemilih,
- b. memeriksa dan menyerahkan daftar pemilih,
- c. meneliti syarat-syarat dan melaksanakan ujian penyaringan calon kepala desa,
- d. menetapkan calon-calon kepala desa,
- e. mengadakan persiapan untuk menjamin supaya pemilihan berjalan dengan baik dan lancar.
- f. melaksanakan pemungutan suara,
- g. membeirkan laporan secara tertulis tentang pelaksanaan pemilihan kepada Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah Tingkat I,
- h. dsb.nya.⁴

Yang berhak dipilih diusahakan orang yang berkemampuan, berwibawa, trampil dan dinamis. Dia harus Pancasilais dan mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap amanat penderitaan rakyat. Orang yang dapat dipilih menjadi Kepala Desa juga harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dan tidak kehilangan hak memilih dan dipilih. Syarat-syarat untuk dapat dipilih antara lain :

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Setia dan taat kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- c. Berkelakuan baik, adil, jujur, cerdas dan berwibawa.
- d. Sekurang-kurangnya telah berumur 25 tahun dan setinggi-tingginya 60 tahun.
- e. Terdaftar sebagai penduduk dan bertempat tinggal tetap di desa yang bersangkutan sekurang-kurangnya 2 tahun terakhir tidak terputus-putus, kecuali putra desa yang berada di luar desa yang bersangkutan.
- f. Sekurang-kurangnya berijazah SLP atau yang berpengetahuan/berpengalaman yang sederajat dengan itu.⁵

Khusus untuk pegawai negeri sipil atau ABRI yang turut mencalonkan diri menjadi kepala desa selain harus memiliki syarat-syarat tersebut di atas diharuskan mempunyai surat keterangan dari atasannya yang menyatakan bahwa dinasny tidak berkeberatan jika ia terpilih dan menjadi kepala desa.

Dari hasil penelitian di Bali dengan mengambil 12 Desa sebagai sample dapat dilihat bahwa semua desa telah pernah melaksanakan pemilihan Kepala Desa yang sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.

Namun demikian waktu untuk mengadakan pemilihan Kepala Desa, tidak serempak, tetapi bervariasi, ada yang telah mengadakan pemilihan sejak tahun 1960, yaitu di desa Nyuh Tebel Kabupaten Karangasem. Tetapi ada pula yang melaksanakan pemilihan Kepala Desa pada tahun 1980, yaitu di desa Ban juga di Kabupaten Karangasem. Sedangkan desa-desa lainnya berkisar antara tahun 1972 sampai tahun 1979. Ini berarti ada desa yang telah mengadakan pemilihan Kepala Desa lebih dari satu kali tetapi ada pula yang baru melaksanakan satu kali saja.

Dilihat dari persyaratan pendidikan bagi seorang Kepala Desa ditentukan bahwa sekurang-kurangnya berijazah SLP atau yang berpengetahuan/berpengalaman sederajat dengan itu. Dari 12 desa yang merupakan sampel penelitian ternyata masih ada yang berpendidikan SD sebanyak 4 orang Kepala Desa, ini berarti 33,3%; yang berpendidikan SLP atau sederajat sebanyak 41,6%; dan SLTA sebanyak 25%.

Sedangkan bila dilihat dari persyaratan umur Kepala Desa yang ada rata-rata berumur 44 tahun. Kepala Desa yang paling muda berumur 34 tahun, yaitu Kepala Desa Ban, Kabupaten Karangasem, dan Kepala Desa yang paling tua, yaitu di Angantaka, Kabupaten Badung 55 tahun. Ini berarti bahwa ketentuan dalam persyaratan, yaitu antara 25 tahun sampai 60 tahun telah dilaksanakan di Bali.

Sebagian besar Kepala Desa yang ada bukan berasal dari pegawai negeri sipil atau ABRI yang dikaryakan. Memang ada dari anggota ABRI yang dikaryakan, yaitu Kepala Desa Sempidi dan Kepala Desa Tumbu. Sedangkan Kepala Desa Padangsembian, merupakan pensiunan ABRI.

Selanjutnya akan kita lihat siapa saja yang berhak memilih Kepala Desa. Yang berhak memilih Kepala Desa ialah semua penduduk warga negara Indonesia berumur sekurang-kurangnya 17 tahun atau yang telah pernah menikah. Syarat-syarat bagi yang berhak memilih Kepala Desa menurut peraturan Menteri Dalam Negeri tahun 1978 pasal 9 tentang pemilihan, pengesahan dan pengangkatan, pemberhentian

sementara dan pemberhentian Kepala Desa adalah sebagai berikut :

- a. Terdaftar sebagai penduduk desa yang bersangkutan secara sah, sekurang-kurangnya selama 6 bulan dengan tidak terputus-putus.
- b. Sudah berusia 18 tahun atau sudah pernah kawin.
- c. Tidak kehilangan hak pilih dan dipilih atas dasar keputusan pengadilan dan tidak dapat diubah lagi.
- d. Tidak pernah terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap kegiatan yang mengkhianati negara seperti G 30 S PKI atau organisasi terlarang lainnya.

Di samping syarat-syarat tersebut di atas disyaratkan pula bahwa hak memilih dan dipilih tidak boleh diwakilkan kepada siapa pun dan dengan alasan apapun juga.⁶

Sekretaris Desa jurutulis desa merupakan perangkat desa, yang fungsinya membantu pimpinan Desa (Kepala Desa) dan khususnya menjalankan tugas dalam bentuk tugas tulis-menulis. Dan bila Kepala Desa berhalangan maka jurutulis desa yang menjalankan tugas dan wewenang sehari-hari Kepala Desa. Bila jabatan jurutulis desa lowong untuk mengisinya dengan cara diajukan oleh kepala desa kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II melalui Camat. Sebelum Kepala Desa mengajukan calon jurutulis, terlebih dahulu harus mendengar pertimbangan Lembaga Musyawarah Desa (LMD).

Camat menyampaikan usulan dari Kepala Desa kepada Bupati, dengan memberikan pertimbangan. Sedangkan yang berwenang mengangkat dan memberhentikan jurutulis desa adalah Bupati/Walikota Kepala Daerah Tingkat II. Dengan demikian Bupati/Walikota yang harus membuat ketentuan atau peraturan daerah tentang apa saja persyaratan mengenai pengangkatan dan pemberhentian seorang jurutulis desa, sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri.

Seorang jurutulis desa pada dasarnya adalah orang yang paling mengetahui tentang pemerintahan desa, administrasi desa di mana dia bekerja. Sebab, bila kepala desa berhalangan dialah yang akan menjalankan tugas dan wewenang kepala desa. Dalam prakteknya tidak jarang juru tulis yang dipilih menjadi Kepala Desa bila terjadi pergantian kepala desa misalnya di desa Buahon, Kabupaten Tabanan.

Mengingat tugas seorang jurutulis yang cukup berat, maka tidaklah mengherankan bila seorang juru tulis orang yang lincah, akap dan trampil di samping memiliki kemampuan di dalam pemerintahan desa. Di Desa Nyuh Tebel jurutulis desa dipilih orang yang cukup banyak pengalaman yang sudah berusia 65 tahun, sedangkan jurutulis desa yang paling muda, yaitu desa Angantaka I Wayan Pleding yang baru berumur 30 tahun.⁷

Di samping jurutulis, Kepala Desa dibantu pula oleh para Kelian Dinas maupun para kelian adat. Pengajuan menjadi Kelian dengan cara diajukan oleh anggota banjar setelah disepakati, oleh semua anggota banjar. Setelah diajukan kepada Kepala Desa, Kepala Desa memberikan persetujuan, kemudian baru diangkat menjadi kelian. Jadi kelian di sini berfungsi mewakili anggota suatu Banjar.

Kelian dipilih oleh masyarakat di suatu Banjar, dengan demikian anggota Banjar tidak ada alasan untuk tidak menaati apa saja yang disampaikan oleh Kepala Desa lewat para Kelian.

Jumlah Kelian Dinas maupun Kelian Adat pada tiap-tiap desa tidak sama sesuai dengan luasnya wilayah ataupun jumlah penduduk pada suatu Desa. Ada desa yang hanya meliputi tiga banjar misalnya desa Tuwed, dan Desa Loloan Barat. Sedangkan desa-desa yang meliputi banyak Banjar yaitu Desa Padangsambian : 22 Banjar, desa Sempidi : 20 banjar keduanya di Kabupaten Badung; dan Desa Tumbu meliputi 23 banjar, Kabupaten Karangasem. Dalam hal ini jumlah Kelian dinasnya juga sesuai dengan jumlah banjar yang ada. Demikian pula jumlah Kelian Adat juga sesuai dengan desa adat yang jumlahnya bervariasi, ada yang hanya terdiri atas tiga desa adat misalnya Desa Nyuh Tebel, Kabupaten Karangasem, ada pula yang terdiri atas 15 desa adat misalnya desa Ban Kabupaten Karangasem.

2. Peranan Aparat Pemerintahan Desa

Keapala Desa adalah merupakan penyelenggara terendah dari urusan pemerintahan, namun untuk memperinci secara tegas mengenai tugas seorang kepala desa adalah tidak mudah di samping tidak jelas batasnya, juga sangat beraneka-ragam sesuai dengan kondisi pada setiap desa. Secara garis besar

dapat dikatakan bahwa Kepala Desa bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan betapa pun kecil atau sederhananya, sebab desa adalah organisasi pemerintahan terendah. Dan kepala Desa bertanggung jawab kepada Camat sebagai atasannya, walaupun sebenarnya harus bertanggung jawab kepada pejabat yang berwenang mengangkat, namun toh juga harus melalui Camat.

Kalau boleh dipolakan secara sederhana, hak, wewenang dan kewajiban seorang kepala desa yaitu memimpin pemerintahan desa. Memimpin disini meliputi menyelenggarakan rumah tangga desa dan menyelenggarakan/bertanggungjawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

Dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan desa, setiap desa diberikan hak otonomi yaitu hak untuk mengatur dan mengurus rumah tangga desa. Semua kepentingan desa dan masyarakat desa diatur sendiri yaitu dengan jalan mengadakan musyawarah, serta mufakat dalam wadah Lembaga Musyawarah Desa. Karena itu setiap desa satu tahun sekali menentukan anggarannya dengan melalui musyawarah dan anggaran yang telah disepakati diajukan kepada Bupati/Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II melalui Camat. Dalam hal ini camat berperan memberikan pertimbangan kepada Bupati dan setelah disetujui barulah anggaran yang diputukan oleh musyawarah anggota desa tersebut dinyatakan sah dan dapat dijalankan.

Sedangkan peranan dari aparat pemerintahan desa yang lain seperti juru tulis dan para kelian sifatnya membantu sepenuhnya terhadap Kepala Desa-nya.

C. KEDUDUKAN DAN PERANAN PEMIMPIN MASYARAKAT NON PEMERINTAH

Hampir di semua desa di Bali baik yang sangat kompleks, sifatnya maupun yang sangat sederhana kehidupannya, di dalam pergaulan antara individu ada perbedaan status kedudukan. Perbedaan kedudukan ini tergantung dari keadaan masyarakat. Di dalam masyarakat yang sederhana perbedaan kedudukan tidak begitu menonjol, sebaliknya di dalam masyarakat yang kompleks perbedaan kedudukan sangat kelihatan karena dengan adanya anggota masyarakat yang banyak maka individu-individu yang dianggap tinggi pun banyak macam dan jumlahnya.

Pada umumnya dalam masyarakat, status sosial seseorang ditentukan oleh faktor-faktor seperti : kekayaan, baik berupa tanah, uang ataupun benda-benda berharga lainnya yang bernilai ekonomis; mungkin juga karena keturunan dari keluarga yang terhormat; sedangkan dalam abad modern ini adalah ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa, apabila seseorang makin banyak dapat memenuhi faktor-faktor tersebut di atas dalam masyarakat dipandang sebagai lapisan atas. Sebaliknya makin sedikit faktor yang dapat dipenuhi dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah.

Walaupun cara pengangkatan seorang Kepala Desa atau Kelian Dinas sudah berdasarkan pemilihan secara langsung, umum, bebas dan rahasia namun faktor-faktor tersebut di atas masih juga menjadi bahan pertimbangan bagi para pemilih

Untuk menentukan status seseorang di dalam masyarakat dapatlah dibedakan menjadi dua macam yaitu status yang diperoleh dengan sendirinya oleh anggota masyarakat sejak saat kelahiran atau ditentukan karena ada hubungan darah (*ascribed statuses*); dan status yang dicapai melalui persaingan usaha perseorangan (*achieved statuses*).

Para kedudukan yang pertama dapat dikatakan sangat sukar bagi orang biasa (bukan keturunan bangsawan) untuk mencapai kedudukan dalam pemerintahan. Sebaliknya kedudukan yang kedua berdasarkan usaha perseorangan memberikan kesempatan kepada golongan bangsawan maupun yang bukan bangsawan untuk mencapai kedudukan yang tinggi.

Kalau kita perhatikan pengangkatan atau pemilihan Kepala

Desa di Bali dapat dikatakan dua kedudukan di atas masih berlaku dan ditambah lagi orang yang mempunyai kedudukan karena dua faktor tersebut di atas dimiliki sekaligus. Ini berarti dia berasal dari keturunan orang terhormat dan juga mempunyai pendidikan yang tinggi pula.

Sebagai contoh suatu pemilihan Kepala Desa yang masih memperhatikan faktor keturunan ialah kepala desa di desa Ban Kabupaten Karangasem. Kepala Desa di desa Ban dari akhir abad ke 19 sampai sekarang masih berdasarkan suatu keturunan, walaupun sudah melaksanakan sistem pemilihan sesuai dengan persyaratan dari pemerintah.⁸ Desa lainnya sudah tidak lagi berdasarkan keturunan, tetapi berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Tidak semua desa memiliki lapisan-lapisan masyarakat yang lengkap berdasarkan kasta. Misalnya desa Loloan Barat, kabupaten Jemberana; desa Ban dan desa Tumbu kabupaten Karangasem, semuanya tidak memiliki anggota masyarakat yang berkasta tinggi.

Para pemimpin masyarakat non pemerintah kebanyakan berperan sebagai tempat untuk berkonsultasi bagi para kepala desa atau aparat desa lainnya. Hampir di semua desa tokoh-tokoh masyarakat semacam ini telah ditarik menjadi anggota Lembaga Musyawarah Desa ataupun sebagai Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa. Jadi para pemuka masyarakat di sini sebenarnya ikut menentukan arah pembangunan masyarakat desa dengan pendapat-pendapat, saran-saran maupun kritik-kritik yang dilontarkan sewaktu diadakan musyawarah desa.

Peran lain dari para pemuka desa antara lain juga penunjukkan mereka menjadi Kelian-kelian adat oleh anggota masyarakat. Kelian-kelian adat di sini sangat berperanan dalam mengatur dan mengembangkan desa terutama dalam bidang keagamaan. Di samping itu kebanyakan para pemuka desa juga diangkat untuk menjadi penasihat baik untuk kepala desa maupun penasihat lembaga-lembaga sosial atau organisasi-organisasi sosial yang ada di desa.

D. ORGANISASI POLITIK DAN NON POLITIK

Keadaan organisasi sebagian sudah dibicarakan di muka pada waktu membicarakan Kelembagaan dan Organisasi Sosial (Lihat Bab III) yaitu Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) Lembaga Musyawarah Desa (LMD) dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Mengenai struktur organisasinya dapat dilihat pada Bab IV no. 4.1. Karena itu dalam kesempatan ini akan lebih banyak menguraikan organisasi-organisasi baik yang bersifat politik maupun non politik yang belum dibicarakan secara lengkap di depan.

1. Parisadha Hindu Dharma.

Melihat bahwa sebagian besar penduduk pada desa-desa di Bali beragama Hindu, maka dalam hal ini Parisada Hindu Dharma memegang peranan yang sangat penting. Tugas utama ialah mengatur, memupuk dan memperkembangkan kehidupan umat yang memeluk agama Hindu dalam lapangan keagamaan menurut ajaran sastra-sastranya. Ini berarti memberikan pengarahannya serta bimbingan bagi umat pemeluk agama Hindu. Dapat dikatakan bahwa Parisada berusaha meningkatkan kesadaran umatnya dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.

Dalam peran konkritnya antara lain Parisada Hindu Dharma di tiap-tiap desa yang telah memiliki yaitu membantu berdirinya kursus persantian dan sekeha-sekeha yang bergerak dalam lapangan keagamaan. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua desa telah dibentuk Parisada Hindu Dharma, misalnya desa Loloan Barat, kabupaten Jemberana tidak ada.⁹

2. Rukun Teruna Teruni

Rukun ini merupakan organisasi sosial dari pemuda dan pemudi di kalangan masyarakat. Organisasi ini timbul karena adanya rasa persatuan untuk saling merasakan dan tolong-menolong di dalam kehidupan bermasyarakat baik pada tingkat Banjar maupun desa. Karena merupakan organisasi sosial tugasnya ialah bergerak dalam bidang-bidang sosial seperti : upacara adat, upacara keagamaan, upacara kematian/pengabenan, gotong royong dalam pembangunan

desa dan aktif dalam berbagai cabang olah raga yang ada di lingkungannya. Rukun Teruta-teruni ini juga tidak semua desa telah terbentuk, salah satu desa yang rukun teruta-teruninya sangat aktif ialah Desa Yeh Embang, kabupaten Jemberana.¹⁰

3. Organisasi Pemuda Pelajar dan Mahasiswa.

Rupanya organisasi ini baru dibentuk di desa Yeh Embang, Rejasa saja, karena di desa-desa lainnya belum menganggap perlu atau memang keadaan belum memungkinkannya. Organisasi ini di Yeh Embang lebih dikenal dengan nama "R.P.Y." yakni singkatan dari "Rukun Pemuda Pelajar Yeh Embang" dalam hal ini termasuk juga mahasiswanya. Kegiatannya antara lain ialah mengaktifkan diri dalam bidang olah raga; mengadakan gotong royong membangun desanya; mengadakan warung amal bersama PKK untuk menyambut hari Raya Galungan dan Kuningan; mengadakan pertemuan muda mudi para pelajar dan mahasiswa untuk tukar-menukar pengalaman pada saat liburan; dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.¹¹

Organisasi semacam ini di desa Rejasa dikenal dengan nama : IMPRA yaitu Ikatan Mahasiswa dan Pemuda Pelajar Rejasa, yang didirikan pada tahun 1979.

4. Karang Taruna.

Organisasi sosial ini dapat dijumpai antara lain di desa Yeh Embang yang baru dibentuk pada tanggal 3 Februari 1981. Anggota-anggotanya terdiri atas semua rukun Teruna teruni di mana kegiatannya melaksanakan program PK.3A antara lain bergerak dilapangan :

- a. Usaha bergotong royong dalam pembangunan Banjar/Desa.
- b. Usaha peternakan, misalnya memelihara *babi crossing*, sapi, itik, ayam dan lain-lain.
- c. Olah raga/Kesenian
- d. A g a m a
- e. Pendidikan/Perpustakaan
- f. Pramuka.

5. Pusat Kegiatan Kesehatan Keluarga dan Anak (PK 3 A)

Organisasi ini baru terbentuk di desa Yeh Embang pada tanggal 3 Februari 1981. Tujuannya adalah bergerak dalam bidang kegiatan mengadakan bimbingan sosial terhadap masyarakat seperti mengadakan pencatatan terhadap anak cacat, anak nakal, keluarga tak teratur dan sebagainya. Dengan kata lain kegiatannya mengadakan layanan sosial antar sesama mulai manusia masih dalam kandungan sampai meninggal.¹²

6. Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI).

Organisasi ini merupakan salah satu wadah generasi muda yang bersifat nasional yang anggotanya berumur antara 15 tahun sampai 45 tahun atau yang masih berjiwa muda, bergerak dinamis. Organisasi ini telah terbentuk di desa-desa antara lain di desa Tumbu kabupaten Karangasem, desa Yeh Embang kabupaten Jemberana dan sebagainya. Organisasi yang telah terbentuk sekitar tahun 1974 ini kegiatannya meliputi :

- a. Kegiatan masyarakat dengan melakukan kerja gotong royong dan kegiatan lainnya yang ada unsur-unsur pemudanya.
- b. Olah raga
- c. Kesenian
- d. Pendidikan
- e. Menanggulangi kenakalan-kenakalan remaja
- f. dan sebagainya.

7. Korpri dan Dharmawanita.

Keanggotaan Korpri terdiri atas seluruh perangkat Desa Dinas. Sub Unit Korpri dibentuk pada tiap-tiap desa. Peranan Korpri dalam pembangunan adalah sebagai pemikir, perencana dan pelaksana pembangunan pada tingkat desa. Sedangkan istri-istri dari perangkat desa tergabung dalam suatu organisasi Dharmawanita.

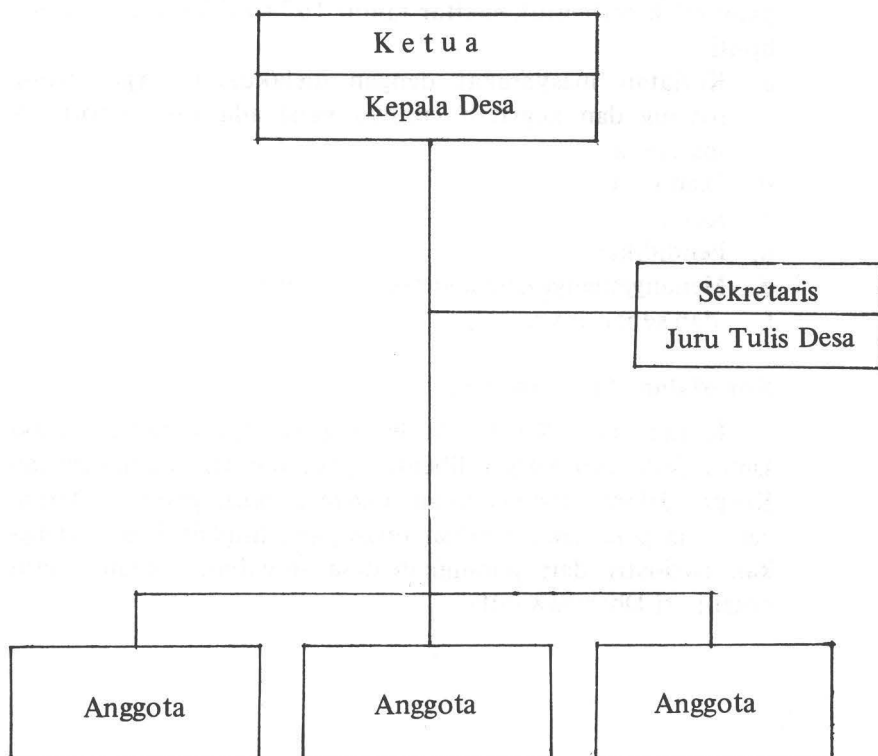
8. Pramuka.

Pramuka dibentuk mulai dari anak-anak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama untuk tingkat Penggalang. Keaktifannya antara lain :

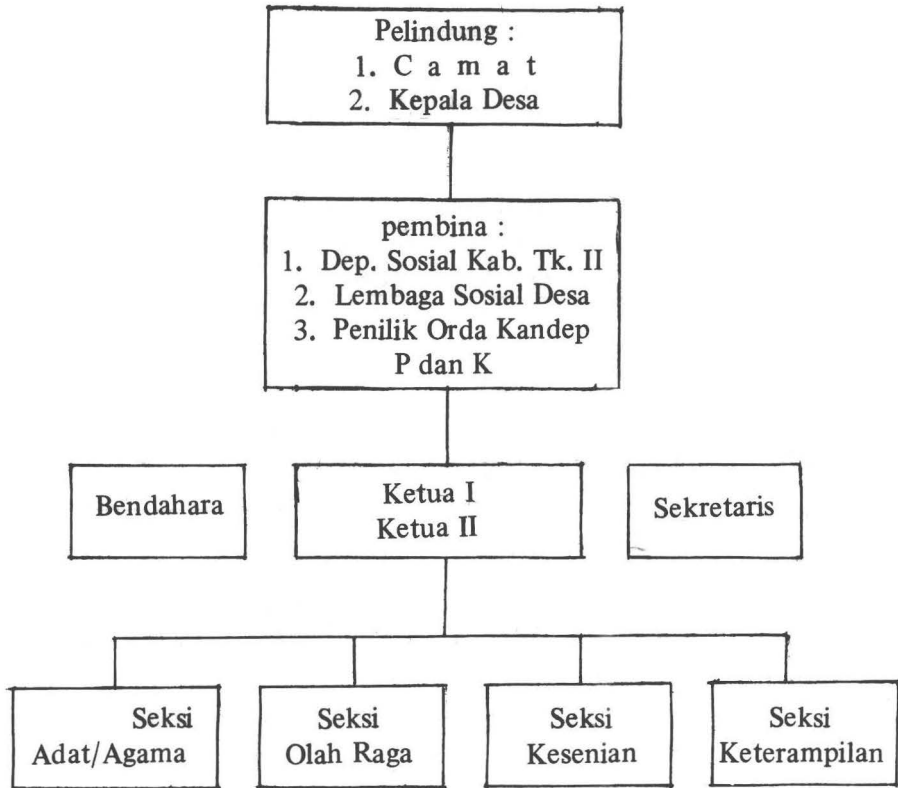
- a. Latihan di masing-masing unit/sekolah oleh Pembina masing-masing.
- b. Melakukan Kerja Sosial/Kerja Bakti.
 - 1) Pemberishan komplek sekolah
 - 2) Pembersihan komplek tempat ibadah/pura
 - 3) Kerja penghijauan di komplek sekolah
 - 4) Pembersihan di jalan umum
 - 5) dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disajikan beberapa struktur organisasi yang ada di tiap desa maupun yang hanya terdapat di beberapa desa saja.

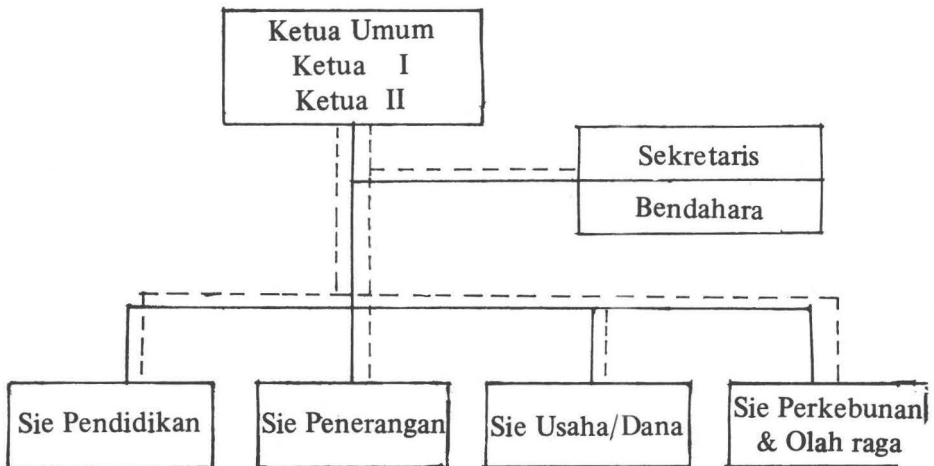
SUSUNAN PENGURUS SUB UNIT KORPRI



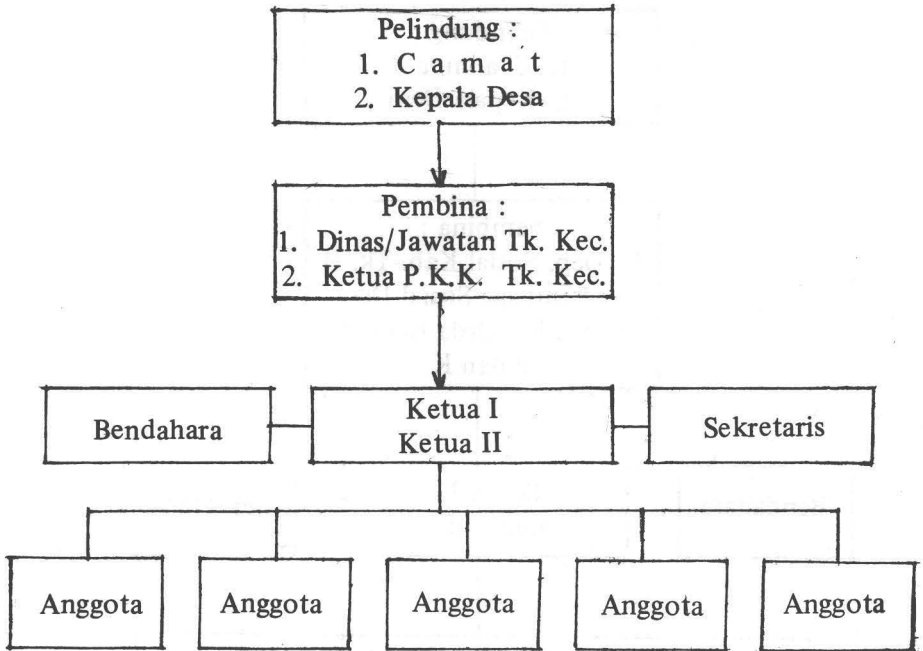
SUSUNAN PENGURUS KARANG TARUNA



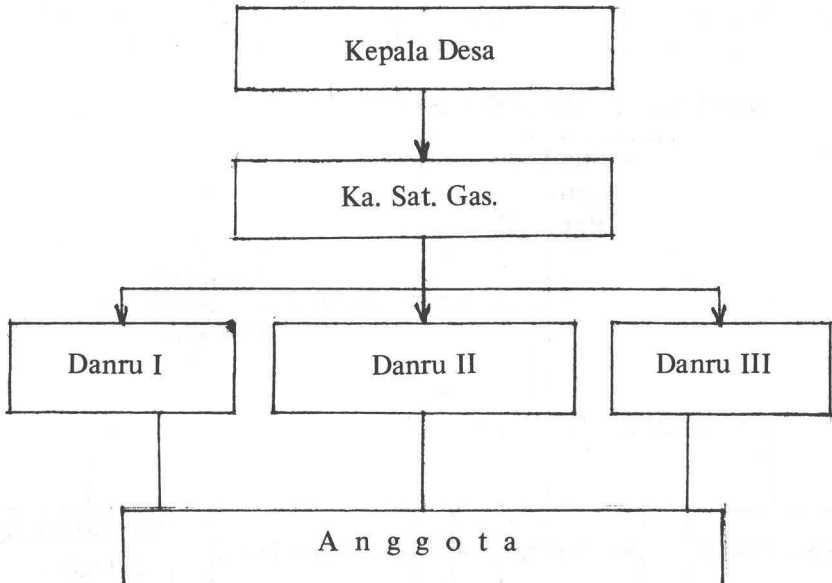
STRUKTUR ORGANISASI PKK



STRUKTUR ORGANISASI PK 3 A.



STRUKTUR ORGANISASI PERTAHANAN SIPIL



E. PENGARUH PELITA YANG MENUNJANG PEMERINTAHAN

Dengan adanya Pelita, memang benar-benar telah dirasakan manfaatnya bagi semua desa di Bali. Semua bantuan dari pemerintah baik pusat maupun daerah telah sampai ke masyarakat, walaupun dalam jumlah yang berbeda-beda sesuai dengan pengusulan, keadaan desa dan prioritas pembangunan. Waktunya juga berbeda-beda, ada yang sudah lama mendapat bantuan, dan ada pula yang baru mendapat bantuan.

Pembangunan yang bersifat menyeluruh dalam berbagai bidang memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Setiap anggota masyarakat akan terangsang untuk ikut aktif berpartisipasi dalam setiap pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun kerja gotong royong atau swadaya masyarakat sendiri. Dapatlah dikatakan bahwa pemerintah telah mendorong aktifnya pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya maupun mental dan ideologi.

Pembangunan politik misalnya, pemerintah menggariskan agar dalam penentuan Kepala Desa dipilih oleh anggota masyarakat secara langsung, umum, bebas dan rahasia. Ini berarti telah melaksanakan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila ke empat yang berbunyi : Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dan ternyata bahwa sistem pemilihan sebagaimana yang disuratkan oleh pemerintah telah dijalankan di setiap desa di Bali.

Pembangunan dalam bidang ekonomi, misalnya memberikan kredit, candk kulak, mendirikan BUUD/KUD dan sebagainya. Bantuan di bidang pertanian seperti penyediaan bibit-bibit, penyemprotan hama, tenaga-tenaga penyuluhan, membantu dalam penghijauan, penyediaan pupuk, membantu persubakan dan sebagainya. Bantuan di bidang peternakan berupa penyediaan bibit-bibit ternak sapi, babi, ayam, ikan, penyediaan obat-obatan/suntikan, penyediaan pejantan, kawin suntik dan sebagainya. Sedangkan kerajinan yang ada juga telah dibantu supaya dapat berkembang misalnya dengan memberikan kredit atau penyediaan bahan bakunya. Dengan makin besarnya usaha di bidang industri atau kerajinan ini berarti akan menambah penghasilan atau juga dapat menambah lapangan kerja baru.

Pembangunan dalam bidang sosial budaya juga telah di galakkan antara lain dalam bidang pendidikan. Di setiap desa sekarang telah memiliki Sekolah Dasar walaupun jumlahnya tidak

sama, tetapi disesuaikan dengan keadaan penduduk dan lokasi desa. Dengan adanya sekolah di desanya banyak anak usia sekolah yang dapat tertampung di sekolah, sehingga tingkat kecerdasan penduduk mulai meningkat. Di bidang kependudukan pemerintah juga telah lama menggalakkan program keluarga berencana dengan tujuan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Hal ini telah berjalan pada tiap-tiap desa. Di desa Rejasa, kabupaten Tabanan akibat sangat berhasilnya program keluarga berencana ini bahkan mengakibatkan sekolah yang ada mengalami kekurangan murid. Satu kelas hanya diisi oleh 5 – 6 murid saja. Padahal sebelumnya banyak anak yang tidak tertampung di sekolah dasar.¹³

Bantuan prasarana jalan cukup besar manfaatnya bagi penduduk untuk membuka daerah-daerah yang masih terisolasi. Dari desa-desa yang diteliti hanya desa Ban, Kabupaten Karangasem, yang sarana komunikasinya (jalan) masih meminta perhatian lebih besar. Sebab kalau musim hujan, jalan menuju desa Ban sukar dilewati kendaraan karena batu-batu besar bermunculan di jalan akibat tanahnya terkikis oleh air hujan.¹⁴

Di bidang kesehatan pemerintah juga telah membangun Puskesmas-puskesmas ataupun balai pengobatan. Penyuluhan-penyuluhan tentang gizi misalnya lewat kegiatan PKK, bantuan berupa W.C. misalnya di desa Sempidi dan Angantaka, kabupaten Badung. Penyediaan air bersih misalnya desa Tumbu kabupaten Karangasem dan pembuatan Cubang, yaitu bak penampungan air hujan untuk mengatasi kesulitan air di desa Ban kabupaten Karangasem. Memberikan bantuan pompa-pompa air di desa Sempidi dan Angantaka.

Pembangunan dalam bidang mental dan ideologi melalui pembentukan Parisada Hindu Dharma di desa-desa; memberikan bantuan perbaikan tempat-tempat ibadah dan sebagainya.

Apa yang disebutkan di atas hanyalah berupa contoh-contoh pembangunan yang telah dilaksanakan di desa-desa di Bali, yang sangat besar pengaruhnya dalam menunjang pemerintahan desa. Untuk jelasnya hasil-hasil pembangunan yang berasal dari bantuan pemerintah pusat, daerah maupun swadaya murni, dapat dilihat pada lampiran.

CATATAN BAB IV.

1. Bayu Surianingrat, *Desa dan Kelurahan Menurut UU No. 5/1979*. (Jakarta : tanpa nama penerbit, 1980), hal. 59.
2. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Yeh Embang, Putu Westa, tanggal 23 Juni 1981.
3. Bayu Surianingrat, *op. cit.*, hal. 67.
4. Bayu Surianingrat, *op. cit.*, hal. 68 – 69.
5. Marsono, *Undang-Undang R.I. No. 5 tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa*. (Jakarta : P.T. Ichtiar Baru, 1979), hal. 11.
6. Bayu Surianingrat, *op. cit.*, hal. 89.
7. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Nyuh Tebel, I Nyoman Suweca, tanggal 24 Juni 1981 dan Perbekel Desa Angantaka, I Gusti Ngurah Agung, wawancara tanggal 2 Juli 1981.
8. Lihat Monografi Desa Ban, hal. 2.
9. Monografi Desa Yeh Embang, hal. 24 vide Monografi Desa Rejasa hal. 9.
10. Monografi Desa Yeh Embang, *Ibid.*, hal. 25.
11. Monografi Desa Yeh Embang, *Ibid.*
12. Monografi Desa Yeh Embang, *Ibid.*, hal. 26.
13. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Rejasa, Made Wardhi, tanggal 8 Juni 1981.
14. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ban, Gde Tantra, tanggal 28 Juni 1981.

BAB V KESIMPULAN

Dari apa yang telah diuraikan pada Bab-bab terdahulu dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa pengaruh Pelita di Bali terhadap kehidupan masyarakat pedesaan sangat dirasakan manfaatnya terhadap masyarakat terutama dalam bidang pemerintahan.

Apa yang telah dapat kita lihat di beberapa desa di Bali, situasi pemerintahan dengan sistem pemerintahan yang dipolakan jauh lebih tertib dan teratur jika dibandingkan dengan sistem pemerintahan desa sebelumnya terutama sistem pemerintahan desa yang bersifat tradisional. Dengan diadakan beberapa perubahan dalam sistem pemerintahan desa lainnya seperti Lembaga Musyawarah Desa dan para pembantu desa seperti juru tulis akan memperlancar jalannya administrasi desa. Keceragaman pola dalam bentuk-bentuk kegiatan desa akan memudahkan kontrol bagi aparat pemerintah yang lebih tinggi untuk melihat hal-hal yang sudah dapat dilaksanakan dan hal-hal yang belum dilaksanakan, demikian juga sebab-sebab yang dapat mendorong dan sebab-sebab hambatan yang mungkin timbul di suatu desa dengan mudah dapat dianalisa dengan membandingkan dengan keadaan desa lainnya.

Dalam melihat kemajuan-kemajuan yang telah dapat dicapai, dalam bidang pemerintahan desa, kita dapat mengukurnya dari suatu landasan perundang-undangan yang khusus mengatur pemerintahan desa, yaitu UU No. 5/1979.

Suatu penilaian khusus yang dapat kita lihat dalam pembangunan masyarakat pedesaan sesudah dilaksanakan Pelita sampai tahap ke III ini adalah perhatian pemerintah yang boleh dikatakan cukup banyak terhadap masyarakat pedesaan. Pengaruh-pengaruh yang langsung yang ada kaitannya dengan pengaruh Pelita terhadap sistem pemerintahan pada masyarakat pedesaan ialah dengan diangkatnya aparat pemerintahan desa sebagai pegawai negeri. Ini berarti beban dan tanggungjawab seorang Kepala Desa akan lebih dapat dipertanggungjawabkan karena mereka itu disamping memikul tanggung-jawab sebagai abdi masyarakat juga kepercayaan yang diberikan kepadanya juga sedikit banyak berkaitan dengan tanggung-jawab sebagai seorang pegawai negeri (sebagai abdi negara).

Dalam sistem pemilihan kepala desa setelah adanya landasan perundang-undangan yang mengatur jalannya pemilihan kepala desa sudah tentu membawa iklim demokrasi jika kita membanding-

kan dengan sistem yang dipakai pada masyarakat tradisional maupun pada jaman kolonial. Adanya pembaharuan sistem ini berarti menghilangkan pengaruh-pengaruh yang negatif seperti adanya unsur dominasi klen atau keluarga dan pengaruh kekuasaan yang sewenang-wenang.

Berbagai kemajuan yang menunjang pemerintahan seperti perbaikan jalan atau pun pembukaan jalan baru yang dilakukan atas bantuan pemerintah maupun hasil swadaya masyarakat betul-betul dapat dirasakan manfaatnya sehingga desa-desa yang dulunya terpen-cil letaknya sekarang sudah dapat dijangkau oleh kendaraan. Ini berarti membantu kelancaran hubungan baik dalam kelancaran roda pemerintahan maupun roda perekonomian masyarakat pedesaan.

Dalam hal ini peranan aparat pemerintah dan non pemerintah dalam memajukan masyarakat pedesaan seperti yang telah kita saksikan di beberapa desa di Bali, adalah bagaimana memikat masyarakat agar seluruh aparatnya ikut aktif mengambil bagian dalam pembangunan desa. Salah satu contoh yang baik dalam menggerakkan masyarakat agar semuanya ikut berpartisipasi adalah dengan mengadakan lomba desa. Ternyata dengan diadakannya lomba-lomba desa di Bali, beberapa desa menjadi tertib administrasi, tertib kebersihan dan keamanan. Hal ini penting juga artinya peranan beberapa lembaga dan organisasi-organisasi yang ada di desa tersebut seperti organisasi pelajar, pramuka, pemuda desa dan sebagainya sehingga kelompok-kelompok pemuda ini dapat digerakkan untuk waktu-waktu mengadakan kerja sosial di wilayah desanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullan, Taufik, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Gajah Mada University Press. (Teori dan bahan penunjang).
- Analisa*, No. 3 tahun 1981, Pembangunan Pedesaan, C.S.I.S. (Teori dan bahan Penunjang).
- Daftar Klasifikasi Desa Daerah Tingkat I Bali Tahun 1975*, Denpasar, Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa Daerah Tingkat I Bali, 1975 (hal. 1 – 5).
- Daftar Klasifikasi Desa Daerah Tingkat I Bali Tahun 1976*, Denpasar, Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa Daerah Tingkat I Bali, 1976 (hal. 1 – 48).
- Daftar Klasifikasi Desa Daerah Tingkat I Bali Tahun 1977*, Denpasar, Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa Propinsi Bali, 1978 (hal. 1 – 60).
- Desa, Data 3 Contoh Kecamatan di Bali sehubungan dengan survey Pedesaan 1971/1972*, Jakarta, Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat Desa Departemen Dalam Negeri, 1972 (Peta Propinsi Bali Bg. 1 – 4).
- Kartodirdjo, Sartono, *Beberapa pandangan mengenai sistem informasi, fungsi dan tipe-tipe data lokal*. (Teori dan bahan penunjang).
-Kedudukan dan peranan sistem gotong royong dalam perkembangan masyarakat Indonesia. (Teori dan bahan penunjang).
- Kartohadikusumo, Soetardjo, *Desa*, Sumur Bandung. (Teori dan bahan penunjang).
- Kartoni, Kartini Dra, *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung, Penerbit Alumni, 1980.
- Laporan Kegiatan PKK Desa Nyuh Tebel 1979/1980* (hal. 1 – 43).
- Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan U.G.M. rahardjo, Peranan Unsur-Unsur Pimpinan Desa Dalam Pembinaan Komunikasi dengan dan di Kalangan Rakyat Pedesaan. (Teori dan bahan penunjang).
- Lipton & Moore, *Metodologi Studi Pedesaan di Negara-Negara Berkembang*, Diterbitkan untuk Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (Teori dan bahan penunjang).
- Diterbitkan untuk Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. (Teori dan bahan penunjang).

- LS.P.K., *Strategi Pembangunan Pedesaan*. (Teori dan bahan penunjang).
- Marbun, B.W., *Proses Perkembangan Desa Menyongsong Tahun 2000*, Erlangga. (Teori dan bahan penunjang).
- Marsono, *Undang-Undang R.I. No. 5 Th. 1979 Tentang Pemerintahan Desa*, P.T. Ichdisar Baru. (Teori dan bahan penunjang).
- Monografi Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem Tahun 1978*, hal. 1 – 20.
- Monografi Desa Yeh Embang, Tahun 1980/1981*, hal.
- Monografi Desa Nyuh Tebel, Kecamatan Manggis, Kab. Karangasem, tahun 1975*. (hal. 10 – 21).
- Monografi Desa Padangsambian, Kec. Denpasar Barat, Kab. Badung Tahun 1978/1979*, hal. 1 – 42.
- Mongrafi Desa Rejasa, Kecamatan Penebel, Kab. Tabanan*. Tahun 1980, hal. 1 – 24.
- Monografi Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Tahun 1980/1981*, hal. 1 – 15.
- Potensi Desa Propinsi Bali (Tipe-Tipe Desa dan Tahap Perkembangannya)*. Tahun 1972, Jakarta, Direktorat jenderal Pembangunan Masyarakat Desa Departemen Dalam Negeri, 1973 (Teori dan bahan penunjang).
- Prasadja, Buddy, *Pembangunan Desa Dan Masalah Kepemimpinannya*, diterbitkan untuk Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (Teori dan diterbitkan untuk Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (Teori dan nya, diterbitkan untuk Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. (Teori dan bahan penunjang).
- Prisma*, Maret 1979, No. 3 L.P.3.E.S. (Teori dan Bahan Penunjang).
- Sapari, Sumber, *Tata Pemerintahan Dan Administrasi Pemerintahan Desa*, Ghalia Indonesia. (Teori dan bahan penunjang).
- Supangat, Bayu, *Desa Dan Kelurahan Menurut UU No. 5, 1979*. Penyelenggaraan Pmerintahan. (Teori dan bahan penunjang)
- Tipe dan Klasifikasi/Tingkat Perkembangan Desa, Propinsi Bali*. Tahun 1978, Denpasar, Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Bali, 1978. (hal. 1 – 48).
- Tipe dan Klasifikas/Tingkat Perkembangan Desa Propinsi Daerah, Tingkat I Bali* Tahun 1978/1979, Denpasar, Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Bali. hal. 1 – 51.
- Tipe Dan Klasifikasi/Tingkat Perkembangan Desa Propinsi Daerah, Tingkat I Bali* tahun 1979/1980, Denpasar, Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1980, hal. 1 – 100.

DAFTAR INFORMASI

No.	N a m a	Umur	Pendi- didikan	Pekerjaan	A l a m a t
1.	Putu Gelgel	45-th	SD	Kepala Desa/ Petani	Br Puseh Desa Tu- wed
2.	Kade Perdata	35-th	SLU	Jurutulis/Kep. Desa/Petani	Br. Puseh Desa Tu- wed.
3.	M. Hamid	37-th	SMA	Jurutulis Kep. Desa	Br. Terusan Desa Loloan Barat
4.	Hasan	56-th	SD	Pemb. Kep. Desa.	Br. Pertukangan Desa Loloan Ba- rat.
5.	Ali Bazar	22-th	SMEA	Pembantu Kep. Desa	Br. Kerobokan De- sa Loloan Barat
6.	M. Husein	23-th	SLTP	Pembantu Kep. Desa	Br. Kerobokan De- sa Loloan Barat
7.	M. Husnen	48-th	SD	Kepala Desa	Br. Pertukangan Desa Loloan Ba- rat.
8.	Nyoman Men- dra	30-th	SD	Jurutulis Kep. Desa	Br. Pasar Desa Yeh Embang
9.	Putu Westa	38-th	SMEA	Kepala Desa	Br Tegak Gede Desa Yeh Embang
10.	Made Wardhi	42-th	SMEA	Kepala Desa/ Tani	Br Cangkub, Reja- sa Penebel, Taban- an
11.	Nyoman Dana	42-th	SD	Jurutulis/ Tani	Br Rejasa Kelod Penebel Tabanan
12.	Nengah Kepang	38-th	SD	Pembantu Kep. Desa/ Petani	Br. Rejasa Kelod Penebel, Tabanan
13.	Nengah Tantra	55-th	Seting- kat SMP	Kepala Desa/ Tani	Br Tunjuk, Buah an Tabanan
14.	Made Dogol	70-th	Vervolg school	Bekas Kepala Desa/Tani	Br Baturiti Kelod Baturiti Keranbi- tan.

15. Wayan Radis	36-th	SMP	Kepala Desa Dagang Kayu	Br Baturiti Tengah Baturiti, Kerambitan, Tabanan.
16. A.A. Gede Wirata	35-th	SMP	Jurutulis Kepala Desa/ Dagang Kayu	Br Baturiti Tengah Baturiti, Kerambitan, Tabanan
17. Ketut Rumasa	39-th	SD	Pj. Perbekel persiapan Padangsambian Kaja.	Br Batuparas, Ds. Padang Sembian Kec. Denpasar Barat, Kab. Badung.
18. I Made Balun	39-th	SD	Perbekel Desa Padangsambian	Br. Balun s.d.a.
19. A.A.Ngr. Wijaya	45-th	SLTP	Staf Perbekel Padangsambian s.d.a.	Br Padangsambian
20. Wayan Saplir	34-th	SMP	Pj. Perbekel Persiapan Padangsambian Kelod.	Br Padangsumbu s.d.a.
21. Wayan Wesna	39-th	PGSLP	Jurutulis Desa Sempidi	Br Negara, Ds. Sempidi, Kec. Mengwi, Kab. Badung
22. Wayan Kantri	30-th	SD	Perangkat Kelurahan Sempidi	Br Umaanyar, sda.
23. Made Leseg	42-th	SMP	Perbekel Desa Sempidi	Br Delod Pempatan s.d.a.
24. I Gst. Ngr. Agung	52-th	Taman Siswa	Perbekel Desa Angantaka	Br Puseh, Desa Angantaka, Kec. Mengwi, Kab. Badung.
25. I Wayan Pleding	30-th	SMEA	Jurutulis Desa Angantaka	Br Adlem s.d.a.
26. Made Pegig	29-th	SMEA	Loper Desa Angantaka	Br Kekeran, sda.
27. Made Sukadana	26-th	SMEA	sda.	Br. Puseh, sda.
28. Alman	26-th	Sarmud	T K S	Br Cucut, Desa Ban, Kec. Kubu, Kab. Karangasem. s.d.a

29. Gde Tantra	34-th	SMP	Perbekel Desa Ban	
30. Ketut Mangku	42-th	SD	Jurutulis Desa Tumbu	Br Tegallinggah Desa Tumbbu, Kec Karangasem.
31. Made Sudana	23-th	SMP	Kelian Dinas Br. Tegalling- gah.	s.d.a.
32. Nengah Regeg	51-th	SD	Klian Dinas Br Sekargunung	Br Sekargunung, sda.
33. I Wyn. Sara	37-th	SMA	Perbekel Desa Tumbu	Br Tegallinggah, sda.
34. Nengah Patra	24-th	SD	Pembantu Per- bekel Desa Tumbu	Br Kebon Bukit, s.d.a.
35. Ketut Keryasa	28-th	SD	T a n i	Br Sekargunung Kelod, sda.
36. I Nyoman Suweca	50-th	SD	Perbekel Desa Nyuh Tebel	Br Kanginan, Desa Nyuh Tebel, Kec. Manggis, Kab. Ka- rangasem.
37. I Wayan	65-th	Sekolah	Jurutulis Per- Desa bekel Nyuh Tebel	Br. Kanginan, sda.

LAMPIRAN

- A. 1. Peta Ihtisar Propinsi Bali
- A. 2. Peta Hujan Rata-rata Tahunan Propinsi Bali
- A. 3. Peta Tanah Propinsi Bali
- A. 4. Peta Geologi Propinsi Bali
- A. 5. Peta Klasifikasi Desa Propinsi Bali
- A. 6. Peta Klasifikasi Desa Propinsi Bali
- A. 7. Peta Klasifikasi Desa
- A. 8. Peta Klasifikasi Desa dan Prasarana Kabupaten Jembrana Propinsi Bali
- A.10 Peta Klasifikasi Desa dan Prasarana Kabupaten Badung Propinsi Bali
- A.11 Peta Klasifikasi Desa dan Prasarana Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali.

- B. 1 Peta Desa Tuwed, Kec. Melaya, Kabupaten Jembrana
- B. 2 Peta Desa Loloan Barat, Kec. Negara, Kabupaten Jembrana
- B. 3 Peta Desa Yeh Embang, Kec. Mendoyo, Kabupaten Jembrana
- B. 4 Peta Desa Rejasa, Kec. Penebel, Kabupaten Tabanan
- B. 5 Peta Desa Buahon, Kec. Tabanan, Kabupaten Tabanan
- B. 6 Peta Desa Baturiti, Kec. Kerambitan, Kabupaten Tabanan
- b. 7 Peta Desa Padangsambian, Kec. Denpasar Barat, Kabupaten Badung
- B. 8 Peta Desa Sempidi, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung
- B. 9 Peta Desa Angantaka, Kec. Abiansema, Kabupaten Badung
- B.10 Peta Desa Nyuh Tebel, Kec. Manggis, Kabupaten Karangasem
- B.12 Peta Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem

- C. 1 Data Pendidikan Desa Yeh Embang Tahun 1980/81
- C. 2 Keadaan Pendidikan, Data-data SD/TK Desa Padangsambian
- C. 3 Data Penerimaan Murid Baru, Kenaikan Kelas 1977, Drop out dan Absensi Tahun 1978 SD di desa Padangsambian
- C. 4 Realisasi Bantuan Inpres di Desa Sempidi Tahun 1975–1980

- D. 1 Data Realisasi Bimas dan Inmas Padi Sawah Desa Yeh Embang
- D. 2 Data Tanaman perkebunan Desa Yeh Embang
- D. 3 Data Sosial Politik Desa Yeh Embang

- D. 4 Data Pembangunan Umum Desa Yeh Embang
 - D. 5 Perkembangan Intensifikasi Desa Rejasa Tahun 1980
 - E. 1 Inventarisasi Proyek Bantuan Desa, Desa Yeh Embang Tahun 2976/1981.
 - E. 2 Perkembangan Koperasi Unit Desa Rejasa dari tahun 1977–1979
 - E. 3 Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Desa Padangsembian Tahun 1977/1978
 - E. 4 Hasil Pembangunan Swadaya Murni Desa Sempidi Tahun 1980/1981
 - E. 5 Bantuan Insentive Dari Pemerintah Atasan Kpada Desa Sempidi Tahun 1980/1981
 - E. 6 Realisasi Anggaran Keuangan Desa Sempidi Tahun 1979/1980
 - E. 7 Hasil Pembangunan Fisik Desa Sempidi Tahun 1980/1981
 - E. 8 Kegiatan Pembangunan Dalam tahun 1977 Desa Ban.
-

PROPINSI BALI
Skala 1 : 750.000

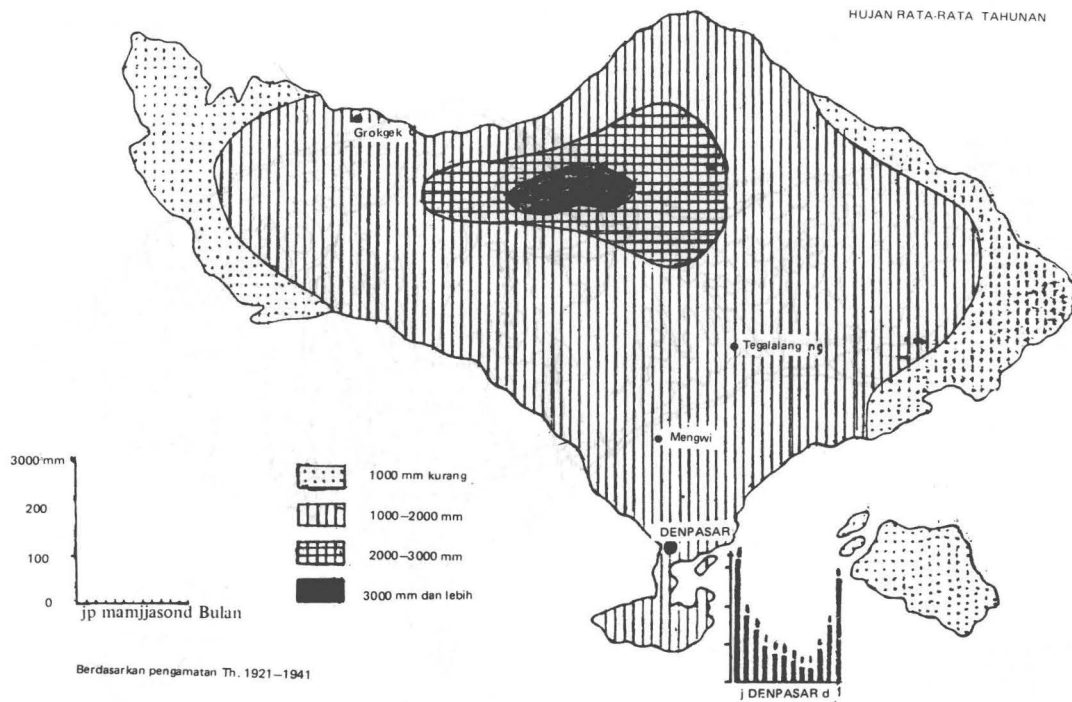
PETA IHTISAR



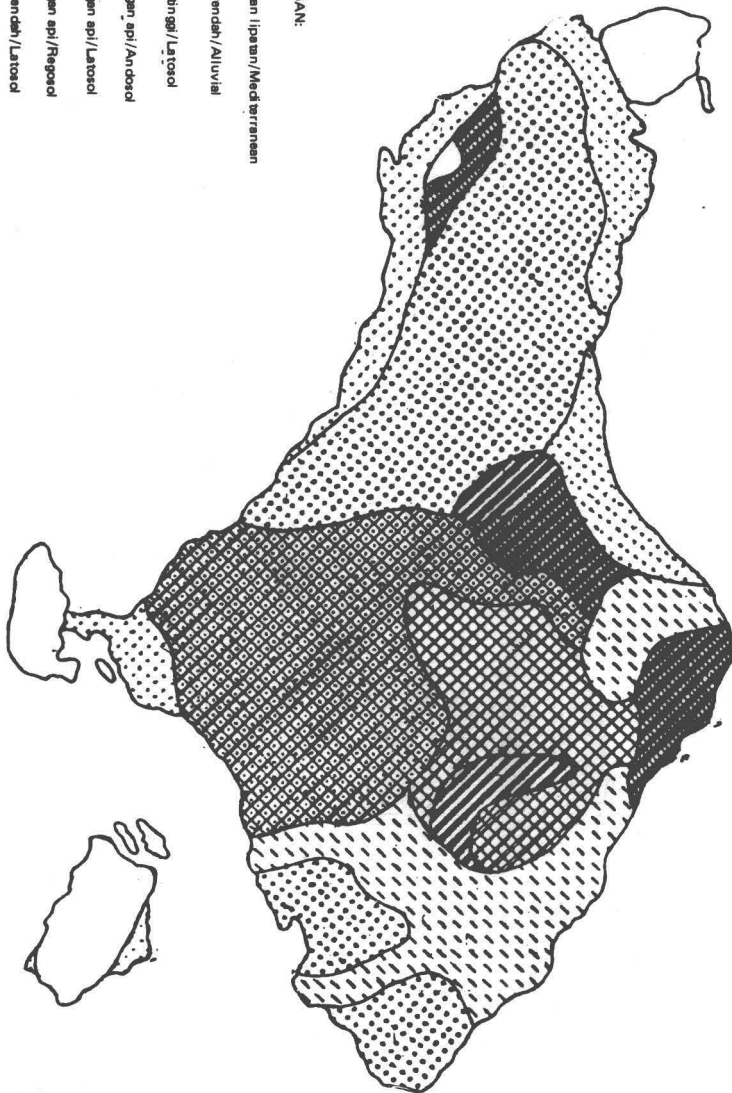
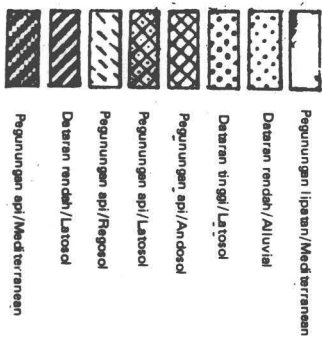
KETERANGAN
 Ibu kota Provinsi
 Kota-kota lain
 Jalan mobil
 Sungai
 Gunung dan angka tingginya

PROPINSI BALI
Skala 1:1750.000

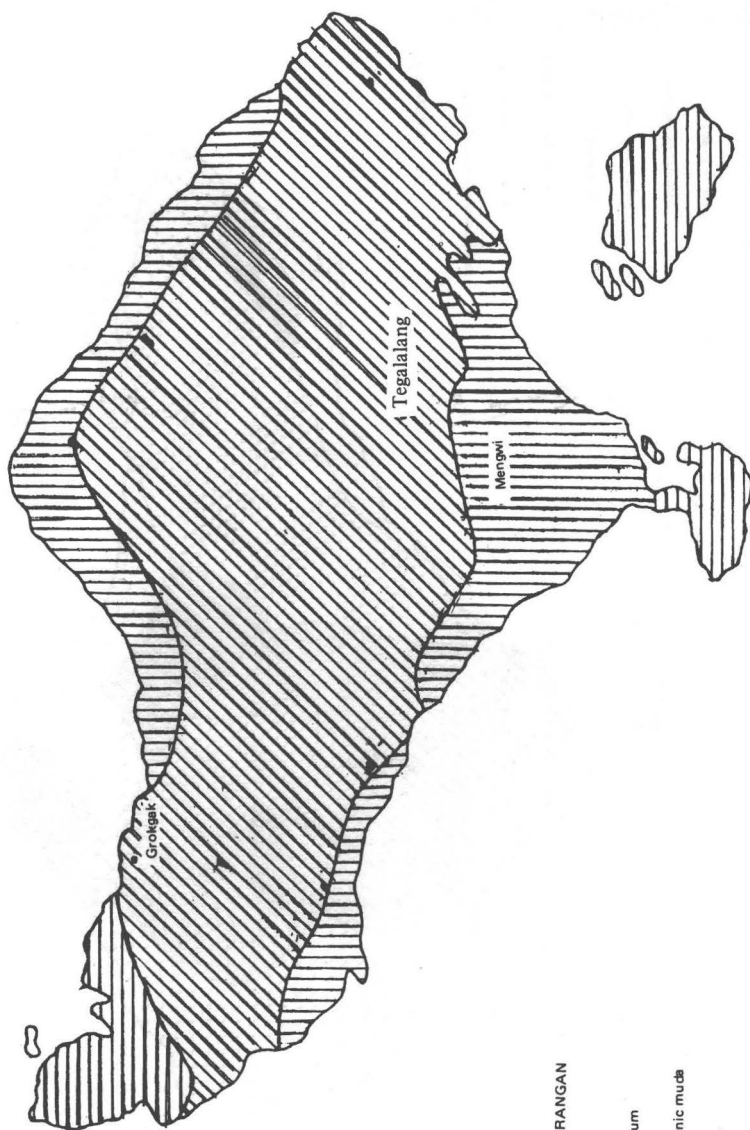
HUJAN RATA-RATA TAHUNAN



Berdasarkan pengamatan Th. 1921–1941

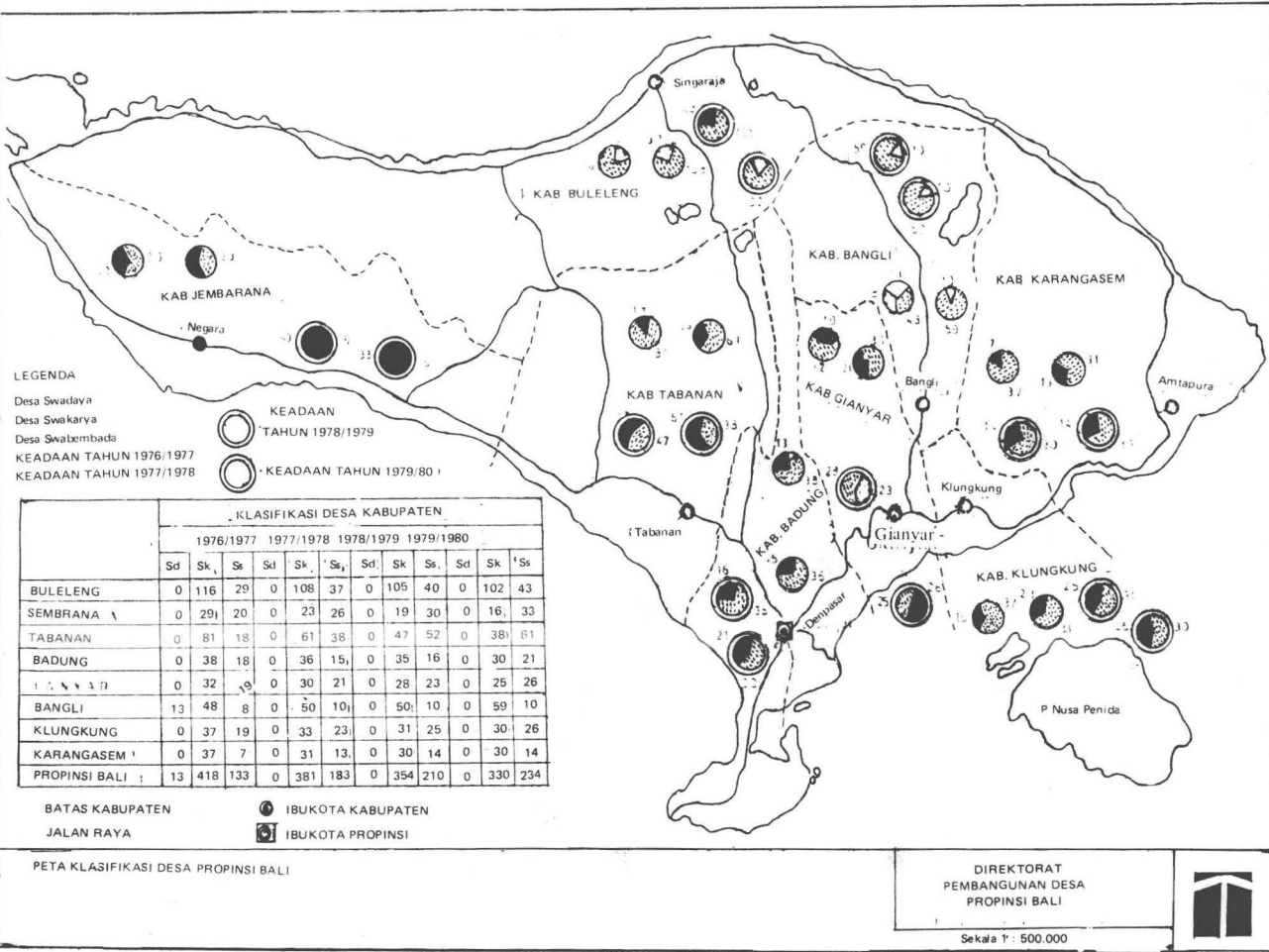


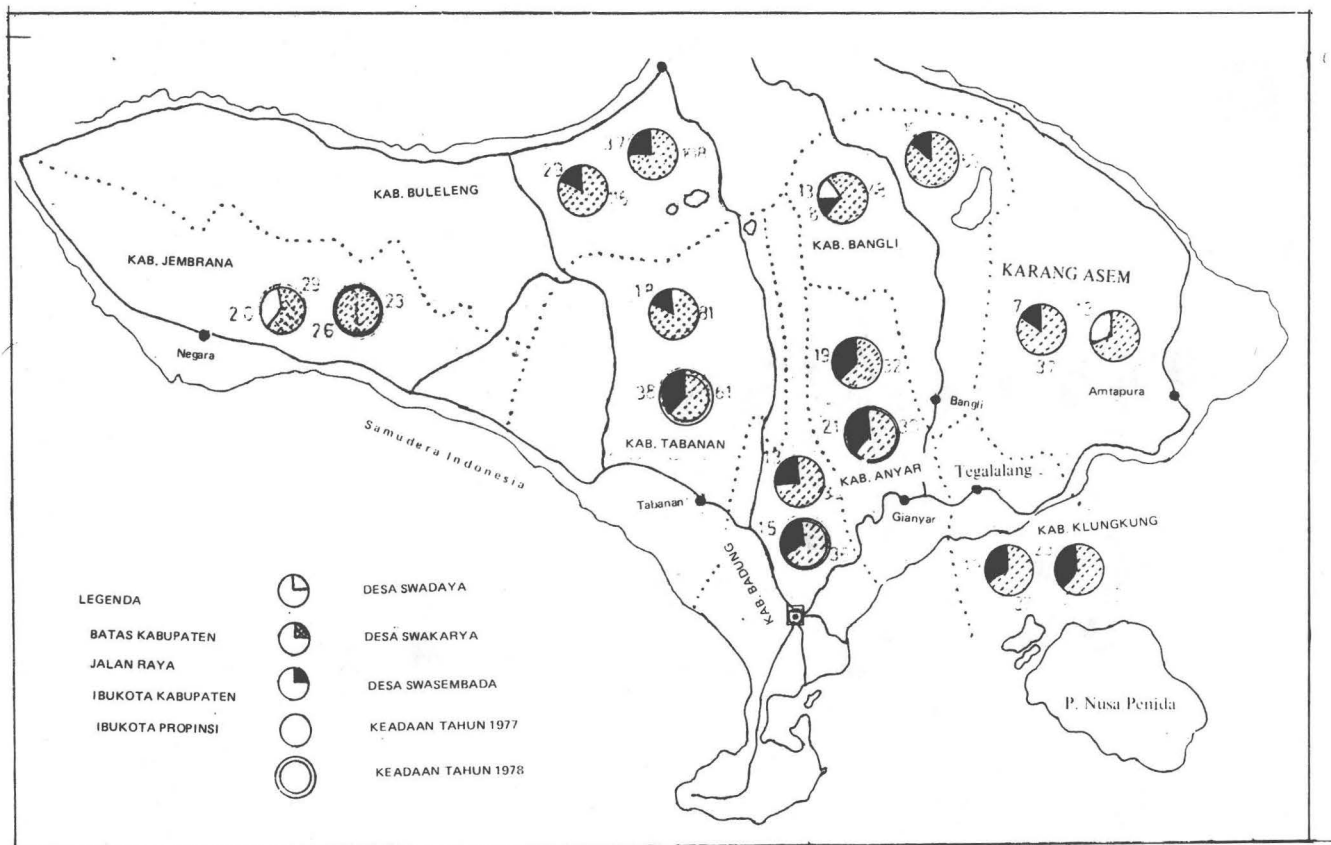
PROPINSI BALI
 Sekala 1 : 750.000
 PETA GEOLOGI



KETERANGAN

-  Alluvium
-  Volcanic muda
-  Kapur

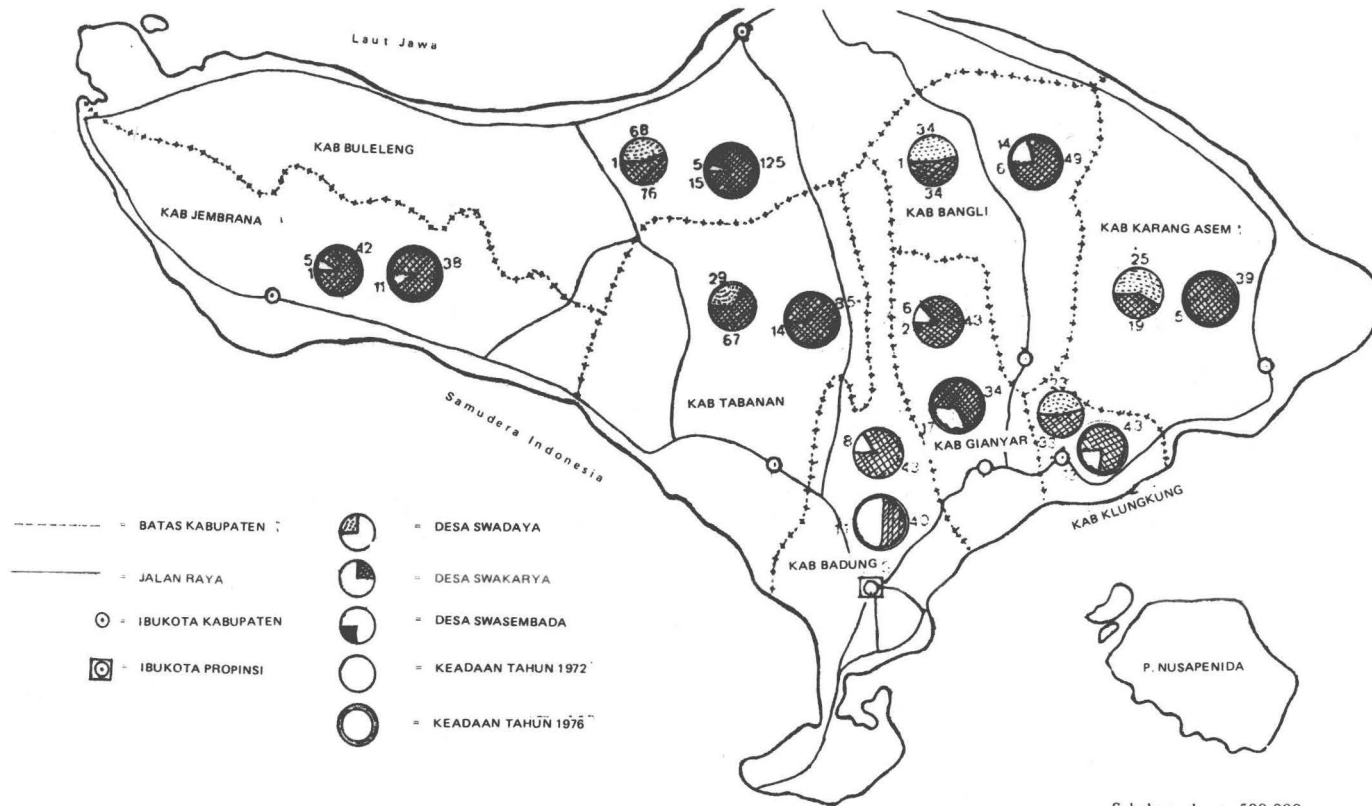




PETA KLASIFIKASI DESA PROPINSI BALI

DIREKTORAT
PEMBANGUNAN DESA
PROPINSI BALI



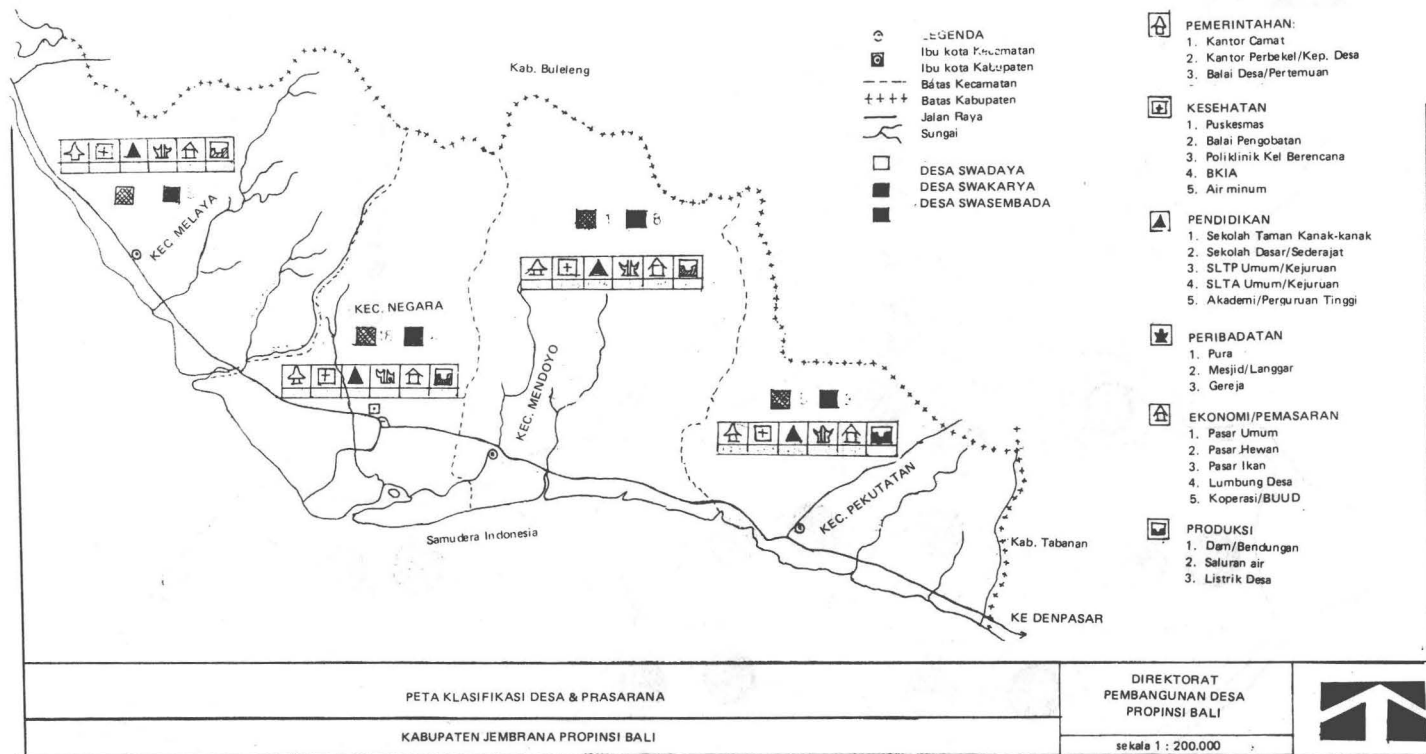


PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA

PETA KLASIFIKASI DESA*

Skala : 1 : 500.000





Kab. Buleleng

Laut Bali

KUBU

KAB BANGLA

RENDANG

BEBANDEM

SELAT

ABANG

KARANGASEM

MANGGIS

SIDEMEN

Kab. Klungkung

Samudera Indonesia

LEGENDA



PEMERINTAHAN

- 1 Kantor Camat
- 2 Kantor Perbekel/Kep. Desa
- 3 Balai Desa/Peremuan



KESEHATAN

- 1 Puskesmas
- 2 Balai Pengobatan
- 3 Poliklinik KB
- 4 BKIA
- 5 Air minum



PENDIDIKAN

- 1 Sekolah Taman Kanak-kanak
- 2 Sekolah Dasar/Sederajat
- 3 SLTP Umum/Kejuruan
- 4 SLTA Umum/Kejuruan
- 5 Akademi/Perguruan Tinggi



PERIBADATAN

- 1 Pura
- 2 Mesjid/Langgar
- 3 Gereja



EKONOMI/PEMASARAN

- 1 Pasar umum
- 2 Pasar Hewan
- 3 Pasar Ikan
- 4 Lumbung Desa
- 5 Koperasi/BUUD



PRODUKSI

- 1 Dam/Bendungan
- 2 Saluran air
- 3 Listrik Desa



Ibu Kota Kecamatan



Ibu Kota Kabupaten



Batas Kecamatan



Batas Kabupaten



Jalan Raya



Sungai



DESA SWADAYA



DESA SWAKARYA



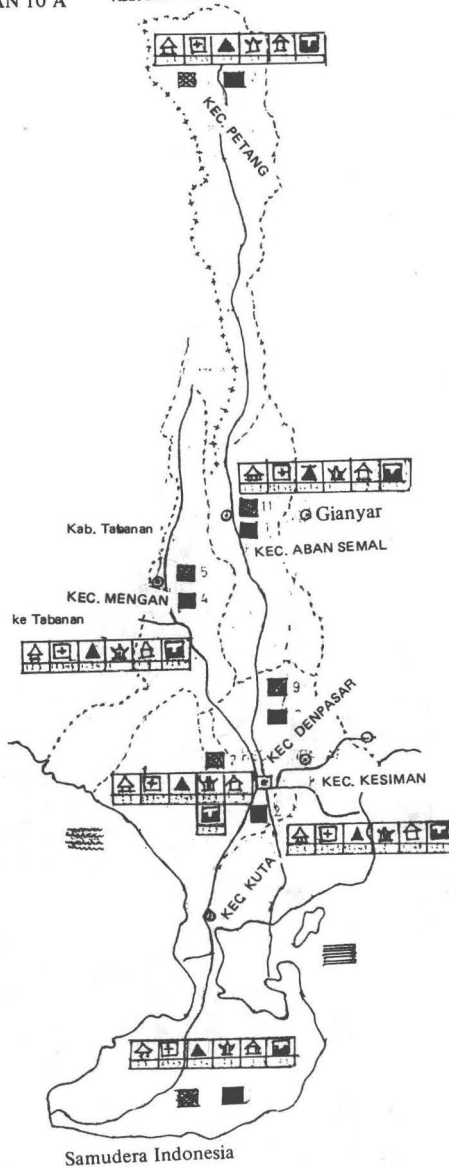
DESA SWASEMBADA

PETA KLASIFIKASI DAN PRASARANA DESA

KABUPATEN KARANGASEM PROPINSI BALI

DIREKTORAT
PEMBANGUNAN DESA
PROPINSI BALI





LEGENDA

- PEMERINTAHAN**
- 1 Kantor Camat
 - 2 Kantor Perbekel/Kep. Desa
 - 3 Balai Desa/Pertemuan
- KESEHATAN**
- 1 Puskesmas
 - 2 Balai Pengobatan
 - 3 Poliklinik KB
 - 4 BKIA
 - 5 Air minum
- PENDIDIKAN**
- 1 Sekolah Taman Kanak-kanak
 - 2 Sekolah Dasar/Sederajat
 - 3 SLTP Umum/Kejuruan
 - 4 SLTA Umum/Kejuruan
 - 5 Akademi/Perguruan Tinggi
- PERIBADATAN**
- 1 Pura
 - 2 Mesjid/Langgar
 - 3 Gereja
- EKONOMI/PEMASARAN**
- 1 Pasar umum
 - 2 Pasar Hewan
 - 3 Pasar Ikan
 - 4 Lumbung Desa
 - 5 Koperasi/BUUD
- PRODUKSI**
- 1 Dam/Bendungan
 - 2 Saluran air
 - 3 Listrik Desa
- IBU KOTA KECAMATAN**
- IBU KOTA KABUPATEN**
- Batas Kecamatan**
- Batas Kabupaten**
- Jalan Raya**
- Sungai**
- DESA SWADAYA**
- DESA SWAKARYA**
- DESA SWASEMBADA**

PETA KLASIFIKASI DAN PRASARANA DESA

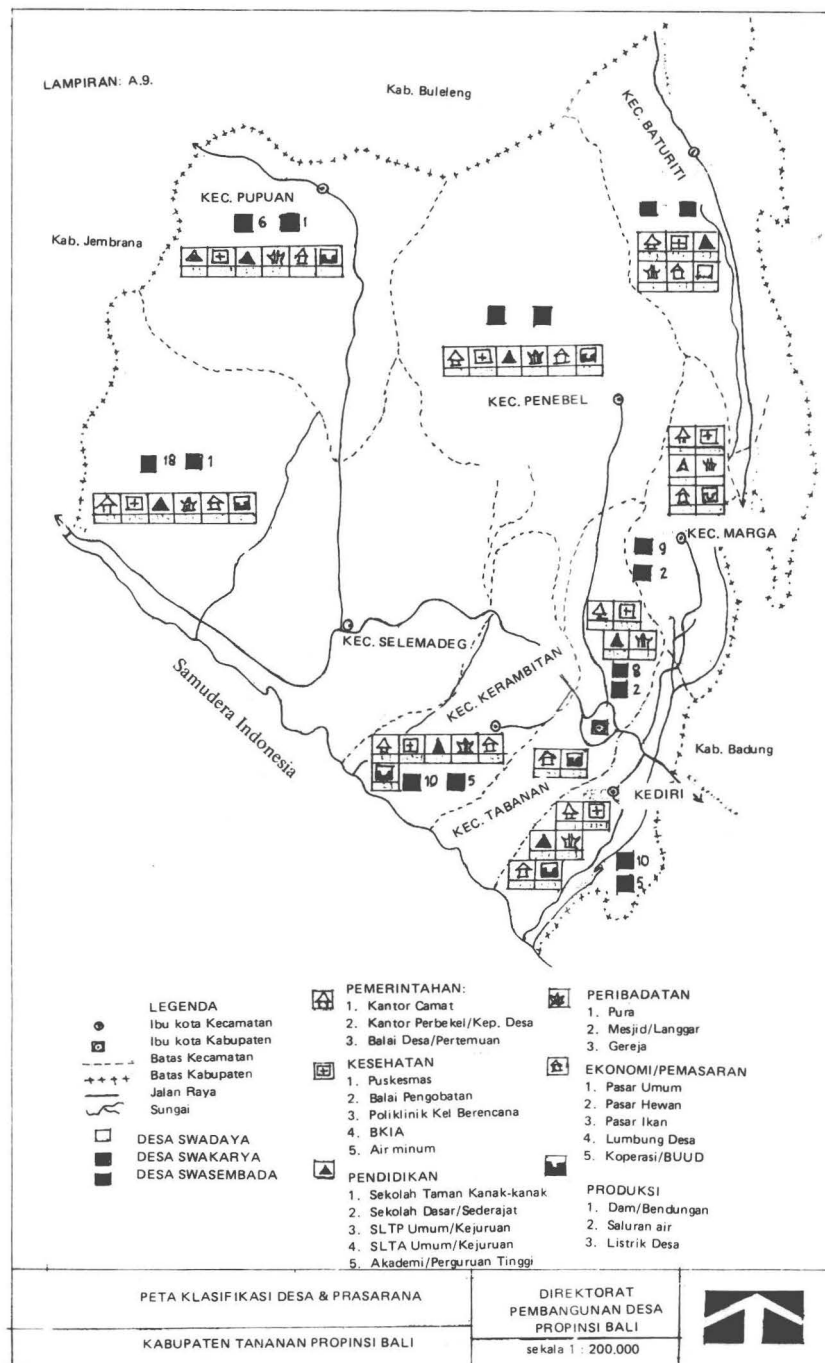
KABUPATEN BADUNG PROPINSI BALI

DIREKTORAT
PEMBANGUNAN DESA
PROPINSI BALI

Skala : 1 : 200.000

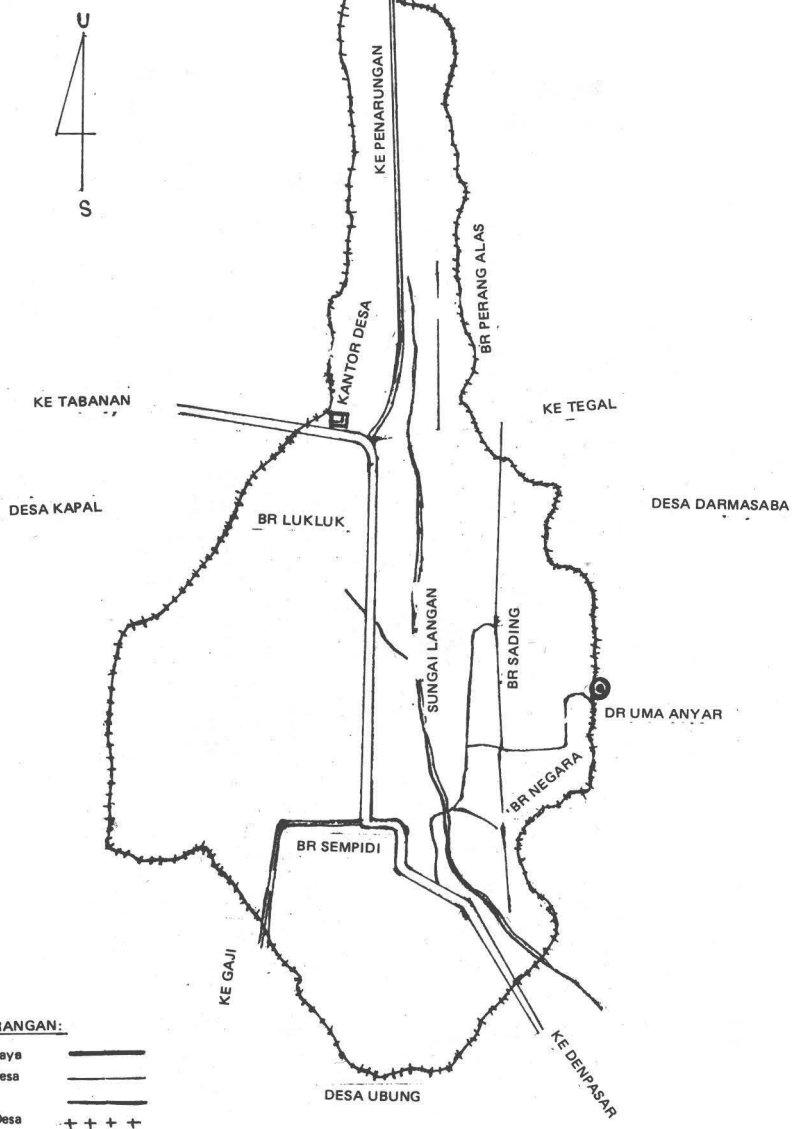


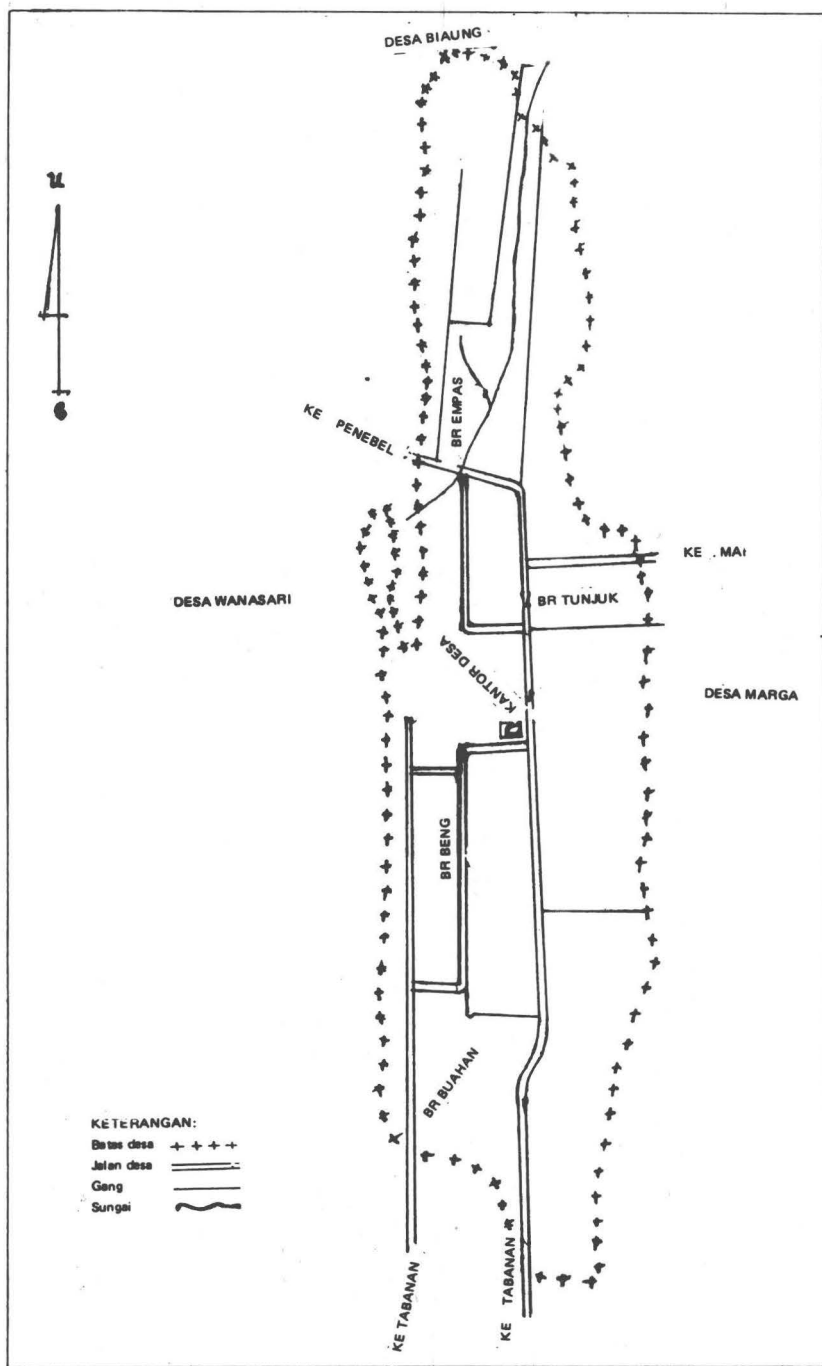
LAMPIRAN: A.9.



PETA DESA SEMPIDI

DESA PENARUNGAN





PETA DESA TUWED



CANDIKUSUMA

SUNGAI SANGIANG CERIK

BR. BERAWAN TANGI

DESA TUKADAYA

GILIMANUK

MESJID

KANTOR DESA

BR. PUSEH

MESJID

JALAN

KE DENPASAR

KUBURAN

BR MUNDUK BAYUR

SUNGAI AYA

KETERANGAN:

JALAN DESA

JALAN RAYA

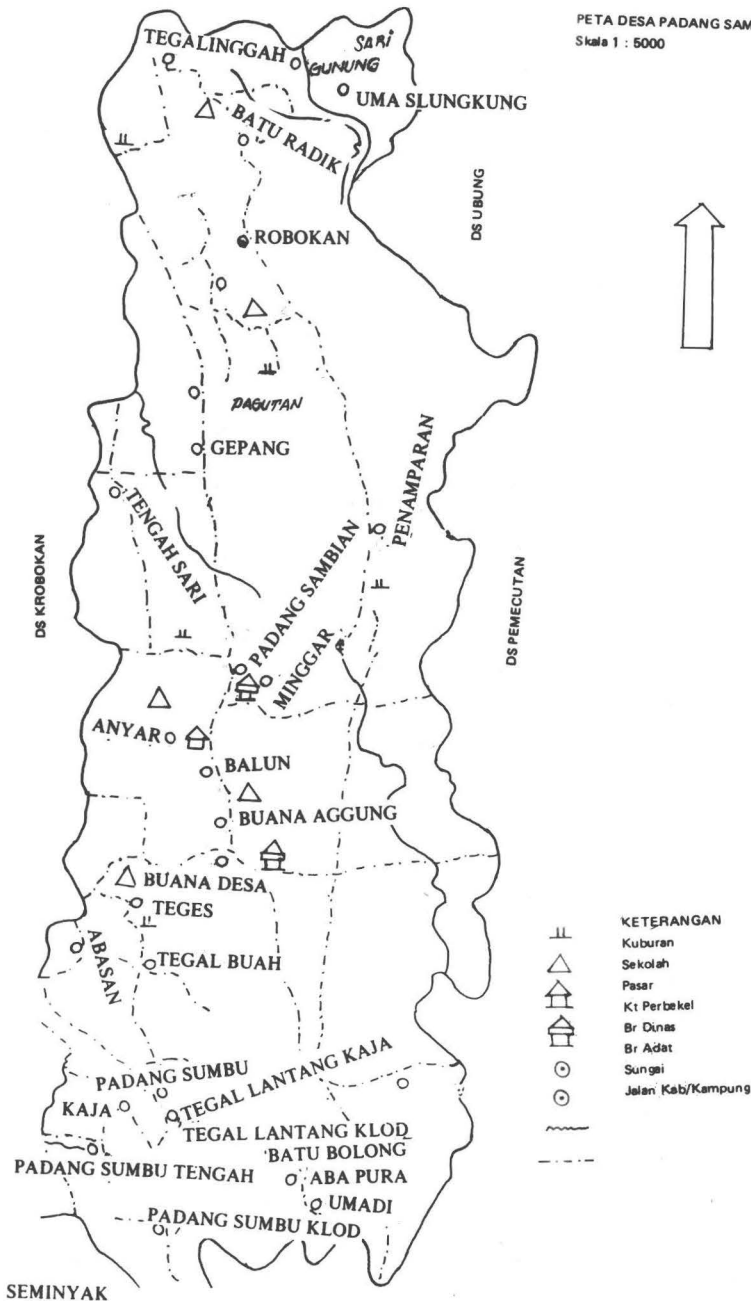
SUNGAI

BATAS DESA

LAUTAN INDONESIA

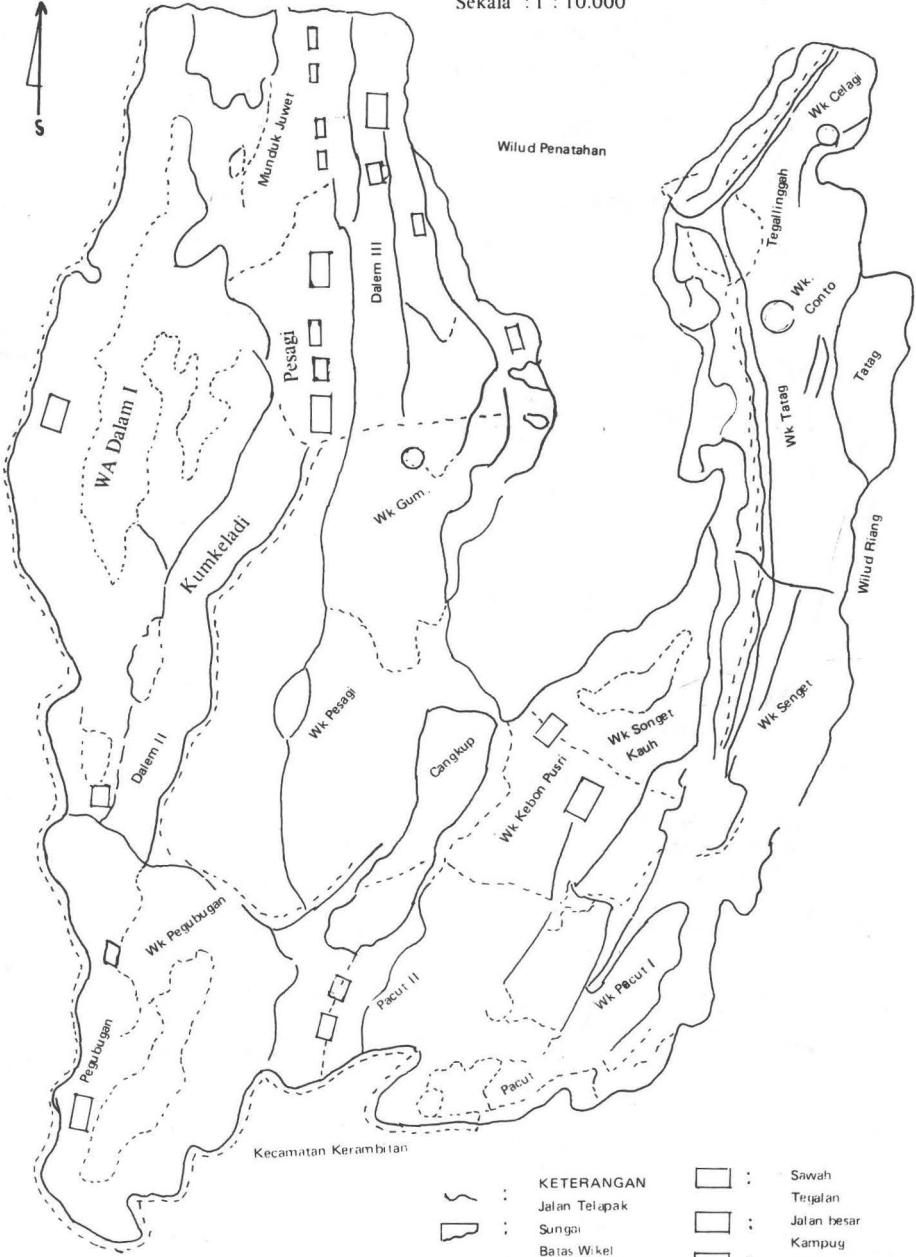


PETA DESA PADANG SAMBIAN
Skala 1 : 5000








PETA WILUD REJAYA

Sekala : 1 : 10.000



KETERANGAN

Jalan Telapak
Sungai
Batas Wikel

-  : Sawah
-  : Tegalan
-  : Jalan besar
-  : Kampung
-  : Kampung

Kab. Buleleng

Laut Bali

KUBU

KAB BANGLA

RENDANG

BEBANDEM

ABANG

SELAT

KARANGASEM

MANGGIS

SIDEMEN

Kab. Klunglung

Samudera Indonesia



PEMERINTAHAN

- 1 Kantor Camat
- 2 Kantor Perbekel/Kep. Desa
- 3 Balai Desa/Peremuan



KESEHATAN

- 1 Puskesmas
- 2 Balai Pengobatan
- 3 Poliklinik KB
- 4 BKIA
- 5 Air minum



PENDIDIKAN

- 1 Sekolah Taman Kanak-kanak
- 2 Sekolah Dasar/Sederajat
- 3 SLTP Umum/Kejuruan
- 4 SLTA Umum/Kejuruan
- 5 Akademi/Perguruan Tinggi



PERIBADATAN

- 1 Pura
- 2 Mesjid/Langgar
- 3 Gereja



EKONOMI/PEMASARAN

- 1 Pasar umum
- 2 Pasar Hewan
- 3 Pasar Ikan
- 4 Lumbung Desa
- 5 Koperasi/BUUD



PRODUKSI

- 1 Dam/Bendungan
- 2 Saluran air
- 3 Listrik Desa



Ibu Kota Kecamatan



Ibu Kota Kabupaten



Batas Kecamatan



Batas Kabupaten



Jalan Raya



Sungai



DESA SWADAYA



DESA SWAKARYA



DESA SWASEMBADA

PETA KLASIFIKASI DAN PRASARANA DESA

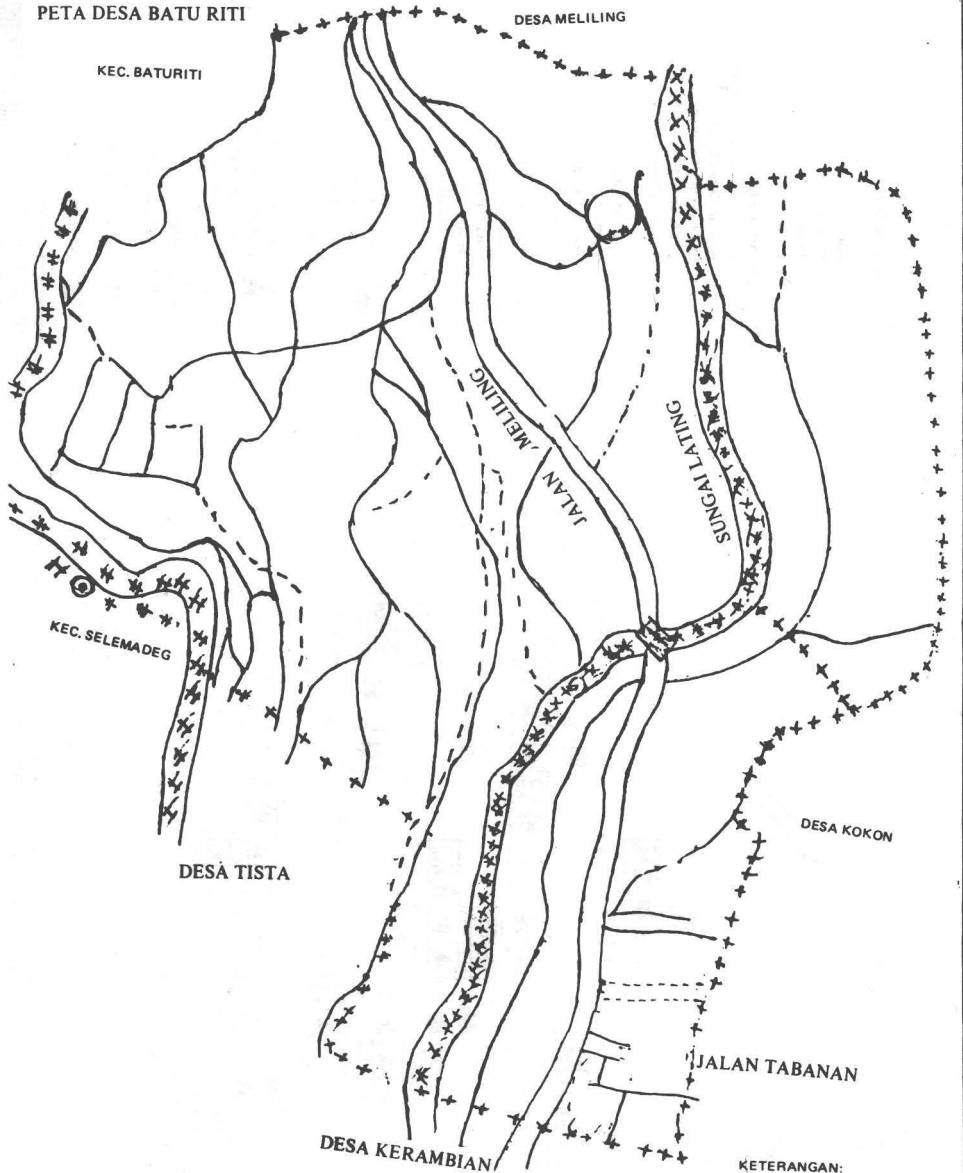
KABUPATEN KARANGASEM PROPINSI BALI

DIREKTORAT
PEMBANGUNAN DESA
PROPINSI BALI

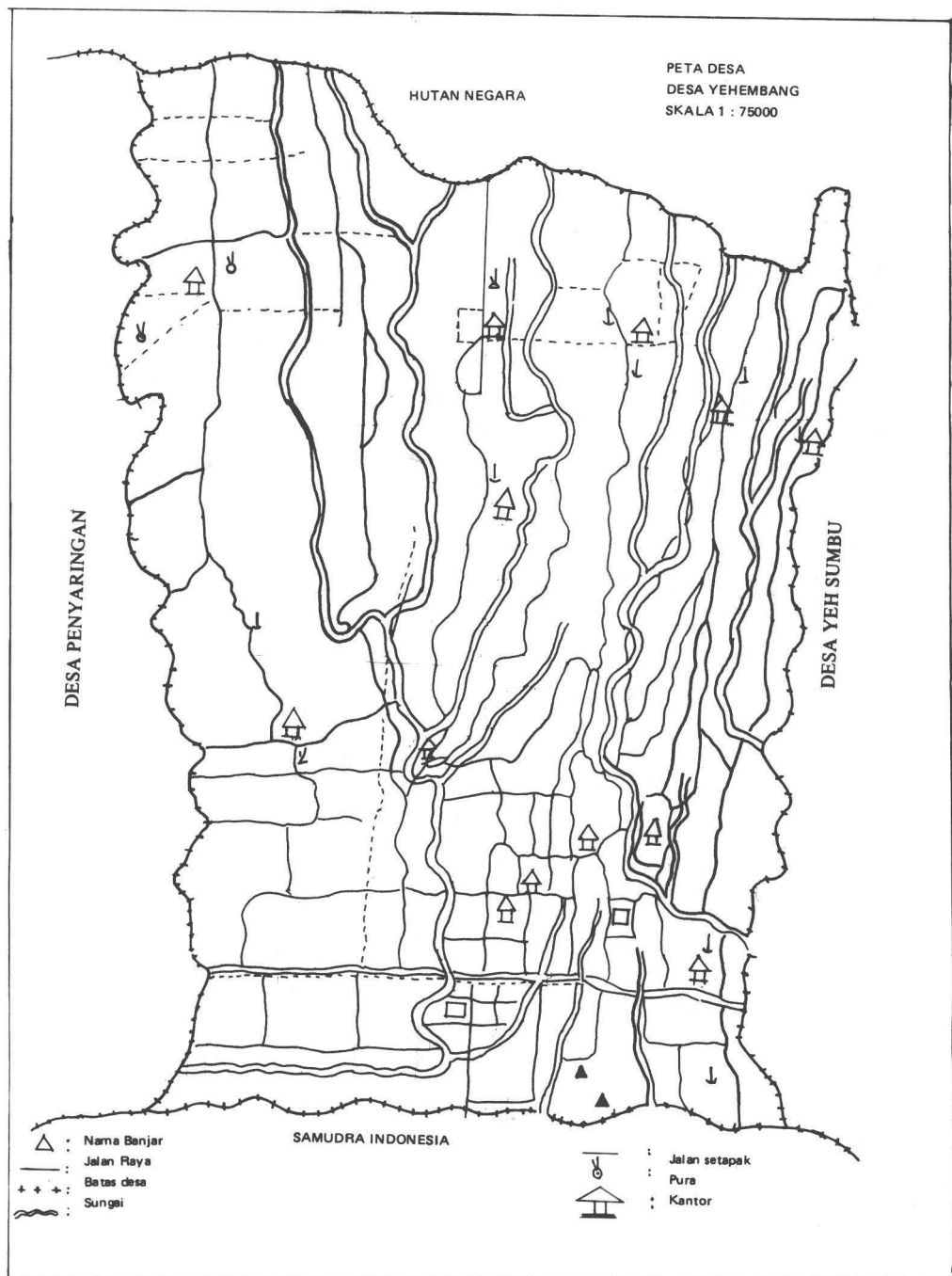
Skala : 1 : 200.000



PETA DESA BATU RITI



KETERANGAN:
 Batas + + + + +
 Sungai
 Jalan
 Saluran



LAMPIRAN : C.4

REALISASI BANTUAN INPRES DI SEMPIDI
TAHUN : 1975 - 1980

No.	Tahun	Loa Lokasi	Jenis Proyek	Ukuran	SIFAT PROYEK			Jumlah Biaya Rp.	Keterangan
					Baru	Rehab	Lanj.		
1.	1975/1976	Sading	SD. Inpres No. 3	(M2)	1	-	-	4.500.000,-	Selesai Th. 1976
2.	1976/1977	Sading	SD. Inpres No. 3	280.80	-	-	1	4.535.000,-	-,, - Th. 1976
3.	1977/1978	Lukluk	SD. Inpres No. 6	280.80	1	-	-	4.500.000,-	-,, - Th. 1977
4.	1977/1978	sempidi	SD. Inpres No. 6 (Tambahan Bilik SD. No. 1 Sempidi	280.80	1	-	-	1.200.000,-	-,, - Th. 1977
5.	1977/1978	Sempidi	SD. No. 1 Sempidi	280.80	-	-	-	4.535.000,-	-,, - Th. 1977
6.	1978/1979	Lukluk	Sumur Pompa		-	-	-	-	-,, - Th. 1977
7.	1978/1979	Sempidi	tangan (Inpres No. 4)	280.80	-	-	-	4.500.000,-	-,, - Th. 1978
8.	1979/1980	Sempidi	SD. Inpres No. 6	280.80	1	-	1	7.045.000,-	-,, - Th. 1979
9.	1979/1980	Lukluk	SD. Inpres No. 6 (tambahan lokal	280.80	-	-	-	1.200.000,-	-,, - Th. 1979
10.	1979/1980	Sempidi	SD. No. 2 Sempidi	280.80	-	-	-	7.500.000,-	Sedang dikerjakan.
11.	1980/1981	Sempidi	SD. Inpres No. 12	280.80	-	-	-	9.000.000,-	-,, -
12.	1980/1981	Sading	SD. Inpres No. 12	280.80	1	-	-	9.000.000,-	-,, -
13.	1980/1981	Sading	(Rehab SD. No. 1 Lukluk)	280.80	1	-	1	-	-,, -
14.	1980/1981	Anggungan	Sumur Pompa Tangan (Inp. No. 13)	280.80	1	-	-	7.500.000,-	-,, -
15.	1980/1981	Lukluk	SD. Inpres No. 12	280.80	1	-	-	5.000.000,-	-,, -
16.	1980/1981	Lukluk	SD. Inpres No. 12	280.80	1	1	-	2.000.000,-	-,, -
17.	1980/1981	Sempidi	SD. Inpres No. 12 (Afikiran)	280.80	1	-	-	9.000.000,-	-,, -
			SD. Inpres No. 12 (Tambahan lokal)	280.80	1	-	-	-	-
			SD. Inpres No. 12 (Tambahan lokal)						
			SD. Inpres No. 12 (Rehab. SD. No. 1 Lukluk).						
			SD. Inpres No. 12						

Lukluk, 1 Maret 1981
Perbekel Kepala Desa Sempidi.

(I MADE LESEG)

LAMPIRAN : D.1.

Data Realisasi Bimas dan Inmas Padi Sawah

MT : 80/Sadu dan MT : 80/81

Desa Yeh Embang

No.	Nama Subak	Was Baku (Ha)	Rencana						Jumlah Rencana intensifikasi	Realisasi						Realisasi Intensifikasi (Ha)	%	Keterangan
			Bimas			Inmas				Bimas			Inmas					
			Bimas Khusus	Bimas Umum	Jumlah	Inmas Khusus	Inmas Umum	Jumlah		Bimas Khusus	Bimas Umum	Jumlah	Inmas Khusus	Inmas Umum	Jumlah			
1.	Subak Yeh Buah	213	150	55	205	—	—	—	205	102	—	102	—	—	—	120	49,75	MT. 80/81
2.	Subak Yeh Embang	454	200	100	300	—	100	100	400	200	—	200	14	—	14	214	53,5	MT. 80/81
	Jumlah	667	350	155	505	—	100	100	605	302	—	302	14	—	14	316	52,39	MT. 80/81
1.	Subak Yeh Buah	213	50	—	50	—	—	—	50	25	35	60	20	—	20	80	160	MT. 80/81
2.	Subak Yeh Embang	454	200	—	200	30	10	40	240	190	—	190	50	—	50	240	100	MT. 80/81
	Jumlah	667	250	—	250	30	10	40	290	215	35	250	70	—	70	320	110,34	MT. 80/81

Perbekel Desa Yeh Embang

(I Putu Westa)

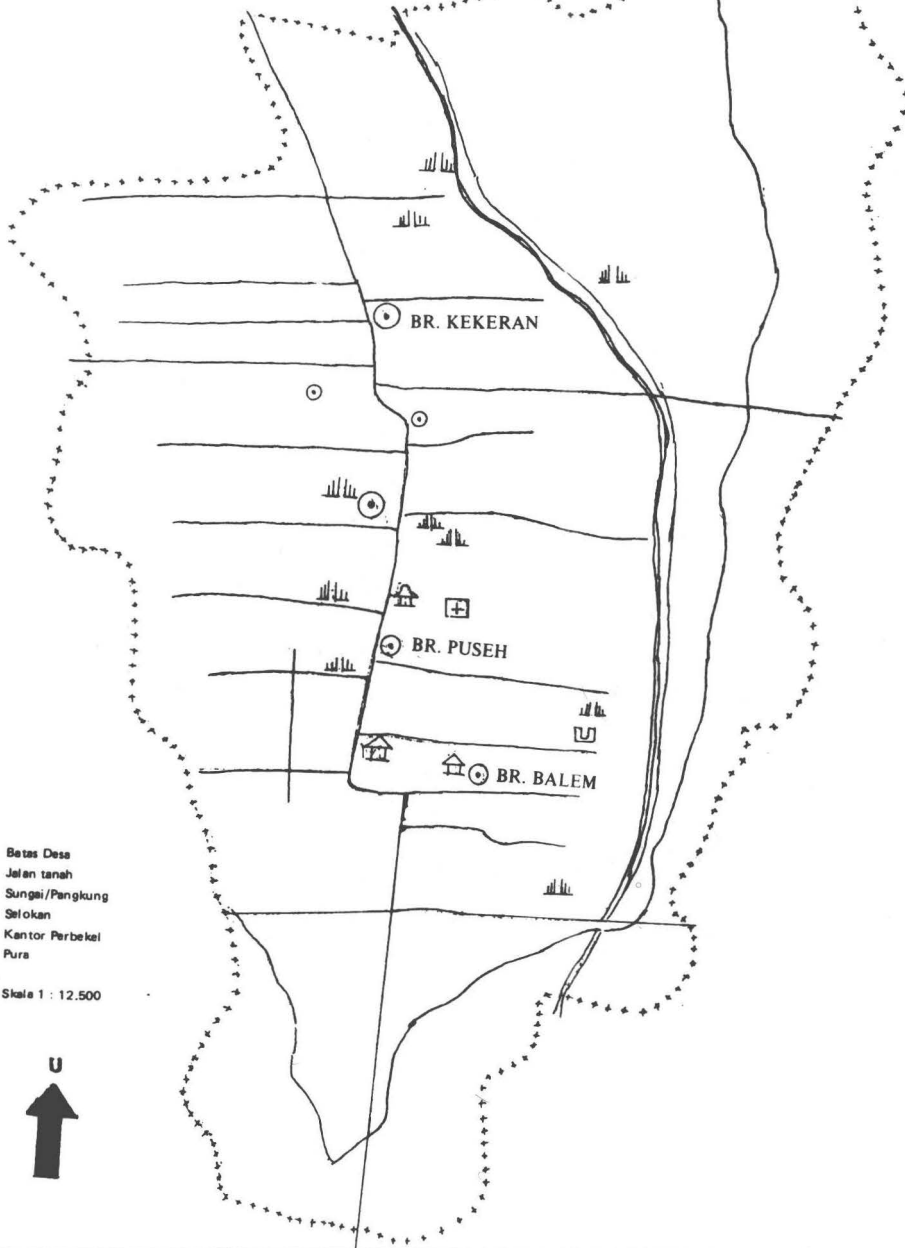
LAMPIRAN : D. 5

PERKEMBANGAN INTENSIFIKASI DESA REJASA TAHUN 1980

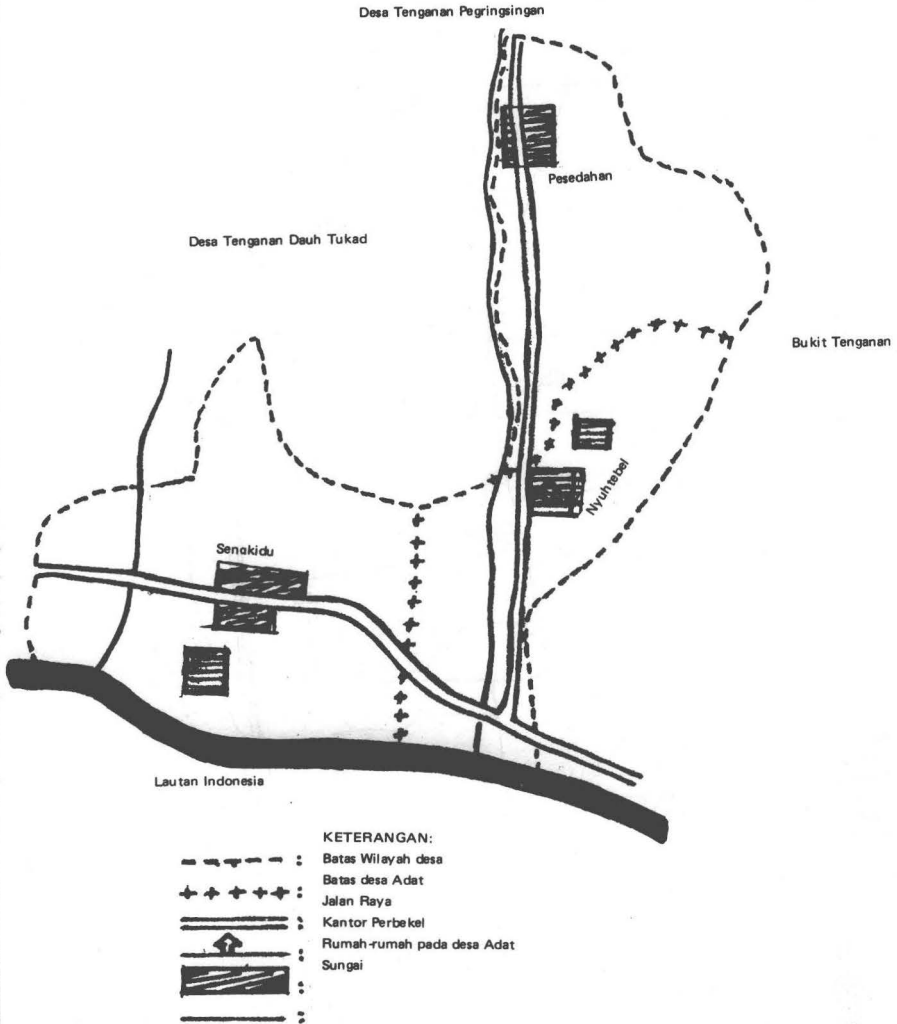
No.	KETERANGAN	PELITA I					PELITA II				PELITA III		
		1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980
I.	T A R G E T												
1.	Bimas Biasa	650	725	750	750	500	350	50	—	—	—	—	—
	Bimas baru	—	—	—	25	450	600	1000	1250	1250	1250	1300	1137
	Jumlah	650	725	750	775	950	950	1050	1250	1250	1250	1300	1137
2.	Bimas Biasa	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	Bimas Baru	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	35	25
	Jumlah :	650	725	750	775	950	950	1050	1250	1250	1250	35	1125
3.	Jumlah Bimas + Inmas :	650	725	750	775	950	950	1050	1250	1250	1250	1335	1162
II.	R E A L I S A S I												
1.	Bimas Baru	—	—	55	590	917	1341	1350	1486	1366	1266	1104	590
	Bimas Biasa	754	902	1033	710	436	186	107	—	—	—	—	—
	Jumlah :	754	902	1088	1300	1353	1527	1317	1486	1366	1266	1104	590
2.	Inmas Baru	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	Inmas Biasa	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	Jumlah	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	Jumlah Bimas + Inmas	754	902	1088	1300	1353	1527	1317	1486	1366	1266	1104	590

PETA PERBEKELAN DESA ANGANTAKA
KECAMATAN: ABIANSEMAL

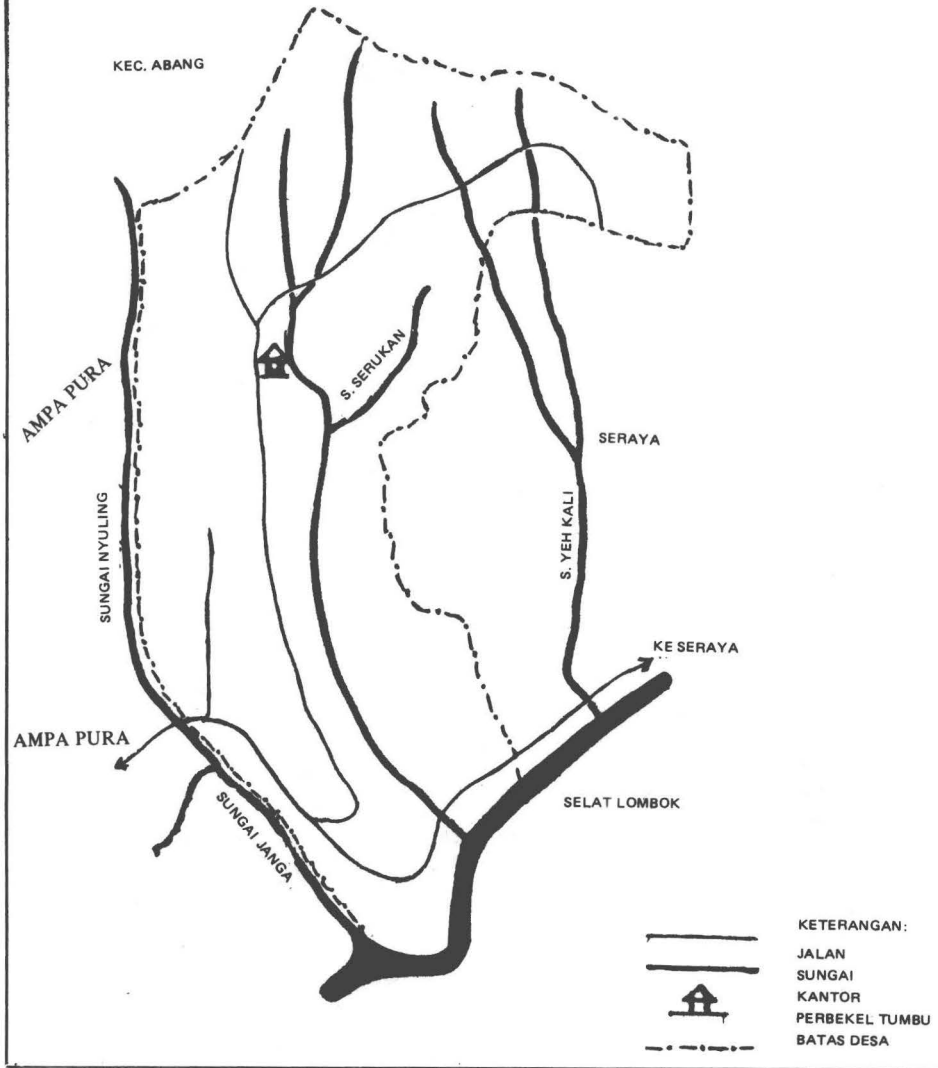
Desa Sedang

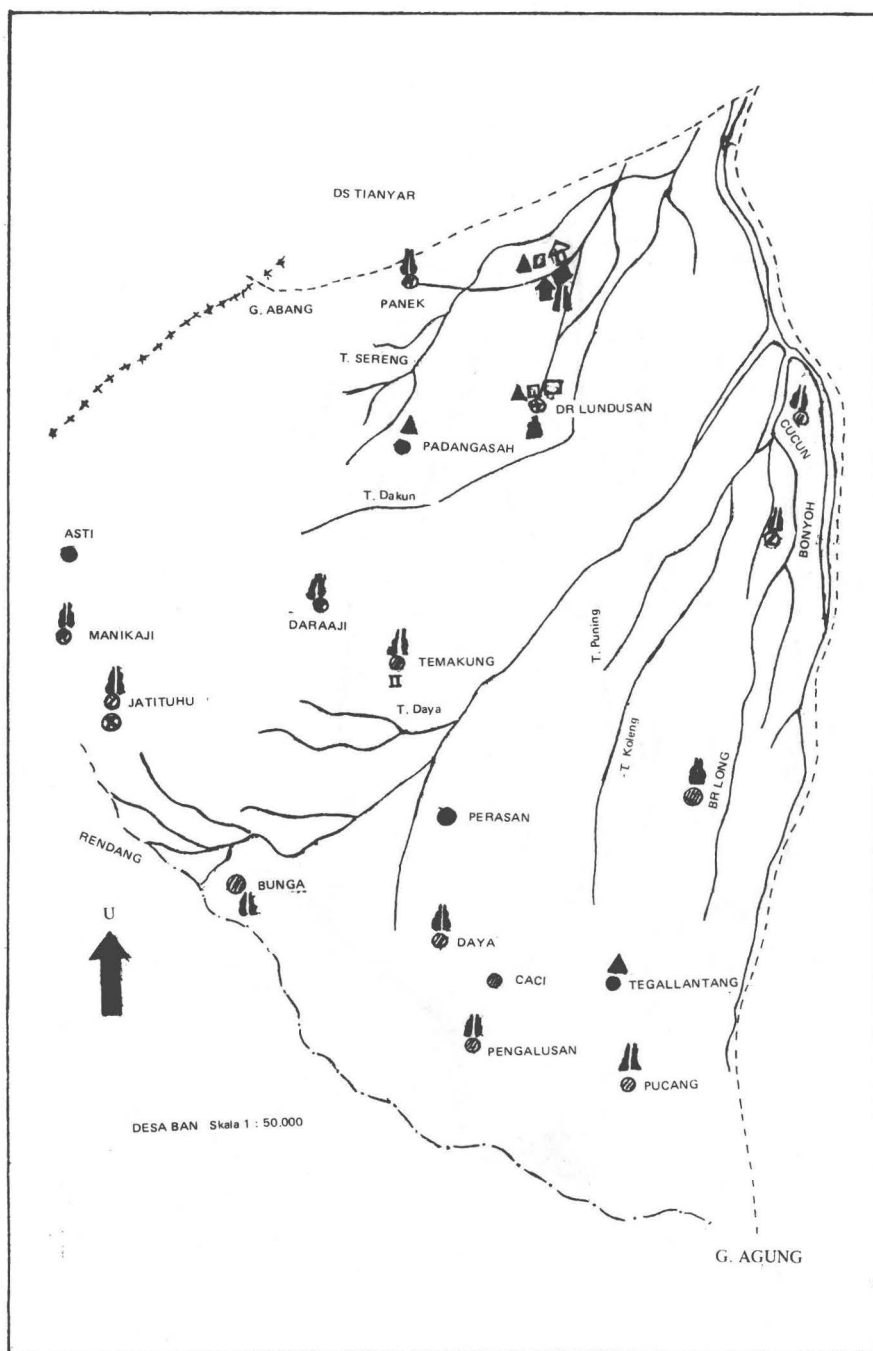


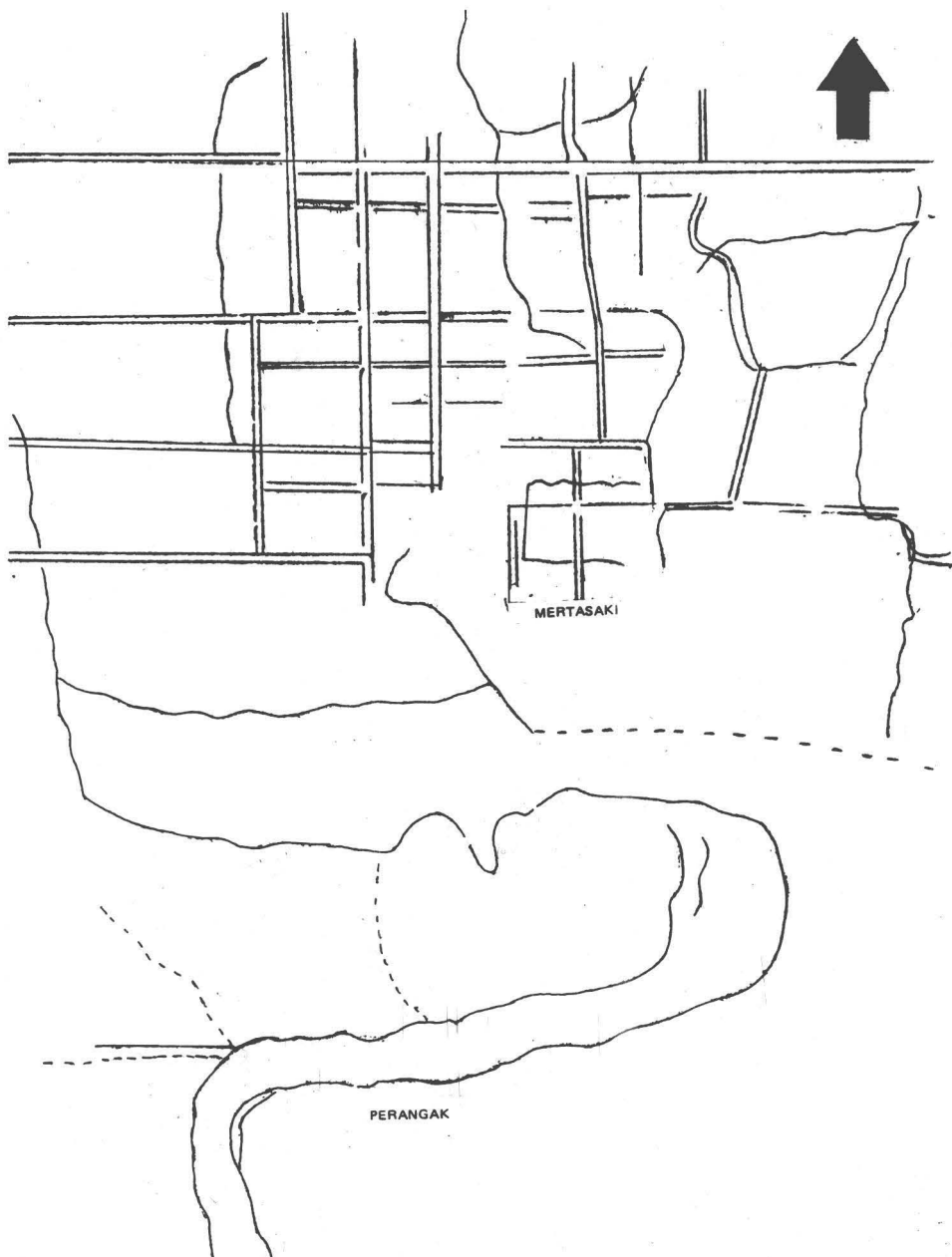
PETA DESA NYUH TEBEL



PETA PERBEKELAN DESA TUMBU
KECAMATAN : KARANGASEM







LAMPIRAN : E. 1

**INVENTARISASI PROYEK BANTUAN DESA
DESA YEH EMBANG
TAHUN 1976/1981**

No.	Tahun Anggaran	Nama Proyek	Golongan Prasarana	Lokasi Proyek	Ukuran Proyek (m)	Sifat Proyek	Biaya Proyek			Jumlah (Rp.)	Keterangan
							Pemerintah Pusat (Rp.)	Pemerintah Daerah (Rp.)	Swadaya (Rp.)		
1.	1976/1977	Kantor Perbekel	Sosial	Desa Yeh Embang	3 X 15	Baru	300.000	—	350.000	650.000	Selesai 100%
2.	1977/1978	Balai Desa	Sosial	Desa Yeh Embang	6 X 12	Perluasan	420.000	—	550.000	130.000	Selesai 100%
3.	1978/1979	Balai Banjar	Sosial	Br. Tegak Gede	8 X 15	Baru	350.000	—	1.100.000	750.000	Selesai 100%
4.	1979/1980	Gedung	Sosial	Desa Yeh Embang	4 X 4	Baru	450.000	—	1.200.000	750.000	selesai 175%
5.	1980/1981	a. Pendopo/ Balai Pertemuan	Sosial	Desa Yeh Embang	6 X 6	Perluasan	650.000	—	1.100.000	450.000	Selesai 100%
		b. Ketrampilan/kerajinan					100.000	—	200.000	100.000	
	Jumlah						2.270.000		2.530.000	4.800.000	

Perbekel Desa Yeh Embang,

(I Putu Westa)

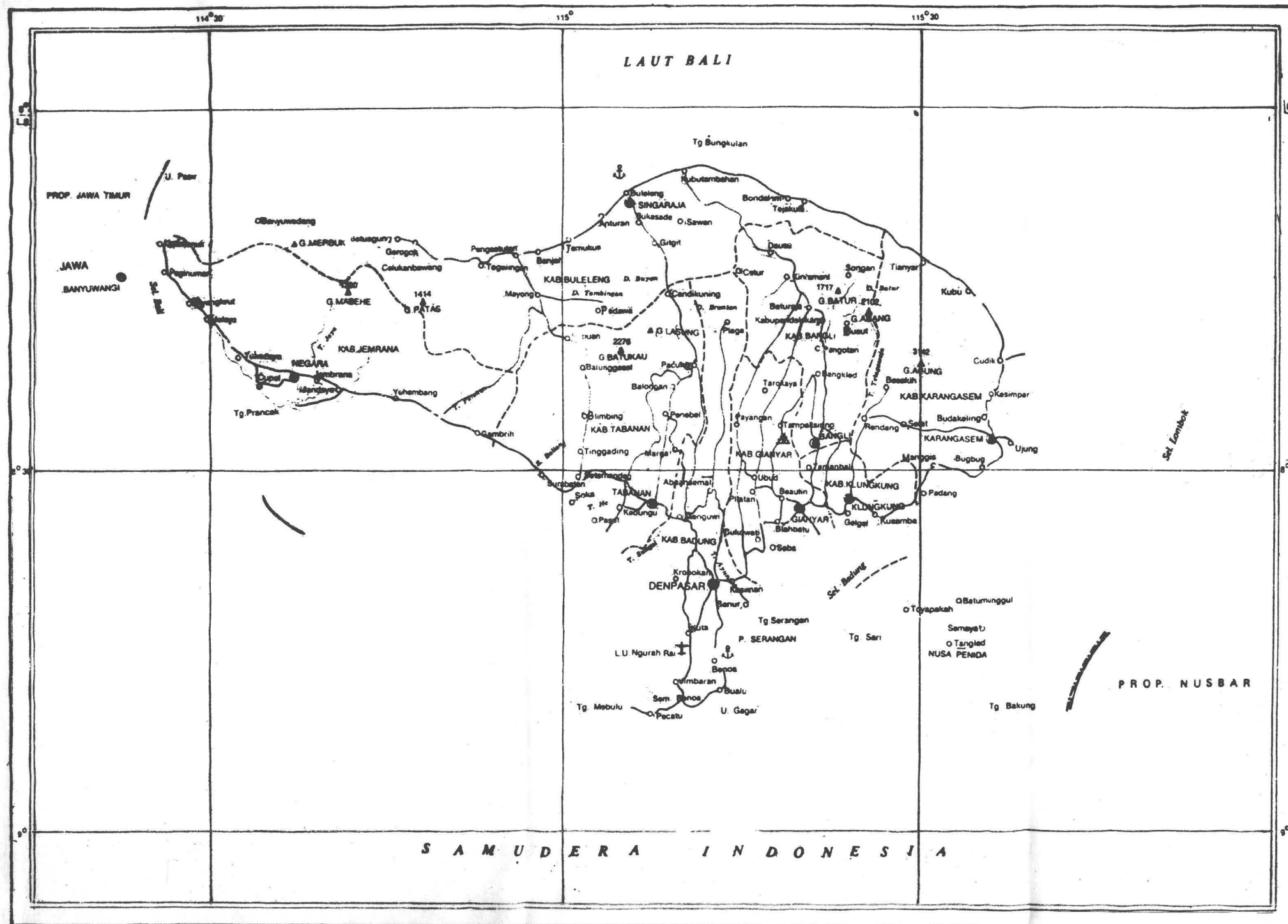
LAMPIRAN : E. 8

KEGIATAN PEMBANGUNAN DALAM TAHUN 1977
DESA BAN

No.	Yang dibangun	B i a y a				Keterangan _
		Bantuan Pem. Pusat	Bantuan Pem. daerah	Swadaya	Jumlah	
1.	Pura dalam dan Pura Puseh di Daya	—	—	Rp. 200.000,—	Rp. 200.000,—	Masing-masing bak dengan biaya Rp. 75.000,— sebanyak 15 buah.
2.	Pura dalam dan Pura Puseh di Bunga	—	—	Rp. 175.000,—	Rp. 175.000,—	
3.	Pura Cegi	—	—	Rp. 60.000,—	„ 60.000	
4.	Pura Pengalusan	—	—	Rp. 50.000,—	„ 550.000,—	
5.	Pura Jatituhu	—	—	Rp. 75.000,—	„ 75.000,—	
6.	Pura Dalem Ban	—	—	Rp. 86.000,—	86.000,—	
7.	Pura Dukuh Madya	Rp. 350.000,—	—	Rp. 475.000,—	„ 825.000,—	
8.	Pembuatan Bak Air (Cubang) di tiap-tiap Banjar	—	—	Rp. 1.225.000,—	„ 1.225.000,—	
9.	Jalan Desa Tk. Blatung — Delungdungan sepanjang 1½ km.	—	—	—	—	
10.	Perbaikan Balai Banjar Ban Ukuran 8 x 12 m.	—	—	Rp. 100.000,—	„ 100.000,—	
11.	Perbaikan Wantilan banjar Temakung	—	—	Rp. 150.000,—	„ 150.000,—	
12.	Penanaman jmbu mente seluas 100 ha di Banjar Belong, Bonyoh.	—	Rp. 125.000,—	—	„ 90.000,—	
13.	S.D. Inpre Padangasah	—	—	Rp. 2150.000,—	—	
14.	Penghijauan di Banjar Ban seluas 100 Ha.	Rp. 295.000,—	—	Rp. 90.000,—	—	

**DATA PENDIDIKAN
DESA YEH EMBANG
TAHUN : 1980/1981**

188

PROPINSI BALI

Tidak diperdagangkan untuk umum